Piano di Kotak Kaca

AGNES JESSICA

Piano
Di Kotak Kaca

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

Digital Edition

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Piano Di Kotak Kaca

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PIANO DI KOTAK KACA
oleh Agnes Jessica

617172011

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI Jakarta, September 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020376189

376 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

To my beloved brother and sister,
David and Irene Roos,
when my arms can't reach you,
I touch you in my prayers,
till we meet again.

1

"CERAIKAN saja aku! Ceraikan!!!"

Plakkk! Terdengar suara perempuan menangis, lalu suara benda jatuh.

"Kaupikir aku tidak mau? Ya, kita cerai saja!"

Sheila menutup telinganya dengan tangan kuat-kuat. Matanya terpejam, dan dari sela-sela bulu matanya mengalir air mata. Selalu begini tiap hari. Apa mereka tidak memikirkannya? Pernahkah mereka memikirkannya meski hanya sebentar? Pernahkah mereka berpikir bahwa ini sangat menyakitkan? Suara-suara ribut seperti ini bagai mengimpit jiwanya sampai ia mau mati rasanya.

Itu suara pertengkaran orangtuanya. Sheila cuma remaja berusia lima belas tahun yang mestinya belum mengerti apa-apa. Satu-satunya yang bisa ia pelajari dari hubungan ayah dan ibunya adalah perselisihan. Bisa saja ibunya berdalih bahwa ia terlalu muda ketika menikah dengan ayahnya dulu, baru genap tujuh belas tahun usianya. Bisa saja ayahnya berdalih bahwa

ia salah memilih istri, yang selalu membuat marah suami. Tapi apakah mereka pernah berpikir bahwa pernikahan mereka telah menghadirkan dirinya? Lalu apa dirinya? Ia pasti bukan buah cinta seperti yang disebut-sebut pemain sinetron ketika menyebut anak. Ia adalah buah dari hubungan yang tak diharapkan, hubungan tanpa cinta.

"Aaaa!!!" terdengar teriakan lagi.

Sheila mengetatkan lagi telapak tangannya di telinga, tapi suara-suara itu masih saja terdengar. Itu pasti suara ibunya, berteriak karena dipukul ayahnya. Mereka bahkan tak pernah mencoba untuk membuat pertengkaran itu tak didengar Sheila.

Tok tok tok!

Sheila bisa mendengar bunyi pintu diketuk, karena kamarnya di dekat pintu masuk. Kalau ia diamkan saja, pasti ayahnya mengomel. Mungkin tukang pos, petugas PAM, atau Pak RT yang hendak menginformasikan sesuatu. Ia keluar dari kamar, menghapus air matanya dan membuka pintu.

"Pak RT?" katanya mengenali. Dilihatnya Pak RT datang bersama Pak Basir dan Bu Endang, tetangga sebelahnya.

"Ehm... papamu ada?" tanya Pak RT melihat gadis kecil di depannya. Sheila bahkan tak bertumbuh besar seperti remaja belasan tahun pada umumnya. Anaknya yang usianya baru tiga belas tahun saja sudah mulai menampakkan bentuk tubuh gadis dewasa. Sedikit rasa simpati menyelinap di hatinya. Keluarga Sheila sudah terkenal di lingkungannya sebagai keluarga yang tak pernah akur. Ayah Sheila sering memukul istri dan anaknya, dan pertengkaran selalu terdengar dari rumah mereka setiap hari. Tak heran pertumbuhan anak mereka terhambat. Kali ini ia datang karena pengaduan dari dua tetangganya yang khawatir mendengar pertengkaran hebat dari rumah ini.

"A...ada," jawab Sheila ragu-ragu. "Tapi..."

"Coba tolong panggilkan. Bilang Pak RT datang, begitu."

Sheila mengangguk dan masuk ke rumah. Sebenarnya ia malas menginterupsi pertengkaran orangtuanya, karena pernah ia lakukan sekali malah kena sasaran.

Tak lama, Charles keluar bersama Mira. Wajah Mira tampak membiru, tapi ia menutupinya dengan rambut yang digeraikan.

Pak RT berkata ramah dan sesantai mungkin, "Bagaimana ini, Pak Charles? Bertengkar lagi?" Karena sudah biasa, Pak RT tak sungkan lagi bertanya.

Wajah Charles tersipu. "Cuma ribut-ribut kecil antar suami-istri, Pak RT. Biasa kok."

"Ya, memang biasa. Tapi kan mengganggu tetangga. Lagi pula, kekerasan dalam rumah tangga sudah ada undang-undangnya lho. Bagaimana ini? Apa perlu saya laporkan pada yang berwajib?"

Charles melempar pandangan marah pada Pak Basir dan Bu Endang yang langsung menunduk. Charles memang terkenal pemarah dan tak pernah pandang bulu menghadapi orang.

"Tidak usah, Pak RT. Kami... sudah baikan kok," jawabnya cepat.

Pak RT bertanya menyelidik, "Benar, Bu Mira?"

"I...iya, Pak," jawab Mira. Sudut bibirnya berdarah, tapi ia menyekanya dengan tangan.

Pak RT cuma geleng-geleng. Kalau sang istri tidak mau menuntut, ia bisa apa?

"Ya sudah, Pak Charles, Bu Mira, jangan bertengkar terus dong. Malu sama tetangga. Lagi pula, kasihan Sheila. Dia kan sudah besar. Sudah kelas berapa?"

"Tahun ini lulus SMP, Pak."

***

Mira memeluk Sheila dan menghirup keharuman rambut anaknya. Meskipun rambut Sheila tidak terlalu harum dan sedikit bercampur bau matahari, Mira selalu senang memeluk anaknya, seolah-olah Sheila baru lahir kemarin sore. Ya, ini bayinya, kesayangannya.

"Kamu sudah besar, Nak," katanya. "Bagian sini sudah tumbuh..." Ia menekan dada gadis itu.

Sheila menggelinjang kegelian. Ia mendongak menatap ibunya, lalu mengusap luka merah di sudut bibir ibunya. "Sakit, Ma?"

Air mata mengalir di pipi Mira. "Cuma sakit hati," jawabnya pendek.

"Kenapa Papa memukuli Mama terus?"

"Mama salah pilih suami."

"Terus, kenapa Mama nikah sama Papa?"

"Sudah takdir. Mama nggak bisa berbuat apa-apa, sama seperti kenapa rambut kita hitam, bukan pirang. Itu sudah dari sananya," jawab Mira.

Sheila menggeleng. "Rambut memang dari sananya, tapi suami nggak."

Mira mencubit pucuk hidung anaknya. "Jangan bawel. Nanti kamu tahu sendiri, kalau sudah besar."

Air mata Mira mengalir. Ia memegang pipi anaknya dengan kedua tangan, lalu menatapnya lama sekali.

"Kenapa, Ma?"

"Mama mau mengingat wajah kamu, mau Mama simpan di hati Mama," kata Mira serak.

"Kenapa?"

"Karena... wajah kamu kan nanti bisa berubah. Sebentar lagi kamu jadi wanita dewasa."

"Memang kenapa?"

"Sudahlah, jangan nanya terus," tegur Mira. "Ehm... kamu sudah lulus ya. Tapi Mama nggak punya uang untuk membelikan hadiah. Mama mau kasih kamu barang kesayangan Mama. Kamu pilih saja, mana yang kamu suka."

"Huhuy! Asyik!" Sheila melompat dan membuka lemari pakaian mamanya. Ia mengeluarkan sebuah kardus bekas mi instan dari rak paling bawah. Dus itu berisi bermacam-macam benda kesayangan mamanya. Ada topi yang bisa dilipat jadi tas, ada kalung bermanik mutiara, ada bros yang bisa dibuka dan di dalamnya ada foto nenek dan kakeknya dari pihak mama. Ada dompet bersulam manik pasir, ada patung wanita yang sedang menggendong anak, ada...

"Nah, ini dia!" Sheila mengangkat sebuah benda yang diambilnya dari dalam kardus. Benda itu adalah kotak kaca yang terbuat dari akrilik bening, bentuknya seperti kubus dengan rusuk lima sentimeter. Di dalamnya ada miniatur piano putih terbuat dari kayu, yang buatannya sangat halus. Benda itu diberikan oleh teman ibunya yang akan berangkat ke luar negeri waktu mereka masih sekolah. Itu benda mahal, makanya bagus. "Aku mau ini, Ma!"

Mira pura-pura kecewa. "Yaaah...! Tapi nggak apa-apa, buat kamu saja. Jaga jangan sampai rusak, ya? Mama paling suka benda itu."

"Kapan aku bisa les piano ya, Ma?"

"Ngelanjutin sekolah aja nggak ada biaya, mau les piano!" gerutu Mira sambil mencubit hidung anaknya lagi.

Sheila tertawa. Kata-kata ibunya benar. Walau ia mesti buru-buru mendaftar untuk masuk SMA bulan depan, sampai

sekarang ibunya belum memberikan uang pangkal yang harus dibayarkannya. Tapi ia yakin, bila tiba saatnya, pasti uang itu dicarikan oleh ibunya. Begitu sifat ibunya, biarpun berutang sana-sini, yang penting anaknya bisa sekolah. Tapi kali ini, entah ibunya bisa pinjam dari mana.

***

Sheila terbangun karena bunyi ketukan keras di pintu dan teriakan tetangga. Dilihatnya jam dinding, sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Semalam ia tidak bisa tidur karena memikirkan ibunya. Sudah dua hari ibunya tidak ada di rumah. Ia khawatir. Biasanya kalau ibunya pergi, pasti bilang padanya. Tapi ibunya tak ada di rumah sejak pagi dua hari yang lalu. Ayahnya pun tak tahu ke mana ibunya pergi.

"Buka, Pak Charles! Buka!"

Sheila berlari ke depan pintu tanpa sempat merapikan penampilannya di cermin. Ia takut gedoran keras tetangganya bisa bikin rumahnya roboh.

Ketika ia membuka pintu, dilihatnya belasan orang ada di depan rumahnya. "Mamamu mana, Sheila?" tanya seseorang yang dikenalnya sebagai Pak Dono, suami Bu Endang.

Sheila menggeleng. "Sudah dua hari Mama nggak pulang, saya nggak tahu Mama pergi ke mana."

Pak RT yang maju bicara, "Papamu ada?"

"Ada apa nih ribut-ribut?!" Mendengar suara ayahnya, Sheila mundur dan membiarkan ayahnya maju.

"Bu Mira mana, Pak Charles?"

"Mana saya tahu? Sudah minggat, kali!" bentak Charles. Ia kesal melihat tetangga yang selalu mencampuri urusan rumah tangganya.

"Pak Charles, kali ini ada laporan serius. Dua malam yang lalu ada yang melihat Bapak menggotong karung yang cukup besar dan melemparkannya ke kali. Lalu menurut laporan Bu Endang dan suaminya, sudah dua hari Bu Mira tidak ada. Jadi..."

"Jadi kalian menuduhku membunuh istriku sendiri?" seru Charles garang.

"Penduduk di sini resah, Pak. Jadi Bapak harus kami serahkan pada yang berwajib supaya perkara ini bisa jelas."

"Apa?"

Charles mengamuk, tapi beberapa laki-laki bersatu-padu membekuknya. Mereka membawa pria itu keluar.

Sheila berteriak-teriak, "Jangan bawa Papa! Papa!"

Charles cuma bisa menoleh pada anaknya. "Tunggu Papa di sini! Nanti Papa pulang!"

"Papa! Papa!"

Sheila menyaksikan tubuh ayahnya dibawa pergi oleh belasan pria itu. Ia bersimpuh lemas di lantai. Benarkah itu? Benarkah ayahnya telah membunuh ibunya? Tapi memang mencurigakan. Ibunya mendadak raib begitu saja tanpa jejak. Sheila sudah memeriksa pakaiannya, tidak ada yang kurang. Bahkan perhiasan emas yang cuma beberapa gram dan disayang-sayang ibunya pun masih utuh, lengkap. Juga batik-batik baru peninggalan neneknya, yang kata ibunya bisa laku mahal kalau dijual, semua masih lengkap, ada lima belas setel. Kalau memang ibunya kabur dari rumah, tentunya semua barang itu dibawa. Apa benar ayahnya telah membunuh ibunya? Kalau itu benar...

Sheila menangis. Kalau itu benar, bagaimana dengan dirinya?

***

Sheila membuka pintu. Di hadapannya ada seorang polisi bersama seorang pria yang tak dikenalnya. Pria itu mengenakan busana yang terlihat mahal. Sheila mengerutkan keningnya.

"Ca...cari siapa, Pak?" tanyanya dengan hati berdebar. Sejak penangkapan ayahnya beberapa hari yang lalu, Sheila tak pernah keluar rumah. Ia makan dari belas kasihan tetangga. Mereka membawakan nasi matang dengan lauk sekadarnya bergantian. Tak tebersit keinginan untuk menengok ayahnya di penjara. Sejak menyadari ayahnya telah membunuh ibunya, ia tak mau bertemu ayahnya lagi.

"Saya Letnan Agung dari Polres Jakarta Barat, dan ini Pak Haryanto," kata polisi itu ramah. "Kamu Sheila, kan?" Sheila mengangguk. "Boleh kami masuk?"

Ragu-ragu Sheila membuka pintu lebih lebar dan mempersilakan kedua orang itu masuk. Mereka duduk di sofa. Sheila duduk di sofa lainnya.

"Begini, Sheila, Pak Haryanto ini saudara angkat ayahmu," jelas Letnan Agung.

Sheila teringat. Ayahnya memang punya saudara angkat, itu pernah disebut-sebut ibunya. Kabarnya saudara angkat ayahnya itu kaya dan berhasil hidupnya, padahal dia cuma anak angkat almarhum kakek dan nenek dari pihak ayahnya. Ayahnya tak pernah menemui saudara angkatnya itu, entah kenapa. Hubungan mereka tak dekat.

"Sheila, ya?" ucap Haryanto ramah. Ragu-ragu Sheila balas tersenyum. "Oom prihatin terhadap nasibmu. Ayahmu..." Pria itu tak melanjutkan perkataannya, melainkan menoleh pada Letnan Agung seolah minta bantuan.

"Ayahmu sedang diproses secara hukum, dan dia sudah mengakui semua kesalahannya..."

Walau Sheila sudah menduga, tak urung ia terkejut. Matanya memerah dan napasnya memburu, tangisnya pun pecah tak terkendali.

"Sudahlah, Sheila. Kesalahan ayahmu tak usah kamu ingat lagi. Dia akan mendapatkan ganjaran sesuai hukum yang berlaku," kata Haryanto lembut.

"Be...berapa lama Papa akan dipenjara, Pak?" tanya Sheila.

"Kira-kira... minimal sepuluh tahun, maksimalnya bisa seumur hidup," jawab Letnan Agung.

Sheila terenyak lemas.

"Tenang saja, Sheila. Oom sudah menugasi seorang pengacara untuk membela papamu. Siapa tahu hukumannya bisa diperingan," tambah Haryanto.

"Dan karena kamu masih di bawah umur, kamu akan tinggal bersama Pak Haryanto ini, sampai kamu dianggap sudah dewasa secara hukum, yaitu bila kamu sudah punya KTP sendiri, saat usiamu tujuh belas tahun."

Sheila menatap Haryanto. Pria itu berusia empat puluhan, dan tampaknya baik. Ia mengangguk kepada Sheila, seolah memberi dukungan. "Tinggal bersama Oom saja. Kalau kamu sudah berumur tujuh belas tahun, kamu bebas menentukan tempat tinggalmu. Tapi tentu saja kamu boleh tinggal bersama Oom selama kamu mau. Sampai papamu bebas juga boleh."

Sheila tertegun. Ia sama sekali tidak mengenal pria ini, walau di dasar hatinya ia yakin keramahan pria itu menunjukkan bahwa pria itu cukup bersimpati pada ayahnya. Tapi rumah yang ditinggalinya juga rumah kontrakan. Dan jika kontrakan ini habis, ia juga tidak tahu mesti tinggal di mana. Bisakah ia menerima kebaikan dari orang yang asing baginya?

"Oom punya dua anak. Yang kecil sebaya denganmu, nama-

nya Renny. Yang besar Reza, sudah tujuh belas tahun. Mereka pasti senang punya saudara dan teman sepertimu."

"Bagaimana, Sheila?" tanya Letnan Agung. "Pilihanmu tidak hanya tinggal bersama Pak Haryanto. Kamu juga bisa diurus negara dan tinggal di panti asuhan."

Sheila diam sejenak. Lalu ia mengangguk. "Saya... tinggal bersama Oom Haryanto saja."

***

Tak banyak barang yang dibawa Sheila. Cuma beberapa helai pakaian yang masih bagus—kata Haryanto, Renny punya banyak baju bekas yang bisa diberikan untuknya, karena tubuh Sheila jauh lebih kecil—lalu surat-surat penting seperti yang dianjurkan Haryanto dan perhiasan emas ibunya yang cuma ada delapan gram, terdiri atas cincin kawin tiga gram, kalung emas empat gram, dan subang satu gram.

Ketika Sheila melihat kamarnya sekali lagi, pandangannya tertuju pada hiasan mungil piano di kotak kaca yang diletakkan di atas meja belajarnya. Dengan haru digapainya benda itu—benda terakhir yang diberikan ibunya padanya.

Mama... apakah Mama sekarang sudah di surga? Dendamkah Mama pada Papa? rintihnya kelu.

Sheila menangis lagi. Ia benci ayahnya! Ia benci pria yang telah menghancurkan hidupnya. Bagaimana ia bisa menghadapi pria itu lagi setelah semua kejadian ini? Sekarang ia harus tinggal bersama orang yang tak dikenalnya. *Tuhan, lindungi aku*, doanya.

Setelah selesai berbenah, Sheila kembali ke ruang tamu. Letnan Agung sudah pamit karena harus menjalankan tugas lainnya. Haryanto sedang melihat-lihat album keluarga yang ada

di meja ruang tamu. Sheila memandang sekelilingnya. Walau rumah ini kecil dan isinya tak banyak, apa ia mesti meninggalkan semuanya?

"Jangan khawatir soal barang-barangmu. Nanti Oom akan suruh orang mengepak semuanya dan membawanya ke rumah Oom, biar disimpan di gudang, supaya kalau nanti kamu mau tinggal sendiri sudah punya barang-barang," kata Haryanto seolah mengerti maksud hati gadis itu.

"Terima kasih, Oom," kata Sheila.

"Oh ya, sebelum kita berangkat, apa kamu mau menemui papamu dulu?"

"Tidak usah, saya tidak mau bertemu Papa lagi."

***

Matahari bersinar cerah di langit biru berawan putih. Pemandangan indah itu melatarbelakangi sebuah rumah cantik bercat putih dan cokelat muda yang terletak di sebuah kompleks mewah. Sheila berhenti sejenak dan memandang rumah itu ragu-ragu.

"Kenapa?" tanya Haryanto.

Sheila menggeleng. "Rumah Oom besar."

"Besar kecil sama saja, yang penting bisa dijadikan tempat bernaung. Ayo masuk."

Sheila mengikuti langkah Haryanto masuk ke rumah, melewati halaman asri yang ditanami rumput dan bunga-bunga. Terdengar denting piano mengalunkan sebuah lagu paling merdu yang pernah didengar telinga Sheila.

"Itu pasti Renny," senyum Haryanto. "Dia memang paling suka memainkan *Für Elise*."

Mereka masuk ke rumah, dan Sheila melihat seorang gadis

berkucir satu duduk membelakanginya. Gadis itu sedang main piano di ruang tamu. Sheila terpana. Gadis itu hebat sekali!

Saat lagu berakhir, Haryanto bertepuk tangan. Renny menoleh dan menghampiri ayahnya, lalu menggelendot manja.

"Papa kok nggak bilang-bilang udah pulang? Ngagetin aja."

"Papa lagi mendengarkan kamu main. Kamu makin jago aja."

Wajah Renny kini tertuju pada gadis di samping ayah-nya. Gadis dengan wajah murung dan membawa sebuah tas besar.

"Siapa dia, Pa?" bisik Renny.

"Oh ya, Papa sampai lupa mengenalkan kalian. Ini Sheila, dia akan tinggal bersama kita," kata Haryanto.

Renny terdiam. Sheila mengangkat wajahnya dan menatap Renny, ingin tahu tanggapan gadis itu kalau dia tinggal di sini. Namun Renny tak menampakkan wajah gembira atau tidak suka mendengar keputusan ayahnya. Ia cuma bilang, "Aku panggil Mama, ya?"

Haryanto mengangguk dan menyuruh Sheila duduk di sofa. Renny masuk ke ruang tengah sambil memanggil-manggil mamanya. Tak lama kemudian ia kembali bersama seorang wanita yang sangat cantik, dengan pakaian masa kini dan tatanan rambut terbaru. Juga seorang pemuda yang usianya kira-kira lebih tua sedikit dari Renny.

"Ada apa, Pa? Renny teriak-teriak memanggilku seperti kebakaran jenggot. Ada apa?" seru wanita cantik itu tergopoh-gopoh menghampiri Haryanto.

"Ma, masih ingat kan ceritaku semalam tentang anak adik angkatku?" ujar Haryanto.

Wanita cantik itu mengarahkan tatapannya pada Sheila. Tatapannya tajam dan membuat Sheila langsung menunduk. "Ya, dan pembicaraan kita belum selesai, kan? Tapi anaknya sudah dibawa kemari!"

Dari kata-kata dan nada suaranya Sheila menangkap ketidaksetujuan.

"Sudahlah... nanti kita bicarakan di dalam saja," sergah Haryanto. "Sheila, ini Tante Ratna, istri Oom. Dan ini Reza... anak sulung Oom. Usianya sudah tujuh belas tahun, sudah kelas tiga SMA. Kalau Renny sama denganmu, baru mau masuk SMA."

Sheila menatap pemuda tampan di samping Renny. Sorot matanya dingin dan tak ramah, sama seperti Renny dan ibu mereka. Sheila langsung merasa, di sini yang menyukai kehadirannya cuma Haryanto seorang.

"Dia pengganti si Inem, Pa?" celetuk Reza.

"Jaga mulut kamu," tegur Haryanto. "Sheila ini anak adik angkat Papa, jadi hitung-hitung masih sepupu kamu. Dia akan tinggal di sini bersama kita karena orangtuanya... ehm... sudah tidak ada lagi."

"Yang kata Mama masuk penjara itu kan, Pa? Yang membunuh istrinya sendiri?" sela Reza.

Wajah Sheila langsung memucat. Tak disangkanya kata-kata itu bila diucapkan orang lain terdengar sangat menyakit-kan.

"Reza!" bentak Haryanto.

Renny cekikikan dan menyenggol Reza dengan sikunya. Reza balas menyikut adiknya. Tampaknya mereka tidak takut pada ayah mereka.

"Ehm... Sheila, kamu tidur di kamar Renny saja. Ranjangnya kan ada dua, atas dan bawah. Yang bawah tidak pernah dipakai. Kamu tidur di situ saja, ya?" ujar Haryanto.

Renny protes, "Yaaah, Papa!"

Reza cekikikan dan menjulurkan lidah meledek adiknya.

Haryanto melotot. "Renny, kamu mulai membantah, ya?"

"Yaaah, Papa!" Renny masih menggerutu dengan suara lebih pelan.

Ratna menyela, "Biar Sheila tidur di kamar belakang saja. Aku rapikan dulu. Nanti ranjang bawah Renny dipindahkan ke sana."

Haryanto tampak ragu-ragu dan tidak setuju. "Ma..."

Reza nyeletuk, "Tapi itu kan bekas kamar si Inem..."

"Sudahlah. Kamar itu kan kosong karena Inem pulang kampung kemarin. Kalau dapat pembantu lagi, biar tidur di ruang belakang saja. Kalau aku rapikan, pasti bagus, Pa."

Haryanto tidak mendebat lagi. Ia menoleh pada Sheila. "Sheila, kamu ikut Tante, ya."

"Suit, suit! Asyik, pembantu baru!" cetus Reza usil.

Haryanto melotot. "Reza, Sheila bukan pembantu! Dia sepupu kamu, ingat itu! Kalian berdua, Reza dan Renny, karena Inem sudah pulang kemarin dan kita tidak punya pembantu, kalian harus membantu Mama. Kalian kan sudah besar, harus bantu orangtua, jangan malah merepotkan."

Renny protes dan menunjuk Sheila, "Dia, Pa?"

Haryanto menatap Sheila dengan ramah. "Karena sementara ini tidak ada pembantu, kamu harus mencuci baju sendiri. Bisa kan, Sheila?"

Sheila mengangguk.

"Renny, kamu juga harus belajar mencuci baju sendiri," kata Haryanto.

"Mama sih, pembantu dimarahin terus, jadi pulang deh," gerutu Renny.

Ratna tidak menjawab dan berkata ketus pada Sheila, "Ayo, ikut aku."

Mereka pergi ke sebuah kamar berukuran 2 x 2,5 meter yang letaknya dekat dapur. Sheila tahu ini bekas kamar pem-

bantu, berdasarkan percakapan tadi. Tapi ia sudah bersyukur mendapatkan tempat tinggal. Lagi pula, di rumah kontrakannya ukuran kamarnya juga tak jauh berbeda dengan ini. Tadinya kamar itu kosong, hanya berisi selembar matras gulung dan rak rotan, tapi berdua dengan Ratna ia mengangkut perabotan untuk mengisi kamar.

Setelah dirapikan, kamar itu sekarang berisi tempat tidur pendek untuk satu orang, rak rotan, sebuah meja dan kursi. Menurut Sheila, kamar itu sekarang cukup lumayan.

"Terima kasih, Tante," ucapnya. Sedari tadi Ratna diam saja dan Sheila ingin sekali wanita itu bersikap lebih ramah seperti suaminya.

Ratna menoleh dan menatap gadis di hadapannya dengan tajam. "Kamu tinggal di sini mesti tahu diri, ngerti? Mesti nurut kata-kataku."

Sheila mengangguk.

"Kalau sampai kamu ngadu yang nggak-nggak sama Oom, awas kamu!" Ia lalu meninggalkan Sheila sendirian.

Tertegun karena kata-kata kasar barusan, Sheila sadar ia cuma menumpang tinggal di rumah ini. Sampai kapan? Ayahnya bisa dipenjara puluhan tahun lamanya, dan ia juga tak mau lagi tinggal bersama ayahnya kelak. Sheila teringat kata-kata polisi yang datang ke rumahnya. Ia mesti tinggal bersama seorang wali sampai punya KTP dan dianggap dewasa.

Baik, aku mesti bersyukur diberi tempat di sini. Aku akan pergi dari sini umur tujuh belas tahun nanti, tekadnya. Lalu ia mulai mengeluarkan barang-barangnya dari tas dan membereskannya.

***

Dok dok dok! Pintu digedor keras. Sheila yang sedang tidur langsung melompat bangun.

"Sheila! Sheila!"

Sheila mengenalinya sebagai suara Renny. Ia membuka pintu. Dilihatnya Renny berdiri di hadapannya. Kali ini rambut gadis itu tidak dikucir, tapi digerai. Wajahnya terlihat jauh lebih cantik.

"Bikinin aku Nutrisari dong...," kata gadis itu.

Sheila bengong.

"Nutrisari-nya ada di meja dapur. Tambahin es, ya! Aku tungguin di sini. Nanti kukasih tahu kamarku di mana, jadi lain kali kamu bisa antar!"

Sheila pergi ke dapur dan membuat Nutrisari seperti perintah Renny. Dalam hati ia mulai paham. Mungkin Haryanto menyuruhnya ke sini untuk dijadikan pembantu. Lagi pula, memang tak ada hubungan darah antara dia dan keluarga ini. Walaupun sedih, Sheila sadar ini cukup adil. Ia mendapat tempat tinggal, tapi ia juga harus rela membantu sedikit-sedikit. Ia sering membuat minuman untuk ayah dan ibunya dulu, jadi sebenarnya tidak susah. Yang susah adalah menata hatinya, karena harga dirinya terasa diempaskan.

Dibawanya minuman itu ke kamarnya.

"Ren, ini Nutrisari-nya," kata Sheila.

Renny sedang sibuk melihat-lihat rak Sheila. "Taruh saja di meja," suruhnya. Sheila meletakkan minuman itu di meja.

"Aku lagi ngelihat barang-barang apa yang kamu bawa. Biasanya sih Mama juga begitu kalau ada pembantu baru, takut nyolong." Lalu Renny tertawa sendiri. "Eh, sori, kamu kan bukan pembantu, ya?"

Kalau aku bukan pembantu, kenapa kau memperlakukan aku seperti pembantu? batin Sheila pedih.

Renny mengambil sesuatu dari rak. Piano di kotak kaca milik Sheila.

"Bagus banget nih! Beli di mana?"

"Da...dari mamaku."

"Buat aku, ya?"

Tanpa pikir panjang Sheila langsung merebut benda itu dari tangan Renny. "Jangan! Ini benda terakhir yang diberikan mamaku."

Renny merengut. "Pelit!" Ia mengambil gelas minumannya di meja, lalu keluar dari kamar. Sepeninggal Renny, Sheila buru-buru memasukkan benda itu ke tas dan menaruhnya di sudut kamar, ditutupi tumpukan selimut. Kali ini ia selamat, tapi lain kali mungkin tidak. Benda itu cuma indah bagi Renny. Tapi bagi Sheila, miniatur piano itu punya arti yang sangat penting. Ia tak mau kehilangan mamanya lagi.

2

"SEBENTAR lagi sekolah. Orangtuamu mendaftarkan kamu ke mana, Sheila?" tanya Haryanto ketika mereka sekeluarga sedang makan malam. Di sekeliling meja makan tadinya cuma ada empat bangku, kini ditambah satu bangku untuk Sheila, di samping Renny.

"Belum, Oom," jawab Sheila malu. Sekarang ketahuan, keluarganya memang kesulitan ekonomi.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kau sekolah bareng Renny? Renny masuk di SMA unggulan tak jauh dari rumah ini. Katanya mutunya lumayan bagus. Sekolah Reza lebih jauh dari sini, buang waktu di jalan, makanya Renny tidak Oom daftarkan di sana."

Renny yang mendengar itu langsung menoleh pada ibunya, seolah tahu ucapan ayahnya akan mengarah ke mana.

"Jangan, Pa!"

Serentak semuanya menoleh pada Ratna, kecuali Sheila yang menunduk, seolah makanannya harus diamati baik-baik.

"Mama aja nyesel masukin Renny ke sana," sambung Ratna. "Mama dengar guru-guru di sana main nilai. Murid harus ngasih upeti dulu kalau mau naik kelas."

"Lho, kalau begitu kenapa Renny Mama masukkan ke sana?" tanya Haryanto cemas.

"Mama kan nggak tahu, Pa. Mama baru saja tahu dari Bu Dinar, tetangga kita yang memasukkan anaknya ke sana juga."

"Si Fahma?"

"Iya. Dia yang bilang begitu. Kalau nggak percaya, tanya aja sendiri. Tapi Mama pikir, kita sudah bayar uang pangkal mahal-mahal, pasti nggak bisa dikembalikan kalau nggak jadi masuk. Ya sudahlah. Tapi untuk Sheila, supaya jangan nyesal seperti Renny, biar dia masuk SMA lain saja."

"Ya sudahlah, Ma. Kau yang atur saja ya." Haryanto menoleh pada Sheila. "Kamu daftar SMA-mu sama Tante ya, sekalian beli buku dan seragamnya jangan lupa."

Sheila cuma mengangguk. Dalam hati ia yakin, sifat Renny dan Reza diwariskan dari Ratna, bukan dari Haryanto. Sheila juga yakin, semua ucapan Ratna bohong belaka. SMA tempat Renny masuk memang SMA unggulan yang bagus, meski bukan terbaik. Tapi SMA yang didaftarkan untuk Sheila cuma SMA reguler, dan bukan cuma itu, sekolah itu terkenal bermasalah karena dianggap sebagai sekolah buangan yang muridnya suka tawuran. Makanya uang sekolahnya murah, supaya menarik minat para orangtua mendaftarkan anaknya ke situ.

Sheila sadar uang sekolahnya mungkin memberatkan Ratna, yang menganggap ia sebagai benalu di rumah itu. Kehadiran Sheila pasti memengaruhi uang belanja Ratna. Haryanto jadi harus menyediakan biaya tambahan. Kalau cuma makan mungkin tak terlalu berpengaruh banyak, tapi masalah sekolah pasti menguras kocek cukup dalam.

Seminggu kemudian, saat makan malam lagi—saat Haryanto bisa bergabung bersama keluarga setelah seharian sibuk bekerja—Haryanto bertanya, "Bagaimana sekolahmu, Sheila, semua sudah beres?"

Sheila tak membeli buku dan seragam seperti yang disuruh Haryanto. Ia dicarikan buku bekas anak tahun lalu, dan kemeja putih serta rok putihnya adalah bekas seragam SMP Renny yang *badge*-nya diganti dengan *badge* OSIS SMA. Bahkan Ratna menyuruh Sheila memasang *badge* itu sendiri.

"Sudah, Oom."

"Pokoknya nggak bakal kecewa, Pa. Sekolahnya nggak jauh, bisa jalan kaki dari sini. Teman-teman Sheila kelihatannya baik-baik," ujar Ratna.

Sheila terus menunduk dan mengamati makanannya, kebiasaannya sekarang. Kemarin ketika mereka datang ke sekolah itu, ada beberapa polisi berseragam di sekolah, katanya mau menangkap seorang anak yang dicurigai sebagai pengedar narkoba.

"Guru-gurunya selalu memudahkan siswa dalam ulangan, tidak pernah minta upeti atau macam-macam..."

Kemarin juga, seorang guru menampar murid yang kelihatan nakal. Mungkin karena melakukan kesalahan. Karena anak itu melotot, sang guru menendangnya hingga tersungkur.

"Pokoknya Papa nggak usah khawatir lagi. Sayang Renny sudah didaftarkan, kalau nggak, kan bisa sekalian..."

"Ya sudah, kalau begitu. Hatiku sekarang bisa tenang," kata Haryanto. "Masalahnya, Sheila ini titipan papanya. Amanat orang harus kita laksanakan sebaik-baiknya."

"Memang papanya di mana, Pa?" celetuk Reza.

Sheila yakin sekali Reza dan Renny sudah tahu, dilihat dari

sikap Renny yang cekikikan sambil menendang kaki kakaknya. Sheila melihatnya di bawah meja.

"Ehm... untuk sementara, ayah Sheila tidak berada di sini, makanya Sheila dititipkan pada Papa."

"Mamanya mana?"

"Sudah, Rez! Jangan tanya-tanya melulu. Makan!" sergah Haryanto tak sabar. Ia kembali menoleh pada Sheila. "Sekarang sekolah sudah beres. Ada satu hal lagi. Anak-anak sekarang tak cukup hanya sekolah. Kau juga harus les, Sheila. Renny mengambil les piano dan bahasa Inggris. Oom mungkin cuma bisa memberi jatah satu les saja, karena biaya les sekarang jauh lebih mahal daripada biaya sekolah. Kau boleh pilih, mau les apa?"

Sheila mendongak menatap Haryanto. Matanya berbinar-binar.

"Benar, Oom? Saya boleh les?" tanyanya.

"Iya. Masa Oom bohong? Sebut saja mau les apa! Soal biaya, nanti kan bisa disesuaikan. Kita bisa cari yang terjangkau."

Sheila terharu memandang Haryanto. Matanya berkaca-kaca. Tak dilihatnya sorot tajam mata Ratna dan kedua anaknya yang memandang ibunya, seolah tahu sang ibu pasti tidak setuju.

"Oom, orangtua saya saja tak pernah mengizinkan saya les. Saya tahu mereka tak punya uang. Tapi Oom begitu baik, bagaimana saya dapat membalasnya?" katanya dengan suara bergetar.

"Ah, cuma begitu jangan dipersoalkan. Oom percaya, rezeki sudah diatur Tuhan. Mungkin rezekimu sekarang bercampur dengan rezeki Oom, jadi Oom harus memberikan bagian milikmu. Bagian Oom tetap utuh, karena memang sudah ditakar," tutur Haryanto. "Kalau kau mau membalasnya, cukup

dengan memberikan hasil yang baik pada pelajaran sekolah, itu saja."

Sheila menghapus air matanya yang seolah berlomba-lomba keluar.

"Sekarang, katakan kamu mau les apa? Komputer? Bahasa Inggris? Pelajaran sekolah biar lebih mantap? Les nyanyi, biar bisa ikut kontes yang sekarang banyak digelar. Atau musik, seperti piano, gitar, biola... eh, kalau biola sih nggak ada alatnya. Yang ada..."

"Piano saja, Oom," kata Sheila mantap.

"Piano?"

"Biar saya bisa main lagu seperti yang dimainkan Renny, waktu saya baru datang dulu."

Renny mencibir. Reza yang melihat tingkah adiknya tak dapat menahan tawa.

"Maksudmu, lagu *Für Elise*?"

Sheila mengangguk. Bisa memainkan piano sudah menjadi cita-citanya sejak kecil, yang tak mungkin kesampaian karena kondisi ekonomi orangtuanya. Ia pernah melihat guru musik SMP-nya memainkan lagu pop terkenal di piano, bunyinya indah sekali. Lalu saat melihat Renny bermain piano, keinginan itu timbul lagi. Menggebu-gebu begitu kuat hingga ia tak dapat menahan rasa harunya ketika Haryanto bisa mengabulkan permintaannya.

"Wah, itu lagu kesukaan Oom. Pengarangnya Ludwig van Beethoven," ujar Haryanto. "Sebenarnya belajar piano itu lebih bagus kalau dimulai saat usia tujuh sampai sepuluh tahun. Renny sudah belajar dari kelas tiga SD. Tapi kalau ada bakat dan tekad, tidak ada kata terlambat. Iya, kan? Ya sudah, kalau itu memang sudah keinginanmu, Oom akan berikan biaya les-

nya. Yang penting kau rajin berlatih, cuma itu kuncinya dalam belajar piano..."

"Pa, biar Sheila les sama aku saja!" sela Ratna.

Haryanto menoleh pada istrinya. "Ma, kau memang bisa main piano, tapi untuk mengajarkan..."

"Justru aku juga sambil belajar, Pa. Biar tidak lupa. Papa dulu ingat tidak, aku juga ikut mengajari Renny waktu belajar lagu yang sulit? Sayang kan kalau keterampilan itu tidak dipakai? Nanti bisa karatan."

Haryanto ragu-ragu, ia menoleh pada Sheila. "Bagaimana, Sheila? Kau tidak apa-apa diajari Tante saja?"

"Ya. Nanti uangnya kan bisa dipakai untuk beli keperluan sekolah, Sheila," tambah Ratna.

Wajah Sheila memucat. Kalau belajar dengan wanita yang menyeramkan itu, lebih baik dia tidak usah belajar piano. Dirinya yang tadi seperti melambung ke langit tiba-tiba terasa seperti dibanting jatuh ke tanah.

"Bagaimana, Sheila?" ulang Haryanto.

Renny dan Reza juga menatapnya, seolah ikut tegang menunggu jawaban Sheila. Akhirnya Sheila mengangguk.

"Baik, Oom."

Haryanto tersenyum. "Bagus. Oom senang sekali. Semua masalah terpecahkan. Kau bisa les piano, Tante juga mendapatkan kesibukan. Keluarga adalah segala-galanya bagi Oom. Kalau kalian rukun, kebahagiaan yang Oom rasakan tidak ada bandingannya."

***

Waktu cepat sekali berlalu, mungkin lantaran kesibukan yang Sheila alami. Karena Ratna belum mendapatkan pembantu,

Sheila harus bekerja keras di rumah itu. Tak hanya mencuci pakaian sendiri, ia juga diminta Ratna mencucikan pakaian seluruh keluarga. Tak boleh pakai mesin cuci, karena mesin cuci akan merusak pakaian dan menghamburkan sabun, air, dan listrik.

Selesai mencuci di pagi hari, ia harus berangkat sekolah jalan kaki, walau sekolahnya lebih jauh daripada sekolah Renny yang harus ditempuh dengan naik bajaj setiap hari. Pulang sekolah ia tidak bisa langsung belajar dan mengerjakan PR, melainkan harus mengepel rumah sesuai permintaan Ratna. Sheila juga mencuci semua piring dan peralatan memasak yang dipergunakan Ratna. Selesai itu, ia mengangkat baju dari jemuran dan menyetrikanya di kamar, lalu memasukkan pakaian bersih ke lemari masing-masing. Setelah rampung semuanya, waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, dan sebentar lagi Haryanto pulang. Ia buru-buru mandi karena Ratna tidak suka melihatnya dalam keadaan berantakan ketika suaminya pulang. Pernah Sheila belum sempat mandi saat Haryanto pulang. Ratna menyuruhnya masuk ke dapur dan mengomelinya, mengancam kalau lain kali terjadi lagi, tangannya tak akan segan-segan angkat bicara.

Sheila sadar, Ratna tak mau Haryanto tahu ia memperlakukan keponakan angkatnya dengan buruk. Sheila tak tahu keadaan ekonomi keluarga ini bagaimana, tapi yang pasti mereka tidak kelihatan susah. Namun kalau soal uang, Ratna sangat hemat. Ia selalu tawar-menawar dalam membeli barang hingga harganya tak bisa ditekan lebih rendah lagi. Sheila menduga Ratna menghemat biaya pembantu dengan memakai tenaganya.

Untuk soal itu, Sheila tidak mau hitung-hitungan. Toh ia juga sering membantu orangtuanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Tapi masalah les piano itu membuatnya sangat

kecewa. Ratna tak pernah mengajarinya bermain piano seperti yang dikatakannya di depan Haryanto. Ia cuma memberi Sheila selembar partitur *Für Elise* dan berkata pada Sheila agar banyak-banyak latihan. Titik.

Bahkan ia tak pernah menjelaskan apa arti tanda-tanda pada partitur itu dan di mana Sheila harus menekan tuts yang benar pada pianonya. Sheila pasrah, ia tak mungkin bisa main piano seperti cita-citanya semula. Semua itu harus ia tinggalkan. Ia tak mau bermimpi lagi. Sudah bagus ia masih bisa sekolah, makan, dan tinggal di rumah Haryanto.

Hari ini Haryanto berulang tahun. Sejak pagi Ratna sudah sibuk memasak nasi uduk lengkap dengan empal kesukaan suaminya. Renny pun sibuk kasak-kusuk dengan Reza, merencanakan hadiah apa yang akan mereka berikan untuk ayah mereka.

Sementara itu Sheila termenung sedih. Haryanto sudah begitu baik padanya, tapi ia tak punya apa pun untuk diberikan sebagai hadiah ulang tahun. Melalui Ratna, Haryanto memberi Sheila uang jajan sekadarnya, tapi uang itu tak pernah sampai ke tangannya. Sheila tak protes akan hal itu karena takut menimbulkan masalah terhadap hubungan Haryanto dan Ratna.

Setiap pagi, Sheila sarapan di rumah dan makan siang sepulang sekolah di rumah juga. Untuk minum, ia bawa sebotol air ke sekolah. Ia masih bisa hidup tanpa uang jajan, walau terkadang ia ingin sekali punya sedikit uang sebagai pegangan. Kali ini ia tahu, uang itu sangat berguna untuk saat seperti ini. Seandainya ia punya uang, ia bisa membelikan Haryanto hadiah ulang tahun.

"Papa! Ini buat Papa! Selamat ulang tahun, ya!" seru Renny ketika ayahnya pulang.

Haryanto tertawa dan duduk di sofa. "Ambilkan Papa air minum dulu dong!" katanya.

"Sheila! Ambil air!" teriak Renny.

Sheila buru-buru ke dapur membuatkan sirop.

Sepeninggal Sheila, Haryanto mengerutkan kening tanda tak suka. "Kamu kok nyuruh-nyuruh dia gitu sih? Dia kan bukan pembantu!"

Renny tergagap. "A...aku kan nggak sengaja, Pa. Aku ingin nungguin Papa buka hadiah ini!"

Haryanto membuka kotak kecil itu. "Wah, dasi yang bagus! Kebetulan dasi Papa sudah ngebosenin semua!"

"Aku yang milih, Pa."

Sheila yang sudah membuatkan sirop meletakkannya di meja. "Minum, Oom."

Haryanto meminum sirop itu. Dalam sekali teguk, sirop itu langsung habis. "Wah, enaknya..." Melihat Sheila masih ada di hadapannya, Haryanto menegurnya, "Kenapa? Kamu haus juga? Bikin sendiri saja ya?"

Sheila menggeleng. "Oom... saya... saya tidak bisa memberikan hadiah... Saya..."

Haryanto tertawa terbahak-bahak sambil mengusap-usap kepala gadis itu. "Ya ampun, Oom kira ada apa! Itu sih nggak usah dipikirkan. Oom juga tahu uang jajan kamu pas-pasan."

"Itu..."

"Begini saja, kamu kan selama ini sudah les piano sama Tante Ratna. Coba kamu mainkan lagu apa saja. Oom dengerin deh."

Sheila tersentak. Main piano? Menyentuhnya saja ia belum pernah!

"Sa...saya belum bisa, Oom."

"Ah, sudah dua bulan, masa belum belajar apa-apa? Main lagu yang gampang aja deh. *Twinkle Twinkle Little Star* juga boleh. Atau... main sebait saja lagu yang kamu pelajari."

Ratna muncul di ruang tamu. Sheila memandangnya penuh tanya. Bagaimana ia bisa menjawab permintaan Haryanto?

Tapi Ratna malah bilang, "Ayo, Sheila, mainkan apa yang sudah Tante ajarkan, jangan ragu-ragu!"

Sheila bengong. Ratna belum mengajarkan apa-apa padanya, kok wanita itu bicara begitu?

"Tapi, Tante... Tante belum pernah..."

"Ayo... cepat mainkan lagu yang Tante kasih partiturnya ke kamu itu. Mana partiturnya?"

Renny menyahut, "Aku juga pengen denger nih. Perasaan jarang dengar suara latihan piano kamu, Sheila. Apa kamu mau bikin kejutan?"

Reza yang baru muncul di ruang tamu juga ikutan berkata, "Iya, ayo cepetan. Kalau mainnya bagus, Reza juga mau les sama Mama ah..."

Melihat Sheila diam saja, Ratna mendesak tubuh Sheila ke arah piano. Terpaksa Sheila duduk di situ. Ia membuka tutup piano dengan tangan bergetar. Apa yang bisa dimainkannya? Ia menoleh lagi, dan melihat keempat orang itu sudah menunggunya di belakangnya. Haryanto tersenyum, seolah memberikan dukungan: Mainkanlah, aku akan mendengar anak asuhku main piano.

Sheila kembali menatap tuts-tuts piano yang kini tampak membesar dan menakutkan baginya. Dikuatkannya hatinya, lalu ditekannya tuts itu perlahan-lahan. Ia tidak tahu lagu apa yang ia mainkan, tapi jari-jari di kedua tangannya bergerak lincah di papan tuts itu, seolah ia pemain piano profesional. Setelah beberapa menit berlalu, ia menghentikan permainannya, lalu menutup piano. Ia berbalik menghadap mereka semua.

Keempat orang itu bengong. Sheila memainkan piano seperti anak kecil yang didudukkan di depan piano lalu sembarang

pencet saja. *Brang-brang-brang!* Haryanto bingung, apa gadis ini berlagak bisa main piano padahal tidak bisa? Renny juga bingung, apa Sheila mau mempermainkan mereka semua? Reza bingung, cuek sekali gadis ini, benar-benar tahan banting sekaligus kulit badak. Ratna menyipitkan matanya tajam. Sheila benar-benar bermental kuat. Tapi ia tak akan membiarkannya begitu saja mengintimidasi dirinya.

"Makanya, kalau Tante bilang latihan, latihan yang benar dong!" seru Ratna.

Sheila tetap menunduk. Wajahnya tak menunjukkan ekspresi apa-apa.

"Jadi Mama udah ngelatih dia tapi hasilnya kayak gini?" cetus Renny. "Bodoh sekali dia, Ma," bisiknya.

"Aku bilang sih bagus, kayak pemain piano profesional... yang lagi kesurupan," ujar Reza. Renny langsung cekikikan.

"Menurut Papa bagus, dia sudah berani tampil," ucap Haryanto. Sheila menatapnya. Lagi-lagi pria ini memberikan kepercayaan begitu besar padanya. Padahal ia sudah siap dipermalukan. Kalau saja ayah kandungnya seperti ini...

"Kalau menurutku, Sheila harus dihukum karena malas latihan!" seru Ratna.

"Sudahlah, Ma. Nanti kau latihan yang rajin ya, Sheila!" kata Haryanto. Kemudian ia meninggalkan ruang tamu diikuti kedua anaknya, meninggalkan Ratna yang memandang penuh kebencian pada Sheila.

Setelah kejadian itu, tidak ada satu pun orang yang pernah menyinggung-nyinggung masalah Sheila les piano lagi.

***

Tak hanya dari Ratna, kesulitan pun didapat Sheila dari Reza

dan Renny. Sementara Renny kerap menyuruh-nyuruhnya seenaknya seperti pembantu, Reza bak serigala yang tengah mengincar domba. Berkali-kali pemuda itu memandangi Sheila penuh nafsu, seolah ingin melahap gadis itu sebagai santapan malam spesial. Walau masih kecil, Sheila tahu tak baik dua orang berlainan jenis tinggal berdekatan dalam satu rumah. Bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Lain halnya dengan Renny, Renny kan adik kandung Reza. Kalau Sheila tak ada hubungan darah. Penyebabnya belakangan jelas bagi Sheila.

Suatu hari, Sheila masuk ke kamar Reza hendak memasukkan pakaian yang habis disetrika ke lemari pemuda itu. Karena kamar tak dikunci, ia tak mengetuk lagi, dan langsung masuk. Dulu pernah ia mengetuk pintu, tahunya pemuda itu sedang tidur. Karena terganggu, Reza memarahi Sheila. Jadi sekarang Sheila langsung membuka pintu itu.

Di dalam, Reza sedang duduk serius mengamati layar komputer. Sheila penasaran, apa sih yang sedang dilihat pemuda itu? Tapi ia tersentak dan tumpukan pakaian yang dibawanya pun jatuh ke lantai.

Reza menoleh. Sheila ada di belakangnya. Gadis itu melihatnya sedang menonton potongan adegan porno di komputer. Ia pun menghardik, "Mau apa sih, masuk kamar nggak ketuk pintu dulu?"

"A...aku mau memasukkan pakaian," sahut Sheila tergagap.

Reza buru-buru mematikan komputer. "Awas ya kalau kamu ngadu ke Mama," katanya.

Sheila menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Kalau kamu ngadu, nanti kuperkosa kamu!"

Sheila bergegas ke kamarnya. Sejak itu ia tak pernah berani lagi masuk ke kamar Reza saat pemuda itu ada di kamar.

Dia menunggu saat Reza ada di luar kamar, baru ia buru-buru masuk dan menaruh pakaian.

Terkadang saat malam, Sheila menangis. Ia merasa sangat sendirian di dunia ini. Tidak ada seorang pun yang memperhatikannya, kecuali Haryanto. Tapi pria itu terlalu sibuk, dan tak mungkin Sheila mencurahkan isi hatinya pada pria itu. Di sekolah ia tak punya teman. Gara-gara ada teman Renny yang masuk sekolah itu dan Renny bergosip dengannya tentang masa lalu Sheila, semua teman jadi tahu ia anak seorang pembunuh—bahkan pembunuh istri sendiri. Sheila jadi pendiam dan mengucilkan diri.

Ia berusaha menjadi ranking satu di sekolah demi membuat Haryanto bangga, untuk membalas budi pria itu. Tapi apa daya, ada murid lain yang nilainya lebih bagus. Mungkin juga karena ia kurang waktu untuk belajar karena terlalu lelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mungkin juga karena ia kurang pintar. Dan terkadang, bila masalahnya terlalu mengimpit dada, ia jadi tak bisa belajar. Tidak bisa konsentrasi, menghafal sebaris kalimat saja sulit, mengerjakan satu soal hitungan saja tidak selesai. Sheila merasa depresi. Karena depresi, ia semakin tak bisa belajar, karena tak bisa belajar jadi tambah depresi.

Kadang ia berpikir, kehidupan seperti Renny yang seusia dengannya itu tentu lebih baik daripada kehidupannya. Anak itu tak pernah sedih. Sedihnya paling kalau sedang menunggu Sheila yang terlalu lama membuat sirop untuknya, atau pakaiannya yang dicuci Sheila jadi luntur. Selain itu, Renny bahagia punya ayah dan ibu yang begitu mencintainya, punya kakak yang selalu membelanya—Sheila tahu dari seringnya Reza membela Renny bila Renny sedang memarahinya—dan yang terpenting, ayahnya tidak membunuh ibunya dan masuk penjara.

Memikirkan hal itu, Sheila teringat ayahnya sendiri yang sudah divonis pengadilan. Charles divonis mendekam di penjara selama lima belas tahun. Berarti saat ayahnya bebas nanti, Sheila sudah berusia tiga puluh tahun, mungkin sudah punya suami dan anak-anak, mungkin juga tidak. Mungkin sudah lulus sekolah, mungkin sudah bekerja. Entah bagaimana ayahnya setelah beliau bebas, apalagi Sheila tak mau lagi bertemu dengan pria itu selamanya.

Baru disadarinya, hubungannya dengan ayahnya tak begitu dekat, dan sekarang bertambah parah, sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Yang diingat Sheila dari pria itu adalah saat ayahnya dibawa Pak RT dan para tetangga ke polisi, dan ayahnya berkata, "Tunggu Papa di sini! Nanti Papa pulang!"

Itu pertemuan terakhir mereka, dan sampai sekarang mereka sudah tidak berkomunikasi lagi. Mengenai jenazah ibunya, Haryanto telah bercerita bahwa jenazah Mira tidak ditemukan. Dari pengakuan Charles, jenazah itu dibuang ke sungai, tapi polisi cuma menemukan sebuah karung kosong. Tidak jelas bagaimana kejadiannya, yang pasti Sheila sedih sekali karena ia bahkan tidak bisa pergi ke pusara ibunya.

Tanpa terasa sudah empat bulan berlalu sejak kejadian itu.

"Sheila! Sheila!"

Sheila yang sedang menghaluskan ubi rebus untuk dibuat kolak biji salak menoleh. "Ada apa, Ren?" tanyanya.

"Beliin kertas kado di warung Bu Samsu dong!"

"Buat apa?"

"Pakai nanya, lagi. Ya buat bungkus kado!"

"Kan kertas kado yang kamu pakai untuk bungkus kado papamu masih ada sisanya. Kusimpan di kamar," ujar Sheila.

Wajah Renny berseri. "Ya udah, itu saja. Bawa ke kamarku, ya? Sekalian bawain minum, air putih aja!"

Sheila mengambil kertas kado itu dan menemui Renny di kamarnya. Tak lupa dibawanya sebotol air dingin beserta gelasnya.

Renny sedang menggumamkan kata-kata yang akan ditulisnya untuk sang penerima kado. "Semoga panjang umur. Dari... yang mencintaimu, Renny."

Sheila tersenyum. Ia menaruh botol dan gelas di meja belajar. Kado itu pasti untuk cowok, pikirnya. "Mau dibantu ngebungkusnya, Ren? Masih sisa banyak nih kertasnya, aku bisa bikin kipas di atasnya."

"Ya sudah," jawab Renny tanpa menoleh. "Tuh kadonya, ada di tempat tidur."

Sheila berjalan ke tempat tidur. Tapi ia kaget melihat satu-satunya benda yang ada di situ adalah piano dalam kotak kaca seperti miliknya.

"Ren, kamu beli benda ini di mana...?" tanyanya.

"Adaaa aja... Kenapa sih?"

Tanpa bicara lagi Sheila langsung keluar dari kamar Renny, menuju kamarnya. Di sana ia mencari miniatur piano miliknya yang disembunyikannya dalam tas. Benar dugaannya, benda itu sudah tak ada. Buru-buru ia lari lagi ke kamar Renny.

Di dalam kamar, dilihatnya Renny sedang membungkus benda itu dengan kertas kado.

"Kembalikan milikku!" seru Sheila.

Renny mendongak. "Milikmu yang mana? Kalau ngomong jangan sembarangan, ya?"

Sheila merebut benda itu. "Ini punyaku, kan?"

"Ya ya ya, itu punyamu. Tapi kamu ngomong kasar begini sama aku, nggak takut dimarahi Mama?"

"Dalam hal ini kamu yang salah, mengambil milik orang sembarangan."

Tiba-tiba Renny melompat dan merebut kembali benda itu, lalu berlari sejauh-jauhnya dari Sheila. Sheila mengejarnya.

"Mendekat, kubanting!" ancam Renny.

"Kembalikan!" teriak Sheila histeris.

"Aku mau kasih benda ini ke cowok yang paling penting buatku. Dia itu suka main piano. Benda ini cocok untuknya. Nanti kuganti sama barang lain deh!" ujar Renny.

"Tidak bisa! Benda itu peninggalan mamaku. Aku tak mungkin menukarnya walau dengan kalung emas yang kaupakai!"

"Sembarangan!" sergah Renny. "Siapa yang mau nuker sama kalung emas? Nggak setara. Kalung emas ini sepuluh gram lho, udah berapa tuh harganya. Piano mainan ini, lima puluh ribu juga nggak sampai!"

"Pokoknya nggak bisa! Kembalikan!"

Seseorang masuk ke kamar dan berseru, "Ada apa sih?"

Keduanya menoleh dan melihat Reza di sana. Sheila berkata, "Itu punyaku. Renny mengambilnya, tapi tidak mau dikembalikan." Reza diam saja tanpa ekspresi.

"Kak, ingat Nathan, kan? Aku suka sekali sama dia. Dia kan paling suka sama piano, jadi ini cocok buat dia," rengek Renny. "Tapi si jelek ini nggak mau kasih barang ini. Sok banget! Udah disekolahin sama Papa mahal-mahal, barang jeleknya diminta aja nggak boleh."

Sheila hampir menangis. "A...aku punya emas! Ada kalung, giwang, dan cincin. Kuberikan semua padamu, ya? Tapi jangan piano kecil itu..."

"Nggak butuh! Orang mintanya apa dikasihnya apa!" gerutu Renny. Benda itu masih berada di tangannya dan disorongkan tinggi-tinggi di atas kepalanya. Karena tubuh Sheila lebih pendek, otomatis ia tak bisa meraih benda di tangan Renny walaupun sudah berusaha menjangkau setinggi-tingginya.

"Sudah, Ren, kasih aja. Barang jelek gitu. Buat Nathan, beliin apa aja lah, nggak usah kasih gituan. Cowok nggak suka benda-benda aneh, tahu!" bujuk Reza.

"Tapi aku sukaaa...," rengek Renny. "Dia pasti bakal memajang ini di kamarnya, dan dia bakal ingat terus sama aku."

"Tapi itu punya dia," Reza sudah mulai hilang kesabaran. "Sudah, balikin saja!"

"Kalau aku nggak dapat, dia juga nggak," ujar Renny cuek. Ia membuka kepalan tangannya dengan sengaja, dan piano kecil itu meluncur cepat ke bawah, ke lantai kamar Renny yang berlapis keramik.

Prang! Kotak kacanya bukan terbuat dari kaca betulan, tapi dari akrilik. Tapi bagian sambungannya yang dilem terlepas, dan kotak itu terpisah sisi-sisinya. Piano yang ada di dalamnya rupanya terbuat dari kayu kecil-kecil yang dirakit. Karena terbanting, bagian-bagiannya terpisah. Rusak berat.

Sheila menangis dan meratap sambil melihat benda yang kini hancur itu. Ia berusaha mengumpulkannya, tapi malah semakin parah. Piano di dalamnya semakin hancur dan rontok.

Reza melotot pada adiknya, tidak senang melihat sikap Renny yang keterlaluan. Tapi Renny pura-pura tidak melihat.

"Wah, jatuh!" katanya. "Aku nggak sengaja."

Tiba-tiba Sheila menyambar botol beling berisi air yang ada di meja, bekas minum Renny kemarin. Ia menyerang Renny. Renny langsung menjerit.

Refleks, Reza menghalangi Sheila memukul adiknya. Tapi Sheila yang kalap memukulkan botol itu sekuat tenaga. Botol menghantam pelipis Reza dan darah segar mengucur keluar. Reza sempat menatap darahnya sendiri, lalu hilang kesadaran.

Renny menjerit-jerit melihat kakaknya tak sadarkan diri

dengan kepala berlumuran darah. Sheila berdiri terpaku dengan botol beling di tangannya.

"MAMA! MAMA!" teriak Renny histeris. "TOLONG...!!!"

Tergopoh-gopoh Ratna masuk ke kamar anaknya. Di sana ia melihat pemandangan yang begitu menyeramkan. Sheila terpaku dengan botol berlumuran darah di tangannya. Renny menangis ketakutan memeluk tubuh Reza yang tak sadarkan diri di lantai dengan kepala berlumuran darah.

Ratna hampir saja pingsan kalau saja ia tak ingat anaknya butuh pertolongan secepatnya. "Renny, telepon ambulans! CEPAT!"

Renny buru-buru keluar untuk menelepon. Sheila masih berdiri terpaku dengan mata terbelalak melihat Reza terbaring di depannya. *Aku... aku telah membunuh orang*, pikirnya.

Melihat Sheila masih mematung di kamar itu, Ratna kehilangan kesabaran. "K-kau... pergi sekarang juga! Minggat sana! Aku benci melihatmu, anak pembunuh!"

Sheila berlari keluar kamar. Kakinya terasa lemas. Ia tak tahu harus melarikan diri ke mana. Akhirnya ia membuka pintu gudang yang sempit dan penuh barang-barang tak terpakai. Ia masuk dan mendekam di dalamnya.

3

SHEILA tak tahu berapa lama ia di gudang. Kalau bisa, ia tak ingin keluar lagi dari tempat itu untuk selamanya. Gudang itu cuma punya jendela kecil sebagai ventilasi, dari jendela kecil itu sinar menerobos masuk. Sheila masih di sana sampai gudang itu gelap gulita, berarti hari sudah malam.

Tiba-tiba pintu diketuk.

"Sheila, Sheila, kau ada di dalam?"

Itu suara Haryanto.

Sheila buru-buru keluar dan memeluk Haryanto. "Oom, saya minta maaf, Oom! Saya tidak sengaja! Saya bersalah, Oom!" Namun ia mundur teratur begitu menyadari yang dipeluknya bukanlah Haryanto, melainkan Ratna. Haryanto berdiri di samping istrinya, dan pria itu menatapnya dengan sorot mata lelah.

"Kepala Reza mendapat lima jahitan, dan ini semua gara-gara kamu!" seru Ratna.

"Maafkan saya, Tante. Saya tidak bermaksud memukul kepala Reza dengan botol," ujar Sheila lirih.

"Tapi kamu bermaksud memukul kepala Renny, kan?"

Sheila tidak tahu apa yang menyergapnya tadi siang. Pikiran itu tiba-tiba saja melintas di kepalanya. Kemarahan karena melihat pianonya dirusak membuatnya hilang kendali. Ia memiliki nafsu membunuh, dan hal itu membuatnya ngeri.

"Kau keturunan ayahmu. Bisa gelap mata jika sedang emosi. Dan emosimu bisa muncul begitu saja. Apa kau tahu itu menakutkan?" ujar Ratna dengan suara lebih rendah, namun mengandung ancaman.

Sheila terisak, dan menangis.

"Kau tidak bisa tinggal di sini lagi!" bentak Ratna.

"Ratna. Reza sudah siuman, dan kata dokter dia cuma kaget karena melihat darah. Masalah ini biarkan berlalu. Beri Sheila satu kesempatan lagi," pinta Haryanto.

"Tidak bisa. Ini menyangkut keamanan keluarga kita. Siapa bisa menjamin dia tidak membunuh kita semua saat kita sedang tidur?" kata Ratna pedas. "Pokoknya dia tidak boleh tinggal di sini lagi. Titik." Setelah berkata begitu, ia meninggalkan Sheila berdua dengan Haryanto.

Sepeninggal Ratna, Haryanto berkata, "Sheila, kau tidak boleh seperti itu. Kau harus bisa menguasai emosimu sendiri. Memang, itu tidak mudah bagi semua orang, tapi bisa dipelajari. Begitu kau sudah bisa mengatasinya, kau bisa disebut dewasa."

Sheila menghambur dalam pelukan Haryanto. Ia menangis tersedu-sedu.

"Saya minta maaf, Oom."

"Ya, Oom tahu kau tidak sengaja."

"Apakah saya masih bisa tinggal di sini?"

"Tidak, Nak. Oom akan menyekolahkan kamu di sekolah berasrama."

***

Matahari bersinar cerah, walau mendung menggelayut di hati Sheila. Gadis itu tidak tahu mengapa sebelum Reza pulang ia sudah diantarkan ke sekolahnya yang baru, sebuah asrama putri di daerah Ciloto, Puncak. Ia ingin melihat keadaan Reza. Sebelum melihat pemuda itu baik-baik saja, hatinya belum tenang.

Ratna sendiri yang menyetir mobil untuk mengantarkan Sheila. Renny dan Haryanto menunggui Reza di rumah sakit.

Sheila membungkus barang-barangnya yang tidak seberapa itu, ditambah buku-buku dan seragam SMA-nya. Ratna sudah mengurus kepindahannya dengan sangat cepat, hingga Sheila merasa bagai hidup di alam mimpi. Mimpi yang buruk.

Miniatur pianonya yang hancur dibawanya pula. Sudah dicobanya berkali-kali untuk merekatkannya, tapi selalu terlepas lagi. Mungkin suatu saat nanti ia bisa membeli lem yang kuat untuk membetulkannya. Baginya, bila piano itu selalu bersamanya, ia bisa mengingat wajah ibunya. Tidak ada foto terakhir, jadi ia cuma punya kenangan. Semua kenangan itu tersimpan di piano mainan tersebut.

Ratna berdeham. Sheila menoleh menatap wajah tantenya yang cantik tapi beku. Wanita itu tidak mengajaknya berbicara sejak berangkat dari Jakarta. Dan kini mobil sudah melaju di daerah yang meninggi, tanjakan yang menandakan mereka sudah hampir tiba di lokasi.

"Kau mesti belajar baik-baik di sana, mengerti?"

"Iya, Tante," jawab Sheila lirih.

"Jangan iya-iya saja. Kau ini kecil-kecil sebenarnya pembangkang! Sifatmu bukan sifat yang baik. Kau seharusnya bersyukur, kami sudah sangat baik tidak menyerahkanmu ke polisi... maksud Tante, atas perbuatanmu pada Reza."

"Iya, Tante."

"Coba, kurang apa lagi Tante? Sudah pindah sekolah sampai dua kali dalam waktu kurang dari enam bulan. Uang pangkal saja sudah terbuang berapa. Sekolah asrama itu lebih mahal daripada sekolah biasa, tahu!" Ratna menghela napas. "Tapi ini demi kebaikan semuanya."

Sheila merasa kata-kata wanita itu benar. Ia bersyukur karena mereka masih bersedia menyekolahkannya. Tapi alangkah baiknya jika ia bisa tetap tinggal di Jakarta.

"Reza... sudah baikan, Tante?"

"Sudah, tapi efek samping pukulan di kepala itu kan tidak bisa diketahui sekarang. Dokter bilang bisa saja beberapa tahun lagi tiba-tiba dia pusing atau *black out*."

"Maafkan saya, Tante."

"Ya, tapi Tante harap kau tidak bikin masalah lagi. Kalau bisa kau sekolah di asrama ini baik-baik sampai lulus SMA. Setelah lulus kau bisa bekerja dan mandiri. Bisa mandiri baru bisa disebut manusia dewasa. Saat itu kau tidak butuh kami lagi."

Sheila baru tahu kenapa Ratna mengantarkannya hari ini. Rupanya wanita itu ingin mengatakan hal ini. Inilah terakhir kalinya Ratna mengulurkan bantuan pada Sheila, jadi Sheila jangan sampai merusaknya. Kalau Haryanto takkan tega mengucapkan hal-hal seperti ini.

"Sa...saya berterima kasih atas semua bantuan Tante pada saya. Jasa Oom dan Tante tidak akan saya lupakan," ucap Sheila pedih.

"Nah, begitu baru bagus. Dan supaya kau bisa berhasil, liburan tak usah pulang ke rumah. Tinggal saja di asrama, belajar yang baik. Mengerti?"

Saat itu teringatlah oleh Sheila betapa Ratna telah meng-

gagalkan ia belajar piano, berbohong pada Haryanto ingin mengajari Sheila padahal tidak, malah mempermalukan Sheila di depan suaminya. Juga Renny yang telah memperlakukannya seperti pembantu dan memecahkan piano mainannya. Juga Reza yang tak pernah menganggapnya ada dan selalu membela adiknya. Cuma Haryanto yang baik, tapi pria itu pun tunduk di bawah kekuasaan istrinya. Baik, mungkin memang lebih baik ia tinggal di asrama dan tak usah pulang lagi. Itu keinginan Ratna, bukan?

"Baik, Tante," jawab Sheila dingin. "Mudah-mudahan saya tidak akan pulang ke rumah Tante dan mengganggu Tante lagi."

Ratna mencibir, "Tuh kan... sifat jelekmu keluar lagi. Sindir saja, sindir!"

"Saya serius, Tante. Doakan saya juga."

"Tentu saja. Kalau kau bisa berhasil, aku juga jadi tidak repot, kan? Susah kalau punya suami terlalu baik hati, semua orang mau ditolong. Tapi mau bagaimana lagi?" gerutu Ratna.

Mereka sudah tiba di lokasi. Ratna membelokkan mobilnya memasuki area sekolah. Jantung Sheila berdebar. Ia sudah tiba di tempat tinggalnya yang baru. Mudah-mudahan di sini ia bisa memulai hidup baru. Di sini tidak ada yang tahu masa lalunya.

Dibacanya plang bertuliskan "Sekolah Asrama Putri–Mutiara Ibunda–Ciloto". Ratna pun turun. Seorang wanita tua berkacamata menyambut mereka. Usianya sekitar lima puluh tahun.

"Selamat datang, Bu Ratna. Kemarin Anda bilang, Anda akan datang bersama murid baru yang ayahnya dipenjara akibat membunuh ibunya itu. Kok sekarang Anda sendirian?"

Sheila turun dari mobil dan memandang wanita itu dengan wajah pucat.

***

Mutiara Ibunda adalah sekolah SMA berasrama khusus untuk pelajar putri, dan dikelola oleh Yayasan Mutiara Ibunda. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk sosial atau amal, jadi memang bukan untuk mencari keuntungan. Separuh muridnya merupakan anak jalanan yang diasuh dan bersekolah di sini tanpa membayar—bila mereka lulus nanti, mereka tetap diberikan ijazah dan bebas meninggalkan asrama—dan separuhnya lagi adalah remaja putri biasa, yang dititipkan oleh orangtua mereka karena mereka sulit diatur, juga agar mereka lebih mandiri.

Biaya sekolahnya tidak mahal, karena di sini para siswa diajari untuk mandiri. Mereka diberi tugas untuk memasak makanan mereka sendiri, serta membersihkan sekolah dan asrama. Mereka harus mencuci pakaian sendiri dan melakukan segalanya sendiri. Mereka tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin.

Bangunan SMA Mutiara Ibunda sangat sederhana, cuma terdiri atas satu gedung besar yang merupakan tempat belajar, dan separuhnya dijadikan asrama tempat tinggal. Kelasnya cuma ada tiga, yaitu kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga, yang masing-masing berisi 25 murid.

Ada sekitar 80 kamar di asrama itu. Satu kamar dihuni empat orang, berisi dua tempat tidur tingkat dan sebuah lemari tempat menyimpan barang-barang. Selain para siswa, penghuni asrama itu juga para guru yang bekerja penuh pengabdian.

Yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bu Lia yang menyambut Ratna di halaman rumah tadi. Ia mengajar Matematika, Fisika, dan Kimia. Juga ada Bu Emmy, mengajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Lalu ada Bu Susan, mengajar Kesenian. Guru ini masih muda, sekitar tiga puluh tahun usianya. Wajahnya cantik, tapi belum menikah. Pak Teguh yang hampir pensiun mengajar bidang studi PKn, geografi, dan sejarah. Terakhir adalah Pak Alex, guru baru yang mengajar komputer dan akuntansi.

Seorang pendeta datang seminggu sekali untuk memberikan pelajaran agama di hari Jumat, karena latar belakang pemilik yayasan yang beragama Kristen. Tentu saja untuk agama lain disediakan tempat ibadah sendiri.

Karena Ratna telah memberitahu Bu Lia bahwa Sheila anak bermasalah yang ayahnya dipenjara karena membunuh ibunya, lalu memukul Reza hingga cedera parah, dan pemalas, maka pudarlah harapan Sheila untuk diperlakukan seperti anak-anak biasa.

***

"Kenalin, aku Tini, ketua geng kamar sini," ujar seorang gadis berkulit hitam dengan rambut ikal kemerahan karena terbakar matahari. Lalu gadis itu cekikikan. "Bohong deh, aku bercanda. Kok nanggepinnya serius gitu sih?"

Sheila cuma bisa tertawa rikuh. "Aku Sheila."

"Bagus banget namanya. Cantik, lagi. Asalnya dari mana sih?"

"Jakarta."

"Wah, gue denger orang Jakarte pade pinter-pinter tuh. Ape bener?" kata Tini dengan logat Jakarta yang dibuat-buat.

"Ah, nggak. Biasa aja."

"Kok masuk sini nggak dari awal? Sekarang kan udah bulan November, udah mau ulangan umum, lagi!"

"Aku... sempat sekolah di Jakarta. Jadi... aku pindah sekolah ke sini."

"Karena...?"

"Masalah keluarga," ucap Sheila lirih.

"Eh, yang namanya masalah itu pasti sumbernya dari keluarga. Mana ada masalah yang nggak ada hubungannya dengan keluarga, coba. Kecuali sama pacar! Kalo ngomong yang jelas dong!"

"Dia mukul orang sampai koma!" cetus seorang gadis yang baru masuk kamar.

Tini kaget, tak terkecuali Sheila. Kenapa masalah itu sudah diketahui semua orang? Ia sedih, ini pasti gara-gara Ratna dan guru-guru di sini.

"Tapi sekarang orangnya udah sembuh kok. Iya, kan? Kenalin, aku Wenny," kata gadis berambut sebahu itu. Matanya sipit, tapi wajahnya manis. Kulitnya putih dan tubuhnya tinggi langsing.

"Kaudengar berita itu dari mana?" tanya Sheila sambil menyambut uluran tangan Wenny.

"Semua juga sudah tahu. Ya sudahlah, kita di sini juga nggak ada yang punya rahasia. Semuanya sudah dibeberkan sejak awal oleh orangtua kita yang membawa kita kemari. Aku perokok berat. Tapi sekarang, karena nggak pernah ngelihat rokok lagi, sudah sembuh, kali," ujar Wenny. "Ini, si item, tukang ngutil di supermarket. Udah sembuh apa belum, nggak tahu deh. Cuma dia yang tahu."

Tini yang dibilang si item, pura-pura merengut marah. "Dasar sipit lo! Ngatain gue item, enak aje. Iye kan ye, Sheila!"

Sheila tak bisa menahan senyumnya. "Jadi di sini semuanya anak bermasalah?"

"Ya. Orangtuaku udah kewalahan dan nggak bisa ngajarin aku. Makanya mereka bawa aku kemari. Kami ketemu setiap enam bulan, pas libur Natal dan kenaikan kelas. Tapi enakan gini, aku jadi nggak pernah dengar mereka ngomel-ngomel lagi," kata Wenny.

"Kalau aku, dipungut dari jalanan oleh tim Mutiara Ibunda di Bandung. Lalu aku disekolahkan di SMP Bandung, dan setelah lulus dibawa kemari. Katanya sih kalau udah lulus, aku mau dicariin kerjaan," ujar Tini.

Hati Sheila terasa hangat mendengar kawan-kawannya juga bukan remaja biasa. Di sekolah ini, ia merasa anak normal. Terlalu normal, malah.

Selain airnya yang terlalu dingin sehingga ia jadi malas mandi, selebihnya di sini lumayan. Sebenarnya malah jauh lebih enak dibandingkan di rumah Haryanto. Di sini ia tidak diperlakukan sebagai pembantu. Kalau soal mencuci baju, toh itu memang bajunya sendiri.

"Jadi, sekamar kita bertiga?"

"Ada satu lagi, namanya Indah. Sebenarnya kamarnya di ujung, bareng tiga anggota gengnya, tapi mereka dihukum, disuruh pencar kamar. Sialnya, Indah dapat kamar di sini," kata Wenny.

"Dia baik?" tanya Sheila.

"Uh, ngeselin banget. Tapi kita cuekin aja. Kalau dicuekin, nggak bakal jadi masalah, kan?"

Tapi Tini salah. Ternyata Indah, namanya tidak seindah hatinya. Sejak awal bertemu dengan Sheila, Indah sudah mulai menjaga jarak dan mengirim sinyal permusuhan. Di dalam kamar saja Indah selalu membuat masalah. Kelihatannya ia tidak suka Sheila tidur di bagian atas tempat tidur tingkatnya.

Ada saja ocehannya yang membuat Sheila kesal. Tapi sebagai anak baru, Sheila berusaha menahan diri.

Untunglah Indah kemudian dipindahkan lagi ke kamarnya semula karena masa hukumannya telah berakhir. Tapi sikap permusuhannya pada Sheila tetap ditunjukkannya di kelas atau di tempat lain bila mereka bertemu.

Dari Wenny-lah Sheila tahu apa penyebabnya. Indah tidak senang dengan kehadiran Sheila sebagai murid baru. Pasalnya, wajah Sheila yang cantik mengalahkan Indah sebagai gadis tercantik di asrama itu. Memang, rambut panjang dan lurus Indah sangat bagus dan wajahnya pun cantik. Tapi kecantikan Sheila melebihinya. Apalagi Sheila menarik perhatian guru idola para murid di sana, yaitu Alex.

Alex baru berusia 22 tahun. Kulitnya putih, wajahnya tampan. Alex menjadi pujaan para murid yang bosan melihat guru-guru perempuan tua yang ada di Mutiara Ibunda. Ada sih Pak Teguh, tapi umurnya sudah enam puluh tahun, dan kalau sedang menerangkan dia bisa tiba-tiba ketiduran di mejanya dan semua anak keluar satu per satu dari kelas tanpa sepengetahuannya. Jadi, selain umurnya yang masih muda, Alex punya nilai plus lain, yaitu ketampanannya.

"Jadi dalam Microsoft Word, kita dapat membuat satu surat untuk beberapa orang, isinya sama, tinggal namanya saja yang diganti. Apa nama programnya?"

Seisi kelas pura-pura bengong, atau sibuk memandangi langit-langit seolah berpikir, atau sibuk mencari sesuatu dalam tas.

"Sheila?" tanya Alex.

"*Mail merge*, Pak."

"Benar. Kamu rajin, masih mengingat pelajaran yang telah

lalu. Bagus," puji Alex. "Coba, Sheila, kamu maju dan tolong saya mengganti catatan di OHP ini. Bisa?"

"Bisa, Pak."

Indah mencibir. Donna yang duduk di sebelahnya berbisik, "Enek, Ndah?"

"Mau muntah!" ujar Indah ketus.

Donna tertawa. Ia tahu Indah naksir berat pada Alex.

"Terus, tindakan lo gimana?"

"Lihat aja tuh anak. Sejengkal lagi dia mendekat ke Alex, gue hajar dia," ucap Indah.

Donna tahu Indah tidak main-main.

***

"Jadi rumah itu berhantu?" tunjuk Sheila. Tini dan Wenny duduk di sampingnya. Mereka duduk di belakang asrama, di tanah berumput yang agak tinggi. Mereka mesti duduk hati-hati, kalau tidak, mereka bisa merosot jatuh.

Saat itu masih jam sekolah, pelajarannya Pak Teguh. Saat Pak Teguh menyuruh murid-murid mencatat, pria itu ketiduran. Sheila, bersama Tini dan Wenny, cepat-cepat menyelinap keluar. Tak tahu teman lain ke mana, yang pasti jika mereka nongkrong di kantin, pasti semua digebah masuk lagi ke kelas.

Di belakang asrama ada sebuah rumah dengan pekarangan luas. Pekarangannya ditanami pohon-pohon dan bunga-bunga yang merimbun hingga jika dilihat dari luar pagar, nyaris menutupi pemandangan rumah itu. Sebenarnya sekolah Mutiara Ibunda dan rumah seram itu cuma dipisahkan pagar bambu. Pagarnya pun sudah doyong, tinggal didorong saja mereka bisa lewat. Diloncati juga bisa, karena tingginya cuma satu meter. Tapi menurut cerita Tini, rumah itu berhantu.

Dari jauh terdengar gonggongan anjing dari rumah itu.

"Katanya rumah hantu, kok ada anjingnya?" tanya Sheila lagi.

"Justru itu semakin menakutkan. Aku takut anjing. Hiii..."

Sheila tertawa. Ia semakin tak percaya itu rumah berhantu, apalagi kalau ada anjingnya.

Wenny menimpali, "Kami pernah diwanti-wanti sama Bu Lia, jangan iseng ke sana." Ia menoleh pada Tini. "Ingat, nggak? Waktu ada anak kelas tiga yang iseng ke sana, lalu dikejar anjing. Tapi Bu Lia ngomongnya nggak ke semua murid, cuma di kamar aja. Aku dengar dia ngomong begitu."

"Ngomongnya gimana?" tanya Sheila penasaran.

Wenny membusungkan dada dan menirukan gaya bicara Bu Lia. "Anak-anak, jangan sekali-kali kamu masuk ke rumah di belakang asrama. Kalau ada yang masuk ke sana, saya pribadi yang akan menghukumnya. Ngerti?"

Tini tertawa cekikikan melihat gaya bicara Wenny.

Sheila mengerutkan keningnya. "Aneh, kok nggak dikasih penjelasan kenapa kita nggak boleh ke situ? Siapa sih yang tinggal di sana?"

"Hantu," jawab Tini. "Hiii...!"

Sheila menggeleng. "Aku udah lima belas tahun di dunia, eh seminggu lagi enam belas deh, nggak pernah tuh ngelihat hantu."

"Seminggu lagi kau ulang tahun?" tanya Wenny.

Sheila tidak menjawab pertanyaan Wenny. "Mesti kita selidiki, benar nggak ada hantunya," gumam Sheila.

"Seminggu lagi kau ulang tahun?" ulang Wenny.

"Iya ah, bawel!" Sheila bangkit berdiri. "Mau ikut nggak?"

"Ke mana?"

"Nangkap hantu!"

***

Sheila mengendap-endap. Tini di belakangnya. Wenny paling belakang karena Tini maunya di tengah. Kalau benar-benar ada hantu, yang kena depan dan belakang duluan, kata Tini. Mereka sudah melompati pagar dan tengah memasuki pekarangan.

"Duh, aku pingin pipis nih," rengek Tini.

"Stt! Nanti anjingnya kemari! Kalau digigit anjing terus rabies, tanggung jawab ya!" gerutu Wenny.

"Biar si Sheila yang tanggung jawab. Kan ini ide dia!"

"Diam!" desis Sheila.

Ia mendekati sebuah jendela dan mengintip. Jendela itu bertirai putih dari bahan tipis. Bahannya tampak mahal. Rumah ini juga rapi. Kalau memang ada orang yang tinggal di dalamnya, pasti orang kaya. Sheila berusaha memperjelas pandangannya, karena tirai putih itu menghalangi.

Dilihatnya sebuah kamar yang sangat mewah, dengan perabot warna-warni yang modern. Sentakan Tini pada bajunya diabaikannya.

"Tunggu sebentar," bisik Sheila.

Di ruangan itu ada seorang pria, sedang berdiri membelakanginya. Pria itu bertubuh atletis. Sheila bisa melihatnya karena pria itu cuma mengenakan celana panjang, tanpa atasan. Pria itu sedang menghadap ke komputer, dilihat dari cahaya monitor yang berpendar. Kelihatannya ia sedang mengetik.

Wenny yang penasaran ingin ikut melihat. Digesernya Tini yang bertubuh pendek dan tidak berminat sama sekali untuk mengintip jendela. Tapi Tini tidak mau bergeser. Rupanya suara berisik mereka terdengar oleh anjing di rumah itu. Anjing itu menyalak. Salakannya terdengar semakin dekat.

"A...anjing, Sheila! Anjing!"

Sheila melihat pria itu menoleh. Ia terpana melihat wajah tampan pria itu. Sayang, di pipi kiri pria itu ada bekas luka... Luka yang cukup panjang dan dalam!

"Lari!!!"

Wenny dan Tini kocar-kacir ketakutan. Tinggal Sheila sendirian di sana. Ia pun mengadang anjing yang menggonggonginya seperti seorang matador menghadapi banteng.

"Pus... pus!" Tapi kemudia ia ingat itu bukan kucing, melainkan anjing. "Tsk, tsk, tsk! Doggy! Doggy!"

Grrr!!! Anjing itu menggeram. Sheila ketakutan dan lari tiba-tiba. Sang anjing mengejarnya sampai Sheila bisa merasakan moncong sang anjing sudah hampir menyentuh bokongnya. Untung tepat pada waktunya, ia bisa melompati pagar dibantu oleh Tini dan Wenny. Ia terjatuh ke rumput dengan napas ngos-ngosan.

"Sialan!" rutuknya. "Tapi untung... selamat!"

Ketiga gadis itu berpandangan, lalu tertawa terbahak-bahak. Apalagi Wenny, ia tertawa sampai sakit perut. Ditunjuknya Tini.

"Sheila, kau nggak lihat... si Tini ngompol di celana!"

Tini cuma bisa manyun.

***

Sheila dipanggil oleh kepala sekolah, berkaitan dengan nilai-nilainya.

"Ibu lihat, laporan nilai kamu dari sekolah lama cukup baik, kenapa di sini kamu terus mendapat nilai merah?" tanya Bu Lia.

Sheila menunduk. "Sa...saya tidak bisa konsentrasi, Bu."

Kata-katanya itu benar. Sheila memang kesulitan berkonsentrasi belakangan ini. Mungkin karena mendapatkan teman-teman yang begitu asyik yang belum pernah dialaminya, yaitu Tini dan Wenny. Hatinya terus merasa gembira dan inginnya main terus. Kedua gadis itu pun setali tiga uang dengannya. Sama-sama malas. Akibatnya ya inilah.

"Itu namanya malas!" sergah Bu Lia. Wajahnya tidak enak dilihat. Ia memang tidak suka murid-murid yang malas belajar. Kalau bodoh masih bisa diobati, kalau malas susah diperbaiki.

"Ya sudah, Bu. Mulai sekarang, saya akan rajin belajar."

"Harus itu. Kalau tidak, apa yang harus saya sampaikan pada tantemu?"

Kata-kata kepala sekolahnya mengingatkan Sheila pada kehidupannya yang lalu, yang terasa berjarak ratusan tahun dengan sekarang. Apakah Tante Ratna peduli padanya? Sheila tidak peduli tantenya akan berpikir apa, tapi ia takut hal ini akan sampai ke telinga oomnya. Tegakah ia menyusahkan hati Oom Haryanto setelah semua kebaikan yang telah diterimanya dari pria itu?

"Jangan, Bu. Lihat dulu nilai saya akhir semester ini," kata Sheila cepat.

"Tidak, tidak bisa tunggu sampai akhir semester. Kalau tetap jelek, itu namanya terlambat. Begini saja. Kamu harus memilih salah satu guru untuk memantau nilai kamu. Tugas saya banyak, saya tidak akan sempat memerhatikan kamu."

Jadilah Sheila memilih guru yang paling memperhatikan dia, yaitu Pak Alex.

4

"KEMARIN ulangan biologi dibagikan, Pak Alex! Saya dapat sembilan!" ujar Sheila. Kebetulan Alex sedang memeriksa ulangan di ruang komputer. Sheila menemukan pria itu di sana.

"Kamu pakai cara yang sudah saya kasih tahu?"

"Iya. Digarisbawahi yang penting dulu, baru dihafalkan. Terus suruh si Item ngasih pertanyaan ke saya."

Alex mengerutkan keningnya. "Si Item?"

"Tini!"

"Ya ampun. Enak saja kamu mengatai orang."

Sheila meringis. "Udah biasa, Pak. Lagian emang kenyataannya dia item kok."

Alex tertawa. Sheila duduk di sampingnya. Entah kenapa ia bisa dekat dengan gurunya yang satu ini. Mungkin karena Alex tidak galak seperti guru-guru lain. Apalagi Alex masih muda, enak diajak bicara, dan selalu memperhatikannya.

"Ya sudah, saya senang kamu dapat nilai bagus. Pokoknya semester ini rapormu tidak boleh ada merahnya. Kalau ulang-

an ada yang jelek, cepat-cepat minta perbaikan atau tugas, mengerti?"

"Ya, Pak."

Saat Sheila tertawa, Alex memandanginya. Matanya berkaca-kaca. Melihat perubahan air muka gurunya, Sheila berhenti tertawa.

"Bapak kenapa?"

Alex mengusap matanya sewajar mungkin, malu kalau Sheila tahu. "Saya teringat adik saya."

"Adik Bapak? Sekarang di mana, Pak?" tanya Sheila. Setahunya, guru-guru di sini juga tinggal di asrama. Seminggu sekali mereka pulang—setiap hari Jumat—dan kembali hari Minggu sore.

"Di tempat yang tidak mungkin kita kunjungi sekarang."

"Tempat apa tuh, Pak?" tanya Sheila polos. Lalu saat melihat wajah sedih Alex, ia tersadar. "Adik Bapak... sudah meninggal?"

Alex mengangguk. "Dia mirip kamu."

Sheila membatin, karena itukah Pak Alex begitu memperhatikannya? Karena ia mirip adiknya yang sudah meninggal?

"Rambutnya, wajahnya, perawakan tubuhnya, sifat pembangkangnya..." Sheila tersenyum karena Alex bilang dia pembangkang. "Dia meninggal karena demam berdarah dua tahun yang lalu. Saat meninggal, usianya baru enam belas tahun."

"Seumur saya," gumam Sheila.

"Ya, seumurmu. Kalau saya melihat kamu, Sheila... sama saja dengan melihat adik saya. Bila dia tidak meninggal, tentulah..."

Alex kembali menyusut air matanya.

"Jangan sedih, Pak. Bagaimana kalau kita berjanji, mulai saat ini kita akan terus berhubungan sampai kita tua kelak. Bapak

kan ingin melihat adik Bapak dewasa, lihat saya dewasa juga sama. Biar saya jadi pengganti adik Bapak yang sudah meninggal itu. Siapa namanya, Pak?"

"Mona."

"Bapak juga boleh panggil saya Mona kalau Bapak mau."

Alex tersenyum. "Ngaco kamu."

Saat itu, tanpa sepengetahuan mereka, sepasang mata memperhatikan mereka berdua dengan penuh kebencian.

***

"*Happy birthday, Sheila... Happy birthday to you!*"

Sheila membuka matanya yang tadi ditutupi tangan mungil Tini. Ternyata ia berada di laboratorium kimia. Di lantai terdapat enam belas lilin putih yang diletakkan menyebar. Ia tersenyum.

"Gilee... nggak modal banget. Cuma lilin doang! Kuenya mana?"

"Tenang, si Wenny udah beli kue pukis di depan asrama tadi."

Sheila tersenyum lagi. Hari ini tanggal tujuh Desember, hari ulang tahunnya. Sejujurnya, baru tahun ini ia mengalami pesta kejutan untuk ulang tahun. Ia teringat sewaktu mamanya masih hidup, beliau sering membuat kue bolu jika Sheila ulang tahun. Walau oven dan *mixer*-nya harus meminjam tetangga dan hasilnya kadang bantat, rasa manis kue itu masih tertinggal di lidahnya. Air matanya tiba-tiba tak terbendung lagi. Ia mengusapnya cepat-cepat.

"Yaaah... dia nangis!" seru Wenny. "Si Item sih bilang-bilang kalo belinya kue pukis. Diem-diem aja kenapa? Ntar juga dia ikut makan."

Mau tak mau Sheila jadi tertawa. Disekanya sisa air mata di wajahnya.

"Nggak kok, aku paling suka kue pukis depan asrama," sanggahnya.

"Tiup lilinnya dulu! Tiup!"

Sheila meniup lilin yang terdekat dengannya, lalu berlari menuju lilin berikutnya. Sampai lilin keenam belas, lilin itu diletakkan di dekat sebuah botol berisi cairan kimia. Di dekat lilin itu, Sheila tersandung sesuatu dan jatuh. Tanpa sengaja kaki Sheila menendang lilin dan botol. Rupanya cairan itu semacam zat pembakar seperti minyak tanah. Dengan cepat api menjilat cairan dari botol dan menyala-nyala. Ketiga gadis itu berteriak ketakutan.

"Kebakaran! Kebakaran!" teriak mereka.

Tini menarik tangan Sheila. "Ayo kabur!"

"Padamin api dulu! Ini gimana?"

"Nggak usah. Mereka pasti udah dengar teriakan kita. Sekarang kita mesti kabur sebelum dihukum."

Terpaksa Sheila mengikuti langkah kaki dua temannya, keluar dari lab kimia.

Satu jam kemudian, mereka ditemukan Pak Teguh di belakang asrama. Api di lab kimia sudah berhasil dipadamkan. Untung api bisa dimatikan sebelum menyambar zat pembakar lain. Kalau tidak, bisa-bisa sekolah kebakaran. Walau mereka kabur, akhirnya pelakunya dapat diketahui oleh guru. Pasalnya, ada enam belas lilin di lantai dan bungkusan berisi kue pukis dan Coca-Cola dalam botol besar. Ketika dicek, hanya Sheila yang berulang tahun hari itu, dan usianya genap enam belas tahun.

***

"Kamu mau membunuh kita semua, ya?" bentak Bu Lia.

Kata "membunuh" yang dipakai Bu Lia menyakiti hati Sheila. Kenapa semua kesalahannya selalu dikaitkan dengan tuduhan membunuh? Apakah karena ia anak seorang pembunuh?

"Di lab kimia itu ada cairan yang bisa meledak jika kena api. Di sebelah lab kimia ada 28 siswa kelas tiga yang sedang belajar. Kau mau membunuh mereka semua?"

Di samping Sheila, Tini dan Wenny menunduk. Tapi Bu Lia tidak melampiaskan kemarahannya pada dua anak itu, yang sebenarnya pencetus ide penyalaan lilin itu. Bu Lia malah langsung memarahi Sheila, seolah Sheila-lah yang bersalah.

"Jawab saya, Sheila! Jangan diam saja!"

"Ma...maafkan saya, Bu."

Tiba-tiba Tini menyela, "Bukan salah Sheila, Bu. Saya yang menaruh lilin-lilin itu, berdua dengan Wenny. Kami berdua yang merencanakan pesta kejutan untuk Sheila. Karena cuma lab kimia yang kosong, kami meminjam ruangan itu."

"Tanpa seizin guru? Dan hampir menyebabkan kebakaran? Kalian bertiga bisa saya keluarkan dari sekolah!"

Sheila maju, "Bu, Tini dan Wenny tidak bersalah. Ini semua ide saya. Mereka cuma ikut-ikutan. Kalau Ibu mau menghukum, hukum saya saja, Bu. Mereka tidak bersalah."

"Sheila...," gumam Wenny.

"Jangan ragu-ragu, Bu. Hukum saya. Cuma saya yang bersalah," kata Sheila sambil menatap Bu Lia tajam. Perempuan itu mundur satu langkah. Anak ini... wataknya begitu keras. Dan Bu Lia teringat kata-kata Ratna: "Emosi Sheila tidak stabil, jika sedang emosi dia bisa gelap mata. Dia telah melukai anak saya tanpa sebab. Anak ini tak boleh mengintimidasinya..."

"Tini, Wenny, kalian keluar dari sini! Sheila, kamu harus bertanggung jawab atas kesalahanmu!"

Beberapa saat kemudian Bu Lia duduk di meja guru sambil membaca, sementara Sheila menggosok meja praktik yang dilapis keramik dengan cairan pembersih. Sheila harus membersihkan lab kimia yang hangus sebagian akibat kebakaran itu. Ia harus mencuci botol-botol kotor yang ada di dalam ruangan itu dan kelihatannya sudah tak dipakai bertahun-tahun. Lab kimia Mutiara Ibunda ternyata sangat kotor, dan sudah lama sekali tak tersentuh air sabun. Rupanya Bu Lia tidak mengizinkan siapa pun membersihkannya, karena takut akan salah menempatkan zat-zat yang berbahaya. Kali ini Sheila dihukum olehnya untuk membersihkan ruangan itu, di bawah pengawasannya. Satu kali timpuk, dua burung kena.

***

Sheila membersihkan lab kimia selama enam jam, dan ia tidak boleh berhenti untuk makan. Saat selesai, tubuhnya terasa sangat sakit dan tulang-tulangnya seakan mau rontok. Tini dan Wenny menyambutnya di kamar. Saat itu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, sudah lewat waktu makan.

"Gimana, Sheila?" tanya Wenny.

"Cuma disuruh ngebersihin lab kimia," jawab Sheila. Tak diceritakannya bagaimana tangannya tadi terkena cairan pembersih keramik hingga terasa gatal, atau ketika ia harus membuang bangkai cicak yang sudah kering yang ada di bawah sebuah botol bekas, atau ketika sebuah botol pecah dan ia langsung mendapat hardikan dari Bu Lia.

Tini mendesah lega. "Aku kira kau dikuliti hidup-hidup."

Terdengar suara yang asalnya dari perut Sheila. "Perutku... laper nih."

Wenny mengeluarkan sebuah bungkusan. "Ini, kue pukis. Tadi aku beli di depan."

"Wah, jadi deh makan kue ulang tahun," seru Sheila yang langsung melahap satu potong dalam sekali suap.

"Sheila, aku mau minta maaf. Tadi kamu yang dihukum gara-gara..."

"Udahlah, Wen, ini ultah yang paling berkesan buat aku."

"Bener?"

"Suer."

Tapi keesokan harinya Sheila demam.

***

Rupanya Sheila demam karena tubuhnya basah oleh keringat selama berjam-jam saat mencuci dan membersihkan lab kimia. Akibatnya, ia masuk angin. Wenny meminta obat penurun panas pada Bu Susan yang bertugas sebagai seksi kesehatan. Sheila memutuskan tidak masuk sekolah hari ini.

Setelah minum obat, menjelang pukul sepuluh demamnya turun. Sheila pun merasa tubuhnya segar kembali. Ia merasa sangat bosan di asrama, kamarnya yang sempit membuat perasaannya jadi sumpek. Akhirnya ia memutuskan untuk berjalan-jalan di belakang asrama.

Saat Sheila duduk di rumput di belakang asrama, ia mendengar alunan denting piano. Ia menikmatinya sambil memandang rumah di belakang asrama. *Suara itu pasti berasal dari sana*, pikirnya. Beberapa lagu tak dikenalnya, tapi Sheila menikmatinya sambil menggigit-gigit sebatang rumput yang terasa sepat di lidahnya.

Lalu terdengarlah alunan lagu *Für Elise*. Tubuh Sheila menegak. Air matanya mengalir. Entah kenapa lagu ini membuat

perasaannya tergerak oleh haru, padahal satu-satunya kenangan yang berkaitan dengan lagu ini adalah ketika Renny memainkannya waktu Sheila baru datang di rumah Oom Haryanto.

Sheila menghapus air matanya. Ia bangkit berdiri dan melangkah mendekati rumah itu. Tak teringat olehnya bagaimana ia lari dari kejaran anjing beberapa waktu lalu. Ia cuma ingin mendengar lagu itu lebih jelas. Ucapan mamanya terngiang kembali di telinganya.

"Kenapa, Ma?"

"Mama mau mengingat wajah kamu, mau Mama simpan di hati Mama."

"Kenapa?"

"Karena... wajah kamu kan nanti bisa berubah. Sebentar lagi kamu jadi wanita dewasa."

"Memang kenapa?"

"Sudahlah, jangan nanya terus..."

Sheila menghapus lagi air mata yang kembali mengalir. Entah kenapa saat seperti ini ia bisa mengingat mamanya.

Ia sudah tiba di depan jendela rumah seram itu. Kali ini bukan jendela yang kemarin, melainkan jendela yang ada di depan rumah, karena kemungkinan besar ia bisa melihat orang yang bermain piano itu di sana, di dekat perapian.

Dugaannya benar. Orang itu lagi. Kali ini pria itu mengenakan kaus dan celana pendek. Wajahnya terlihat dari samping kanan. Ia main piano sambil memejamkan mata. Pianonya bukan berwarna cokelat seperti kepunyaan Renny. Piano ini berwarna putih.

Sheila memperhatikan si pria pemilik rumah. Waktu pertama kali melihatnya, ia menyangka pria itu masih muda, sekitar dua puluh tahun. Tapi sekarang, ketika ia melihat lebih jelas, ter-

nyata pria itu lebih tua dari sangkaannya. Mungkin sekitar tiga puluh tahun atau lebih.

Pria itu sangat tampan, dan pipi kirinya yang bekas luka tak terlihat. Saat melihat ekspresi pria yang memainkan piano itu, Sheila sangat terharu. Ekspresi itu begitu sedih, begitu memilukan. Mengapa saat Renny yang memainkan, lagu *Für Elise* bisa terdengar begitu romantis, sedangkan saat pria ini yang memainkannya, lagu ini jadi terdengar sedih?

Sheila berusaha melihat lebih jelas. Dilihatnya di tanah ada kaleng bekas biskuit. Dipijaknya kaleng itu supaya ia lebih tinggi. Tapi kakinya terpeleset dan ia terjatuh, juga kaleng itu. Terdengar bunyi kelontang. Suara piano pun terhenti.

Sheila bangun lagi, dan mengintip ke jendela. Ruangan itu kini kosong. Ia mendesah kecewa dan bersiap-siap pergi dari tempat itu.

"Hei! Siapa kamu!"

Sheila menoleh dan melihat seorang kakek menghampirinya. Wajah kakek itu sangat menyeramkan, penuh bopeng. Mungkin bekas cacar. Di sampingnya ada anjing herder yang kemarin mengejar-ngejar Sheila. Anjing itu menggeram-geram begitu melihat Sheila, tapi kakek itu memegangi kalung lehernya.

Sheila merasakan nyeri di lututnya. Saat ia melihatnya, ternyata lututnya berdarah.

"Saya... saya cuma mau lihat... orang main piano," jawab Sheila.

"Kamu murid asrama itu?"

Sheila mengangguk.

"Murid asrama dilarang kemari. Kamu tidak dikasih tahu?"

"Ya. Tapi..."

"Ayo pergi sekarang! Kalau tidak, saya lepas anjing ini!"

"Ba...baik."

"Tunggu!" Kakek itu kembali ke dalam rumah, dan tak lama kemudian ia kembali lagi dengan membawa perban dan plester. Sambil menyodorkan kedua benda itu pada Sheila, ia berkata, "Untuk lukamu. Sekarang cepat pergi dari sini."

Sheila buru-buru melompati pagar dan kembali ke asrama.

***

Beberapa jam kemudian, Sheila dipanggil Bu Lia.

"Ada apa, Bu?"

"Hari ini kamu ke mana?" tanya wanita itu.

"Saya sakit."

Ibu Lia meneliti penampilan Sheila. "Tapi kelihatannya kamu sehat-sehat saja."

"Sekarang sudah sembuh, Bu. Tapi tadi pagi panas, jadi saya nggak masuk kelas."

Bu Lia mendengus. Sikapnya seolah tidak memercayai ucapan Sheila. "Tadi saya terima laporan dari penghuni rumah di belakang asrama. Ada murid yang mengintip ketika ia main piano. Saya tanya jam berapa, ternyata itu jam saat anak-anak sedang belajar. Lalu ketika saya periksa siapa saja yang tidak masuk, ternyata cuma kamu. Apa tadi kamu yang mengintip di rumah itu?"

"Ya, Bu. Tapi..."

"Apa kamu sudah tahu bahwa murid di sini dilarang ke rumah itu?"

"Tahu, Bu. Tapi..."

"Kalau sudah tahu kenapa dilakukan?" tukas Bu Lia dengan mata menyipit. "Ya ampun, kamu ini sulit sekali diatur, Sheila. Kemarin kamu hampir menyebabkan kebakaran di lab. Hari ini

kamu pura-pura sakit dan mengintip rumah yang sudah dilarang untuk didekati. Kamu maunya apa sih?"

"Saya benar-benar sakit..."

"Apa kamu memang sengaja membuat saya marah, sehingga saya mengeluarkan kamu dan kamu bisa kembali ke rumah tantemu?"

Sheila terdiam. Percuma saja ia bicara, wanita ini selalu berpikir semaunya dan tidak mau mendengarkan alasannya.

"Apakah kamu tidak tahu bahwa tantemu itu tidak suka kamu ada di rumahnya? Dia juga punya anak, dua anak-anak yang baik, yang tidak seperti kamu, tidak jelas didikannya bagaimana dulu. Kamu ingin kembali ke rumah itu, kan? Dan merusak anak-anak yang tidak bersalah, anak-anak tantemu itu?"

Hati Sheila terasa disiram air beku ketika mendengar wanita di hadapannya menjelek-jelekkan didikan orangtuanya. Tahu apa wanita ini tentang orangtuanya?

"Ibu tidak tahu orangtua saya bagaimana. Jangan asal menuduh, Bu," ujar Sheila dingin.

Bu Lia kaget mendengar kata-kata menantang gadis itu. "Oh, jadi kamu menantang ya. Tidak suka saya nasihati?"

"Saya..."

Percuma saja Sheila berusaha menjelaskan, kata-kata Bu Lia sudah keluar seperti air bah. "Apa kamu tahu betapa besar derita yang dialami tantemu ketika tahu kamu menganiaya anaknya setelah apa yang sudah dia lakukan padamu? Apa kamu tahu berapa banyak uang yang sudah tantemu keluarkan untuk memasukkan kamu kemari? Berapa banyak uang yang sudah dikeluarkannya untuk membayar pengacara untuk membela ayahmu? Apalagi di antara kalian tidak ada hubungan darah, hatinya benar-benar sangat mulia..."

"Bu..."

"Saya tak pernah menemukan orang seperti tantemu itu. Mendengar ceritanya saya lantas mengerti anak macam apa kamu. Sheila, dengar baik-baik, kamu harus mengubah sifatmu. Sifat jahat memang menurun dari orangtua, tapi jangan sampai suatu saat kamu berbuat jahat. Bila kamu ada di persimpangan antara berbuat baik dan jahat, jangan sampai kamu terdesak untuk berbuat jahat, apalagi membunuh. Emosi bisa menyebabkan..."

Sheila tak mau lagi mendengarkan kata-kata Bu Lia yang menyakitkan. Ia pergi dari ruangan itu dengan membanting pintu. Saat itu ia sudah tak peduli lagi.

Melihat perbuatan Sheila, Bu Lia ternganga. Ia mengurut dada sambil berkata, "Ya ampun... Tobat aku!"

***

Suatu hari, Sheila sedang duduk sendirian di rumput di belakang asrama. Wenny dan Tini sedang ikut ujian perbaikan untuk pelajaran kesenian. Kebetulan nilai Sheila sudah bagus, jadi tidak usah ikut perbaikan. Karena sendirian, ia memutuskan untuk duduk di sana. Siapa tahu ia bisa mendengar suara piano lagi.

Ketika ia sedang melamun sambil memandang rumah itu, dilihatnya kakek yang tempo hari bertemu dengannya. Kakek itu sedang memberi makan anjing herder galak itu. Sang kakek melemparkan potongan daging berwarna merah yang langsung dilahap habis anjing itu. Sheila bingung, dari mana mereka mendapatkan daging kalau penghuni rumah itu begitu tertutup. Dan apa hubungannya penghuni rumah itu dengan Bu Lia?

Kok mereka sampai mengadu ke Bu Lia bila ada murid yang datang ke rumah itu? Sheila menduga ada hubungan antara pemilik rumah itu dan asrama. Buktinya, mereka tinggal di area tanah yang sama, sebab rumah dan pekarangan itu terselip di sudut tanah asrama, sedangkan tanah yang dipakai untuk asrama dan sekolah berbentuk L.

Lalu siapa pria tampan yang main piano itu? Ada apa di mukanya, di pipi kirinya? Apa karena cacat itu ia jadi mengucilkan diri? Sheila terus bertanya-tanya dalam hati. Ingin sekali ia mengetahui latar belakang penghuni rumah itu. Dan itu terjadi setelah ia mendengar suara piano tempo hari. Ia ingin mengenal pria itu, pria yang bisa memainkan piano dengan begitu indahnya dan memainkan lagu *Für Elise* dengan begitu sedih. Tapi tentu saja, bila ia ketahuan melewati pagar dan masuk ke rumah itu sekali lagi, ia pasti dikeluarkan dari sekolah. Untung saja soal ia membanting pintu di depan Bu Lia tidak dipersoalkan. Ia dipanggil lagi, dinasihati, dan disuruh menulis "Saya tidak akan melanggar peraturan sekolah lagi dan kurang ajar pada guru" seratus kali, plus tanda tangan di setiap halamannya. Untung Tini dan Wenny bisa meniru tulisannya. Jadi Sheila tidak terlalu capek.

Dilihatnya kakek itu mengangkut kayu bakar setumpukan penuh. Untuk apa? Di zaman sekarang memang masih ada orang pakai kayu bakar untuk memasak? *Ah... tolol sekali* aku! rutuk Sheila. Tentu saja kayu bakar itu untuk perapian yang ada di ruang tamu. Yang dilihatnya waktu ia mengintip pria itu main piano.

Tinggal di rumah itu enak juga ya? batinnya. Bisa lepas dari kehidupan dunia luar, hidup terpencil dan terisolasi. Menanam singkong dan ubi di kebun, kalau lapar tinggal mencabut dan merebusnya. Waktu di rumah Haryanto, Sheila kerap disuruh

membuat kolak biji salak, kue bola, talam santan, semuanya dengan bahan dasar ubi. Tentunya enak jika...

Dilihatnya kakek itu terjatuh dan tumpukan kayu yang dibawanya berantakan ke tanah. Tanpa pikir panjang Sheila berlari ke rumah itu, melompati pagar dan memapah kakek itu berdiri. Ketika didengarnya geraman anjing, baru disadarinya ada anjing galak di rumah itu.

"Boy! Diam!" perintah sang kakek.

Anjing itu menurut.

"Terima kasih," kata kakek itu pada Sheila.

Sheila melepaskan tangan si kakek dan memunguti kayu bakar yang berserakan.

"Kamu kenapa kemari lagi?" tanya kakek itu, tapi kini nada suaranya terdengar ramah.

"Eh... aku tadi duduk-duduk di sana..." Sheila menunjuk tempat tadi ia duduk, "lalu aku lihat Kakek jatuh, maka aku lari kemari."

"Tidak takut anjing?"

"Tadi sih tidak terpikir. Tapi sebenarnya aku takut anjing."

Kakek itu tersenyum. "Boy cuma senang menggonggong. Tukang gertak. Tapi kalau tidak ada aku, kau pasti digigit."

"Digigit mungkin tidak separah dikejar. Waktu dikejar jantungku rasanya hampir copot."

"Siapa namamu?"

"Sheila."

"Kau sekolah di asrama itu, kan? Kelas berapa?"

"Satu."

"Sudah tujuh belas tahun aku tinggal di sini. Selama ini tidak pernah ada anak yang berani datang kemari. Apa kau tidak takut padaku?"

"Takut kenapa?"

"Kata orang mukaku jelek, mirip hantu. Makanya beredar kabar burung bahwa rumah ini berhantu."

Sheila tertawa. "Muka Kakek sama sekali tidak jelek. Cuma kelihatan tua."

"Itu sih aku tahu," kata Kakek sambil tertawa. *Gadis ini lucu juga, dan berani,* pikirnya.

Sheila teringat pada Ratna yang berwajah cantik, Renny, juga Reza yang tampan. "Terus terang, Kek, aku banyak bertemu dengan orang yang tampan dan cantik, tapi hatinya busuk. Jadi lebih baik orang yang berwajah buruk, tapi berhati baik."

"Kata siapa aku baik?"

"Siapa yang bilang Kakek berwajah buruk tapi berhati baik?"

Kakek tertawa lagi. "Kau pintar omong."

"Tapi sebenarnya aku tahu Kakek baik, karena waktu aku jatuh tempo hari, Kakek memberiku perban dan plester untuk membalut lukaku."

Kakek tertawa pelan, kemudian ia berhenti dan berkata, "Namaku Eman. Tidak pernah ada yang memanggilku 'Kakek', karena aku tidak punya cucu. Sekarang aku sadar aku sudah tua, sudah pantas punya cucu. Baiklah, aku menganggapmu sebagai cucuku. Sebenarnya aku juga ingin mengajakmu ke dalam, dingin-dingin begini minum teh panas pasti enak. Tapi..."

"Apakah... oom yang ada di dalam tidak memperbolehkan orang masuk ke sini?" tanya Sheila.

Eman tidak menjawab. Ia cuma berkata, "Sebaiknya kau kembali ke asrama. Kalau ada kesempatan, lain kali kita bisa bertemu lagi."

"Aku akan sering kemari, Kek."

"Jangan!" cegah Kakek Eman. "Jangan ke sini lagi, nanti aku dimarahi."

Sheila merengut kecewa. "Ya sudah. Aku akan duduk di sana bersama teman-temanku. Kalau Kakek melihatku, Kakek bisa melambaikan tangan. Kalau aku yang lebih dulu melihat Kakek, aku yang akan melambaikan tangan."

Eman tersenyum. "Baiklah. Kalau aku keluar rumah, aku akan sering-sering menengok ke sana."

Sheila pun melompati pagar dan pergi dari rumah itu. Eman memperhatikan gadis itu semakin menjauh. Seumur hidupnya, belum pernah ada yang bilang ia baik. Dan seumur hidupnya, belum pernah ada orang yang begitu tulus memberikan bantuan seperti tadi selain majikannya. Orang-orang takut pada wajah Eman yang buruk, bopengan. Mereka memanggilnya si bopeng dan tak memperlakukannya seperti manusia. *Gadis itu baik*, pikir Eman.

Sepeninggal Sheila, terdengar suara dari dalam rumah, "Eman!"

"Ya, Tuan!" Eman bergegas masuk.

5

SETELAH peristiwa kebakaran di lab dan mengintip rumah di belakang asrama itu, Sheila dibenci guru-guru. Kalau sebelumnya sifat mereka seolah-olah segan dan menghindarinya, kali ini mereka menganggapnya "si pembuat onar". Untuk setiap kesalahan, yang dituduh selalu Sheila duluan. Ini tentu saja membuat Sheila merasa diperlakukan tidak adil.

Saat pagi-pagi ada tulisan "Pak Teguh si tua tukang tidur" di papan tulis di kelas Sheila, Pak Teguh langsung menghardik, "Sheila! Apa-apaan kamu nulis begini?"

Sheila yang tadinya cuma ikut tertawa jadi kesal. Sebenarnya yang menulis adalah Linda, temannya yang jail. Setelah ketahuan yang menulis bukan Sheila, sepatah kata maaf pun tidak diucapkan Pak Teguh.

Ketika Bu Emmy sedang menuliskan catatan perubahan bentuk lampau *irregular verbs*, ada seorang murid yang iseng menimpuk gumpalan kertas. Bu Emmy langsung menghampiri Sheila, dan memeriksa laci mejanya apakah ada gumpalan kertas lain. Sheila tentu capek memberitahu bahwa itu ulah Indah,

yang sedang timpuk-timpukan kertas dengan Tiwik. Akhirnya Sheila diam saja dan membiarkan Bu Emmy mencari-cari sendiri siapa pelakunya.

Memang, ini membuat hati Sheila lelah. Tapi ia membiarkannya saja. Lama-lama ia jadi kebal dan menerima kenyataan bahwa sulit sekali melepaskan predikat "anak pembunuh".

Satu hal yang menyita perhatiannya saat ini adalah Indah. Gadis itu membencinya tanpa sebab. Pelototan dan dengusan hidung setiap kali lewat, Sheila masih bisa mengabaikannya. Tapi semakin lama sikap anak itu semakin sengak. Ia bergosip dengan teman-teman di kelas bahwa Sheila mantan anak jalanan yang berprofesi sebagai wanita murahan yang bersedia dikencani dengan imbalan uang. Gosipnya semakin lama semakin dahsyat. Kata Indah, setiap malam Minggu Sheila keluar menjajakan diri untuk pria hidung belang di vila-vila.

Jelas saja Sheila marah karena itu tidak benar, tapi ia belum mendapat momen yang tepat untuk melabrak Indah. Sayangnya, teman-temannya percaya saja. Akibatnya, semua teman menjauhi Sheila. Teman Sheila tinggal Tini dan Wenny. Sheila tak peduli dengan teman-teman yang lain, ia tahu yang tulus padanya cuma dua orang itu. Ia pernah mengalami masa tak punya teman sama sekali. Kali ini masih ada teman, itu sudah cukup untuknya. Lagi pula, ada Pak Alex.

Suatu hari, saat Sheila sedang mengobrol dengan Pak Alex di ruang makan, Pak Alex melihat ada kertas ditempel di punggung Sheila.

"Apa ini, Sheila?" tanya Pak Alex sambil menarik kertas itu dan memberikannya pada Sheila.

Sheila membaca tulisan di kertas itu. **PEREK—GOCENG/ JAM**. Hati Sheila mendadak panas. Sejak tadi di belakangnya lalu-lalang beberapa siswa. Mereka mengitari tempat ia duduk

bersama Pak Alex dan melontarkan tatapan sinis. Tadi Indah juga lewat, pasti ini ulahnya.

"Siapa yang iseng padamu?" tanya Alex.

Sheila buru-buru meremas kertas itu menjadi gumpalan kecil. "Biasa, Pak. Teman-teman."

"Kok bercandanya begitu?" ucap Alex dengan wajah tak setuju.

"Saya... hmm... permisi dulu, Pak."

Sheila langsung berlari dari ruang makan untuk mencari Indah. Ia tahu tempat nongkrong anak itu. Biasanya Indah duduk di bangku taman bersama gengnya: Linda, Tiwik, dan Donna.

Benar saja, empat gadis itu sedang mengobrol sambil tertawa-tawa. Sheila ragu. Mungkin saja ini bukan ulah Indah, melainkan ulah temannya yang lain. Ia tak lekas menghampiri Indah.

"...pasti Pak Alex baca tuh, Ndah! Tulisannya gede-gede gitu!" kata Tiwik sambil cekikikan.

"Iya lah... Aku sengaja kok. Biar anak itu tahu rasa, dan Pak Alex nggak lagi dekat sama dia."

Linda menyela, "Emangnya kenapa sih, kok kamu begitu membencinya cuma gara-gara Pak Alex? Dia kan guru, Ndah. Nggak mungkin dia jadi pacar murid."

"Aku benci aja sama sikapnya. Sok menjilat Pak Alex. Dia pikir dia kembang di kelas kita?"

"Emang sih, lagaknya sengak gitu, sok cakep. Kalau lewat nggak pernah ngelirik barang sebelah mata. Yang diperhatiin cuma teman-temannya doang, Tini sama Wenny."

"Mentang-mentang dari Jakarta. Lagaknya udah kayak artis aja. Kayak kecakepan!"

"Tapi sebentar lagi dia pasti tahu rasa. Teman-teman di kelas udah termakan gosip yang kamu sebarin, Ndah. Mereka bilang mau melapor ke Bu Lia supaya dia dikeluarin dari sekolah."

Tangan Sheila mengepal. Air matanya merembes keluar.

"Nggak kasihan, Ndah?"

"Biarin aja! Anak kayak gitu sekali-sekali mesti dikasih pelajaran!"

Tiba-tiba entah apa yang mampir di kepalanya, tubuh Sheila mendadak maju dan menyerang Indah. Teman-teman Indah serentak menjerit. Sheila mendorong tubuh Indah ke tanah, menjambak rambutnya lalu menampari mukanya.

Indah yang pertama-tama kaget tidak sempat melawan, tapi kemudian ia bangkit berdiri dan membalas. Tubuh Sheila kini sudah lebih tinggi, tapi perawakannya masih kurus. Sedangkan tubuh Indah besar dan tinggi. Jelas tenaganya lebih kuat. Sebentar saja keadaan berbalik. Tubuh Sheila yang dijatuhkan ke tanah, rambutnya dijambak dan wajahnya ditampari Indah.

Siswa yang berkerumun untuk melihat semakin banyak, dan beberapa murid berinisiatif memanggil guru.

Sheila yang terpojok merasa tubuhnya kesakitan karena diimpit tubuh Indah yang besar, dan rambutnya yang dijambak seakan mau lepas dari kulit kepalanya. Tatapannya berkunang-kunang. Tangannya meraih apa saja yang ada di dekatnya. Kebetulan di taman itu sedang dibangun pondokan dari kayu. Sisa kayu yang tak terpakai berserakan begitu saja di rumput taman. Sheila mengambil salah satunya. Kebetulan yang terambil oleh tangannya kayu yang berukuran besar.

"Dasar anak pembunuh! Bapakmu bunuh istri sendiri, jadi apa anaknya?" teriak Indah sambil terus menampar.

Sheila gelap mata. Dengan sisa kekuatan didorongnya tubuh Indah dan ia bangkit berdiri. Ia lalu menghantam kepala Indah dengan kayu itu sekuat tenaga. Kali ini, Indah pingsan seketika dengan wajah bermandi darah.

Terdengar jeritan ketakutan dari para murid yang ber-

kerumun. Sheila menatap tubuh Indah yang terkapar dengan nanar. Dahi Indah berdarah, sama seperti Reza dulu.

Sheila menatap kayu yang dipegangnya. Dilihatnya ada bercak darah di kayu itu. Sheila melempar kayu itu seolah benda itu yang membuat ia berbuat demikian.

Apa yang merasukinya? Apa ia benar-benar mewarisi darah pembunuh dari ayahnya?

Tiba-tiba terdengar suara. "Ada apa ini?! YA AMPUN!!!"

Sebelumnya, jeritan teman-temannya membuat telinga Sheila berdengung dan tak bisa mendengar apa-apa. Tapi teriakan Bu Lia langsung masuk ke telinganya, membuat ia mundur beberapa langkah.

"Pak Teguh! Cepat telepon ambulans! Bu Susan, telepon polisi!" seru Bu Lia.

Mendengar kata "telepon polisi", Sheila ketakutan. Tanpa pikir panjang ia berlari sekencang-kencangnya menyeruak kerumunan murid yang menonton.

"Hei, jangan lari! Jangan lari! Tangkap dia!"

Kaki Sheila berlari secepat mungkin. Ia tak tahu ke mana tujuannya, pokoknya ia tak mau ditangkap polisi. Ia tak mau dipenjara seperti ayahnya. Ia mesti kabur, ke mana saja.

Dan kakinya membawanya ke rumah di belakang asrama. Tanpa pikir panjang, ia melompati pagar dan masuk ke dalamnya.

***

Bram membuka tutup piano dan duduk di hadapannya. Tapi ia tidak ingin main. Ditutupnya lagi piano itu. Ia sudah menyelesaikan 105 halaman novel detektif yang dibuatnya. Tinggal beberapa puluh halaman lagi tuntas. Tapi ia bosan. Kalau sedang

mandek seperti ini, *mood*-nya hilang. Lebih baik ia melakukan hal lain daripada membuat novel yang hasilnya jelek.

Sudah enam belas tahun ia menjadi novelis. Mula-mula pekerjaan ini ditekuninya karena iseng, tapi lama-lama jadi suka. Mula-mula terasa berat, apalagi jika idenya sedang mampet, tapi lama-lama jadi terbiasa. Mula-mula ia ragu, bisakah ini dijadikan profesi, tapi banyak surat penggemar masuk melalui e-mail. Mereka bilang suka membaca novelnya, terhibur karena membaca novelnya, terinspirasi karena membaca novelnya. Lama-lama Bram jatuh cinta pada profesi ini.

Kalau ditelaah, sebenarnya novelis bukanlah profesi yang menjadi cita-citanya. Dulu Bram pemain piano profesional, juga seorang aktor. Karena ketampanannya, wajahnya laku di film-film remaja tahun delapan puluhan, dan menjadi bintang iklan puluhan produk. Karena sibuk menjadi aktor, profesi pianis ditinggalkannya—bermain piano hanya sebagai batu loncatan. Lebih banyak dapat uang dari film atau iklan ketimbang main piano.

Karier selama lima tahun yang dirintisnya tanpa susah payah, yang melambungkannya ke puncak ketenaran, tiba-tiba hancur begitu saja ketika ia mengalami kecelakaan enam belas tahun lalu. Mobil yang ditumpanginya terbalik di jalan tol dan kaki kanannya terjepit pintu. Pipi kirinya tertancap pecahan kaca mobil. Nyawanya selamat, tapi jiwanya tidak.

Saat sadar kakinya lumpuh sebelah, jalannya akan timpang, dan wajahnya cacat, ia tak ingin hidup lagi. Keluarga dan teman yang menghibur tak diindahkannya. Mereka semua cuma ingin numpang ngetop lewat pemberitaan kecelakaan dan kondisi terakhir dirinya. Karena depresi, Bram mencoba bunuh diri dengan menelan semua obat yang diberikan dokter padanya, tapi nyawanya terselamatkan. Sejak berada di ambang

hidup dan mati itu, ia tak berani lagi bunuh diri. Ia memutuskan untuk tetap hidup, tapi memilih mengasingkan diri dari dunia luar.

Keluarganya memiliki sebuah yayasan sosial di daerah Ciloto, dibangun oleh kakek buyutnya pada tahun 1938. Setelah kakek buyutnya meninggal dunia, rumahnya kemudian digunakan sebagai mess guru. Rumah itulah yang didiami Bram sekarang. Sejak itu, guru-guru tinggal di asrama tempat tinggal anak-anak murid. Mereka melindungi Bram, dengan melarang murid untuk memasuki pekarangan dan tempat tinggalnya. Salah satu guru yang masih bekerja sekarang adalah Bu Lia, yang menjabat sebagai kepala sekolah saat ini. Bram merasa aman di situ, tidak ada yang bisa mengganggunya, baik masyarakat luas maupun keluarga. Perlahan-lahan namanya pun tenggelam, dan orang tak lagi mengenalnya. Nama Abraham Mukti, aktor terkenal tahun delapan puluhan, lenyap begitu saja bagai ditelan bumi. Dan tidak ada yang menduga bahwa Bram Budiman yang novelnya sudah puluhan jilid, penulis novel detektif yang terkenal itu, adalah Abraham Mukti yang sudah bertransformasi.

Sejak kecelakaan itu, Bram merasa hidupnya sudah berakhir. Kini keinginan satu-satunya adalah tetap eksis menjadi novelis sampai akhir hayatnya.

Sebenarnya cacat di pipi kirinya bisa dioperasi sehingga bekasnya tidak terlalu mengerikan, tapi Bram tidak mau. Cukup sudah penderitaannya masuk rumah sakit dan diekspos nyamuk pers. Ia tak mau lagi menjalani pengobatan apa pun. Lagi pula, seandainya wajahnya dioperasi dan kembali seperti semula, kakinya tetap saja lumpuh. Jalannya tetap saja pincang, dan ia harus memakai bantuan tongkat. Ia tak bisa lagi menghadapi siapa pun dalam keadaan seperti itu.

Ayahnya sudah meninggal lima tahun yang lalu. Saat itu

Bram juga tidak datang ke pemakaman, hanya memberikan doa dari jauh. Ibunya datang tiga bulan sekali, karena Bram menampakkan sifat tertutup dan menyalahkan. Seolah salah ibunya sampai keadaannya menjadi seperti ini. Tapi itu memang tipikal orang yang menjadi cacat. Mereka tidak bisa kembali utuh, dan sebagai kompensasinya mereka menyalahkan orang di sekitarnya.

Adik perempuan Bram pernah datang menemuinya, bersama suami dan kedua anaknya, tapi Bram mengusirnya, tak mau menerimanya. Sejak itu adiknya itu tak pernah datang lagi.

Cuma Eman satu-satunya orang yang mau ditemuinya. Pembantu tua itu mantan pesuruh sekolah yang konon sempat melihat kakek buyut Bram di tahun-tahun akhir kehidupannya. Dulu Eman sibuk mengurus mess guru, dan setelah Bram pindah ke situ, Eman melayani Bram saja. Eman yang memasak, membersihkan rumah, mencuci, menanam sayur di kebun, berbelanja ke pasar, dan mengurus anjing. Boy adalah generasi ketiga dari anjing yang dipelihara Bram selama enam belas tahun itu. Ia memerlukan anjing untuk membuat orang-orang yang ingin masuk ke rumahnya menjadi enggan. Kebanyakan orang takut anjing, dan herder adalah salah satu jenis yang ditakuti.

Satu hal yang belakangan ini mengganggu pikirannya adalah, semakin lama usianya semakin tua. Sekarang ia sudah 36 tahun. Usia Eman sudah 65, tidak ada yang tahu sampai kapan pembantunya itu bisa melayaninya. Ia menyadari ia membutuhkan Eman lebih dari yang dikiranya. Tanpa Eman, ia tak punya tameng untuk mengisolasi kehidupannya dari dunia luar. Mungkin sudah seharusnya ia memikirkan pengganti Eman. Pria itu sudah sakit-sakitan, dan akhir-akhir ini batuknya selalu terdengar kala cuaca bertambah dingin. Lagi pula kasihan juga,

beberapa kali Eman terjatuh karena membawa barang berat. Tapi kalau diberhentikan sekarang, pasti Eman tidak mau. Pria tua itu pernah berkata akan mengabdi pada Bram seumur hidupnya. Bram pun pasrah, walau ia takut Eman akan mati di rumah ini. Ia akan tinggal sendirian, dan walau terbiasa, sebenarnya kesendirian ini membuat ia takut.

Ibunya pernah bilang, sebaiknya ia menikah saja. Wajahnya tidak buruk untuk ukuran seorang pria. Apalagi ia punya harta dan profesi. Sambil menutup mata pun banyak wanita yang akan setuju.

"Lagi pula kau bukannya lumpuh, Bram! Kau masih bisa berjalan! Dan lihat, wajahmu masih tampan!"

Kalau ibunya bicara begitu, Bram pasti marah. Padahal ucapannya itu ada benarnya. Tapi tidak ada hal apa pun yang bisa mengembalikan seorang Bram menjadi Abraham Mukti yang dulu! Nama besar Bram Budiman pun tidak. Ia cuma Bram yang pincang, cacat, dan tidak bisa kembali seperti dulu. Lagi pula, ia tidak berminat mencari istri.

Ibunya pasti berkata begitu untuk menghiburnya, supaya akhirnya ia setuju untuk menikah. Dengan begitu nama keluarga mereka akan diteruskan oleh anak lelakinya, dan Ibu bisa tenang menghadap Ayah di alam baka. Tidak, Bram benci ibunya untuk alasan yang tidak jelas. Pokoknya ia tidak mau menyenangkan satu orang pun. Semua orang dibencinya, dan tidak ada satu pun yang boleh bahagia. Akan ditariknya semua orang ikut dalam kejatuhannya.

Sifat Bram berubah menjadi tertutup, egois, pendiam, pemurung, dan *negative thinking*. Di rumah ini tidak ada televisi, Eman pun dilarang menyalakan radio. Eman cuma boleh menyetel kaset. Bram tak pernah membaca koran, apalagi berlangganan. Eman yang sering membeli koran, tapi koran itu

tak pernah tergeletak hingga bisa dilihat Bram. Eman membaca di kamarnya sendiri.

Bram hidup dalam dunianya sendiri, dunia yang tak tersentuh kehidupan dunia raya, dunia yang mirip dunia novel yang dibuatnya, tidak terkontaminasi berita-berita masa kini.

Bram tidak tahu mengapa ia begitu, tapi langkah itu diambilnya setelah ia mendengar berita tentang aktor muda yang baru muncul, dan hal itu menorehkan kepedihan di hatinya. Bila ia mengganti *channel* televisi, ia akan melihat sinetron terbaru dan teringat dunia film yang takkan dikunjunginya lagi. Bahkan berita kelaparan yang terjadi di Afrika pun membuat hatinya kesal, karena mengingatkannya bahwa Tuhan telah menciptakan begitu banyak kesedihan di dunia ini.

Brak!

Suara keras itu membuat Bram tersentak. Ia menoleh ke jendela dan melihat ke luar. Dilihatnya seorang gadis kurus berambut panjang terjatuh di bagian dalam pagarnya. Ia mengenali gadis itu sebagai gadis yang tempo hari masuk ke rumahnya dan mengobrol dengan Eman. Mungkin juga gadis yang mengintip waktu ia main piano—waktu itu ia tak sempat melihat wajahnya. Bram kesal, mengapa ada anak murid seperti ini, terus-terusan mengganggunya? Ini tidak pernah terjadi sejak dua belas tahun lalu, ketika seorang murid masuk ke sini untuk memetik bunga matahari yang ditanamnya. Anak itu digigit oleh Dobby, anjingnya yang sekarang sudah mati. Anak itu lalu dihukum oleh Bu Lia, dan sejak itu Bram memerintahkan Eman untuk tidak menanam bunga yang terlalu bagus. Cukup bugenvil atau bunga rumput.

Bram buru-buru masuk ke kamar. Ia tak mau gadis itu melihatnya. Paling-paling sebentar lagi Eman mengusirnya. Eman sudah tahu sang majikan tak suka hal seperti ini.

***

"Sheila!" panggil Eman terkejut. "Kenapa kakimu?"

Gadis itu berjalan terpincang-pincang menghampiri Eman. "Tolong sembunyikan saya, Kek. Saya mau ditangkap polisi!"

"Ditangkap polisi? Memangnya ada apa?"

Tapi Sheila tiba-tiba terkulai pingsan dan jatuh menimpa Eman. Buru-buru Eman memapahnya masuk ke rumah.

"Tuan! Tuan Bram!" serunya.

Bram keluar dan melihat Eman memapah gadis itu. Bram segera membantu membaringkan Sheila di sofa ruang tamu.

"Siapa dia? Kenapa dia?" tanya Bram.

"Saya tidak tahu, Tuan. Kelihatannya murid dari asrama."

"Kenapa pingsan?"

"Tahu-tahu dia pingsan di depan, Tuan. Mungkin karena ketakutan. Dia bilang dia mau ditangkap polisi, makanya minta tolong sama saya."

"Kenapa minta tolong sama kamu? Apa kamu kenal dia?"

Eman tersipu-sipu. "Kami sudah bertemu beberapa kali, Tuan. Ini... sudah pertemuan ketiga. Anaknya baik, Tuan. Dia pernah menolong saya waktu saya jatuh..."

"Sudah aku bilang tidak boleh ada yang datang kemari!" hardik Bram. Eman langsung diam. "Setelah dia sadar, kau harus mengusirnya pergi!"

Bram lalu menyuruh Eman melepaskan sepatu Sheila dan membuatkan teh, sementara ia memijiti kaki gadis itu untuk melancarkan peredaran darah.

Sheila merasakan sentuhan pada kakinya. Ia membuka mata dan melihat tempat yang tak dikenalnya. Ia sedang berbaring di sofa, dan seorang pria tengah memegang kakinya. Ia pun melompat dari sofa.

"Kau mau apa?!" tanyanya garang untuk menutupi rasa takutnya. Tapi kemudian ia melihat pria itu lebih jelas. Pria di hadapannya itu tampan, dan bertubuh kekar. Wajahnya memang tampan, tapi... di pipi kirinya ada bekas luka yang cukup mengganggu pemandangan. Sheila lantas berseru, "Oh, kau pria yang main piano itu!"

Bram memandang gadis di hadapannya dengan jengkel. Sudah masuk rumahnya tanpa izin, menuduh dirinya hendak mengapa-apakan dia, ternyata anak ini juga yang mengintipnya main piano. Bram berdiri dan mengambil tongkatnya, lalu de-ngan langkah tertatih-tatih tapi cukup gesit, ia masuk ke kamarnya. *Biar saja Eman yang mengurus semuanya*, batinnya.

Sheila menatap kaki pria itu dengan terkejut. Kakinya... ternyata pria itu timpang! Sayang sekali, mungkin itulah sebabnya ia mengucilkan diri di sini. Tapi...

"Tunggu! Oom mau ke mana?"

Bram berhenti melangkah. Serta-merta ia merasa dirinya sangat tua. Ya benar, gadis ini memang pantas memanggilnya "oom". Gadis itu masih SMA, pasti usianya belasan tahun. Sedangkan ia sudah 36 tahun. Mengapa ia tidak merasa dirinya sudah tua? Pastilah karena ia jarang bertemu orang selama belasan tahun. Sekarang ia sadar, pengucilan dirinya tidak akan mengubah kenyataan bahwa ia sudah pantas memiliki seorang keponakan sebesar gadis itu.

"Kalau perlu apa-apa, panggil saja Eman. Kalau sudah baikan, kembalilah ke asrama. Apakah kau tidak tahu bahwa aku tak suka menerima tamu?"

"Aku tidak mau balik ke asrama!" seru gadis itu. Ia buru-buru menghampiri Bram dan menatapnya dengan pandangan memohon. "Tolong saya, Oom. Mereka akan menjebloskan saya ke penjara!"

"Kenapa?"

Sheila tertunduk dan berkata ragu, "Saya... saya memukul teman saya hingga berdarah. Saya tidak tahu saat ini dia masih hidup atau tidak."

"Kenapa kamu lakukan itu?"

"Eh..." Sheila teringat lagi pada perasaan yang muncul begitu tiba-tiba dalam hatinya waktu ia memutuskan menghantam Indah dengan balok kayu itu, sama persis ketika ia ingin memukul Renny dengan botol beling. "Saya tidak tahu."

"Kenapa kamu berpikir saya akan membantu seseorang yang bersalah seperti kamu?"

"Kelihatannya Oom berhati baik. Saya tahu itu. Tolong sembunyikan saya, Oom. Mereka pasti mengejar saya kemari."

"Kenapa kamu berpikir mereka akan mengejar kemari?"

"Ini tempat terdekat dengan asrama. Lagi pula... saya rasa Oom punya hubungan dengan Bu Lia."

Bram terdiam. Ia mengamati wajah muda di depannya. Gadis bertubuh kurus ini pasti usianya tidak lebih dari tujuh belas tahun. Wajahnya begitu belia dan omongannya sembrono, tapi Bram bisa menarik kesimpulan bahwa otaknya cerdas.

"Saya tidak akan menyembunyikan orang yang bersalah di rumah saya." Mendengar itu, Sheila mengeluh kecewa. "...tapi saya akan lihat, apa yang bisa saya bantu sebisa saya." Senyum Sheila mengembang.

"Makasih, Oom."

"Panggil saja saya Bram."

"Makasih, Oom Bram."

"Bram!"

"Oh, iya... Bram!" ulang Sheila. Ia berpikir, tentu pria ini tidak mau dipanggil "oom" olehnya karena masih muda. Berapa

usianya kira-kira? Ia menebak kira-kira tiga puluh tahun lebih. Berapa lebihnya?

Eman muncul dari dapur dengan membawa secangkir teh manis. Ia tersenyum melihat Sheila sudah siuman. Gadis itu balas tersenyum, walau wajahnya jelas terbias pucat.

Tok! Tok! Tok!

Sheila langsung melompat mendengar ketukan di pintu. Ia bersembunyi di belakang tubuh Bram.

"Man, buka pintunya!" suruh Bram.

Eman buru-buru membuka pintu. Dua wanita masuk. Sheila mengenalinya sebagai Bu Lia dan Bu Susan, gurunya. Buru-buru ia berlindung lagi di belakang tubuh Bram.

Bu Lia angkat bicara, "Ma...maaf kami datang kemari, Pak Bram. Tapi kami..."

"Silakan duduk," ucap Bram tegas. Kedua guru itu langsung duduk di sofa. Sheila membatin, kenapa dua gurunya bisa begitu hormat pada Bram?

"Kami mencari... gadis itu!" tunjuk Lia pada Sheila.

"Saya tahu. Dia memukul temannya hingga berdarah, kan? Sekarang bagaimana keadaan temannya?"

Susan memandang pria di hadapannya dengan terpesona. Sudah lama ia mendengar cerita mengenai Bram dari Bu Lia, tapi baru kali ini ia melihat dengan mata kepala sendiri. Ia sudah tahu latar belakang mengapa pria itu mengucilkan diri, tapi kini ia ragu kenapa alasannya. Bram merupakan salah satu dari beberapa pria tertampan yang pernah dilihatnya. Mengapa cacat pada wajah dan ketimpangannya mengganggu batinnya hingga ia hidup terisolasi?

"Keadaannya... dia sudah sadar, tapi..."

"Berarti dia tidak mati. Apakah dia gegar otak?"

"Tadi dia sudah sadar, dan kelihatannya tidak..."

"Berarti dia tidak gegar otak. Apakah lukanya parah?"

Bu Lia terdiam. Bram terkesan membela Sheila, dan hal ini membuatnya bingung. Mengapa hanya karena urusan gadis yang melanggar peraturan ini Bram rela menemui "orang luar", dan bukan pembantunya? Begitu pentingkah gadis ini? Menurut Bu Lia tidak. Dia tahu betul, Bram tidak mungkin tertarik pada anak ingusan ini.

"Tidak."

"Kalau tidak, saya harap Ibu bisa memaafkan kesalahan Sheila."

Bu Lia terdiam. Masalah Sheila semakin meresahkannya. Kalau dibiarkan tentu kelakuannya akan menjadi-jadi. Dan Sheila masih akan bersekolah lama di tempat ini. Kalau dari sekarang tidak dibina...

"Saya berjanji tidak akan mengeluarkannya dari sekolah. Tapi dia tetap harus dihukum atas kesalahan yang sudah diperbuatnya," ujar Bu Lia tegas.

Bram menoleh pada Sheila. "Bagaimana? Sudah cukup adil kan, Sheila?"

Tiba-tiba Sheila berlutut dan memeluk lutut Bram. "Tidak! Saya tidak mau kembali ke sana! Saya tidak mau kembali ke asrama!"

Bram mengerutkan keningnya. "Kalau kau tidak mau kembali ke asrama, berarti kau mau dikeluarkan?"

"Tidak! Saya tidak bisa kembali ke asrama, bila dikeluarkan pun saya tidak punya tempat untuk pergi! Izinkan saya tetap tinggal di sini!" isaknya.

"Apa?!" seru Bram, Bu Lia, dan Susan berbarengan.

Susan yang sedari tadi diam saja, angkat bicara, "Sheila, kenapa kau tidak mau kembali ke asrama? Kau tahu kami tidak akan berbuat sesuatu yang buruk padamu, kan?"

Sheila memandang Susan. Seingatnya, gurunya itu tak pernah peduli sedikit pun padanya. Sementara guru yang lain membenci dan memvonisnya sebagai "pembuat onar", Susan selalu menganggapnya tak ada, tak berharga, tak eksis.

"Aku nggak mau kembali."

"Tapi kau tidak bisa menyusahkan Pak Bram. Tahukah kau beliau siapa?"

Sheila teringat segala perlakuan guru-gurunya pada dirinya sejak ia tiba di tempat ini. Mereka dan Ratna, setali tiga uang.

"Dia orang baik! Kalian jahat padaku!"

"Sheila, dia pemilik asrama ini. Dia pemilik sekolah Mutiara Ibunda!" seru Susan.

Sheila terkejut mendengarnya. Ia menatap Bram, lalu bergantian menatap Bu Lia dan Susan. "Baik, kalau begitu aku tinggal saja di sini. Walaupun menjadi pembantu, tidak apa-apa!"

Susan menatap Bu Lia, lalu berusaha membujuk Sheila lagi. "Sheila, kalau masih bisa melanjutkan sekolah, kenapa kau ingin jadi pembantu?"

"Aku tidak mau sekolah lagi. Aku mau tinggal di sini saja!" kata Sheila keras kepala.

Bu Lia ikut membujuk, "Tapi kau kan punya teman di asrama, siapa namanya? Ti..."

Sheila tertawa sinis. "Jangan pura-pura perhatian, Bu Lia. Kalaupun tidak diizinkan tinggal di sini, biarpun tidak ada tempat untuk pergi, saya tetap akan keluar dari sekolah itu!"

Bu Lia memandang Bram, seolah meminta bantuan.

"Sheila...," panggil Bram lembut, "kembalilah ke sana. Di sini aku tidak butuh pembantu, sudah ada Eman."

Sheila menatap Bram. "Tapi, Oom, eh... Bram... Kakek Eman kan sudah tua. Waktu itu dia membawa setumpukan

kayu bakar dan terjatuh. Kalau tidak ada aku, mungkin dia sulit bangun sendiri. Coba pikirkan, daripada aku menggelandang di jalan, lebih baik aku di sini. Aku dapat pekerjaan, kau juga dapat pembantu!"

Sedari tadi Eman mondar-mandir lewat di ruang tamu itu, berlagak menaruh minum untuk tamu, bolak-balik mengambil ini, menaruh itu, padahal ia cuma ingin ikut menguping.

"Di Jakarta aku juga dijadikan pembantu oleh Tante Ratna. Padahal suaminya—orang yang menjadi waliku—begitu baik. Dan aku sudah tidak tahan lagi harus tinggal di rumahnya sampai usiaku tujuh belas tahun, sampai aku sudah dianggap dewasa..."

Bu Lia tersentak kaget. "Sheila, jangan menjelek-jelekkan tantemu yang begitu baik..."

Sheila tidak peduli. Ia melanjutkan, "Mereka bilang aku tidak boleh hidup sendiri sebelum aku dianggap dewasa. Tapi aku malah dijadikan pembantu. Lebih baik aku di sini. Kau mau memberiku gaji, kan?"

"Tentu saja." Bram teringat. "Tapi bukan itu masalahnya. Aku ingin bertanya..."

"Sama saja. Selama ini aku sering melakukan tugas rumah tangga. Semuanya tidak sulit. Aku lebih baik bekerja gratis di sini daripada dipekerjakan oleh orang yang menganggap dirinya telah berbuat baik padaku padahal sebaliknya!"

Sekarang Bram ingat apa yang ingin ditanyakannya. "Memangnya orangtuamu di mana?"

Tanpa diminta, Susan menjawab, "Ayahnya dipenjara karena membunuh ibunya!"

Sekarang ruang tamu itu hening. Tak ada yang bicara. Bahkan Sheila memandang kedua gurunya dengan penuh kebencian, tapi tak berkata apa-apa.

"Nah, Bram, kau lihat, kan? Aku rasa bekerja untuk orang baik sepertimu jauh lebih baik daripada berada di asrama, rumah tanteku, atau di tempat lain di mana pun. Mereka tidak memandang sebelah mata pada seorang anak pembunuh. Terlebih anak dari seorang suami yang membunuh istrinya," kata Sheila sinis. Suaranya bergetar dan napasnya memburu. Matanya berkaca-kaca.

Eman menyela, "Saya butuh orang untuk membantu saya, Tuan."

Semua menoleh padanya.

"Saya sudah tua dan sakit-sakitan, dan saya rasa Sheila sangat cocok untuk membantu di sini."

Bram terdiam. Ia berpikir sejenak, lalu bicara, "Saya rasa untuk sementara ini saya akan menampung Sheila di sini."

Bu Lia dan Susan ternganga.

6

AKHIRNYA Bram memutuskan Sheila akan tinggal di rumahnya, sebagai pembantu yang digaji sesuai standar yang berlaku. Tapi status Sheila masih murid SMA Mutiara Ibunda, jadi gadis itu belajar sendiri dan mengikuti setiap ulangan dan ujian yang diadakan sekolah. Bedanya, ia tidak belajar di kelas bersama murid-murid lain. Bram khusus meminta Bu Susan datang ke rumahnya setiap akhir minggu untuk memberikan soal ulangan untuk Sheila. Awalnya Bu Lia tidak setuju, tapi karena Bram berkeras, akhirnya Bu Lia menyerah dengan berat hati.

Tidak jelas apa alasan Bram menerima Sheila tinggal di situ. Ia pun bertanya-tanya dalam hati kenapa menyetujui keinginan Sheila. Lalu ia ingat, hatinya tergerak saat Bu Susan mengucapkan latar belakang Sheila dengan begitu gamblangnya.

"Ayahnya dipenjara karena membunuh ibunya!"

Saat itulah Bram sadar Sheila memang telah diperlakukan tidak adil, dan tidak diperlakukan sebagaimana layaknya manusia yang punya perasaan dan pikiran. Ia punya firasat, Sheila tidak mengada-ada. Dan akhirnya, ia menilai bahwa nasib

Sheila sama seperti dirinya. Dunia tidak menerima mereka, dan mereka harus bertahan hidup sendirian di dunia ini, lepas dari manusia lainnya.

***

Eman sendiri yang mengambilkan barang-barang milik Sheila di asrama. Sheila diberi sebuah kamar yang tadinya berfungsi untuk menyimpan benda-benda yang jarang dipakai oleh Bram. Kini barang-barang itu dipindahkan ke gudang dan ruangannya menjadi kamar Sheila.

Sheila merasa sangat gembira. Baru kali ini ia mendapat kamar yang besar untuk dirinya sendiri. Sebenarnya kamar di rumah Ratna juga lumayan, tapi Sheila masih teringat kamar itu memang kamar pembantu, sehingga dari jendela kamarnya ia bisa melihat dapur dan kamar mandi. Kini, kamarnya benar-benar sebuah kamar, dengan sebuah ranjang besi yang ditemukan Eman di gudang. Di atasnya dihamparkan matras gulung, dan setelah dilapis seprai, ranjang itu mirip ranjang sungguhan.

Eman juga memasukkan sebuah lemari untuk diisi barang-barang Sheila. Lemari kecil itu tadinya tempat menyimpan buku-buku Bram, tapi pria itu menyuruh Eman untuk menyimpan buku-buku itu di kardus dan ditaruh di gudang. Sheila juga diberikan sebuah meja dan bangku untuk belajar. Sheila menganggap itu sudah terlalu banyak. Bram benar-benar baik padanya.

"Aku hanya bisa menampungmu di sini sampai usiamu tujuh belas tahun. Kau bilang saat itu kau sudah dianggap dewasa dan bisa hidup sendiri."

"Ya. Itu pun aku sudah berterima kasih pada Oom... ehm... maksudku Bram."

"Berapa lama lagi itu?"

"Setahun lagi. Tanggal tujuh Desember tahun depan."

Bram mengangguk-angguk. "Selama itu kau akan kugaji standar saja, tidak melebihi gaji Eman, tapi kau harus bekerja lebih banyak dari dia, mengerti?"

"Mengerti. Tenang saja, aku akan berusaha sekuat tenaga."

"Aku juga mau memberitahu, kau jangan lagi mengatakan aku baik. Aku sama sekali tidak baik. Lama-lama kau akan melihat sifat asliku. Saat itu lebih baik kau jangan membantah dan jauhi saja aku. Aku akan cepat baik kembali."

"Oke."

"Dan aku suka sendirian. Aku tidak suka diganggu. Letak kamarmu dekat dengan kamar Eman, jauh dari kamarku. Itu bagus, sebab aku suka mengetik sampai malam dan tidurmu tentu akan terganggu kalau dekat dengan kamarku. Kalau aku tidak keluar dari kamar, jangan mengetuk pintu kamarku. Kalau makanan sudah matang, tidak usah memberitahu aku. Kalau lapar, aku akan mengambil sendiri. Kalau ada surat, letakkan saja di meja makan, nanti aku pasti melihat. Kalau tidak ada hal yang penting-penting amat, tidak usah mengganggu ku. Tanya saja pada Eman, dia mengerti aku mau bagaimana."

Sheila mengangguk.

"Kurasa soal pembagian tugas yang harus dilakukan, kau tanya Eman saja. Dia tentu lebih mengerti. Aku tahunya semua hal sudah beres."

"Kakek Eman sudah kasih tahu. Aku yang mencuci, menjemur, menyetrika, mengepel. Dia yang mengurus kebun, memasak, dan membersihkan barang-barang. Tapi aku juga mau minta diajarkan memasak, soalnya..."

"Satu hal lagi, Sheila." Sheila berhenti bicara dan menatap

Bram. "Aku tidak ingin terlalu dekat dengan seseorang. Jagalah jarak. Aku tidak suka kau terlalu banyak bicara," tegas Bram.

***

Hari kedua Sheila di rumah Bram, Tini dan Wenny datang berkunjung. Saat itu Bram sedang berada di kamarnya. Sheila ragu apakah ia bisa memasukkan temannya ke rumah. Lalu setelah berpikir panjang, ia mengajak dua temannya untuk mengobrol di luar pagar. Bram pasti tidak suka terlalu banyak orang datang.

"Sheila, kau yakin ingin terus tinggal di sini?" tanya Tini sambil terus mengusap matanya. Sheila tersenyum, baru sadar temannya ini ternyata cengeng.

"Ya. Lebih baik aku di sini daripada sekolah di asrama. Kalian pasti ngiri padaku, kan?"

"Kau memang enak," ujar Wenny dengan tatapan iri. "Kalau aku, bisa digorok leherku oleh orangtuaku bila aku kabur dari asrama."

"Tapi statusku masih murid kok. Aku kan ikut ulangan juga seperti kalian."

Tini menyela, "Eh, bagaimana kalau aku mencatatkan soal-soal ulangan untukmu? Kau kan ulangannya setelah kami ulangan, jadi kau bisa dapat bocoran!"

Sheila tertawa. "Nggak usah. Di sini aku malah punya semangat belajar. Nggak percaya? Ayo kita adu nilai di akhir semester!"

"Kau sudah dengar kabar terbaru Indah? Orangtuanya akan memindahkannya ke sekolah reguler di Jakarta. Mereka marah sekali anak mereka dipukul teman di sekolah," ujar Wenny.

"Keadaannya bagaimana?" tanya Sheila.

"Yang kudengar dari Tiwik sih sudah membaik. Cuma dapat tiga jahitan di kening, lalu boleh pulang dari rumah sakit. Tapi lukanya akan membekas, jadi mesti ditutupi poni."

Tini cekikikan. "Dia nggak bisa ikut lomba jidat nongnong dong..."

"Kau beruntung, Sheila. Orangtua Indah tidak melapor ke polisi. Kabarnya Bu Lia telah memberikan uang damai untuk mereka. Itu pasti dari pemilik rumah ini," kata Wenny. Ia lalu mencondongkan tubuhnya dan berbisik pada Sheila, "Memangnya... yang tinggal di sini itu mantan aktor terkenal, ya?"

"Ngaco kamu!" sembur Sheila. "Yang kutahu sih dia pengarang, soalnya tiap malam ketak-ketik terus, kayaknya sibuk banget ya jadi pengarang?"

"Mukanya... kayak gimana sih?" tanya Wenny penasaran.

"Uh, ganteng banget! Kau suka Rano Karno, kan? Rano Karno mah... lewat!" jawab Sheila seenaknya.

"Terus... kau naksir dia?" tanya Tini.

"Eh, pikiranmu tuh jangan kotor ya? Umurnya sudah tua. Kata Kakek Eman, dia sudah tiga puluh enam! Tadinya kupikir masih tiga puluh, habis masih kelihatan muda sih. Ternyata beda dua puluh tahun dari aku."

"Yee... nggak apa-apa, lagi. Kalau ceweknya lebih tua, itu yang nggak bagus!"

Sheila jadi risi. "Eh, jangan ngomongin itu lagi deh. Bercanda yang serius dong."

"Bercanda yang serius gimana?"

Tawa mereka pun berderai.

Sheila bertanya lagi, "Teman-teman di sekolah ada yang ngegosipin aku, nggak?"

"Nggak. Nggak ada yang tahu kau tinggal di sini. Mereka pikir kau dikeluarkan, soalnya Bu Lia ngomong gitu. Cuma Bu

Susan yang memanggil kami berdua dan mengatakan hal yang sebenarnya. Kata mereka, berita ini jangan dibocorkan pada anak-anak lain."

Sheila manggut-manggut. Itu pasti permintaan Bram juga. Pria itu sebenarnya pasti terganggu dengan kehadirannya di sini, padahal dia ingin mengasingkan diri. Sheila bersyukur karena hati Bram baik, mengizinkannya mengganggu kehidupannya.

Setelah mengobrol sebentar tentang situasi sekolah, Tini dan Wenny akhirnya pamit. Mereka berjanji akan sering-sering menjenguk Sheila. Tentu saja di tempat yang sama, di luar pagar rumah itu.

***

Namun, tentu saja Bu Lia tidak bisa tinggal diam. Ia tak mau disalahkan belakangan. Masalah Sheila adalah masalah yang cukup pelik. Anak itu bukan anak biasa, karena hak perwaliannya hampir jatuh ke tangan negara kalau tidak ada Haryanto. Ia masih di bawah umur dan dianggap belum bisa mengambil keputusan. Maka Bu Lia menghubungi Ratna dan Haryanto, sebagai wali yang berhak.

Haryanto kaget luar biasa. Pada hari yang sama dengan pemberitahuan tersebut, ia datang ke asrama Mutiara Ibunda. Bu Lia pun mengantarkannya ke rumah Bram.

"Jadi, Anda wali Sheila?" tanya Bram. Kali ini ia mulai ragu, bijaksanakah ia menerima Sheila di sini, sebab akhir-akhir ini ketenangannya terganggu dan ia mesti menerima beberapa orang masuk ke rumahnya.

"Ya. Saya saudara angkat ayah Sheila. Orangtua ayahnya yang mengangkat saya sebagai anak. Walau kami tidak sering

bertemu, hubungan kami cukup dekat. Sheila kan terhitung keponakan saya juga. Sejak ayahnya dipenjara, saya bertanggung jawab atas dia. Masalah ini sangat mengejutkan saya. Saya pikir Sheila baik-baik saja di sini. Kalau tahu dia tidak betah, biar saya bawa pulang lagi saja. Nanti saya pindahkan ke sekolah lain," tutur Haryanto sambil terus celingak-celinguk ke belakang tubuh Bram, mencari-cari sosok Sheila.

"Tapi katanya Sheila tidak mau kembali ke asrama, juga tidak mau pulang."

Haryanto mengerutkan keningnya. "Tidak mau pulang? Oh, mungkin dia masih merasa bersalah pada Reza. Tidak! Reza tidak marah padanya. Anak itu sudah lupa soal tempo hari. Biasalah... anak-anak, mudah bertengkar, mudah pula baiknya."

"Katanya Sheila tidak mau pulang karena dijadikan pembantu oleh istri Anda..."

Haryanto terdiam dengan wajah terkejut. Ia tak bisa bicara beberapa saat.

"Dia... bilang begitu?" tanyanya lirih.

Bram mengangguk. "Makanya saya kasihan dan menerimanya di sini. Melihat keterkejutan Anda, saya mulai paham masalah ini. Anda memang menyayanginya, tapi tampaknya dia tidak diperlakukan dengan adil oleh istri Anda."

Haryanto diam lagi. Ia tampak terpukul.

"Kalau begitu, sekarang Sheila mana?"

Bram mengangguk, lalu memanggil Eman, "Eman! Tolong panggilkan Sheila!"

Eman yang sejak tadi sibuk mondar-mandir di situ buru-buru pergi ke belakang, ke kamar Sheila. Tapi beberapa saat kemudian ia kembali lagi.

"Tuan, Sheila tidak mau ketemu oomnya. Dia bilang, oomnya disuruh pulang saja, Sheila tidak mau ikut pulang," kata

pembantu tua itu, lalu manambahkan, "dia bilang tidak akan keluar kamar sebelum oomnya pulang."

Bram berpandangan dengan Haryanto. Lalu ia berkata, "Lebih baik kita ke kamarnya saja."

Haryanto mengangguk, dan mengikuti Bram ke kamar Sheila. Ketika dilihatnya Bram meraih tongkat dan berjalan tertatih-tatih, hatinya lantas bertanya-tanya, siapa pria ini? Kenapa Bu Lia—yang notabene kepala sekolah—kelihatan begitu segan pada Bram dan tak mampu mengambil Sheila begitu saja? Bu Lia juga langsung pulang ke asrama begitu mengantarkan Haryanto kemari. Katanya, Haryanto bicarakan saja hasilnya setelah urusannya selesai.

Rumah itu mungil. Modelnya biasa saja, tapi interiornya ditata menarik. Barang-barangnya berwarna polos, tapi tampak menonjol dan indah. *Ini pasti barang mahal*, pikir Haryanto. Walau tempat ini sederhana, Haryanto menduga Bram bukanlah orang susah. Buktinya dia bisa tinggal di sini tanpa bekerja.

Mereka tiba di sebuah kamar yang di pintunya bertuliskan KAMAR SHEILA dengan kertas putih dan tulisan spidol warna-warni. Pasti itu baru dibuat. Melihat itu, Haryanto berpikir Sheila betah di tempat ini. Sheila tak pernah menuliskan ini di kamarnya di rumah Haryanto.

Bram menoleh pada Haryanto, dan memberi tanda dengan tangannya bahwa itu kamar Sheila. Haryanto mengangguk. Ia paham Bram menyerahkan semua ini padanya, dan akhirnya tergantung pada keputusan Sheila.

Haryanto mendekat ke pintu, lalu mengetuk perlahan. "Sheila..."

Tidak ada jawaban.

"Sheila, ini Oom Haryanto. Oom datang kemari untuk mengajakmu pulang."

Tetap tidak ada jawaban.

"Sheila, Oom tidak marah. Kau tahu, Oom sayang padamu dan peduli padamu, makanya Oom langsung kemari begitu tahu kau sedang ada masalah."

Di dalam, Sheila duduk di tempat tidur. Mendengar kata-kata lembut oomnya, air matanya mengalir tanpa dapat ditahannya.

"Renny, Reza, dan Tante menunggu kepulanganmu," kata Haryanto lagi.

"Tidak!" terdengar suara Sheila dari dalam kamar. "Tante benci padaku. Renny dan Reza juga tidak menyukaiku. Di sana cuma Oom yang baik padaku. Tapi di sini, Oom Bram dan Kakek Eman baik padaku."

"Pak Bram baik, tapi Oom seharusnya bertanggung jawab atas kehidupanmu. Jangan membuat orang lain repot, Sheila. Pulanglah dengan Oom," bujuk Haryanto.

"Oom jangan khawatir, di sini saya bekerja sebagai pembantu. Saya dapat gaji dan masih bisa sekolah. Oom tidak usah khawatir lagi pada saya. Menetap di sini adalah keputusan saya sendiri!"

Haryanto kaget. Ia belum mendengar masalah pembantu ini dari Bu Lia.

"Ka...kamu di sini jadi pembantu?"

"Nggak apa-apa, Oom. Saya sudah biasa mengerjakan pekerjaan rumah. Dulu di Jakarta, Tante Ratna juga suka menyuruh-nyuruh saya. Sama saja, Oom. Maaf kalau Oom tersinggung, tapi di sini saya bekerja atas kemauan sendiri, tidak ada yang menyuruh-nyuruh. Saya tidak dianggap sebagai pembantu oleh Oom Bram. Saya bebas melakukan apa saja. Di Jakarta..." Sheila tak melanjutkan ucapannya, sadar bahwa ia mungkin akan menyinggung Haryanto.

Haryanto terpaku menatap pintu kamar Sheila. Matanya berkunang-kunang. "Tante... menjadikan kamu pembantu?"

Sheila terdiam.

Mata Haryanto berkaca-kaca. "Maafkan Oom, Sheila. Oom mau membantu kamu, malah jadi menyusahkanmu."

Sheila mendekati pintu dan berkata lirih, "Satu-satunya hal yang saya sesali adalah Tante tidak mengajari saya bermain piano, sehingga saya tidak bisa memainkan lagu di hari ulang tahun Oom."

Kini Haryanto menangis. Lama ia terdiam di situ, lalu menoleh pada Bram. "Baiklah, saya akan tinggalkan Sheila di sini. Saya menyesal tidak mampu membahagiakan dia, malah menyusahkan." Ia menoleh ke pintu, "Sheila, Oom pulang dulu. Baik-baiklah di sini. Kalau sempat mampir ke Jakarta, rumah Oom terbuka untukmu kapan saja. Bahkan kalau kau tidak betah di sini, kau boleh tinggal lagi bersama Oom."

Tiba-tiba terdengar bunyi gerendel dibuka. Begitu pintu terbuka, Sheila menghambur ke pelukan Haryanto. Gadis itu menangis di sana. Haryanto juga memeluk keponakannya erat-erat. Bertahun-tahun Haryanto merasa rindu pada orang-tua angkatnya yang sudah meninggal, yang telah menyekolahkannya hingga berhasil. Ia juga rindu pada Charles, saudara angkatnya yang bandel, yang tidak mau sekolah hingga hidupnya jadi susah.

Charles tak pernah mau menemuinya. Haryanto tahu mungkin Charles iri karena orangtua mereka selalu memuji Haryanto yang rajin, dan memarahi Charles yang bandel.

Akhirnya Haryanto mendapatkan kesempatan itu, kesempatan untuk membalas budi orangtua angkatnya, yaitu dengan menjadi wali Sheila. Tapi kini pupus sudah. Baru ia tahu is-

trinya begitu kejam, telah membuat Sheila menderita. Kini ia merasa bersalah karena keponakannya harus tinggal bersama orang lain. Mudah-mudahan Bram baik pada Sheila.

"Sheila, jaga dirimu baik-baik."

"Oom juga!" seru Sheila sesenggukan.

Haryanto melepaskan pelukannya. Ia berpaling pada Bram yang bersandar di dinding memperhatikan mereka.

"Saya titip Sheila, Pak Bram. Mohon bimbingannya."

"Saya akan berusaha sebaik-baiknya, Pak Haryanto," jawab Bram.

Haryanto pun pulang dengan tubuh lunglai. Ia cuma bisa berharap, Sheila bisa mendapatkan kebahagiaannya yang telah lama hilang.

***

Sheila sungguh-sungguh bahagia tinggal di rumah itu. Baru kali ini ia merasa benar-benar tinggal di sebuah rumah, walau penghuninya cuma sedikit.

Tugasnya tidak sulit. Bangun tidur pukul lima pagi ia langsung mencuci baju, lalu menjemurnya di luar. Kemudian ia mengepel seluruh rumah. Setelah selesai, ia membantu Eman menyiapkan sarapan, kemudian ia sarapan bersama Eman.

Bram tidak pernah sarapan. Pagi-pagi biasanya ia berolahraga dengan peralatan *gym* di kamarnya, lalu mandi dan mengetik sampai siang. Bila lapar ia keluar kamar lalu makan sendirian, kemudian masuk kamar lagi sampai sore. Menjelang pukul tujuh ia makan malam sendirian, lalu masuk kamar lagi. Sungguh hidup yang membosankan, pikir Sheila. Ia merasa dirinya masih beruntung bisa menghirup udara segar di luar, berhenti sebentar

untuk melihat rimbunnya bunga bugenvil, dan menatap langit yang biru bila matahari tertutup awan.

Sehabis sarapan Sheila belajar sendiri di kamarnya sampai pukul sepuluh. Kadang-kadang ia tidak belajar dan ikut Eman ke pasar untuk belanja kebutuhan sehari-hari tiga atau empat hari sekali. Pukul sepuluh ia membantu Eman menyiapkan makan siang, lalu makan siang bersama Eman sekitar pukul dua siang. Kemudian ia mengangkat jemuran yang saat itu sudah kering dan menyetrikanya, lalu menaruhnya di tempat pakaian di luar kamar mandi, yang akan diambil sendiri oleh Bram jika pria itu ingin memakai pakaian itu. Sesudah itu Sheila mandi sore dan belajar lagi. Biasanya ia tidak makan malam, karena pukul delapan saja ia sudah mengantuk. Keesokan harinya ia bangun lagi pagi-pagi untuk mencuci. Begitulah rutinitasnya di rumah itu.

Kadang Sheila memperhatikan pintu kamar Bram hingga lama, seolah perbuatannya itu bisa membuat pria itu keluar dan berbincang-bincang dengannya, tapi Bram jarang keluar kamar. Paling bila ia ingin makan siang, makan malam, mandi pagi, dan mandi sore. Itu pun bila bertemu Sheila, ia cuma tersenyum tanpa bicara apa-apa. Sheila berusaha menyenangkan pria itu dengan membuatkan makanan, tentu saja diajari Eman. Eman-lah yang akan memberitahu Bram bahwa makanan itu buatan Sheila.

"Ini sayur terong buatan Sheila, Tuan."

Sheila yang mendengar itu dari balik dinding ruang makan, sambil pura-pura membereskan taplak, girang luar biasa. Seolah ia bisa melihat Bram menyukai masakannya, lalu bersyukur karena sudah mengizinkan Sheila tinggal di rumah itu.

Setiap Jumat pagi, Bu Susan datang menemui Sheila. Ia membawakan beberapa soal ulangan yang diujikan minggu se-

belumnya. Ia menyuruh Sheila mengerjakannya, lalu kembali ke asrama. Pulang sekolah, Bu Susan datang lagi untuk mengambil jawaban. Sebenarnya Sheila bisa saja menyontek dari buku teks atau catatan. Tapi ia tidak mau. Ia tahu kali ini tak ada lagi batasan baginya untuk menjadi murid SMA. Ia berharap walau tak belajar di kelas, ia menguasai pelajaran yang sama, bahkan lebih, dari murid yang belajar di kelas. Untuk itu ia mesti menjadi pengawas bagi dirinya sendiri.

Ibu Susan yang cantik itu kelihatannya naksir Bram, pikir Sheila. Sebab berkali-kali Bu Susan berlama-lama di rumah itu sambil pura-pura mengobrol dengan Sheila yang kakinya gatal ingin cepat keluar rumah. Lalu, sekitar pukul empat sore, Bram akan keluar sebentar. Saat itulah Bu Susan mengajak Bram mengobrol. Mereka bisa mengobrol satu atau dua jam, dan saat itu Sheila sudah melesat seperti panah keluar rumah. Sejak dulu ia tak suka Bu Susan. Sampai kini pun ia tetap tak suka, walaupun wanita itu kini lebih memperhatikannya.

Ada satu hal yang membuat Sheila bingung. Sudah sebulan ia tinggal di sini, tapi belum pernah sekali pun Bram memainkan piano yang ada di ruang tamu. Ketika ia bertanya pada Eman, pria tua itu menjawab bahwa Bram biasanya main paling tidak dua atau tiga hari sekali. Sheila pikir, tentu pria itu malu padanya. Tapi ia tidak ingin pria itu merasa tidak nyaman karena kehadirannya. Ia masih lama tinggal di sini, masih setahun lagi. Ia ingin sekali Bram merasa kehadirannya menguntungkan, bukannya mengganggu. Karena itu Sheila girang luar biasa ketika suatu hari Bram bermain piano.

Sesuai permintaan Bram, Sheila tidak akan mengganggu atau mengajak bicara pria itu bila tidak diminta. Jadi ia pun tidak mengganggu. Ia duduk di dapur, sambil pura-pura membereskan sesuatu. Dari situ denting piano Bram terdengar jelas.

Bram memainkan beberapa lagu yang tidak Sheila kenal. Gadis itu menikmatinya sambil duduk di lantai dapur. Eman yang masuk dapur dan melihat Sheila, jadi kebingungan. Sheila menaruh telunjuknya di bibir sebagai isyarat agar Eman tidak bicara apa-apa. Eman cuma geleng-geleng kepala. Ketika Bram memainkan lagu *Für Elise* sebagai lagu terakhir, Sheila menangis. Bram benar-benar memainkan lagu itu dengan nada yang luar biasa sedihnya. Menilik judulnya, apakah berkaitan dengan cinta Bram yang sudah lalu? *Pria setampan dia pasti pernah menjalin cinta*, pikir Sheila.

Musik terhenti.

Terdengar suara orang mengenakan jaket. Bram berseru, "Man, aku pergi ke supermarket dulu!"

Sheila menunggu beberapa menit, lalu keluar dari dapur. Ia langsung menghampiri piano. Dielusnya piano putih itu. Piano ini sama persis dengan miniatur piano dalam kotak kaca milik ibunya. Sheila membuka tutup piano itu, lalu duduk di hadapannya.

Ting!

Denting piano itu terdengar indah di telinganya. *Bila satu nada saja terdengar begitu indah, apalagi banyak*, pikirnya. Lalu ditekan-tekannya tuts piano itu. Bunyinya terdengar berisik dan tidak enak. Ia menghela napas, dan kembali menutup piano. Bunyi seindah yang dihasilkan Bram atau Renny saat memainkan piano ini pasti hasil latihan selama bertahun-tahun. Orang biasa tidak akan bisa.

"Suka piano?"

Suara itu membuat Sheila tersentak. Ia menoleh dan melihat Bram duduk di sofa, mengenakan sweter dari bahan wol. Ternyata pria itu belum berangkat. Betapa malunya Sheila!

Pasti tontonan tadi lucu sekali. Ia menekan-nekan tuts piano asal-asalan, tapi dengan gaya bak pianis kawakan.

"Bram!" seru Sheila.

Bram tertawa. "Aku melihatmu main tadi. Gayamu boleh juga."

Wajah Sheila memanas. "Kau tidak pergi ke supermarket?"

"Mau ikut?"

7

SUPERMARKET langganan Bram tidak jauh dari jalan raya dekat asrama. Bram memakai sweter gombrong berwarna abu-abu yang menyembunyikan bentuk tubuhnya, kacamata hitam, dan topi ber-*cap* panjang yang menutupi mata dan hidungnya. Sheila pikir pria itu pasti ingin menutupi wajahnya agar tak dikenali orang. Menurut cerita Eman, mereka sudah tinggal di situ selama enam belas tahun, waktu yang tidak sebentar. Apa yang ingin Bram hindari dengan pengasingan dirinya? Dan dari siapa?

Rupanya Bram pergi ke supermarket seminggu atau dua minggu sekali, untuk membeli rokok, silet cukur, beberapa barang keperluan mandi, dan melihat koleksi buku baru yang ada di toko buku dekat supermarket itu. Koleksi bukunya cukup lengkap, dan rupanya karena punya langganan seperti Bram, mereka menyediakan beberapa judul buku baru, walau jumlahnya hanya satu-satu.

Memasuki toko itu, seorang petugas tersenyum pada Bram. Rupanya mereka mengenali pelanggan setia mereka.

"Katanya... kau penulis novel detektif, ya?" tanya Sheila pada Bram. "Eman memberiku satu buku untuk dibaca. Aku senang banget pada karakter detektif Richard. Sudah pintar, misterius pula. Sayang nggak diceritain apakah dia punya istri atau tidak, punya pacar atau tidak," celoteh gadis itu. Biasanya ia tidak berani mengajak Bram bicara di dalam rumah, takut pria itu terganggu. Sekarang, keluar lagi bawelnya.

"Richard tidak punya hubungan asmara. Dia mengabdikan hidupnya untuk menyelidiki kasus-kasus pembunuhan," jawab Bram.

"Tapi dia pintar banget! Bisa menebak orang ini dari mana hanya dari debu yang menempel pada pakaiannya yang sebelah mana, atau ciri-ciri lain yang berubah pada orang itu. Tapi aku juga bingung, kata Eman, kau sudah mengarang puluhan novel. Bagaimana bisa ada ide kalau televisi dan koran saja tidak ada di rumahmu? Di koran kan banyak kasus pembunuhan. Itu bisa jadi tambahan ide, kan?"

Bram terlihat tidak suka. "Cara orang membunuh memang makin canggih. Mereka tidak perlu meniru berita di koran untuk melakukan pembunuhan. Mereka berpikir dengan otak mereka. Aku juga."

"Jadi kau berpikir seolah kau seorang pembunuh? Kau juga memikirkan cara membunuh korban yang diincar?"

"Ya. Dari situ aku mendapatkan ide untuk cerita-ceritaku."

"Wow, hebat!" puji Sheila. "Bagaimana caranya kita mau membunuh orang yang ada di dalam rumah kita, tapi tidak ketahuan orang lain? Walau kita gampang membunuhnya, tentu sulit menyembunyikan pembunuhan itu."

"Gampang. Bunuh lalu sembunyikan mayatnya. Bisa saja dikubur di belakang rumah, atau dibuang ke tempat lain, atau dipotong-potong, lalu masukkan ke karung dan buang ke tem-

pat sampah..." Saat melihat ekspresi wajah Sheila yang murung, Bram sadar gadis itu sedang membicarakan orang-tuanya. Ayah Sheila telah membunuh ibunya, dan menurut cerita Bu Lia, jenazah ibu Sheila sampai saat ini belum ditemukan. Tentulah Sheila masih penasaran bagaimana cara ayahnya membunuh. "Sudahlah, jangan bicarakan pembunuhan. Aku sudah bosan. Oh ya, kau suka piano?"

"Suka sekali." Mata Sheila menerawang. "Aku ingin sekali bisa bermain piano. Tapi itu sepertinya tidak mungkin lagi. Kudengar paling bagus belajar piano di usia tujuh sampai sepuluh tahun. Lebih dari itu, bakal sulit sekali."

"Kata siapa?" tanya Bram. "Lalu kaupikir, apakah pencipta piano itu pasti bisa main piano?"

"Maksudmu, orang yang pertama kali membuat piano?"

Bram mengangguk.

"Pasti bisa dong. Masa yang menciptakan tidak bisa memainkan?"

"Lalu, apakah dia masih berusia tujuh sampai sepuluh tahun waktu menciptakan piano?"

"Ya nggak lah... Pasti sudah dewasa umurnya."

"Nah, dia pasti belajar piano setelah dewasa, kan?"

Sheila terdiam sesaat, lalu tertawa. "Ya ampun, benar! Kenapa selama ini aku begitu bodoh ya?"

"Makanya, jangan ikut opini umum. Punya opini sendiri saja sudah cukup."

"Berarti aku masih bisa belajar piano?"

"Kau mau?"

"Tentu saja mau!" ujar Sheila antusias. "Aku ingin sekali bisa memainkan *Für Elise* seperti yang kaumainkan tadi! Dan... ehm... sebelumnya aku juga pernah mendengar lagu itu waktu kita belum saling kenal," kata gadis itu malu-malu.

Bram tersenyum. "*Für Elise* itu dikarang oleh Beethoven. Lagu itu tidak sesulit karyanya yang lain seperti *Moonlight Sonata* yang terkenal, tapi anehnya *Für Elise* malah paling dikenal orang."

"Rasanya aku pernah mendengar tentang Beethoven itu."

"Ya, dia memang sangat terkenal. Dan kisah hidupnya juga unik. Telinganya tuli saat kariernya sedang menanjak, kalau tidak salah di usia 30 tahun. Tapi ia tak pernah menyerah. Lagu *Für Elise* itu dikarangnya pada usia 40 tahun."

"Berarti setelah dia tuli? Hebat dong!"

"Ya. Semangat berkaryanya patut ditiru. Dan uniknya lagi tentang lagu ini, partiturnya ditemukan di catatan milik Therese von Brunswick. Kabarnya wanita itu adalah wanita yang dicintai Beethoven selama hidupnya."

"Oh ya? Lalu apakah mereka menikah?"

"Sayangnya tidak."

"Jangan-jangan... lagu itu adalah ungkapan cintanya pada wanita itu?"

"Mungkin saja. Lagu itu kan tidak ada liriknya, jadi kita tidak tahu isinya, paling-paling cuma menebak dari nadanya yang lembut dan romantis."

Sheila terdiam. Ia sudah tak sabar lagi ingin memainkan sendiri lagu yang kini jadi lagu favoritnya itu. "Jadi... apakah aku boleh belajar piano?"

"Tentu saja!"

Sheila mengira Bram sendiri yang akan mengajarnya. Tapi ternyata Bram sibuk. Bram pernah mengobrol dengan Bu Susan, dan wanita itu memberitahu bahwa ia menguasai beberapa jenis alat musik, termasuk piano. Maka, pada kedatangan Bu Susan berikutnya ke rumah itu, Bram memintanya untuk memberi Sheila les piano. Tentu saja Bram akan membayar biaya-

nya. Tak terduga, Bu Susan langsung setuju, bahkan sangat antusias. Dia bersedia datang tiap Sabtu dan Minggu untuk memberikan les pada Sheila satu jam setiap kali datang.

Tadinya Sheila ingin menolak. Ia teringat kejadian di rumah Haryanto sewaktu Ratna berkata hendak mengajarnya, ternyata malah membohongi dan mempermalukannya. Ia tidak suka pada Susan. Siapa tahu firasatnya itu berarti Susan akan seperti Ratna, tidak mau mengajarinya bermain piano. Tapi Sheila tidak enak bila menolak kebaikan hati Bram. Dengan berat hati ia menyetujui, dengan syarat Bram tidak boleh berharap terlalu banyak darinya.

Begitulah, Sheila mendapatkan les piano dari Bu Susan. Wanita itu datang tiga kali dalam seminggu. Jumat untuk memberikan ulangan, Sabtu dan Minggu untuk les piano. Setiap kali datang, dia pasti mengajak Bram mengobrol. Sheila tak suka hal itu, entah mengapa. Baginya, Susan seperti sedang membawa tali untuk menjerat leher Bram dan mengikatnya. Tapi tali itu dikalungkan pelan-pelan setiap kali datang. Nanti jika tiba waktunya untuk menjerat, talinya tinggal ditarik. Terjeratlah hati sang pria, tanpa tahu selama ini dia diincar. Ketika Sheila menceritakan hal itu pada Tini dan Wenny yang kebetulan mengunjunginya, kedua gadis itu langsung tertawa terbahak-bahak.

"Aku bisa bayangkan! Ya ampun! Aku bisa membayangkannya!" seru Wenny.

"Tapi Bu Susan nggak jelek-jelek banget lho!" kata Tini.

Sheila mengangguk. Itulah yang ia takutkan. Sepertinya ia takut kehilangan kasih sayang Bram. Baginya, Bram adalah pengganti Haryanto yang dulu pengganti ayahnya. Senang rasanya punya seseorang yang selalu siap melindunginya jika ia

perlu dan memberikannya jika ia butuh sesuatu. Apa jadinya kalau Bram jadian dengan Susan? Bagaimana nasibnya kelak?

"Belajar piano tidak segampang belajar alat musik lain," jelas Susan saat mengajarkan teori-teori dasar pada Sheila. "Kalau gitar, tinggal ditekan senarnya di tempat yang tepat, lalu digenjreng, langsung bisa terdengar enak. Kalau piano, jika kautekan bagian *chord*-nya bersama-sama, kedengarannya malah tidak enak. Seperti ini..." Susan mencontohkan dan Sheila mengangguk-angguk paham. "Jauh lebih enak bila kau menekannya bergantian, seperti ini." Susan mencontohkan lagi. Kali ini Sheila kagum pada keahlian Susan. Baru ia tahu, ternyata Susan pandai main piano.

"Tapi itu sulit. Butuh latihan lama untuk bisa memainkan jari-jarimu di piano. Ini soal keterampilan. Bila kau sudah terampil memainkan irama apa saja, tinggal bakatmu yang menentukan. Bila bakatmu besar, kau akan bisa memainkan semua lagu yang baru kaudengar tanpa partitur."

"Semua lagu?"

Susan mengangguk.

"Semua lagu." Susan lalu memainkan sebuah lagu yang sedang populer saat ini dan Sheila terpesona. Tapi karena Susan memainkannya sampai satu lagu penuh, Sheila agak jengkel. Jangan-jangan wanita ini cuma mau pamer, soalnya suara piano kan bisa terdengar sampai kamar Bram.

Setelah selesai, Sheila berkata tegas, "Aku ingin bisa main satu lagu saja, boleh tidak, Bu?"

Susan tampak terkejut. "Kenapa? Saya nggak bakal ngasih lagu yang susah-susah kok. Kamu tahu lagu *Twinkle Twinkle Little Star*, kan? Nah, lagu itu kan..."

"Bukan itu maksud saya, Bu. Saya mau belajar lagu *Für Elise*

saja. Kira-kira berapa lama saya bisa memainkan lagu itu?" pinta Sheila.

"Tapi lagu itu cukup susah lho. Kamu mesti belajar latihan lagu-lagu pendek dulu, melatih jari-jarimu. Nggak bisa langsung lagu susah itu."

"Kalau saya tetap mau lagu itu, berapa lama saya bisa?"

Susan menjawab jengkel, "Ya sekitar enam bulan sampai satu tahun."

"Bisa lebih cepat, Bu?"

"Tergantung bagaimana kamu latihan. Mungkin kalau tiap hari latihan, sebulan dua bulan juga bisa. Tapi saya ingatkan, karena dasar kamu belum cukup kuat, mungkin lagu itu tidak akan terdengar bagus kalau kamu mainkan. Jadi sebaiknya..."

"Saya berjanji akan mempelajarinya dalam waktu satu bulan," tekad Sheila.

***

Sheila bingung, dari mana Bram mendapatkan uang untuk membayar tagihan-tagihan dan kebutuhannya sehari-hari. Ia sudah tahu Bram pemilik asrama, tapi itu kan milik keluarganya, lagi pula Sheila tak pernah melihat Bu Lia datang mengantarkan uang. Jadi, dugaannya itu tidak masuk akal. Kalau dari novel, bagaimana caranya pria itu memperoleh uang? Sheila pernah dengar, kehidupan penulis itu susah karena uang yang mereka dapat sedikit. Tapi Bram kelihatannya selalu punya uang untuk berbagai kebutuhan mereka. Lagi pula, bagaimana Bram bisa menerbitkan novel detektif kalau ia tak pernah ke mana-mana selain supermarket?

Suatu hari, pertanyaan Sheila terjawab dengan datangnya seorang pria bernama Frans. Pria itu editor dari sebuah pener-

bit terkenal di Jakarta. Sejak pagi, Bram sudah mengingatkan Eman untuk memasak makan siang yang cukup istimewa untuk menyambut pria itu, sebab pria itu sudah datang jauh-jauh dan datang di waktu makan siang. Sudah sepantasnya dia dijamu. Tapi Bram mengingatkan bahwa ia tidak akan menemui pria itu, seperti biasanya. Sheila paham, Bram ingin menjaga namanya agar tetap tak dikenal, sesuai sikapnya yang selama ini mengucilkan diri. *Itu enaknya jadi pengarang, terkenal tapi tak dikenal*, pikir Sheila.

Bram menyerahkan sejilid *print out* komputer tebal lengkap dengan disketnya kepada Eman. "Serahkan saja ke dia. Lalu, kalau ada berkas-berkas yang perlu ditandatangani, bawa saja ke kamar."

"Aku saja!" seru Sheila mengambil jilid tebal itu.

Bram memandangnya. "Kau sudah tahu aku tak ingin bertemu dengannya, kan?"

Sheila mengangguk mantap. "Tenang saja!"

"Jadi tidak usah membicarakan aku, mengerti?"

"Tentu saja aku tidak akan membicarakan dirimu dengannya," protes Sheila.

"Kau tidak mengerti, Sheila. Mereka biasanya ingin tahu identitas pengarang, dan pasti bertanya-tanya seperti apa aku. Kalau kau ditanya olehnya tentang aku, jangan dijawab."

Sheila mengerti sekarang. "Beres, Bos!"

Frans datang pukul setengah dua belas siang. Frans Samudra adalah pria berusia empat puluh tahun dan bertubuh gempal. Ia sudah lama bekerja di penerbit Graha Pustaka Jakarta, dan sudah lama tahu tipikal sifat pengarang. Mereka inginnya diperhatikan, dipuji, dan diberi servis yang baik. Bila melakukan ini pada mereka, naskah bagus akan mengalir deras dan uang pun mengalir deras ke pundi-pundi perusahaan.

Biasanya perasaan pengarang sensitif. Sedikit kritikan saja akan membuat mental mereka *down*. Mereka cuma butuh sanjungan, bukan kritikan. Frans sudah tahu itu semua, maka ia yang berinisiatif mengambil naskah ke rumah Bram Budiman. Dengan begitu Bram akan tersanjung dan merasa dibutuhkan. Cuma sedikit yang diberikan pada tempat yang tepat, keuntungan pun akan kembali berlipat. Cuma keluar ongkos dan waktu seharian, pikir Frans.

Frans tidak tahu bagaimana rupa Bram. Naskah pertama Bram tiba di kantor penerbit melalui pos, dan setelah diterbitkan, naskah itu mendapat sambutan luar biasa. Setelah itu naskah demi naskah mengalir, dan Frans berinisiatif untuk mengambil naskah ke rumah pengarang agar terjalin hubungan baik antara perusahaan dan pengarang. Tapi sudah bertahun-tahun datang ke rumah Bram, ia tak pernah bertemu langsung dengan pengarangnya. Ia cuma diterima seorang pembantu, yang memberikan makan siang setiap kali ia datang.

Frans tahu Bram ada di rumah tapi tak pernah bersedia menemuinya. *Pengarang memang aneh, apa sih susahnya keluar sebentar, menyalami tangannya dan masuk lagi?* pikirnya. Tapi memang pengarang biasanya eksentrik, punya gaya yang aneh-aneh dan sifat yang kadang tidak normal. Maklum, mereka seniman intelek. Frans tetap datang untuk mengambil naskah berikutnya, meski ia cuma diterima oleh Eman. Ini menunjukkan ketulusan hatinya memberikan servis yang baik pada pengarang. Lagi pula, makan siangnya enak.

Hari ini Frans bertemu seorang gadis kurus berusia belasan tahun. Wajahnya cantik dan ceria. Kulitnya putih tapi pipinya kemerah-merahan, kontras dengan rambutnya yang hitam legam dan panjang. *Mungkin semua gadis yang tinggal di daerah dingin seperti ini begitu semua*, pikir Frans.

"Ini naskahnya, Oom," kata Sheila ramah sambil menyerahkan sejilid tebal naskah baru. Frans menerimanya dengan hati-hati, lalu memasukkannya ke tas. Bagi orang yang berkecimpung di dunia penerbitan, sebuah naskah amat berharga.

"Pak Bram-nya ada?" tanya Frans.

"Ada, tapi sedang kurang enak badan, jadi biar saya yang wakilkan untuk menemui Oom," jawab Sheila. "Oh ya, sebentar lagi makan siangnya siap. Pak Bram pesan Oom harus makan di sini."

Frans tersenyum. "Wah, baik sekali. Kalau begitu, saya bisa datang tiap hari nih. Kamu... keponakannya Pak Bram?"

"Ehm... bukan. Saya tinggal di sini, untuk membantu Pak Eman."

"Memangnya...," mata Frans melongok ke dalam, seolah dengan begitu ia bisa melihat di mana Bram berada, "Pak Bram itu umurnya berapa sih?"

Sheila ingat untuk merahasiakan identitas Bram. "Kita ke ruang makan aja yuk, Oom. Makan siangnya pasti sudah siap."

Saat menuju ruang makan, Frans melihat-lihat hiasan di dinding rumah itu. "Kok di sini tidak ada foto? Saya penasaran, wajah Pak Bram itu seperti apa sih?"

"Maaf, Oom, saya dipesan tidak boleh membicarakan Pak Bram. Oh ya, Oom bawa berkas yang mau ditandatangani?"

Frans teringat dan mengeluarkan sebuah map dari tasnya. "Ini berkas kontrak novel terbaru, tolong ditandatangani, juga kuitansi pembayaran beserta ceknya. Tolong kuitansinya juga ditandatangani. Oh ya, saya juga membawa nomor bukti untuk pengarang... buku terbarunya sebanyak sepuluh buah."

Sheila memberikan map itu kepada Eman, yang langsung membawanya ke dalam. Ia sendiri mempersilakan Frans duduk dan menyendokkan nasi.

"Kamu nggak ikut makan?" tanya Frans.

"Nggak usah, Oom. Saya cuma melayani."

"Lho, kamu kan bukan pembantu? Jangan melayani saya, biar saya ambil sendiri!" cegah Frans tidak enak.

"Saya memang pembantu di sini, Oom."

Frans kaget. "Apa? Gadis secantik kamu jadi pembantu? Wah, saya juga mau dong! Kerja sama saya saja!"

Sheila tertawa mendengar gurauan Frans.

"Nama kamu siapa?"

"Sheila."

"Sheila, kamu sudah makan?"

Sheila menggeleng.

"Kalau begitu, ayo temani saya makan."

Sheila akhirnya menurut. Ia mengambil piring dan duduk di hadapan Frans. Sambil makan mereka mengobrol. Karena Sheila sudah bilang tidak mau membicarakan Bram, Frans menanyakan perihal diri Sheila. Sheila bercerita bahwa saat ini ia masih berstatus murid di sekolah yang ada di area tanah tersebut, dan bekerja di tempat Bram sambil mencari uang dan mendapatkan tempat tinggal. Selebihnya, ia tak menceritakan soal masalah pribadinya atau mengapa sampai ia menjadi pembantu di tempat itu.

Frans juga menceritakan suka-dukanya menjadi editor. Sheila mendengar cerita-cerita menarik Frans tentang beberapa pengarang yang dikenalnya.

"...kalau tidak pakai dupa, tidak bisa mengarang! Mungkin bau dupa itu merangsang otaknya supaya bisa bikin cerita bagus, ya?" tutur Frans.

Sheila tersenyum. "Tapi memang benar, karya-karya Sarah Farani memang bagus-bagus. Seandainya ada dupa di sini, jangan-jangan saya bisa ikut mengarang."

"Kenapa kamu tidak coba mengarang saja? Sekarang banyak lho remaja yang sudah jadi pengarang."

Sheila menggeleng. "Ah, saya nggak bisa, Oom. Itu kan mesti punya bakat. Saya nggak berbakat nulis."

"Lalu kamu bakatnya apa?"

Sheila menggeleng.

"Tapi kamu pasti punya hobi dong?"

Mata Sheila berbinar-binar. "Saya suka main piano..."

"Nah, kamu bisa jadi pianis!"

Sheila bengong. Tak pernah terpikir olehnya cita-cita seperti itu. Apa seorang pianis bisa menghasilkan uang? Tapi ia baru menyadari, sampai saat ini ia belum punya cita-cita. Apa cita-citanya? Ia tidak tahu. Ia cuma ingin menjalani kehidupan ini sampai usianya tujuh belas tahun, sampai ia dianggap dewasa dan bisa hidup sendiri. Lalu setelah itu apa? Wajahnya mendadak murung. Apakah seorang anak pembunuh bisa mempunyai masa depan? Bisakah ia menjadi dokter, atau insinyur, atau cita-cita setinggi langit yang dimiliki teman-temannya? Menjadi pianis, apakah aku bisa?

"Saya... belum begitu bisa main piano, Oom. Baru belajar beberapa kali," ujar Sheila.

"Ah, lama-lama kan bisa. Pokoknya kalau sudah cita-cita, biarpun mustahil, hati-hati deh."

"Kenapa?"

"Karena... bisa tercapai."

Sheila tertawa. "Ah, Oom bisa saja. Oom kok begitu yakin setiap orang bisa mencapai cita-citanya? Emang dulu cita-cita Oom apa?"

Frans berkata serius, "Dulu Oom suka sekali membaca buku. Oom sering berpikir betapa hebatnya seorang pengarang. Mereka bisa menghasilkan suatu karya yang butuh proses panjang

untuk membuatnya. Sama seperti membuat patung. Satu patung butuh kesabaran yang cukup panjang untuk membuatnya, dan memolesnya hingga jadi suatu karya yang indah."

"Terus?"

"Belakangan Oom tahu bahwa di balik seorang pengarang, masih ada orang yang sangat berjasa dalam pembentukan sebuah karya, yaitu editor. Oom suka menganalisis pengarang ini dan anu, kenapa karyanya begini, kenapa karyanya begitu. Ketika Oom melamar posisi sebagai editor sepuluh tahun yang lalu, Oom nggak tahu kalau Oom bakal suka banget."

"Jadi Oom bahagia?"

"Jelas dong. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain mengerjakan sesuatu yang kita sukai. Udah senang, dibayar, lagi!"

"Oom nggak mencoba jadi pengarang?"

"Kayaknya nggak deh, Oom lebih bahagia begini. Oom mencintai pekerjaan Oom. Nggak semua profesi bisa membuat kita bahagia lho! Seperti pengarang yang suka mengucilkan diri untuk serius bikin novel, waktunya untuk bertemu orang lain pasti tidak banyak. Kalau Oom yang begitu, pasti tidak betah!"

Sheila sadar, Frans menyinggung Bram lagi. Frans juga menyadarinya.

"Eh, Oom nggak bermaksud menyinggung siapa-siapa lho!" sergah Frans.

Tapi Sheila berpikir kata-kata Frans ada benarnya. "Emangnya, kalau kita punya cita-cita tinggi, nggak bikin stres, Oom?"

"Stres sih lain lagi, itu kan soal bagaimana kita mengaturnya. Kalau sudah punya cita-cita yang kuat, secara bawah sadar manusia akan berusaha mencapai cita-cita itu."

"Masa sih, Oom?"

"Iya, benar. Makanya, suatu hari, kalau kamu jadi pianis terkenal, jangan lupakan Oom ya."

***

Sheila bersenandung sambil menjemur pakaian yang baru dicucinya. Hari masih gelap, masih pukul 05.15. Karena bangun kepagian, gelap-gelap ia sudah selesai mencuci. Mendekati tempat Boy dirantai—sejak tadi anjing itu menggeram-geram—Sheila melotot. "Diam!" bisiknya.

Sudah sebulan Sheila tinggal di sini, masa Boy masih menggonggonginya terus? Memang sih, sejak Sheila tiba di tempat itu, Bram menyuruh Eman merantai Boy di depan rumah karena Sheila takut anjing. Apa gara-gara itu Boy terus memusuhi Sheila?

Boy menggeram lagi.

"Anjing jelek!" bisik Sheila lagi. Ia bingung kenapa Bram sangat menyayangi anjing ini. Boy sama sekali tidak cantik seperti anjing pudel yang bisa diberi pita. Ini anjing yang sangat buruk dan menyeramkan.

Guk! Boy malah menggonggong.

"Diam! Nanti pada bangun semua!" rutuk Sheila jengkel. Boy terus menggonggong. Akhirnya Sheila menghampirinya, lalu membuka rantai di leher Boy. Anjing itu menggoyang-goyangkan ekornya kesenangan. Sheila langsung mundur, siapa tahu Boy tiba-tiba menerkamnya.

Sheila celingak-celinguk. Kakek Eman tidak ada. Sepagi ini dia pasti sedang memasak air di dapur sambil menyetel kaset keroncong kesukaannya. Sheila memandang anjing itu sekali lagi, lalu membuka pintu pagar. "Boy! *Tsk, tsk, tsk!* Boy! Ayo keluar!" bisiknya sambil menjentikkan jarinya. Anjing itu

menggoyang-goyangkan ekor, lalu mengikuti Sheila ke luar pagar. Setelah Boy di luar, Sheila buru-buru masuk lagi ke dalam pagar, dan menutupnya. Ia pun masuk ke rumah, sam-bil membawa ember kosong bekas tempat pakaian tadi.

***

"Man! Eman!" panggil Bram. Eman buru-buru menghampiri majikannya. "Boy mana? Ada sisa daging ayam nih. Coba panggil!"

Eman ke depan rumah, ke tempat Boy dirantai, tapi anjing itu tidak ada. Rantainya masih ada di tempatnya, tapi sudah terbuka. Buru-buru Eman kembali ke dalam. "Tuan, Boy hilang! Dicuri orang, kali!"

"Apa?!" Bram mengerutkan kening. Kalau di Jakarta, mungkin saja anjing herder dicuri orang. Tapi di kampung seperti ini?

"Masa tidak ada? Mungkin dia lompat pagar!"

"Tapi dari pagi saya belum buka rantainya, Tuan."

Bram memeriksa ke depan dan mencari-cari Boy. Benar, anjing itu tidak ada di mana-mana. "Coba panggil Sheila, mungkin dia tahu Boy di mana," ujarnya. Sheila yang dipanggil berkata bahwa ia tidak tahu Boy ke mana.

Bram berkata, "Man, coba kamu cari Boy di luar, jangan-jangan dia keluar sendiri dan tersesat. Sekalian tanya-tanya tetangga siapa tahu mereka melihat." Eman pun keluar untuk mencari Boy. Lima belas menit kemudian ia kembali dan mengetuk pintu kamar Bram. Bram menyuruh pembantu kepercayaannya itu masuk.

"Sudah ketemu?" tanyanya, berhenti mengetik dari komputernya.

Eman menggeleng. "Tidak ada yang melihat, Tuan. Tapi kata Bu Tati, tetangga sebelah kita, dia melihat pintu pagar dibukakan seseorang subuh tadi sehingga Boy keluar."

Bram mengerutkan keningnya. "Siapa yang buka?"

"Sheila."

***

Hujan deras turun membasahi bumi. Musim hujan sudah datang, walau tak tiba tepat pada waktunya. Bram menemui Sheila dengan wajah merah karena marah. Urat-urat di pelipisnya menonjol dan ia terlihat berusaha keras menekan kemarahannya. "Apa kau tahu sejak lahir dia tidak pernah keluar dari rumah ini?! Bagaimana kalau dia tersesat?"

Sheila terdiam, tidak bisa menjawab. Ia menunduk saja. Padahal diamnya itu malah menunjukkan ia sudah mengaku bahwa itu perbuatannya. Ia tak kuasa berbohong seperti rencananya semula.

"Bukan hanya itu yang kusesali. Aku tak mengira kau membalas semua kebaikanku dengan ini! Kaubiarkan anjingku keluar rumah begitu saja. Bagaimana aku bisa memercayaimu lagi?"

"A...aku..."

"Kau begitu kejam pada binatang yang tak berdosa! Kau kejam!" sembur Bram, kemudian meninggalkan Sheila. Tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya. "Kalau anjing itu mati, kau yang membunuhnya!" Lalu ia berlalu dan berseru memanggil Eman.

Sepeninggal Bram, Sheila tertegun. Ia kejam? Benarkah ia kejam? Tapi ia benar-benar menyesal telah mengeluarkan Boy tadi pagi. Kini disadarinya ia memang kejam. Boy belum makan sejak pagi, dan anjing itu pasti kesulitan menemukan rumah ini lagi. Sekarang sedang hujan, pasti bulunya basah, dan dia

kedinginan. Sheila memukul lantai keramik dengan tangannya dan menangis tanpa suara.

Ia memang kejam. Cuma karena anjing itu lebih disayangi Bram dibanding dirinya, lebih sering ditemui Bram ketimbang dirinya, lebih punya arti bagi Bram dibanding dirinya, ia telah mengusir anjing itu. Kejam! Ia kejam seperti ayahnya, yang tega membunuh istrinya sendiri yang telah dinikahinya selama belasan tahun. Kejam! Ada darah pembunuh kejam yang mengalir dalam dirinya! Kalau anjing itu mati...

Tiba-tiba Sheila berlari keluar tanpa memedulikan hujan yang saat itu sangat lebat dan petir yang menyambar-nyambar. Penduduk di sana tidak ada yang keluar jika hujan, sebab mereka tinggal di dataran tinggi yang berisiko tersambar petir. *Aku mesti menemukan Boy sekarang juga*, tekad Sheila.

"Sheila!" panggil Eman yang tengah membawa payung ingin keluar rumah. Rupanya ia juga ingin mencari Boy. Tapi Sheila tidak menjawab panggilan pria tua itu. Dia terus berlari di tengah hujan lebat dan sebentar saja tubuhnya sudah tak terlihat lagi ditelan kabut.

"Boy! Boy!" teriak Sheila di tengah hujan. Suaranya bagaikan ditelan bumi yang basah, tidak bergema sama sekali. Ia berharap mendengar salakan anjing yang menyahuti panggilannya, tapi alam tetap sunyi.

"Boy! Boy!" Sheila menyusuri pinggir kali kecil tempat air gunung mengalir ke tempat yang lebih rendah. Diperiksanya setiap celah, barangkali Boy di sana. Diceknya setiap air mengalir, barangkali Boy hanyut di atasnya. Ditanyanya setiap orang yang ditemuinya, barangkali mereka melihat Boy. Tapi Boy tak juga ia temukan. Anjing itu seperti hilang ditelan bumi.

Dua jam kemudian, hujan masih belum berhenti. Sheila terjatuh di tanah becek. Ia menangis dan membiarkan wajahnya

bermandikan lumpur. Apa Boy benar-benar hilang? Apa anjing itu mati? Apakah dia benar-benar kehilangan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya?

Lalu lamat-lamat didengarnya suara anjing. Sheila menegakkan tubuhnya. Dipasangnya telinga baik-baik. Tidak kedengaran apa-apa. Tapi didengarnya lagi salakan anjing bercampur suara gemercik hujan. Apa ia sedang berhalusinasi?

Guk! Guk!

Sheila melihat sebuah pondok di tengah sawah tak jauh darinya. Di sana seekor anjing herder sedang menyalak ke arahnya.

"Boy!" seru Sheila gembira. Buru-buru ia berlari ke arah pondok itu, sampai terjatuh lagi dan terjerembap ke sawah yang becek. Boy menyalak lagi, seolah menertawakannya. Sheila juga tertawa. Gembira sekali rasanya bisa menemukan anjing itu. Anehnya, Boy sendirian di pondok itu. Entah bagaimana bisa sampai ke sana.

Sheila memeluk dan menciumi Boy. Anjing itu juga menjilati wajah Sheila, seolah mengenalinya.

"Kau sudah mengenali aku, Boy!" tawa Sheila. Ia memeluk anjing itu lagi. "Maafkan aku! Tadi pagi kau menyebalkan sih," katanya pura-pura menggerutu. "Tapi yang penting kau sudah kutemukan. Ayo kita pulang!"

Sheila tidak menunggu sampai hujan berhenti. Ia menarik ikat leher Boy dan menuntun anjing itu pulang. Tiba di rumah, hujan tiba-tiba berhenti. Langit benderang tiba-tiba, seakan tercuci bersih oleh hujan.

"Kakek! Kakek Eman!" seru Sheila. Ia masuk ruang tamu. Tapi langkahnya berhenti begitu melihat Bram di sana. Wajah Bram tampak kaku. Dan di lantai, tergeletak sebuah tas yang

sangat Sheila kenal. Tas besarnya. Wajahnya memucat. Apakah Bram mau mengusirnya?

"Bram?" panggil Sheila lirih. Ia menuntun Boy masuk, tak peduli tetes-tetes air yang berjatuhan dari tubuh mereka membuat lantai sangat kotor. "Aku sudah menemukan Boy."

"Bawa ke Eman, suruh dimandikan," kata Bram dingin.

Sheila tidak bergerak. Ia menunjuk tasnya. "Tasku... kenapa ada di sini?"

"Aku sudah memutuskan, Boy hari ini ditemukan atau tidak, kau tidak bisa lagi tinggal di sini."

Kata-kata itu terdengar bagaikan petir di telinga Sheila. Gadis itu terpana sesaat, kakinya bagai terpaku ke lantai.

Tiba-tiba ia menjatuhkan diri dan memeluk lutut Bram. "Bram, maafkan aku! Aku memang salah, tapi beri aku kesempatan lagi! Aku tidak akan menyia-nyiakannya. Aku akan merawat Boy dan menyayanginya. Aku mau tetap di sini..."

Bram berkata lembut, "Eman akan mengantarmu ke rumah oommu. Jangan sedih, Sheila. Mungkin kita tidak berjodoh. Tapi aku yakin semua peristiwa yang telah terjadi akan membuat dirimu semakin dewasa."

Sheila menangis tersedu-sedu. Tubuhnya jatuh lemas ke lantai. Bram tak kuasa menahan harunya. Ia tak bisa menyaksikan hal ini. Tapi ia sungguh-sungguh tak dapat mengubah keputusannya. Baginya, yang penting adalah kepercayaan. Ia sadar dirinya seorang perfeksionis. Jika ia menyayangi, ia rela memberikan seluruh hidupnya, tapi sekali ia dikhianati, seumur hidup ia takkan percaya lagi. Ia begitu percaya pada Sheila, tapi gadis itu telah berdusta padanya. Bukan hanya berdusta, Sheila melakukan hal yang membuatnya sangat bersedih. Boy tidak bersalah apa-apa, kenapa Sheila mengeluarkan anjing itu? Baginya, pepatah "Anjing adalah sahabat terbaik manusia" itu

benar. Anjing tak mungkin mengkhianati, anjing tak mungkin berdusta. Sedangkan manusia, tidak ada satu pun yang dapat dipercayainya. Bram bangkit berdiri dan menuju kamarnya.

Tangis Sheila tak terdengar lagi. Bram tahu gadis itu lambat-laun akan melupakannya. Hal ini cuma kerikil kecil dalam perjalanannya menjadi dewasa. Sheila mesti melanjutkan hidupnya, ia juga.

"Sheila! Sheila!"

Mendengar suara Eman yang panik, Bram menoleh. Gadis itu terbaring tak sadarkan diri di lantai. Pakaiannya yang basah, kotor, dan berlumpur, membuat lantai jadi kotor. Eman menggoncang-goncang tubuh gadis itu, berusaha menyadarkannya.

Bram buru-buru menghampiri Sheila. Dipegangnya hidung gadis itu, masih bernapas.

"Naikkan ke sofa!" suruhnya pada Eman. Eman menggotong tubuh Sheila dan Bram membantu menaikkan kakinya. Ketika memegang tubuh Sheila, ia terkaget. Tubuh Sheila panas. Gadis itu rupanya demam. Mungkin karena kehujanan setelah mencari Boy.

"Ambil air hangat dan handuk, juga pakaian bersihnya!" suruh Bram. Eman cepat-cepat melakukan perintah majikannya.

Bram membuka seluruh pakaian Sheila yang basah dan berlumpur. Gadis itu telanjang, di hadapannya dan juga Eman, yang sudah membawakan air hangat dalam baskom dan handuk kecil. Bram berusaha tidak melihat tubuh gadis kurus yang sudah menampakkan bentuk tubuh wanita dewasanya itu. Eman sengaja disuruhnya mengambil es batu untuk me-ngompres supaya Sheila tak malu nantinya, mengetahui tubuhnya sudah dilihat dua orang.

Bram berusaha bekerja cepat. Bram menyeka tubuh gadis itu dengan handuk yang sudah dicelupkan ke air hangat. Tubuh

Sheila terasa panas. Tidak mengukur pun Bram tahu panasnya mencapai lebih dari 38 derajat Celcius. Setelah menyeka tubuh Sheila dengan handuk bersih, Bram memakaikan pakaian kering ke tubuh gadis itu.

Eman membawakan air yang diberi es batu untuk mengompres. Bram meletakkan handuk dingin di dahi gadis itu, dan mendekatkan mulut botol minyak kayu putih ke hidung Sheila agar gadis itu cepat siuman. Tapi terdengar dengkuran halus dari mulut Sheila.

"Kelihatannya dia terlalu lelah, jadi tertidur," ujar Bram. "Tolong siapkan obat penurun panas dan air minum, Man. Biar dia bisa minum obat kalau sudah siuman nanti."

Eman mengangguk dan pergi ke dapur.

Tinggal Bram sendirian bersama Sheila. Ditatapnya wajah belia gadis itu. Apakah ia mesti membatalkan keputusannya untuk menyuruh Sheila pergi? Gadis itu tak punya siapa-siapa kecuali oomnya yang baik itu. Tapi dalam pengawasan oom baiknya itu pun Sheila telah ditindas oleh tantenya. Sejak awal Bram memang kasihan pada gadis itu. Di usia remaja Sheila sudah harus sendirian, orangtuanya tidak ada bukan karena meninggal, melainkan yang satu membunuh yang lainnya. Ia paham betapa besar penderitaan yang dialami Sheila.

Tiba-tiba didengarnya Sheila mengigau, "Boy... Boy... di mana kau? Aku harus mencarimu, Boy..."

Bram menggeleng. Sheila pasti terlalu dalam memikirkan ke mana Boy tadi, sampai mencarinya hampir tiga jam.

"Bram lebih menyukaimu, Boy... Bram sering bersamamu... Bram lebih suka anjing daripada manusia...."

Bram menatap wajah Sheila yang tampak gelisah. Bulir-bulir keringat mengalir dari dahinya yang dikompres. Bram terpaku memandang gadis itu. Apa Sheila sengaja membiarkan Boy

keluar dari pagar karena ingin menyingkirkannya? Karena ia iri pada Boy yang lebih diperhatikan oleh Bram?

Mata Bram terbuka sekarang. Ia sekarang paham, Sheila melakukan ini hanya karena iri. Seekor anjing lebih diperhatikan Bram daripada manusia, yaitu dirinya. Berarti...

"Kelihatannya Sheila memang tidak bersalah, Tuan. Dia cuma agak khilaf."

Bram menoleh, dan melihat Eman di belakangnya. Rupanya pria tua itu juga mendengar igauan Sheila.

"Kasihan dia, Tuan. Susah payah dia ingin tinggal di sini. Masa baru sebulan Tuan sudah mengusirnya pergi?"

Bram bangkit dengan kasar dan menyeret kakinya terseok-seok ke arah kamar. "Kalau dia bangun, kasih obat!" ucapnya dingin. Bram pun masuk ke kamarnya.

8

SHEILA terbangun karena guncangan di bahunya. Ia membuka mata dan melihat Eman di sampingnya. "Bangun, Sheila. Panasmu masih tinggi. Ayo minum obat dulu."

Sheila merasa tubuhnya amat lemah. Ia bingung mengapa dirinya terbaring di sofa. Lalu diingatnya, hujan deras yang mengguyur tubuhnya, dan Boy ada di sebuah pondok di tengah-tengah sawah. Lalu...

"Aku akan diusir!" Ia memegang tangan Eman erat-erat. "Kakek, aku akan diusir dari sini oleh Bram!" rengeknya. "Bagaimana ini? Tolong aku, Kek! Bujuk Bram!"

Eman tersenyum. "Tenang, nanti Kakek bantu membujuknya. Sekarang kamu minum obat dulu."

Sheila agak tenang dan menelan sebutir tablet yang disodorkan Eman dengan segelas air. Lalu ia merasa amat mengantuk. "Kek, aku tidur lagi, ya?"

Sebenarnya ada satu pertanyaan yang mengganjal di benak Sheila. Tapi ia lupa mau bertanya apa.

***

Keesokan harinya, Sheila bangun dengan tubuh segar. Ia sudah di tempat tidurnya sendiri. Ia lalu teringat, dalam keadaan setengah sadar dirinya dipapah Eman ke tempat tidur. Kemudian Eman menyelimuti tubuhnya. Masih diingatnya kata-kata pria tua itu.

"Pindah tidur di sini saja. Kalau di sofa nanti kamu tidak nyenyak. Di sana dingin."

Sheila tersenyum. Tapi senyumnya menghilang begitu menyadari apa yang telah terjadi. Ia akan diusir dari rumah ini! Ia buru-buru bangkit dari tempat tidur, tapi...

Lalu dilihatnya barang-barangnya telah diletakkan di tempat semula, walau tidak persis di tempat sebelumnya. Tasnya pun sudah kempis, tanda barang-barangnya sudah dikeluarkan. Apa artinya ini? Apakah... ia boleh tetap tinggal? batinnya gembira.

Ia keluar kamar dan menemukan Eman di dapur.

"Kek, aku boleh tetap tinggal di sini?"

Eman diam saja, lalu berkata, "Kalau kau tidak ada, lalu siapa yang membantuku mencuci pakaian?"

Sheila terdiam. Lalu ia melompat dan bersorak, "Horeee! Cihuy!!!"

Eman tertawa.

"Tapi ada syarat dari Tuan."

"Syarat apa?"

"Kamu harus bersikap dewasa, jangan seperti anak-anak. Jangan minta perhatian terus."

"Maksudnya, perhatian dari siapa?"

"Pikir saja sendiri."

"Dari Kakek?" ujar Sheila nakal. "Ya sudah, aku nggak bakal

ngajak Kakek ngomong lagi! Aku nggak bakal perhatiin Kakek lagi!"

Eman pura-pura marah. "Awas ya, kamu! Nanti tidak kuajarkan membuat bolu nanas."

"Yaaah... jangan dong. Janji mesti ditepati!" rengek Sheila pura-pura takut.

Eman pun tertawa gembira. Sesungguhnya, belum pernah ia merasa gembira seperti sekarang.

***

Waktu terus berlalu. Sejak kejadian itu Bram semakin jarang keluar. Bahkan ia pun tak terlalu dekat dengan Boy. Kini malah Sheila yang dekat dengan anjing itu. Boy tak lagi dirantai. Ia bebas berkeliaran dalam rumah karena Sheila sudah memandikannya bersih-bersih seminggu sekali.

Sheila pun tahu diri, ia tak pernah mengganggu Bram. Ia berusaha membuat kehadirannya di rumah tidak dirasakan oleh Bram. Bila Bram keluar, ia tahu diri dan masuk kamar. Bahkan Bram tak pernah lagi mengajaknya ke supermarket. Bila kebetulan berpapasan secara tak sengaja, mereka akan saling melempar senyum, tapi cuma sampai di situ. Sheila tidak tahu mengapa Bram seperti itu, menjaga jarak dengannya. Tapi ia menduga mungkin Bram tak ingin diganggu, jadi ia pun berusaha agar pria itu tidak terganggu.

Tanpa terasa waktu terus berlalu, sudah enam bulan Sheila tinggal di rumah Bram. Bu Susan datang tiga kali dalam seminggu. Dan bila pada bulan pertama Bram selalu keluar kamar dan menyempatkan diri mengobrol, kini tidak pernah lagi. Sheila-lah yang capek menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan gurunya itu. Dari alasan-alasan yang ia buat sendiri,

seperti Bram sedang kurang enak badan, mengerjakan novel yang dikejar *deadline*, sedang malas keluar, sampai akhirnya Sheila bilang tidak tahu.

Lama-kelamaan Susan jadi kurang bersemangat. Bila dulu ia bisa beberapa jam di rumah itu, lama-kelamaan cuma seperlunya. Kalau sudah selesai urusannya, ia pun pulang ke asrama. Terus terang Sheila lebih suka begitu. Ia toh cuma butuh ulangan dan pelajaran piano. Sebenarnya terkesan tidak menghargai, tapi ia sudah bilang sejak awal bahwa ia tak menyukai Susan. Gurunya itu selalu menganggap ia tak ada, alias tidak peduli padanya. Tak pernah sekali pun Susan menanyakan kabar Sheila. Bila dia bicara, yang dibicarakan hanyalah dirinya sendiri atau situasi di sekolah. Makanya, dalam enam bulan hubungan mereka, mereka tidak bertambah dekat. Seperti hubungan biasa tanpa ikatan emosional yang didasarkan saling menguntungkan. Susan dapat uang, Sheila dapat ilmu.

Beda dengan perasaan Sheila terhadap Bram. Walaupun mereka jarang bicara, bahkan hampir tidak pernah, pria itu menempati hampir seluruh hatinya. Sisa hatinya yang lain Sheila berikan untuk almarhum mamanya, Haryanto dan Eman, juga Wenny, Tini, dan Pak Alex. Mereka orang-orang yang penting baginya, dan peduli padanya.

Pelajaran piano Sheila mengalami banyak kemajuan, walau tak seperti rencananya semula—menguasai lagu *Für Elise* dalam waktu satu bulan. Ternyata benar kata Susan, tidak bisa seperti itu. Bagian depan lagu itu mudah, tapi di tengah-tengahnya ada yang sulit. Akhirnya Sheila menuruti kata Susan untuk melatih beberapa irama dan membuat tangannya terampil lebih dulu. Kini Sheila sudah lancar memainkan *Für Elise*, bahkan tanpa melihat partitur.

Akhirnya, tiba juga saat kenaikan kelas. Sheila menunggu

dengan harap-harap cemas Susan mengantarkan rapornya setelah membagikan rapor siswa-siswa lain. Sejak pagi Sheila sudah gelisah. Satu pakaian sampai dicucinya dua kali, dan jemurannya jatuh ke tanah hingga ia harus mencuci ulang saking gemetaran tangannya.

"Sudahlah, naik nggak naik kelas sama saja. Nggak naik toh kau tetap tidak sekolah, naik juga tetap tidak sekolah," goda Eman.

"Duh, Kakek, jangan ngomong gitu dong. Aku nggak mau ngulang walau tidak harus sekolah!"

Eman menunjuk. "Lihat, ada yang datang. Tapi kok bukan Bu Susan?"

Sheila menoleh ke pagar dan terpekik kaget, "Pak Alex!" Buru-buru ia berlari menghampiri Alex dan menyongsong pria itu. Alex tersenyum sambil mengangkat sebuah buku bersampul biru yang dikenali Sheila sebagai buku rapor.

"Kok Pak Alex yang nganterin rapor? Bu Susan mana?"

Mereka masuk ke rumah dan Eman membuatkan minum.

"Bu Susan sakit. Saya disuruh Bu Lia kemari. Ternyata kamu tinggal di sini, Sheila. Kok nggak bilang-bilang?"

"Jadi Pak Alex tidak tahu?"

"Saya kira sejak kejadian... ehm... tempo hari, kamu sudah pindah ke sekolah lain. Baru tadi pagi saya tahu."

"Cuma Wenny dan Tini yang tahu, Pak. Di antara para guru, cuma Bu Lia dan Bu Susan yang tahu. Mereka sudah berpesan agar kedua teman saya tidak membocorkan hal ini, takut mengundang kecemburuan anak-anak lain."

Alex memandangi Sheila. "Ya ampun, baru satu semester saya tidak melihat kamu, kamu sudah tumbuh dewasa."

Sheila melihat dirinya sendiri. "Masa sih, Pak? Berubah apanya?"

"Kamu tambah tinggi, gemukan sedikit, lalu..." Alex me-

natap gadis itu lagi. Ia tak bisa berkata bahwa Sheila kini sudah tampak seperti gadis dewasa sepenuhnya.

"Yaaa, masa saya gemuk sih, Pak?" protes Sheila.

Tentu saja Alex juga tidak bisa bilang bahwa Sheila tambah gemuk di bagian-bagian tertentu. Wajahnya memanas dan ia mengalihkannya dengan membicarakan rapor Sheila.

"Ini hasil belajarmu."

Sheila buru-buru merebut rapornya. "Naik kelas nggak, Pak?"

"Nggak."

Sheila terdiam, lalu ia tersenyum tidak percaya. Pasti Alex menggodanya. Ia membuka halaman laporan pertama. Di situ tertulis dengan jelas, ia naik ke kelas dua. Dan tidak ada angka merah.

Sheila melompat kegirangan. "Aku naik kelas! Aku naik kelas! Horeee!"

Alex cuma bisa geleng-geleng melihat kelakuan anak itu. Lagi-lagi, Sheila membuat dia teringat pada adiknya yang sudah meninggal. *Kalau masih hidup, tentu adikku sudah seperti ini*, pikirnya. Sudah tumbuh seperti gadis dewasa sepenuhnya.

Mereka mengobrol sambil berjalan-jalan di sekitar situ. Beberapa tetangga memperhatikan mereka. Sheila menyapa mereka satu per satu dengan ramah. Rupanya gadis itu mengenal tetangga di sekitar rumah.

"Enak tinggal di sini?" tanya Alex.

"Kalau nggak enak, saya nggak bakal betah, Pak," jawab Sheila.

"Kadang saya berpikir, Sheila, dengan sifat luar biasa yang kamu miliki, kamu akan mengalami hidup yang juga luar biasa. Ternyata saya benar."

"Sifat saya yang mana yang luar biasa, Pak? Saya kan biasa-biasa saja?" tanya Sheila.

Alex tersenyum. "Kamu nggak bisa ngelihat diri kamu sendiri. Tapi orang lain bisa."

Wajah Sheila berubah murung. "Bapak bilang begitu karena saya anak pembunuh, kan? Saya punya sifat kejam dalam diri saya, makanya berkali-kali saya mendapat masalah."

"Lho, bukan, Sheila. Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Lalu?"

"Bukan itu yang saya maksud dengan sifat. Kamu punya banyak sifat istimewa. Kamu perhatian pada orang lain, kamu punya kecenderungan untuk terlibat secara emosional dengan manusia lain. Singkatnya, kamu sensitif dan peduli pada orang lain. Tapi orang-orang dengan sifat seperti ini punya kelemahan."

"Apa kelemahannya?"

"Jika orang lain kurang peduli terhadapnya, dia akan membenci orang itu."

Sheila merenung. Benarkah itu? Ia punya sifat yang mirip dengan ayahnya. Apakah Papa membunuh Mama karena benci, akibat Mama kurang perhatian dan selalu merendahkan Papa? Lalu waktu Sheila memukul Reza dengan botol, apakah karena kedua bersaudara itu selalu menghinanya? Lalu terhadap Indah, memang jelas perlakuan Indah buruk terhadapnya, tapi ia toh tidak perlu sampai menghantamkan balok, kan? Lalu, ia melepaskan Boy supaya Bram lebih memperhatikannya.

Tiba-tiba Sheila berhenti berjalan. Ia berjongkok dengan tangan memegang kepala.

"Kenapa, Sheila?" tanya Alex kaget.

Sheila menangis. "Saya jahat, Pak. Saya kejam! Saya tidak pantas hidup! Orang seperti saya tidak pantas hidup! Bagi orang-orang di sekeliling saya, saya berbahaya!"

Alex ikut berjongkok. "Sheila, apa kamu tersinggung dengan kata-kata saya barusan? Saya tidak bermaksud menghakimi kamu. Saya tidak bermaksud berkata bahwa kamu jahat. Itu saya katakan karena..." Kata-kata Alex terhenti. Sheila memandang gurunya itu, menunggu kata-kata selanjutnya. "...sifat kamu... mirip dengan saya."

Sheila berhenti menangis. "Bapak... mirip dengan saya?"

"Ya. Apa kamu tidak tahu mengapa kita berdua merasa cocok satu sama lain? Karena sifat kita sama. Saya selalu memperhatikan orang lain, dan bila orang itu tidak menaruh perhatian dengan intensitas yang sama, saya akan tersinggung. Tapi karena saya sudah dewasa, saya tidak melampiaskannya seperti kamu. Kamu mengumbar emosimu yang terkadang muncul begitu saja. Kemarahanmu sering datang tiba-tiba bila egomu dilanggar orang lain. Itu sebabnya kamu menyerang Indah ketika dia mempermalukanmu di depan saya. Mungkin juga ada pemicu lain yang menjadi tambahannya."

Sheila terdiam, mencerna kata-kata Alex. "Lalu bagaimana saya bisa mengendalikan diri saya, Pak?"

Alex tertawa. "Itulah sebabnya semakin bertambah umur kita, semakin dewasa sikap kita, semakin kita bisa menutupi kekurangan yang ada pada diri kita."

"Bagaimana jika semakin bertambah umur saya, sikap saya tidak semakin dewasa?"

Alex menghela napas. "Saya pikir itulah yang terjadi pada... ehm... maaf ya, ayah kamu."

***

Tanpa sadar, mereka sudah berbincang-bincang selama dua jam. Dan ketika tiba kembali di rumah, hari sudah sore. Sheila

teringat, ia belum sempat makan siang, dan sekarang perutnya terasa lapar.

"Pak Alex, mau makan di sini, Pak?" katanya menawarkan.

"Tidak usah. Saya kembali ke asrama saja. Sebentar lagi jam makan malam. Kalau saya tidak kembali, nanti orang-orang khawatir."

Sheila melepas kepergian Alex sampai tubuh pria itu menghilang dari pandangannya. Ia pun masuk dan menutup pintu pagar. Ia masih ingat percakapannya dengan Alex mengenai ayahnya.

"Apa kau pernah bertemu lagi dengan ayahmu, Sheila?"

"Saya sudah tidak bertemu dengan Papa sejak dia ditangkap, Pak. Itulah terakhir kali saya melihatnya."

"Lalu mengapa kamu tidak menjenguknya di penjara?"

Sheila menyipitkan mata dan pandangannya menerawang jauh. "Saya membencinya, Pak. Dia sudah menghancurkan hidup saya. Saya tidak mau bertemu dengannya lagi untuk selamanya."

"Yang tadi gurumu, Sheila?" Suara itu membuat Sheila tersentak dari lamunan. Ia mendapati Bram berdiri di hadapannya.

"Ehm... ya." Lalu ia buru-buru menjelaskan, "Maaf, aku tadi berjalan-jalan sampai lupa waktu. Aku belum membereskan..."

"Tidak apa-apa. Tidak usah bingung begitu," senyum Bram. "Kudengar kau naik kelas dengan nilai bagus. Selamat ya."

Senyum Sheila mengembang. "Terima kasih."

"Kau mau hadiah apa?"

Sheila tertegun. "Apa?"

"Kau mau hadiah apa? Kau kan sudah naik kelas, sepatutnya dapat hadiah."

"Tidak! Tidak usah, Bram! Kau sudah begitu baik padaku,

tidak usah memberikan hadiah untukku. Aku bukan anak kecil!"

"Aku juga tidak bilang kau masih kecil. Kau sudah dewasa."

Wajah Sheila memerah. Ia sangat senang Bram mau bicara padanya, walaupun mungkin untuk hari ini saja.

"Ya sudah. Bagaimana kalau kita makan malam sama-sama?" pinta Sheila.

***

Bram mengusulkan untuk makan malam di ruang terbuka. Eman menyiapkan masakan istimewa andalannya, dan menyuruh Sheila menata meja di kebun. Sheila sangat gembira. Bibirnya tak henti-hentinya tersenyum. Dipetiknya bunga bugenvil yang rimbun dan dimasukkannya ke sebuah vas kecil. Tak lupa dinyalakannya dua lilin untuk mengusir lalat. Pekarangan rumah Bram cukup besar. Dari luar pagar, orang takkan bisa melihat mereka makan di kebun. Ini sangat sempurna.

Eman menyajikan masakan yang dipelajarinya dulu ketika ia bekerja pada orang Belanda. Steik daging sapi dan sayur-sayuran pelengkap. Juga *hotspot*, sup kental dengan bermacam-macam isi yang bergizi di dalamnya. Ini sangat sempurna. Ketika Sheila mengajaknya ikut makan, pria tua itu tidak mau.

"Aku sudah kenyang. Lagi pula, lidahku tak cocok untuk masakan Belanda," katanya.

Maka Sheila makan berdua Bram di bawah cahaya bintang-bintang yang malam itu memenuhi langit yang cerah tak berawan.

"Hmm... enak sekali," ucap Sheila yang merasa dirinya sedikit gugup. Maklumlah, selama ini Bram selalu menjaga jarak

dan menutup diri terhadapnya. Ia jadi takut pria itu menyesal telah memutuskan untuk makan malam dengannya.

"Sudah lama aku ingin makan malam di bawah langit. Ternyata baru kali ini kesampaian. Untung ada kau, Sheila. Kalau tidak, aku sendirian makan malam begini... tentu mirip orang gila," ucap Bram.

Sheila tertawa. "Aku juga senang sekali! Sungguh! Pengalaman ini takkan kulupakan selamanya. Bagaimana kalau kita lakukan ini setiap tahun? Setiap aku naik kelas?" Sheila ingat, tahun depan mungkin ia tak ada di sini lagi sebab usianya sudah lewat tujuh belas tahun. "Lupakan apa yang kukatakan barusan," tambahnya.

Bram sadar apa yang dipikirkan gadis itu. "Apa setelah kau berusia tujuh belas tahun, kau akan kembali ke tempat Haryanto?"

Sheila menggeleng kuat-kuat. "Tidak. Aku sudah mengumpulkan uang dari gaji yang kauberikan padaku. Aku akan mencari tempat tinggal sendiri, lalu menyelesaikan SMA-ku di sana. Setelah lulus, mungkin aku akan bekerja."

"Jadi, kau tidak akan menamatkan SMA-mu di sini?"

"Aku tidak mau kembali ke asrama," jawab Sheila.

Bram terdiam. Ia pura-pura menikmati makanannya. Gaji yang ia bayarkan kepada Sheila tak seberapa. Bila dikalikan dua belas bulan belum cukup untuk membayar tempat tinggal, apalagi untuk biaya sekolah. Sebenarnya jalan keluarnya mudah saja. Biarkan Sheila tinggal di sini sampai tamat SMA. Saat itu mungkin uang gadis itu sudah terkumpul cukup banyak, dan Sheila bisa bekerja. Tapi Bram tidak bisa. Semakin lama Sheila di sini, ia akan semakin terikat pada gadis itu. Ia tidak mau hal itu terjadi. Sheila akan pergi darinya, itu sudah pasti. Gadis itu akan menemukan hal-hal baru, kehidupan yang baru.

Sedangkan ia akan tetap di sini. Ia tidak mau merasa lebih kesepian dibandingkan sebelum Sheila datang. Makanya ia selalu menjaga jarak dengan gadis itu. Ia tidak mau terlibat terlalu dalam dengan gadis ini.

Bram mengalihkan pembicaraan, "Bagaimana kemajuan les pianomu dengan Bu Susan?"

Wajah Sheila berseri-seri. "Aku sudah bisa memainkan lagu *Für Elise*!"

Bram tersenyum. "Ya, aku sudah dengar permainanmu ketika les."

"Suaranya kedengaran sampai kamar, ya?"

"Tentu saja. Saat kau les, aku tidak bisa mengetik. Soalnya suaranya berisik sekali."

"Maaf, ya," ujar Sheila memelas.

Bram tertawa. "Yang penting ada hasilnya. Punya keterampilan sangat baik untuk masa sekarang. Kalau cuma mengandalkan ijazah SMA, belum tentu kita mendapatkan pekerjaan. Tapi kalau kau bisa main piano, kau punya lebih banyak pilihan. Kau bisa menjadi guru les piano, bisa menjadi pianis, bisa men..."

Sudah lama Sheila ingin menanyakan hal itu, "Apa jadi pianis bisa hidup?"

"Tentu saja bisa. Kudengar bayaran untuk main piano di kafe-kafe atau restoran cukup tinggi. Sekarang malah sudah menjamur permainan piano di pesta pernikahan. Orang semakin peduli terhadap mutu dan mereka lebih suka memakai tenaga profesional ketimbang meminta teman main piano di pestanya."

"Mahal?"

"Kalau dihitung-hitung, penghasilannya bisa beberapa kali lipat karyawan kantor."

"Masa?" tanya Sheila tidak percaya.

"Makanya, rajin-rajin latihan piano. Tapi jangan main piano di waktu subuh atau malam-malam, ya."

Sheila meringis. "Mengganggu, ya?"

"Sudah tahu jangan nanya."

Sheila sangat gembira. Mereka mengobrol ngalor-ngidul sampai larut malam. Baru sekarang ia menyadari ucapan Alex ada benarnya. Bram juga punya sifat yang sama dengannya, makanya mereka cocok. Mereka bisa terlibat secara emosional dan dalam, serta mengharapkan intensitas yang sama dari orang lain.

9

KALAU biasanya Sheila sibuk belajar setiap hari, kini ia harus libur selama sebulan. Ini malah membuat ia bosan. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Setiap hari pekerjaannya bermain dengan Boy, mengajak anjing itu berkeliling kampung, memasak semua bahan makanan dan sampai enek menghabiskannya, sambil terkantuk-kantuk mendengarkan kaset keroncong milik Eman. Tini dan Wenny tidak datang berkunjung seperti biasanya. Mereka sedang pulang ke rumah masing-masing. Bu Susan pun pulang ke rumah orangtuanya, jadi tidak datang untuk memberikan les piano.

Ketika Sheila sudah hampir mati bosan, Eman berkata bahwa tanggal 25 Juni Bram berulang tahun. Berarti tak lama lagi. Mendadak Sheila kegirangan. Ia bisa mengisi waktu luangnya dengan mempersiapkan pesta ulang tahun buat pria itu!

Eman setuju untuk membantu Sheila menyiapkan masakan buat pesta. Cuma kue tar yang ia tak bisa, jadi kue ulang tahunnya berupa bolu biasa berlapis margarin dan meses.

"Kek! Bagaimana kalau kita mengundang orang-orang? Supaya pestanya ramai!"

Eman mengerutkan kening. "Ngundang siapa? Tuan pasti nggak suka."

"Jangan bilang-bilang! Pesta kejutan kalau nggak banyak tamunya, nggak seru!" Saat itu alasan Sheila adalah, Bram memang tidak suka bertemu orang-orang seperti penghuni asrama atau orang dari Jakarta semacam Frans. Tapi pria itu masih sering ke supermarket dan mengenal beberapa orang di sana. Bram tidak anti dengan penduduk desa ini. Jadi, Sheila berencana mengundang beberapa tetangga untuk menghadiri ultah Bram. Selain bisa menjalin hubungan baik, kenal tetangga ada untungnya juga. Hidup di dunia sendirian sangat sulit. Tapi bila kenal beberapa orang, sewaktu-waktu mereka dapat menolong kita.

Eman menjawab, "Pokoknya, kalau ada apa-apa, saya tidak mau tanggung jawab ya. Sheila yang mesti jawab ke Tuan sendiri."

"Beres deh. Yang penting Kakek mau kan, bantuin masak?"

Jadi, sehari sebelum tanggal 25 Juni, Sheila sibuk mengundang dua puluh orang tetangga terdekat mereka, termasuk pemilik supermarket yang dikenal Bram. Ternyata mereka mau datang, antusias malah. Belum pernah ada yang mengundang mereka ke pesta ulang tahun, terlebih usia mereka sudah dewasa. Mereka jadi ingin tahu seperti apa rumah Bram.

Hari H tiba. Sheila berencana akan membelikan Bram saputangan. Saputangan yang dimiliki Bram cuma sedikit, padahal setiap hari dipakai. Sheila membeli dengan uangnya sendiri. Selain itu, bahan makanan untuk pesta juga dari biayanya sendiri, plus sedikit persediaan makanan yang sudah ada di kulkas atau dapur.

Pesta rencananya diadakan pukul dua belas siang, tepat saat makan siang. Eman sengaja tidak mempersiapkan makanan di

meja, sebab Bram kadang keluar dari kamarnya pukul setengah dua belas. Untuk kemungkinan itu, Sheila sudah mempersiapkan jawabannya. Ia bilang Eman harus mengatakan bahwa makanan belum siap.

Pukul dua belas orang-orang mulai berdatangan. Ada bapak-bapak, ibu-ibu, juga ada yang membawa anak. Sheila menyuruh mereka berkumpul di pekarangan. Ia sudah menyiapkan tikar di sana, untuk tempat duduk. Hal ini supaya Bram juga tidak tahu sudah banyak tamu di rumahnya.

Tak lama kemudian semua tamu sudah hadir. Sheila meminta mereka semua siap-siap menyambut. Ia pergi ke kamar Bram dan mengetuknya.

"Ya?" terdengar suara dari dalam.

"Bram, makan siangnya sudah siap. Pakai baju yang rapi ya. Ini makan siang istimewa. Hari ini ultahmu, kan?" ujar Sheila di depan pintu.

Bram diam saja. Tapi lima menit kemudian ia membuka pintu.

"KEJUTAN!!!" serentak dua puluh orang tamu itu berteriak. Bram terkejut. Ia menatap Sheila seolah bertanya. Sheila menatapnya dengan wajah berseri-seri.

"Selamat ulang tahun, Bram! Mereka semua datang ke sini untuk merayakan ulang tahunmu!"

"*Happy birthday to you! Happy birthday to you! Happy birthday happy birthday! Happy birthday to you!*" para tamu bernyanyi dipandu Sheila.

Selesai menyanyi, semua orang maju untuk memberikan ucapan selamat pada Bram. Beberapa di antaranya membawa kado. Bram terpaksa menyalami mereka dengan senyum yang dipaksakan. Sheila tahu setelah ini Bram akan marah, tapi ia akan menjelaskan.

Salah seorang tamu yang menyalami Bram rupanya agak bawel. Ia berkata, "Selamat ulang tahun ya. Selama ini saya kira rumah ini tak ada penghuninya. Baru kali ini saya bisa mengenal pemiliknya." Ia lalu mengamati Bram dengan saksama. "Tunggu dulu! Wajah Anda kok familier ya? Apa Anda artis atau semacamnya?"

Wajah Bram memucat.

"Tidak. Saya cuma orang biasa," jawabnya.

"Tapi wajah Anda mirip... aktor terkenal tahun delapan puluhan favorit saya! Namanya... aduh, siapa ya? Kok saya jadi pelupa begini?" Ia terus berpikir sementara tamu lain di belakangnya sudah tak sabar dan mendorong tubuhnya. Tiba-tiba ia berseru, "Abraham Mukti! Ya benar, Abraham Mukti namanya!"

Bram menggeleng. "Bukan. Anda pasti salah!"

Tamu itu mengerutkan kening, lalu menggeleng. "Tapi Anda mirip sekali. Sumpah deh. Seperti pinang dibelah dua." Ia pun bergeser dan digantikan tamu lainnya.

Sheila mempersilakan tamu yang sudah memberi ucapan selamat untuk makan siang di pekarangan, di tikar yang sudah disediakan. Saat semua tamu sudah selesai menyalaminya, Bram menarik tangan Sheila ke dalam.

"Kaupikir apa yang kaulakukan, Sheila?" desis Bram marah.

Sheila sudah mempersiapkan hal ini. "Begini, Bram. Aku tahu kau tidak suka acara-acara seperti ini. Kau tidak suka bertemu orang. Tapi ada baiknya kau mengenal tetangga. Jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu, mereka bisa menolongmu. Lagi pula..."

Tiba-tiba Bram mencekal tangan Sheila hingga gadis itu kesakitan. "Adduuuh..."

"Tak usah mencampuri urusanku, Sheila. Aku tak tahu setan apa yang merasukimu hari ini. Lama-kelamaan kau se-

makin mengganggu di rumah ini. Bagaimana jika kau pindah saja ke tempat lain agar kau bisa melakukan apa yang kauinginkan?"

Sheila langsung ketakutan. "Jangan! Jangan usir aku, Bram! Aku cuma mau..."

"Kau cuma mau mencampuri urusanku!" desis pria itu marah.

"Ak...aku akan menyuruh mereka pulang."

"Bagus! Suruh mereka pulang sekarang, atau kau yang pulang!" Bram pun meninggalkan Sheila dengan langkah tertatih menuju kamarnya.

Sheila terpaksa membatalkan acara permainan yang sudah dipersiapkannya. Setelah para tamu selesai makan, ia minta maaf dan berkata bahwa Bram kurang sehat, jadi tidak bisa menemani mereka. Mereka pun mengucapkan terima kasih dan pulang ke rumah masing-masing.

Selesai pesta, Sheila dan Eman duduk termenung di ruang tamu, sambil memandangi tumpukan kado di meja ruang tamu.

"Tuan marah, ya?" gumam Eman.

"He-eh," ucap Sheila lemah.

"Sudah kuduga. Lain kali kau mesti mendengar kata-kataku."

"Tapi aku bermaksud baik, Kek!"

"Sheila, ada kalanya yang baik menurut kita belum tentu baik bagi orang lain. Jangan menyuruh orang lain untuk memakai sepatu kita. Ukurannya belum tentu sama."

Sheila terdiam, lalu mengambil metafora yang sama, "Kalau sepatunya kubelikan untuk dia? Dan kubelikan ukuran yang cocok buat dia?"

"Tetap saja belum tentu cocok. Siapa tahu modelnya tidak cocok."

Sheila terdiam lagi. "Ya sudahlah, berarti kali ini aku salah

lagi. Lain kali tidak akan ada lagi pesta ultah kejutan buat Bram."

Lalu ia berpikir, ini ulang tahun Bram terakhir yang dirayakannya. Tahun depan ia sudah tak di sini lagi. Bahunya pun lunglai dan wajahnya muram. *Bram, mengapa aku tak bisa mengerti dirimu? Apa sebenarnya yang telah terjadi sehingga kau begitu menutup diri?*

***

Liburan akhirnya berlalu. Tahun ajaran baru dimulai. Sheila kini kelas 2 SMA. Pertama kali datang ke rumah itu setelah liburan panjang, Bu Susan membawakan setumpuk buku pelajaran kelas dua untuk Sheila. "Ini milik anak kelas dua yang sudah naik ke kelas tiga. Dia bilang berikan saja semuanya, dia sudah tidak mau pakai lagi."

Saking gembiranya, Sheila memeluk Bu Susan. Kini baru disadarinya bahwa Bu Susan sebenarnya baik. Wanita itu hanya tak terbiasa memperlihatkan perasaannya. Tadinya Sheila juga bingung bagaimana caranya mendapatkan buku-buku pelajaran. Minta pada Bram tidak enak, beli sendiri juga harganya sangat mahal.

Saat sekolah, waktu lebih cepat berlalu karena Sheila punya kesibukan. Ia berusaha keras mendapatkan nilai baik dalam setiap ulangan yang diujikan Susan. Ia tak mau main-main. Belajar di kelas tentu berbeda dengan belajar sendiri. Maka ia berjuang mati-matian, dan setiap hal yang tidak ia mengerti ditanyakannya pada Susan atau Tini dan Wenny yang secara teratur datang beberapa hari sekali.

Adapun Bram, sejak pesta ultah kejutan yang dibuat Sheila, tidak pernah lagi bicara dengan gadis itu. Sheila sangat me-

nyesal. Mestinya ia tidak sembrono seperti itu. Padahal hubungannya dengan Bram sudah mulai membaik sejak mereka makan malam untuk merayakan kenaikan kelasnya. Kini sudah tercipta lagi jarak yang memisahkan mereka. Akhirnya Sheila semakin menyibukkan diri dengan belajar, baik belajar pelajaran sekolah maupun berlatih piano. Semakin pilu hatinya, semakin besar tekadnya dan semakin keras perjuangannya.

Suatu malam, Sheila terbangun dan terbatuk-batuk. Di sekelilingnya banyak sekali asap. Buru-buru ia keluar, berusaha mencari udara segar.

"Kek!" teriaknya. "Kakek!"

Tiba-tiba ia merasakan tubuhnya dipapah dan dibawa keluar. Karena langkah penolongnya tertatih-tatih, ia segera tahu bahwa Bram yang menolongnya.

Tak lama kemudian ia sudah tiba di luar dan melihat bahwa api berasal dari kamar Bram. Ia pun berseru panik, "Kakek! Kakek Eman masih di dalam!"

"Sudah! Dia sudah di luar, sedang mengambil air!" sergah Bram. "Ayo, kita ke tempat aman dulu!"

Sheila merasa jantungnya hampir melompat keluar menyaksikan api yang begitu besar menjilat-jilat dan berkobar. Hawa panasnya terasa menjilat wajahnya juga. Ia ingin sekali membantu memadamkan api, tapi kakinya begitu lemas dan tak bisa bergerak. "KEBAKARAN! KEBAKARAN! TOLONG... KEBAKARAN!"

Suaranya bergema dalam kesunyian. Dalam waktu singkat, salah seorang tetangga terbangun dan melihat apa yang terjadi. Orang itu juga berteriak menyerukan. Dalam sekejap para tetangga berdatangan, membawa ember dan slang untuk membantu memadamkan api. Untunglah ada keran air di de-

pan rumah Bram, dan dari sana penduduk mengambil air dan menyiramkannya ke api yang menyala.

Belasan orang datang, dan beberapa saat kemudian api berhasil dipadamkan. Bram mengucapkan terima kasih atas bantuan mereka. Para tetangganya itulah yang sebagian datang waktu pesta ulang tahun yang Sheila adakan.

Saat para tetangga sudah pulang ke rumah masing-masing, Sheila melihat kerusakan yang terjadi. Rupanya hanya kamar Bram dan gudang yang terbakar. Ternyata semalam mati lampu. Karena Bram tidak bisa tidur, ia menyalakan lilin dan membaca. Tapi ia lalu ketiduran, dan lilin itu jatuh ke atas kertas dan api semakin besar. Ketika Bram bangun, api sudah sulit dipadamkan.

"Bram, kamarmu terbakar separuhnya. Lalu bagaimana?" tanya Sheila.

Bram, yang juga sedang melihat-lihat, hanya tersenyum. "Untunglah komputer dan buku-bukuku selamat. Tempat tidur yang terbakar tidak apa-apa, masih bisa dibeli lagi. Komputerku berisi semua data penting. *File* novelku ada di sana semua!" tuturnya.

"Sudah tertimpa musibah, masih bilang untung!" gerutu Sheila sambil membantu memunguti barang-barang Bram yang berantakan akibat belasan orang masuk ke tempat itu untuk memadamkan api.

"Yaaa, dari setiap musibah kan harus diambil hikmahnya," senyum Bram. Ia lalu menghampiri Sheila, "Dan aku juga mau minta maaf."

Sheila menatap Bram. "Untuk apa?"

"Dua bulan yang lalu, kau telah mengundang tetangga dan aku marah-marah. Padahal kalau tidak ada mereka semalam, api akan melalap seisi rumah ini."

Sheila tersenyum. "Aku juga tidak tahu kenapa aku melakukan hal itu dan membuatmu marah waktu itu. Tapi sekarang aku tahu kenapa, rupanya aku takut hal seperti ini terjadi."

"Hal seperti apa?"

"Aku berpikir, kau cuma tinggal sendirian bersama Kakek Eman yang sudah tua. Dan sebentar lagi usiaku tujuh belas. Aku sudah harus meninggalkan tempat ini. Bila kau tidak kenal siapa-siapa di sini, bagaimana bila terjadi apa-apa? Siapa yang dapat menolongmu kalau kau tidak kenal tetangga?"

Bram terdiam. Tenggorokannya tercekat karena haru. Sheila ternyata telah berpikir sampai sejauh itu.

"Te...rima kasih," gumamnya, lalu menyibukkan diri membenahi barang-barangnya.

Sheila mengangkat selembar foto. Yang pria berwajah mirip dengan Bram, tapi lebih tua, sedangkan yang wanita tampak cantik, kira-kira berusia empat puluh tahun.

"Ini orangtuamu?" tanyanya.

"Ya. Itu foto mereka saat ayahku belum meninggal. Waktu itu..." Bram tidak jadi melanjutkan. Foto itu dibuat saat ia masih di puncak ketenarannya, belum cacat seperti sekarang.

Sheila melihat wajah Bram yang berubah murung. "Kau teringat pada almarhum ayahmu?"

"Ya, kadang-kadang. Kadang aku rindu padanya, lalu teringat dia sudah tidak ada lagi dan sudah tak bisa kutemui lagi." Tak lama kemudian Bram berkata, "Apakah kau masih sering mengingat ayahmu, Sheila?"

"Tidak."

"Apa kau tidak rindu padanya?"

"Tidak!"

Bram mendekati tubuh Sheila dan memegang pundak gadis itu, lalu menghadapkan wajah gadis itu padanya. "Sheila, akan

jauh lebih baik bila kau memaafkan ayahmu. Kebencian yang kausimpan di hatimu semakin lama akan membuatmu makin menderita."

Mata Sheila berkaca-kaca. Tak dimungkiri hatinya terkadang rindu pada ayahnya bila ia membayangkan betapa ayahnya begitu mengasihinya. Waktu ayahnya mengajaknya berdua saja ke Taman Ria, atau ke pantai Ancol bermain pasir. Atau waktu ayahnya membelikannya kembang api pulang dari bekerja, atau... banyak sekali hal yang tiba-tiba ia ingat, yang membuat hatinya sangat sedih.

Tiba-tiba tangisnya meledak dan ia memeluk tubuh Bram. Ia menangis tersedu-sedu. Bram membiarkan gadis itu menangis, melepas semua beban yang mengimpit di dadanya.

"Sheila, kalau kau rindu pada ayahmu, temuilah dia. Jenguklah dia di penjara."

Sheila menangis lama sekali, lalu menjawab, "Tidak, Bram. Aku tak mau bertemu dengannya lagi."

***

Bulan Oktober, musim hujan tiba. Sheila berpikir, betapa cepatnya waktu berlalu. Sheila teringat, besok ulang tahun Haryanto. Ia tidak akan lupa ulang tahun Haryanto, sebab di hari itu Ratna menghina dan mempermalukannya. Haryanto ingin ia memainkan piano, tapi ia tidak bisa sedikit pun. Sekarang ia sudah bisa main piano. Ingin sekali ia main di depan oomnya itu, tapi tentu saja tidak bisa. Ia enggan bertemu Ratna dan kedua anaknya. Seandainya waktu dapat diputar kembali ke tahun lalu, ia ingin memainkan lagu *Für Elise* kesukaan oomnya itu dengan kemampuannya yang sekarang. Tentu saja itu cuma

ada di cerita-cerita. Ini kehidupan nyata, dan segala sesuatu selalu tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Eman masuk ke dapur sambil membawa beberapa batang singkong yang diambilnya di kebun.

"Mau dimasak apa, Kek? Dikolak, digoreng, apa direbus?" tanya Sheila. Ia sendiri sedang memotong-motong wortel untuk dibuat sup kacang merah.

"Dibuat getuk saja."

"Emang bisa?"

"Apa sih yang Kakek nggak bisa?" gurau Eman.

Sheila mengambil emping mentah yang disimpan di laci bahan-bahan makanan kering. "Empingnya kugoreng saja ya, Kek. Cocok kalau dimakan dengan sup kacang merah."

"Ya sudah. Jangan hangus-hangus, Tuan senangnya emping yang warnanya masih putih."

"Ada koran bekas nggak, Kek, buat tirisin minyaknya?"

"Ambil sendiri di kamar Kakek."

Sheila pergi ke kamar Eman. Kamar itu berbau balsam gosok, karena Eman biasa memakainya sepanjang waktu. Rasanya tidak enak kalau tidak pakai balsam, katanya. Tumpukan koran bekas ada di sudut kamar. Sheila mengambil koran yang letaknya paling atas dan memeriksa tanggalnya. Sudah tiga hari yang lalu, berarti bisa dipakai, pikirnya.

Matanya membaca *headline* yang ditulis besar-besar di koran. *RAMPOK MENYEKAP KELUARGA PENGUSAHA FURNITUR—Sudah jatuh tertimpa tangga. Habis bangkrut kemalingan. Seratus juta amblas.*

Sheila jadi ingat. Haryanto juga pengusaha furnitur. Ia membuat mebel dari kayu dan memasarkannya ke toko-toko furnitur. Sheila jadi tertarik untuk membaca. Ia tak keluar dari

kamar Eman, melainkan duduk di lantai dan membaca berita tersebut.

Sheila terkejut sekali membaca berita itu. Alamat yang tertera adalah alamat rumah Haryanto, oomnya. Sedangkan Reza dan Ratna yang disebut-sebut dalam berita itu sudah pasti

Nasib Har (42) sungguh malang. Baru saja perusahaan furniturnya bangkrut akibat terpaan krisis moneter, hartanya pun digasak rampok. Har bersama istri dan kedua anaknya disekap lima perampok bersenjata api di perumahan Kencana Makmur Blok C-7, kelurahan Kedoya Jakarta Barat. Usai mengobrak-abrik seisi ruangan, kawanan garong kabur menggasak uang kontan seratus juta dan perhiasan emas senilai sepuluh juta rupiah, barang elektronik senilai puluhan juta rupiah, dan sebuah mobil Panther milik korban.

Perampokan yang terjadi di rumah Har ini berjalan sangat cepat. Kelima perampok datang mengendarai mobil Kijang. Pengusaha furnitur ini pasrah ketika pelaku mengancam akan menembak putra sulungnya, Reza (18) dan istrinya Ratna (37). Setelah melumpuhkan seisi rumah, kawanan garong menyeret suami-istri dan anak mereka ke kamar tidur di lantai dasar. Lalu pintu dikunci dari luar. Dengan leluasa kawanan garong mengobrak-abrik rumah, menjarah uang dan perhiasan emas di laci lemari kamar tidur Har di lantai dua. Sedangkan di lantai dasar, perampok menggasak tiga *handphone*, radio *tape*, serta VCD.

Kawanan garong ini kabur meninggalkan korban yang dikurung di kamar dengan membawa kabur mobil Panther milik Har setelah sebelumnya meminta kunci pada putra korban. Kasus perampokan ini dilaporkan Har ke Polsekta Jakarta Barat. Kepada petugas yang datang ke lokasi kejadian, Har menjelaskan bahwa lima pelaku masuk ke rumah setelah mereka menyantap makan malam, pukul 20.15. Ketika beraksi, kelima pelaku menutup wajah dengan sarung.

Har meminta polisi segera menangkap pelaku dan mengembalikan uangnya, karena uang itu adalah uang pinjaman korban yang akan dipakai untuk membangun kembali usaha furniturnya yang baru saja bangkrut.

menunjukkan bahwa ini keluarga oomnya. Sheila langsung berlari keluar dari kamar Eman.

"Sheila! Sheila! Mau ke mana?" seru Eman melihat gadis itu berlari keluar tanpa menutup pintu kamarnya lagi.

Sheila langsung mengetuk pintu kamar Bram, padahal selama ini ia belum pernah melakukan hal itu.

"Bram! Bram!"

"Masuklah, tidak dikunci!" terdengar suara dari dalam. Sheila menerjang masuk dan memberikan koran itu pada Bram.

"Bram, baca ini!"

Bram membaca bagian yang ditunjuk Sheila. Selesai membaca, ia menatap Sheila bingung. "Ada apa dengan berita ini?"

"Ini oomku yang tempo hari datang kemari, Bram! Oom Haryanto! Dia kerampokan. Uang untuk membangun kembali usahanya yang bangkrut dirampok!"

Bram merenung dan membaca lagi berita itu. "Kasihan sekali. Benar-benar sudah jatuh tertimpa tangga."

Sheila menangis. "Aku tak tahu oomku bangkrut. Sekarang setelah kerampokan, dia pasti tidak punya apa-apa."

Bram menatap Sheila. "Lalu apa yang akan kaulakukan?"

"Aku mau ke Jakarta, aku ingin melihat sendiri bagaimana keadaannya."

Bram mengangguk. "Pergilah, lihat dia butuh apa."

"Tapi aku tak punya apa-apa untuk membantunya. Kedatanganku pasti hanya akan membuatnya tambah sedih. Bila aku tak datang padahal sudah mengetahui hal ini, bukankah itu berarti aku tak menunjukkan perhatianku padanya?"

Bram berkata lembut, "Sheila, kau membenci mereka, kan?" Sheila mengangkat wajahnya dan menatap Bram. "Tantemu itu, bukankah dia yang menyiksamu? Lalu anak-anaknya, kaubilang

mereka selalu mengejekmu dan tak pernah menganggapmu sebagai sepupu mereka."

"Tapi Oom Haryanto selalu baik padaku, Bram. Dan di dunia ini, cuma ada dua orang yang benar-benar tulus mengulurkan bantuan padaku saat aku susah. Dua orang itu adalah kau dan Oom Haryanto..." Mata Sheila menerawang. "Dia mengasuhku saat Papa ditangkap dan dipenjara. Dia telah mengeluarkan uang cukup banyak untuk menyewa pengacara yang membela kasus Papa. Dia menyekolahkanku, lalu ingin membayariku les, walau Tante Ratna tidak setuju. Lalu setelah aku membuat masalah, dia memindahkan aku ke sekolah asrama. Itu semua butuh uang yang tidak sedikit.

"Kali ini, satu-satunya yang dibutuhkannya adalah uang seratus juta yang dibawa lari perampok itu. Itu pasti untuk membangun usahanya dan menyekolahkan Renny dan Reza. Tapi aku tak punya uang sebanyak itu! Aku sungguh sedih tidak bisa membantunya!" Sheila pun menangis.

Bram meraih tangan Sheila. "Kau benar-benar ingin membantunya?"

"Lebih daripada apa pun di dunia ini," jawab Sheila.

"Kalau begitu...," Bram mengambil buku cek dan menuliskan sesuatu, lalu memberikannya pada Sheila, "berikan ini padanya."

Sheila mengambil cek itu ragu-ragu, lalu membaca angka seratus juta rupiah yang dituliskan Bram. Ia kaget dan memandang Bram. "Kau tak perlu melakukan ini. Aku tidak bermaksud..."

"Sheila, apalah artinya uang jika kau punya banyak dan ada seseorang sangat membutuhkannya saat ini? Pergilah ke rumah oommu, berikan cek ini padanya."

"Tapi..."

"Hanya satu yang kuminta darimu."

Sheila menatap Bram. "Apa?"

"Pergilah, jenguk ayahmu di penjara."

Sheila terdiam. Air matanya mengalir deras membasahi pipinya. Ia memeluk Bram erat-erat. Pria itu sampai terkejut, tak mengira Sheila akan memeluknya. Lalu gadis itu keluar dari kamar sambil membawa cek pemberian Bram.

10

KEESOKAN harinya, Sheila memakai bajunya yang terbaik, baju yang dibelinya di pasar ketika ia baru saja gajian. Baju itu berwarna putih dan berlengan pendek, dipadu dengan rok sepanjang betis. Dipakainya juga sepatu putihnya yang baru, berhak lima sentimeter. Ia terlihat tinggi dan dewasa. Ia tak pernah punya kesempatan untuk memakai baju baru dan sepatunya. Saat ini, walaupun tujuannya datang ke rumah Haryanto adalah untuk melihat oomnya yang tertimpa musibah, ia tidak mau datang dengan penampilan buruk di depan tante dan dua sepupunya. Mereka harus tahu bahwa setelah pindah dari rumah itu, hidupnya bahagia.

Eman mengantarkannya ke jalan raya dan menunggunya sampai ia sudah naik bus menuju Jakarta. Dari jendela, ia melambaikan tangannya pada kakek tua itu. Wajah Eman semakin menjauh dan mendadak Sheila merasa gamang, seperti akan pergi jauh dari rumah dan tak akan kembali lagi. Renca-

nanya, ia akan menginap satu hari di rumah Haryanto karena setelah itu ia berniat menjenguk ayahnya di penjara. Berat rasa hatinya meninggalkan rumah Bram. Ia baru tinggal sepuluh bulan di tempat itu, tapi baginya rumah itu jauh lebih berarti daripada sekadar tempat tinggal. *Kau cuma pergi satu hari*, Sheila, batinnya. Bagaimana bila dua bulan lagi usiamu genap tujuh belas tahun dan kau harus pergi meninggalkan tempat itu? Tapi sebenarnya Sheila berpikir, saat itu hati Bram yang baik pasti akan melunak dan mengizinkannya tinggal lebih lama. *Ya, saat itu aku akan membujuknya dengan segala cara*, pikir.

Bus itu kemudian membawanya sampai terminal Kampung Rambutan. Dari situ ia naik bus ke jurusan Grogol. Dari terminal Grogol, ia naik ojek hingga tiba di rumah Haryanto. Rumah itu masih sama seperti yang ia ingat dalam memorinya. Tapi ada sesuatu yang berubah. Bila dulu Sheila melihat rumah itu besar, kini rumah itu tampak kecil. Apakah ia yang berubah menjadi besar dan melihat rumah menjadi kecil, atau sebenarnya sama saja, hanya orientasi pikirannya yang berubah? *Ya benar, aku sudah dewasa, dan segala hal yang kutemui sekarang terlihat biasa-biasa saja dan tak menakutkan seperti dulu*, pikir Sheila.

Sheila menatap rumah itu ragu-ragu. Setelah empat jam perjalanan, tubuhnya terasa lelah, tapi ia tak kepingin melepaskan lelahnya di rumah ini. Rasanya ia ingin segera kembali ke Ciloto dan tidur di kamarnya sendiri yang cuma beralaskan matras gulung. Lalu diingatnya, ia datang ke sini untuk satu tujuan, bertemu Haryanto yang sedang ditimpa musibah dan memberikan bantuan dari Bram.

Ia menekan bel, tapi tak ada yang keluar. Rupanya bel ini mati. Dilihatnya selot pagar, tidak digembok. Rupanya keluarga ini benar-benar habis-habisan sehingga tak takut rampok masuk

untuk kedua kalinya. Sheila membuka pintu pagar itu dan masuk ke pekarangan.

Baru saja kakinya ingin melangkah masuk ke rumah, seseorang keluar dari rumah itu. "Cari siapa ya...?"

Gadis yang baru keluar rumah itu berseru kaget, "Sheila?!"

Sheila melihat seorang gadis yang cantik, dengan rambut panjang yang dikeriting. Tubuhnya tinggi langsing dan kakinya yang cuma berbalutkan celana pendek tampak indah. Ia mengenali gadis itu sebagai Renny. Renny telah berubah. Rupanya gadis itu juga berubah dewasa, sama seperti dirinya.

Bukannya menyuruhnya masuk atau menanyakan kabar, Renny langsung masuk lagi ke rumah sambil berteriak, "Mama!!!"

Sheila membatin, rupanya yang dewasa hanya penampilannya, sikapnya tidak.

Tak lama kemudian, seorang wanita muncul. Walau cuma mengenakan daster batik, Ratna masih cantik. Wajahnya masih sama seperti yang diingat Sheila. Tak ada kerut-merut sedikit pun di wajahnya, di usianya yang menjelang empat puluh tahun. Bahkan seperti wanita yang tak pernah punya anak gadis.

"Mau apa kau kemari? Kami sudah tak ada uang, tak bisa membantumu lagi. Sekarang kau urus saja dirimu sendiri!" cetusnya tajam.

Lidah tajam wanita ini pun tak berubah, batin Sheila.

Sheila menguatkan diri. Tugasnya belum selesai, ia ke sini berniat menemui Haryanto, bukan yang lainnya. "Saya datang jauh-jauh dari Ciloto, Tante. Lebih baik saya masuk dulu."

Ratna ternganga melihat gadis itu melewatinya dan Renny, masuk ke rumahnya. Buru-buru Ratna ikut masuk.

"Kudengar kau sudah dikeluarkan dari asrama karena memukul orang. Apa benar?" desak Ratna.

"Saya masih sekolah di sana, Tante. Sekarang saya sudah kelas dua," jawab Sheila sabar.

Ratna mendengus. "Sikapmu belum berubah. Berani pada orang lain, sudah memukul orang dua kali, sampai-sampai Reza yang lebih besar badannya darimu pun kaupukul."

"Itu memang kekhilafan saya, Tante. Tapi sekarang saya sudah dewasa. Itu takkan terjadi lagi."

Ratna segera mengeluarkan pertanyaan utamanya, "Kau mau apa ke sini lagi? Bukankah sudah kubilang kau tak usah datang kemari lagi?"

"Saya mendengar bahwa rumah ini kemasukan maling..."

Ratna membelalakkan mata. "Jadi, kaukenal maling-maling itu. Astaga! Sudah kuduga, ada orang dalam yang memberikan informasi..."

Emosi Sheila mendadak naik ke kepala. Ia sudah berusaha, tapi Ratna memang keterlaluan. "Tante jangan asal tuduh saja!" Lalu setelah menahan amarahnya, Sheila memelankan suaranya, "Sebenarnya saya kemari ingin bertemu Oom, dan menginap di sini satu hari."

"Oommu belum pulang. Sebaiknya jangan kauganggu dia lagi. Dia sedang banyak masalah. Lagi pula, untuk apa kau menginap di sini? Sekarang masih siang. Kalau kau langsung pulang ke Ciloto, kau tidak akan kemalaman."

"Saya... ingin menjenguk Papa di penjara, Tante. Jadi saya mohon, kalau Tante mau berbaik hati, saya menginap satu malam di sini."

Ratna mendengus lagi. *Dasar anak tidak tahu malu, sudah disindir jelas-jelas masih tidak mau mengerti juga*, pikirnya. "Ya sudah, masuk saja ke kamarmu sana. Tapi barang-barangnya sudah dikeluarkan. Apa kau mau tidur di lantai?"

Sheila mengangguk. "Di lantai juga tidak apa-apa. Terima kasih, Tante." Ia lalu berlalu menuju kamarnya.

Sepeninggal Sheila, Renny berkata pada ibunya, "Ma, kenapa dikasih? Bagaimana jika dia memukul Reza lagi seperti dulu? Atau kali ini malah giliran aku?"

"Dia takkan berani!" cibir Ratna.

"Lalu bagaimana kalau dia tidak hanya menginap satu malam, tapi malah minta tinggal di sini?"

Ratna melotot. "Sudah, jangan bicara yang tidak-tidak! Mama heran, kamu ini sudah dewasa bukannya mikir sendiri malah terus merengek-rengek dan mengeluh pada Mama! Dewasa sedikit dong!" Ratna lalu meninggalkan anaknya. Renny merengut kesal, memandangi kepergian mamanya.

Di dapur, Sheila bertemu Reza. Pemuda itu sedang membuka tudung saji dan mengunyah sesuatu. Ketika melihat Sheila, dia ternganga dan tempe goreng yang sedang digigitnya jatuh ke lantai.

"Sheila!" serunya.

Sheila tersenyum menatap Reza. "Apa kabar, Rez?"

Pemuda itu tertawa. "Kau masih hidup!"

Sheila ingat, saat pertama kali datang di rumah ini, ia sangat takut pada Reza. Pemuda itu dua tahun lebih tua darinya dan tubuhnya tinggi besar, terlihat sangat dewasa. Kini, dilihatnya Reza tak lebih dari anak remaja yang biasa-biasa saja.

"Tentu saja aku masih hidup!" jawab Sheila enteng, menanggapi gurauan Reza. "Justru aku yang terus bertanya-tanya, bagaimana kabarmu setelah terkena botol yang kuarahkan pada Renny." Ia menambahkan, "Aku minta maaf, Rez. Tulus. Aku nggak nyangka kau bakal pingsan."

"Ya ampun! Itu sih pukulan kecil buatku! Tapi memang ada bekasnya sih. Lihat!" Reza menyibakkan rambutnya dan Sheila melihat bekas luka di kening Reza. "Tapi cowok udah sepan-

tasnya punya bekas luka, jauh lebih keren dari yang mulus. Iya nggak?"

Sheila tertawa. Ternyata sekarang Reza ramah terhadapnya. Mungkin cowok ini mewarisi sifat ayahnya.

"Kau sudah lulus SMA dong?"

"Ya ampun, itu sih udah lewat. Sekarang aku mahasiswa ekonomi! Hebat, kan? Kau sedang berhadapan dengan mahasiswa sekarang!" tutur Reza bangga. Tapi wajahnya berubah murung. "Cuma sekarang... nggak tahu deh. Keluarga kami baru kerampokan, dan Papa masih bingung mencari biaya kuliahku. Satu-satunya jalan... mungkin menjual rumah ini. Tapi terus kami mau tinggal di mana?"

Tiba-tiba ia teringat sesuatu, "Kau datang kemari mau apa? Apa mau tinggal di sini lagi?"

Sheila menggeleng. "Aku mau ketemu ayahmu."

Reza mengamati Sheila dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Kau cantik sekarang," katanya.

Wajah Sheila memanas. Ia diam saja. "A...aku ke kamar dulu. Mau numpang nginap semalam di sini."

"Hei, di dalam nggak ada apa-apanya. Pembantu bulan lalu diberhentikan lagi sama Mama. Tahu tuh, Mama selalu nggak cocok sama pembantu!"

"Nggak apa-apa. Aku tidur di lantai saja."

"Masa di lantai? Oh ya, di kamarku ada matras gulung. Pakai itu saja ya?"

Sebelum Sheila sempat bilang tidak usah, pemuda itu sudah berlari ke kamarnya mengambil matras. Sheila tersenyum. Ternyata Reza sudah banyak berubah. Banyak sekali. Dan itu membuat hatinya terasa sejuk.

***

Sheila ingat, hari itu hari ulang tahun Haryanto. Maka ia sudah membelikan hadiah. Sebuah dasi yang bercorak eksklusif. Ia ingat, Haryanto suka sekali memakai dasi, berganti-ganti setiap hari. Dan ketika sore itu Sheila keluar kamar, ia melihat Ratna sedang sibuk memasak. Ia pun turun tangan membantu. Ratna diam saja melihat hal itu, dan mereka pun bekerja dalam diam. Sheila sudah tahu masakan apa yang suka dimasak Ratna. Ia pun sudah bisa memasak karena diajari Eman, maka bantuan Sheila sangat berarti bagi Ratna. Sheila tahu itu walau Ratna tidak bilang apa-apa.

Pukul enam kurang seperempat, Haryanto pulang. Sheila yang sedang mengatur meja makan menyambutnya.

"Oom!"

Haryanto yang pulang dengan wajah kuyu dan lesu tertawa melihat kehadiran Sheila. "Sheila! Kok datang kemari?"

Sheila pura-pura marah, "Memangnya aku nggak boleh datang ke sini, Oom?"

"Nggak dong, Oom malah senang. Kau ke sini dalam rangka ulang tahun Oom, kan?" Sheila mengangguk. "Tapi...," lanjut Haryanto. Ia memandang ragu ke meja makan. "Hidangannya mungkin tak seperti biasanya." Ia tersenyum. "Sekarang Oom jarang makan daging, mau hidup sehat!"

Sheila tahu itu tidak benar. Ia paham kondisi keuangan keluarga ini. Tadi Ratna memasak sayur asem dengan kuah kuning kesukaan Haryanto. Biasanya pakai air rebusan daging, sekarang tidak ada dagingnya. Lauknya hanya tempe dan tahu yang direndam bumbu ketumbar lalu digoreng, serta bakwan jagung dan lalapan. Lalu sambal dan krupuk, serta pisang ambon. Benar-benar sangat sederhana. Padahal dulu keluarga itu selalu makan ayam, daging, atau ikan setiap hari.

Renny juga menggelayut manja pada ayahnya. "Pa, hari ini aku nggak ngasih kado buat Papa. Lain kali aja, ya?"

Haryanto mencubit ujung hidung anaknya. "Nggak apa-apa. Yang penting kamu rajin belajar, jangan sampai rapormu kebakaran lagi. Oke?"

Sheila menyerahkan bungkusan yang dibawanya pada Haryanto. "Oom, ini dari saya. Selamat ulang tahun, Oom. Dan ini... titipan dari Pak Bram." Ia memberikan sehelai amplop.

Haryanto membuka hadiah dari Sheila, dan tersenyum gembira. "Wah... ini dasi yang bagus, Sheila! Akan Oom pakai, mudah-mudahan bisa membawa keberuntungan buat Oom." Lalu ia membuka amplop dan mengeluarkan cek pemberian Bram. Matanya terbelalak melihat tulisan yang tertera. Dengan wajah serius ia menatap Sheila.

"Sheila, ini apa?"

"Bram... ehm... Pak Bram bilang, dia mau membantu Oom, karena dulu Oom banyak sekali membantu saya," jawab Sheila.

Renny yang ikut melihat berseru, "Wow! Seratus juta!"

Ratna jadi penasaran dan ikut melihat. Diambilnya cek itu dari tangan suaminya. Lalu ia menatap Sheila, "Kau tidak membohongi kami kan, Sheila?"

Sheila menggeleng. "Tidak, Tante. Cek itu benar-benar bisa diuangkan di bank. Saya membaca berita tentang Oom di koran dan Pak Bram bilang dia tulus membantu."

Haryanto mengambil cek itu dari tangan Ratna, dan memasukkannya kembali ke amplop. Ia menyodorkannya kembali pada Sheila. "Kembalikan padanya."

Ratna langsung menyikut suaminya. "Pa! Kenapa dikembalikan? Kau kan memang pernah membantu Sheila dan ayahnya dulu? Kali ini kita sedang butuh uang, kenapa dikembalikan?" bisiknya.

"Kalau uang Sheila aku mau, tapi aku tidak mengenal orang itu sama sekali. Aku tak mau berutang budi pada orang yang tidak kukenal," jawab Haryanto.

Ratna merebut amplop itu dari tangan Haryanto karena Sheila belum mengambilnya.

"Ma!" tegur pria itu.

Ratna melotot dan memegang erat-erat amplop itu. Kemudian ia tersenyum manis pada Sheila, "Kau benar-benar anak baik, Sheila. Tante tidak menyesal telah membantumu selama ini. Kau ingat kan, Tante selalu membantumu? Sampai-sampai Tante sendiri yang mengantarkanmu sekolah di asrama. Ingat, kan?"

Sheila diam saja. Ia teringat sampai ke detail-detailnya, betapa Ratna telah memberitahukan masa lalunya kepada semua guru dengan tambahan yang memojokkannya. Ia tak akan lupa. Tapi ia berkata, "Ingat, Tante."

"Nah, sampaikan itu pada Pak Bram, ya? Bilang, Tante mengucapkan terima kasih banyak. Semoga semakin murah rezeki, dan dibalas oleh Tuhan. Ya?"

"Ma...," sela Haryanto, tapi ia tak bisa berbuat banyak.

Ratna sudah masuk ke kamar tanpa menghiraukan tatapan memelas suaminya. Sheila merasa kasihan. Pria itu benar-benar takluk pada istrinya. Tapi bagaimanapun, ia juga tidak mau kembali ke rumah Bram dengan membawa cek itu. Keluarga Haryanto memang butuh uang.

"Oom, ingat tidak waktu ulang tahun Oom tahun lalu, Oom meminta saya main piano tapi saya tidak bisa?" tanya Sheila.

Haryanto yang sedang menatap kepergian istrinya, tersentak. "Ya? Apa? Piano?"

"Oom, sekarang aku sudah bisa main piano. Oom mau dengar aku main?"

Renny mendengus, "Aku mau dengar."

"Tentu saja Oom mau dengar. Ayo, kamu mainkan sebuah lagu buat Oom. Nggak usah yang susah-susah, yang gampang saja."

"Asyik! Sheila main piano!" seru Reza.

Sheila tersenyum dan menghampiri piano di ruang tamu. Ia membukanya dan duduk di hadapannya. Ia menoleh, dan melihat ketiga orang itu duduk di sofa, menantikannya main. Kebetulan Ratna juga sudah keluar lagi dari kamarnya. Reza menaruh telunjuknya di bibir dan Ratna ikut duduk di situ. Sheila melihat, ini persis sama seperti tahun lalu. Ia merasa mengalami *déjà vu.*

Sheila perlahan-lahan menyentuh tuts piano dan mulai memainkan *Für Elise*. Tubuhnya serasa melambung ke awang-awang. Mereka pasti terpana melihat permainannya, tidak akan menyangka si Sheila anak pembunuh yang dipenjara itu akhirnya bisa main piano!

Lagu *Für Elise* mengalun, persis sama dengan permainan Renny, penuh keindahan dan nuansa kebahagiaan, tidak sedih seperti lantunan permainan Bram. Ketika selesai, Sheila menutup kembali piano itu dan menghampiri Haryanto. Keempat orang itu memandangnya sambil ternganga.

"Itu lagu kesukaan Oom, kan?"

"Ya ampun, Sheila, itu bagus sekali! Kenapa kau sekarang mendadak bisa main piano?" tanya Haryanto.

"Gileee, lebih bagus dari permainan Renny!" cetus Reza. Renny langsung menyikut kakaknya sambil cemberut.

Ratna bangkit berdiri dan menghampiri Sheila. Ia menepuk bahu gadis itu. "Selamat ya, cita-citamu untuk bisa main piano sudah tercapai. Tante ikut senang. Mudah-mudahan kamu

sukses selalu. Masa lalu jangan menjadi hambatan untuk masa depanmu."

Sheila menatapnya. Wanita itu terlihat tulus, walau Sheila ragu apakah Ratna akan bersikap begini jika ia tidak membawa cek itu. Sheila berdiri terpaku. Sudah selesai. Pembalasan dendamnya sudah selesai. Mereka sudah mengakui bahwa ia akhirnya bisa meraih sesuatu, meski cuma bisa main piano. Haryanto sudah melihatnya. Renny sudah melihatnya. Reza sudah melihatnya. Bahkan Ratna memujinya. Lalu, apakah hatinya puas?

Sheila menyadari hal ini tidak membuat dirinya puas. Bahkan hatinya kini terasa kosong.

***

Bram merasakan kehampaan. Ia heran akan perasaannya ini. Lagi pula, andaikan Sheila ada di rumah, ia juga tidak pernah menghabiskan waktu bersama gadis itu. Ia di dalam kamarnya dan keluar sewaktu-waktu seperti biasa. Mereka hampir tak pernah bertemu. Sheila mengerjakan urusannya sendiri. Ia mengerjakan urusannya sendiri. Tapi mengapa, ketika malam ini Sheila tak ada di rumah, hatinya terasa sepi?

Lalu ia sadar, jika Sheila ada di rumah, pasti suara gadis itu terdengar olehnya. Suara tawanya ketika bercanda dengan Eman, suara langkahnya yang selalu diseret-seret karena sandalnya sudah tipis, suara permainan pianonya yang terkadang membuat Bram kesal karena beberapa kali salah dan diulang-ulang, atau keheningan yang membuat hati Bram tenang karena tahu gadis itu sedang belajar di kamarnya.

Bram takut ia merindukan kehadiran Sheila. Sepuluh bulan yang lalu, saat mengizinkan gadis itu tinggal di sini, ia sudah

berjanji pada dirinya sendiri untuk menjaga jarak. Ia cuma membantu gadis malang itu sampai usianya sudah dianggap dewasa untuk menentukan hidupnya sendiri. Ia sudah bertekad agar sedapat mungkin tidak menghabiskan waktu bersama Sheila, karena nanti gadis itu akan pergi meninggalkannya.

Tapi apa yang terjadi? Baru sehari Sheila meninggalkannya, ia sudah panas-dingin seperti ayam sakit. Sudah pukul sepuluh malam, dan ia tidak bisa tidur. Mau mengetik juga tidak bisa. Idenya mandek dan cerita yang keluar dari jemarinya tersendat-sendat seperti tersumbat sampah. Karena itu ia keluar dari kamarnya dan mondar-mandir di ruang tamu, berharap udara segar bisa membangkitkan semangatnya.

Tanpa sadar kakinya melangkah ke kamar Sheila dan membuka pintunya. Ia masuk ke kamar itu. Kamar Sheila wangi kain bersih. Gadis itu tak pernah memakai pewangi, karena Bram tahu Sheila jarang belanja alat kecantikan seperti ABG lainnya. Cuma sekali Sheila belanja, yaitu belanja baju dan sepatu yang akhirnya dipakainya ke Jakarta pagi tadi.

Sheila tampak manis dalam baju itu. Rambutnya yang hitam dan panjang tampak kontras dengan bajunya yang putih, membuat gadis itu tampak... *Ah, apa yang kupikirkan!* batin Bram menghalau pikiran yang mampir di benaknya.

Pandangannya terhenti pada sebuah benda, benda yang selalu menggugah rasa ingin tahunya, kenapa Sheila masih menyimpannya padahal benda itu sudah rusak. Diangkatnya benda itu. Sebuah piano dalam kotak kaca yang sudah diselotip di sana-sini. Ia pernah bertanya pada Sheila, satu hari setelah kejadian gadis itu mengeluarkan Boy dan ia memutuskan untuk mengusirnya. Waktu itu Bram membenahi barang-barang Sheila.

"Apa sih itu?" tanya Bram.

"Itu piano dalam kotak kaca. Satu-satunya barang peninggalan terakhir dari mamaku. Tapi sudah pecah, karena dibanting Renny, anak Oom Haryanto."

"Oooh, yang menyebabkan kau memukul kepalanya hingga berdarah dan dipindahkan kemari?" ingat Bram.

"Bukan. Yang berdarah itu kepalanya Reza, kakaknya. Aku salah pukul. Tapi benar, gara-gara itu aku dipindahkan ke asrama."

"Cuma gara-gara itu kau mengalami masalah besar. Apa sebegitu pentingnya piano itu untukmu?"

Sheila mengangguk dan menceritakan bahwa itu benda terakhir yang diberikan ibunya, sehari sebelum ibunya menghilang karena dibunuh ayahnya. "Aku tak bisa mengingat wajah terakhir Mama karena jenazahnya tidak ada. Tapi setiap kali kulihat kotak ini, aku bisa mengingatnya, tersenyum saat ia melihat wajahku baik-baik, seolah ia akan pergi jauh dan tak kembali lagi. Dan ternyata memang benar." Sheila mengusap kedua matanya dengan tangan.

Bram mengangkat benda itu. "Kelihatannya susah untuk diperbaiki kalau cuma pakai selotip. Coba nanti aku carikan lem yang bagus untuk membetulkannya."

"Nggak usah. Biar begitu saja. Untuk mengingatkan aku agar lain kali jangan sembrono lagi. Main pukul kepala orang sembarangan saja."

Bram tersenyum. "Tapi tetap saja kan, kau memukul temanmu di asrama setelah kejadian ini?"

Sheila jadi tertawa. "Astaga, aku lupa. Benar juga ya?" Ia merebut benda itu dari tangan Bram dengan wajah memerah. Ia memperhatikan benda rusak itu. "Kalau kupikir-pikir, aku sama dengan benda ini."

"Kenapa?"

"Walau kelihatannya dari luar baik-baik saja, sebenarnya aku sangat rapuh. Dibanting sekali langsung hancur, tak bisa diperbaiki lagi."

Bram memandang piano itu sekarang. Kotak akriliknya bergoyang-goyang ketika dipegang, karena cuma direkatkan dengan selotip. Ia membawa benda itu keluar dari kamar Sheila, dan menutup pintu.

***

Sheila memandang langit yang penuh bintang. Haryanto ada di sampingnya. Mereka berdua sedang duduk di teras. Mereka sudah lama tidak bertemu, jadi Haryanto ingin berbincang-bincang dengan keponakannya, ingin tahu selama ini hidupnya bagaimana.

"Langit cerah ya, hari ini kebetulan tidak hujan," ucap Sheila.

Haryanto ikut melihat ke atas. Ia mengambil stoples berisi biskuit dan menyodorkannya pada Sheila. "Biskuit kelapa?"

Sheila tersenyum dan menggeleng. "Seandainya aku bisa menjadi bintang itu, memancarkan cahayanya dari jauh dan membuat orang-orang yang melihatnya ikut bahagia..."

"Kenapa tidak bisa? Kau sudah membuat orang sekelilingmu bahagia. Contohnya Oom. Oom bahagia punya keponakan seperti kamu. Oom bangga."

"Makasih, Oom."

"Besok, apa perlu Oom antarkan kamu menemui papamu?"

"Nggak usah," kata Sheila cepat. "Biar aku sendiri saja."

"Oom pergi ke sana sebulan sekali. Terakhir Oom ke sana, papamu tampak jauh lebih baik. Katanya 17 Agustus kemarin banyak temannya yang diberi remisi karena berkelakuan baik.

Dia juga aktif dalam kegiatan, katanya dia ingin juga mendapat pengurangan hukuman dan cepat-cepat bertemu kamu."

Sheila pura-pura menoleh ke samping, padahal ia menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca karena haru.

"Dan anehnya, Sheila... dia bilang dia tidak bersalah. Katanya dia minta maaf padamu..."

Sheila menoleh cepat. Wajahnya beku. "Papa nggak punya perasaan, Oom. Apa dia bilang begitu untuk mendapatkan belas kasihan orang lain? Lalu kalau Papa tidak bersalah, Mama mati dibunuh siapa?"

Haryanto menghela napas. "Papamu memang salah, Sheila. Oom juga menyesali mengapa dia melakukan hal ini. Tapi sejak remaja, papamu memang selalu bermasalah. Kakek dan nenekmu sudah angkat tangan. Mereka sudah tidak tahu harus bersikap bagaimana. Oom cuma menyesali, dan Oom bertanya-tanya, apa sikap membangkang papamu itu karena dia iri pada Oom? Dia merasa kasih sayang yang mestinya diberikan cuma untuknya jadi terbagi untuk Oom juga. Oom juga merasa bersalah karenanya."

Sheila berkata dingin, "Sebenarnya aku mau menjenguk Papa besok karena permintaan Pak Bram. Dia yang memintaku datang ke sana."

Haryanto memegang tangan Sheila. "Sheila, sampaikan terima kasih Oom untuk Pak Bram. Dia orang yang sangat baik."

Sheila mengangguk. "Dia memang orang yang sangat baik, Oom."

***

Di ruang tunggu lembaga pemasyarakatan, Sheila menunggu kemunculan ayahnya dengan hati berdebar. Apa yang harus

dikatakannya? Bagaimana ia harus bersikap? Apakah keputusannya kali ini sudah benar? Apakah tidak sebaiknya ia pulang saja dan tidak jadi menemui ayahnya? Tapi...

Akhirnya Sheila memutuskan, ia melakukan semua ini demi Haryanto. Ia sudah berjanji pada Bram bahwa ia akan menemui ayahnya. Dan sekarang, ia sudah di sini. Apa salahnya menunggu sebentar, tak perlu berkata apa-apa, cuma menjenguk saja. Apa susahnya sih?

Dua orang polisi masuk ruangan, mengantarkan seorang pria berusia empat puluhan dalam baju penjara berwarna biru tua. Sheila terkejut melihat pria itu.

Ayahnya, mengapa ayahnya tampak begitu tua? Sudah berapa tahunkah mereka tidak bertemu? Apakah waktu bisa membuat rambut ayahnya memutih secepat itu?

Pria itu duduk di hadapannya. Sheila menatap kulit pria di hadapannya dengan terbelalak. Kulit yang hitam dan kisut. Seingatnya, ayahnya masih gagah, sama dengan Haryanto. Kenapa kini ayahnya tampak seperti orang yang berusia lima puluh tahun?

"Sheila...," panggil pria itu.

Sheila diam saja. Ia menghapus air matanya cepat-cepat dengan tangannya.

"Akhirnya kau datang juga, Sheila... Papa rindu padamu."

Mengapa air mata ini seolah berlomba-lomba membanjiri wajahnya? Ia tak dapat menenangkan diri. Sebentar saja ia sudah terisak-isak.

"Sheila, maafkan Papa. Bagaimana kehidupanmu sekarang, Nak? Kata Haryanto, dia sudah menyekolahkanmu. Sekarang kau sudah kelas 2 SMA. Papa berutang budi padanya."

Sheila tak dapat menjawab. Air mata terus membasahi wajahnya.

"Kau mesti sekolah baik-baik, kau mesti kuliah, tidak boleh seperti Papa. Sheila, apa Tante Ratna baik padamu? Apa anak-anaknya juga baik padamu?"

Sheila sulit bernapas. Ia masih sesenggukan.

"Papa sudah bilang pada Haryanto bahwa saat mendaftarkan-mu ke sekolah, dia jangan memberitahu bahwa kau anak Papa. Kalau teman-temanmu tahu Papa di penjara, mereka bisa mengejekmu. Tapi untunglah, tidak ada yang tahu, kan?"

Tadinya Sheila ingin bilang bahwa ia datang ke sini atas permintaan seseorang, bahwa ia tidak benar-benar peduli pada ayahnya, bahwa ia sebenarnya tak mau lagi bertemu ayahnya. Tapi kata-kata yang sudah disiapkannya itu tersangkut entah di mana. Ia cuma bisa menangis, tak bisa bicara apa-apa.

"Sudahlah, jangan menangis lagi. Pulanglah. Tak usah jenguk Papa lagi. Jangan sampai ada yang tahu kau anak narapidana. Mengerti? Tinggallah baik-baik di rumah Oom Haryanto. Bila Papa keluar nanti, Papa akan membayar utang Papa padanya."

Sheila terus menangis. Akhirnya ia keluar dari ruangan itu, meninggalkan ayahnya begitu saja. Seorang polisi menanyainya, apa ia masih ingin berbicara dengan ayahnya. Sheila meng-geleng kuat-kuat, lalu meninggalkan tempat itu.

11

SHEILA langsung naik bus pulang ke Ciloto. Pada Haryanto, ia sudah bilang akan langsung pulang. Haryanto menasihati Sheila agar menjaga diri baik-baik, dan rumahnya akan selalu terbuka untuk gadis itu. Sheila tidak menceritakan bahwa Bram hanya menampungnya sampai ia berusia tujuh belas tahun, yang tinggal dua bulan lagi. Sheila percaya ia tak perlu kembali ke rumah Haryanto dan meninggalkan kepahitannya di sana.

Tiga jam kemudian, ketika ia tiba di rumah Bram, dilihatnya pria itu duduk di hadapan piano, sambil memainkan *Für Elise.* Sheila langsung memeluk Bram dan menangis di bahu pria itu.

Bram berbalik menghadap Sheila. Pria itu tidak berkata apa-apa, hanya memeluk Sheila dan mengelus punggungnya. Menenteramkannya. Menenangkannya. Sedikit-banyak ia tahu kegelisahan yang ada dalam diri gadis itu.

"Sudahlah, Sheila. Sudahlah. Semuanya akan berlalu. Saat semuanya berlalu, semua ini akan tinggal kenangan, baik pahit maupun manis, dalam kehidupanmu."

***

Sudah lama Sheila ingin tahu mengapa ibu Bram tak pernah datang menjenguk anaknya. Seberapa sulit pun hubungan antara orangtua dan anak, pastilah orangtua akan selalu mengingat anaknya.

Tapi di akhir bulan Oktober, keingintahuan Sheila terjawab. Hubungan mereka rupanya masih baik. Buktinya, ibu Bram datang bersama seorang wanita bernama Marisa. Usianya sekitar tiga puluh tahun, rambutnya sebahu dan di-*rebonding*. Wajahnya cantik seperti bintang iklan sabun mandi.

Bram menyambut ibunya seadanya. Karena datang dari Jakarta, ibu Bram dan Marisa akan menginap selama satu malam. Bram menyediakan sebuah kamar tamu yang selama ini kosong dan tak pernah dibuka. Sheila baru tahu ada kamar tamu di rumah itu. Ada ranjang besar untuk ukuran tidur dua orang. Buru-buru ia membereskannya dan mengganti seprainya dengan yang baru. Sang sopir akan tidur di mobil saja, karena tidak ada tempat lagi.

Ibu Bram sudah berusia 58 tahun. Namanya Emma. Ia masih energik dan tampak muda dibandingkan usianya. Kelihatannya ia tak pernah mengenal kata susah. Bila kita bertemu dengannya pertama kali, kita pasti sadar sedang berhadapan dengan orang yang tak pernah menderita. Dan tentu saja, Emma bingung melihat ada Sheila di rumah itu.

"Siapa dia?" tanyanya langsung pada Bram. Mereka sedang mengobrol di ruang tamu, ditemani Marisa. Saat itu Sheila sedang menghidangkan tiga gelas es jeruk yang dibuatnya.

"Oh, dia...," tampaknya Bram sulit menceritakan perihal Sheila, "...murid di asrama kita. Karena... ehm... aku butuh

orang untuk membantu Eman dan kebetulan dia bersedia. Jadi..."

"Oh, jadi dia pembantu baru di sini?" sambar Emma. Kelihatannya wanita itu orang yang ceria dan bersifat terbuka. "Lalu bagaimana sekolahnya?"

"Ehm... dia masih sekolah, tapi belajar sendiri."

"Lho, kok gitu?"

"Sudahlah, memang agak rumit. Nanti aku jelaskan lagi pada Mama. Ehm... Mama kemari ada apa?"

"Jadi kamu nggak suka ya, kalau Mama kemari? Kamu itu gimana sih? Sudah nggak pernah jenguk Mama di Jakarta, dijenguk saja masih protes. Untung Mama punya anak dua. Kalau tidak ada cucu dari Brenda, Mama mungkin sudah mati kesepian," gerutu Emma. "Mama ke sini sekalian melihat asrama. Tadi Mama sudah ketemu Bu Lia, katanya asrama butuh tambahan ruang baru, supaya dapat menerima anak-anak yang ingin mendaftar tapi tertunda karena ruangannya nggak ada."

Bram memandang wanita di samping mamanya. Ia hendak bertanya, tetapi sungkan. Tapi Emma melihat lirikan Bram dan tersenyum senang.

"Oh iya, Bram. Ini Marisa."

Marisa tersenyum pada Bram dan menyalami pria itu.

"Bram."

"Marisa ini sudah S2 lho! Hebat ya? Dia baru diwisuda jadi notaris, sekarang mau buka praktik di Jakarta. Mama kenal orangtuanya, orang-orang yang hebat juga," tutur Emma ceria. "Waktu Mama cerita tentang novel kamu, ternyata dia penggemar kamu, Bram! Coba, bisa kebetulan seperti ini. Mungkin ini yang namanya jodoh, ya?"

Wajah Bram berubah keruh.

Marisa menatap Bram. "Aku mengoleksi novelmu, Bram.

Aku suka sekali jalan ceritanya, benar-benar mengungkapkan intelektualitas pengarangnya. Teman-temanku yang masih kuliah hukum menganggap novelmu sebagai selingan yang cocok buat mereka, karena isinya aktual dan selalu relevan."

"Terima kasih," jawab Bram.

"Nah, Bram, Marisa ini sudah tiga puluh tahun lho, tapi belum punya pacar. Benar-benar luar biasa, ya? Sulit lho menemukan wanita secantik dan secerdas ini masih belum ada gandengannya."

Bram kini tahu arah pembicaraan ibunya. Ia mulai gelisah.

"Mama terus terang saja, Bram. Marisa ini bersedia melakukan penjajakan dengan kamu. Kamu kan sudah dewasa, dia juga bukan gadis remaja lagi. Kalau kalian tidak cocok, ya tidak jadi. Begitu saja, supaya hemat waktu. Dia bisa cari yang lain, kamu juga bisa cari yang lain. Jadi..."

"Ma!" seru Bram menyela. "Aku tidak sedang dalam proses mencari istri. Aku tidak mau menikah." Ia bangkit berdiri dan berjalan tertatih-tatih ke kamarnya.

"Bram!" kejar Emma. Ia berbisik, "Bram, coba dulu! Mama mohon padamu, jangan buat Mama malu. Lagi pula, kamu sehat lahir-batin, kan? Maksud Mama, dulu Mama pernah tanya dokter. Katanya kamu bisa menikah secara normal dan punya keturunan. Jadi..."

"Ma! Kalau Mama masih mau diterima olehku, tolong... mengertilah aku sedikit, Ma."

Emma menggerutu, "Ya sudah! Mama nggak maksa kok, lagi pula Marisa juga cuma ingin berteman dengan kamu. Karena tempat praktiknya sedang direnovasi, dia punya banyak waktu luang. Dia mau tinggal di sini satu minggu. Boleh, kan?"

"Terserah Mama saja deh!" seru Bram ketus. Ia pun masuk ke kamarnya dan membanting pintu.

Emma tersenyum ceria seolah tidak terjadi apa-apa. Ia berkata riang pada Marisa, "Ayo, Marisa, kita lihat kamar yang sudah disiapkan. Oke?"

***

Ibu Bram pulang hari ini, tapi Marisa akan tinggal di rumah itu lima malam lagi. Marisa sangat menyukai rumah mungil milik Bram yang berlatarkan pedesaan, namun tetap ditata mewah seperti vila. Sayangnya di situ tidak ada televisi atau alat elektronik hiburan lainnya. Tapi suasananya sangat damai dan... ada seorang pria tampan di sana.

Benar kata Tante Emma, anaknya sebetulnya cukup tampan, tapi sikapnya pemurung dan ucapannya sangat ketus, pikir Marisa. Begitu juga soal cacat di pipi kirinya. Kata Tante Emma, sudah lama dia memaksa Bram agar mau menjalani operasi plastik, tapi Bram tidak mau. Benar-benar seperti intan yang tak terasah.

Marisa juga menyukai gadis kurus yang membantu Bram. Namanya Sheila. Gadis itu pintar bikin kue dan main piano. Sheila enak diajak bicara, senang pula mendengarkan orang bicara. Pokoknya kalau Marisa harus tinggal di situ sebagai istri Bram, melepaskan semua kariernya di Jakarta pun ia bersedia. Lagi pula, Bram pasti tidak pernah kekurangan apa pun. Royalti yang didapatkannya dari novel detektifnya yang terkenal pasti bukan cuma puluhan juta dalam setahun.

Marisa mendambakan dua anak, laki-laki dan perempuan. Kalau bisa kembar. Ia tak pernah pacaran. Kata orang, jodohnya berat. Makanya, walaupun berwajah cantik dan berotak cerdas, jodoh akan menjauh darinya. Tapi kali ini ia jatuh cinta

pada pandangan pertama dengan Bram. Mudah-mudahan kali ini ia berhasil meraih kursi pelaminan.

"Memulungnya bukan seperti itu, Mbak Marisa. Nih, seperti ini, jangan dikepal-kepal, nanti kuenya keras," ujar Sheila. Ia sedang mengajari Marisa memulung kue.

Marisa tertawa. "Oh... jadi begitu? Kalau dikepal-kepal terus, kuenya bisa keras?"

"Iya, kata Kakek Eman begitu. Tapi aku sih nggak pernah dapat kue yang keras. Ya sudah, kita kepal-kepal saja yuk? Mau tahu kue keras seperti apa?" ucap Sheila jail.

Marisa tertawa lagi. "Kamu lucu."

Setelah hening sejenak, Sheila bertanya. "Mbak, memang benar kata Kakek Eman? Katanya Mbak datang ke sini untuk menjadi istri Bram... ehm... maksud saya... Oom Bram." Sheila tidak berani menyebut Bram dengan namanya saja di depan Marisa. Ia takut Marisa mengadu pada Emma. Sejak pagi saja ia sudah dimarahi Emma terus soal dapur yang katanya kurang teratur penempatan barang-barangnya.

Wajah Marisa tersipu-sipu. "Cuma penjajakan. Tapi sepertinya sih Bram belum tentu mau. Dia bilang dia tidak mau menikah."

Sheila manggut-manggut.

"Menurut kamu, kenapa dia tidak mau menikah, Sheila? Apa selama kamu tinggal di sini, Bram tak pernah berhubungan dengan siapa-siapa?"

"Tidak pernah. Tapi saya di sini baru beberapa bulan. Coba saja tanya Kakek Eman, dia pasti lebih tahu daripada saya."

Marisa berkata, "Pasti tidak. Yang diceritakan Tante Emma sih begitu. Sejak kecelakaan yang menimpanya, Bram tidak pernah lagi berhubungan dengan wanita."

"Kecelakaan?"

"Memangnya kamu tidak tahu? Kaki dan wajah Bram kan

cacat karena kecelakaan. Saat itu mobil yang ditumpanginya bersama kekasihnya terbalik di jalan tol."

"Oh ya?" Sheila baru tahu hal itu. "Lalu kekasihnya di mana sekarang?"

"Sudah meninggal. Sejak itu Bram tak pernah berhubungan dengan wanita lagi."

Sheila terdiam. Jadi itu sebabnya. Pantas saja Bram mengucilkan diri. Lalu apakah lagu *Für Elise* yang dimainkannya dengan sedih itu untuk mengenang kekasihnya?

"Kok kamu diam saja, Sheila?"

Sheila tersentak. "Nggak apa-apa, Mbak."

Marisa berkata lagi, "Sebenarnya Bram tak perlu seperti itu. Cacat satu kaki masih lebih baik daripada lumpuh semuanya. Dia masih bisa berjalan, menikah, dan punya keturunan. Masih baik, kan?"

Sheila diam saja.

"Lalu soal wajahnya, cuma cacat di pipi. Kata Tante Emma itu masih bisa dioperasi dan pipinya bisa mulus seperti semula. Tapi dia tak pernah mau dioperasi sejak kecelakaan itu. Kalau dipikir-pikir tidak masuk akal, ya?"

"Mungkin yang terluka dan cacat bukan cuma fisik, Mbak. Tapi juga hatinya. Dia merasa dirinya sudah tak utuh lagi seperti dulu, jadi memilih untuk mengasingkan diri dari dunia ramai. Dia memutuskan untuk menjadi penulis novel, tidak perlu bertemu orang lain."

Marisa terpana. "Wow, kamu kecil-kecil pintar juga ya? Sudah bisa menganalisis sampai sejauh itu."

Sheila jadi tersenyum. "Sudahlah, Mbak, jangan ngegosip terus. Ayo cepat bantu pulung kuenya, nanti tidak selesai-selesai."

***

Bram mau melayani obrolan Marisa hanya bila ada Emma. Tapi begitu ibunya itu pulang, Bram langsung mewanti-wanti Eman dan Sheila agar tidak mengganggunya kalau tidak ada hal yang sangat penting. Ia mau menyelesaikan cerita yang sudah *deadline*, katanya. Ia pun mendekam di kamar dan tidak keluar-keluar lagi. Entah kapan ia menyempatkan diri untuk keluar makan.

Itu tentu saja membuat Marisa penasaran. Sampai kapan pria ini mau menghindarinya? Seminggu bukan waktu sebentar. Ada tujuh hari di antaranya. Masa sih ia tidak bisa mendapatkan kesempatan sekali pun untuk menunjukkan bahwa dia ada?

Suatu kali, saat Bram pergi ke supermarket, Marisa masuk ke kamar pria itu. Sheila yang melihat langsung melarang. "Jangan, Mbak, nanti Oom Bram marah."

Marisa mengedipkan mata. "Tenang saja. Aku tak akan mencuri sehelai rambut pun dari sana. Aku cuma mau menata barang-barangnya."

Sheila memandang dengan ngeri ketika Marisa masuk juga ke kamar itu. Buru-buru ia pergi, pura-pura tak melihat apa yang terjadi.

Marisa melihat kamar Bram yang berantakan. Ia menggeleng-geleng. *Berapa menit waktu yang kupunya? Lima belas menit? Setengah jam? Satu jam?* pikirnya. *Ah, peduli setan, yang penting kukerjakan secepatnya dan Bram akan angkat topi untuk apa yang kulakukan.*

Marisa merapikan tempat tidur, mengganti seprai dengan seprai bersih yang ditemukannya di lemari. Disusunnya bantal dan guling secara teratur dan simetris. Ditumpuknya buku-buku yang berserakan di lantai dan di meja. Ditaruhnya tumpukan

buku di ujung meja sehingga ada tempat luas untuk menulis. Ditumpuknya semua kertas yang ada dan ia rapikan lalu ia satukan dalam sebuah map kosong. Setelah itu ia mengelap sampai bersih monitor komputer yang berdebu, juga CPU dan *printer*-nya. Terakhir, ia menyapu dan mengepel lantai kamar Bram. Sebelum Bram pulang, buru-buru ia keluar dari kamar itu.

Setengah jam kemudian, terdengar teriakan Bram membahana di rumah itu.

"EMAN!!!"

Eman tergopoh-gopoh mendatangi Bram. "Apa, Tuan?"

"Kamu yang membereskan kamar saya?"

"Tidak, Tuan."

Sheila yang sedang membaca koran dipanggilnya. "Kamu membereskan kamarku, Sheila?"

Sheila tampak gugup. Ia tahu Marisa-lah yang membereskan kamar Bram. "Tidak, Bram. Aku... aku kan sudah tahu kau tidak suka kamarmu dimasuki orang lain."

"Lantas siapa?"

Sheila dan Eman menunduk, tak berani menjawab. Marisa yang mendengar ribut-ribut muncul di ruang tamu. Ia masih mengenakan celemek dan memegang sodet.

"Ada apa, Bram?"

Bram memandang wanita itu. "Marisa, apa kau yang membereskan kamarku?"

"Ya, tadi waktu kau pergi aku mencarimu di kamar, tapi kau tidak ada. Kulihat kamar itu berantakan, jadi aku..."

Bram mendekatinya. "Dengar, Marisa. Aku tidak akan tertarik pada penawaran apa pun yang kauberikan. Aku tidak butuh istri, aku tidak butuh kamarku dibereskan, aku tidak

butuh seseorang mengatur ulang kehidupanku!" Marisa mundur beberapa langkah. "Mengerti?"

Marisa tergagap, "Y...ya. Maafkan aku. Aku tidak tahu kalau..."

Bram meninggalkan Marisa. Melewati Sheila dan Eman yang menunduk, ia berkata marah, "Dan kalian berdua, sudah tahu aturan jangan berlagak tidak tahu ya. Sekali lagi terjadi, kalian juga menanggung akibatnya!"

Bram pun masuk kamar dengan membanting pintu.

Marisa menatap Sheila. Matanya berkaca-kaca. Sheila meng-hampirinya dan menepuk-nepuk punggung wanita itu. "Sudahlah, Mbak. Dia kalau marah begitu, tapi sebentar juga baik lagi."

"Tapi aku cuma mencoba menarik perhatiannya! Dia seperti manusia es saja, tidak peduli pada sekelilingnya. Aku..."

"Sudahlah, Mbak. Saya tahu. Saya tahu itu."

***

Sheila kasihan pada Marisa. Ia sadar sangat sulit meluluhkan hati Bram. Ia saja hampir diusir dua kali. Pertama-tama gara-gara Boy, kedua gara-gara pesta ulang tahun. Tapi itu sudah lama berlalu. Dan setelah lama tinggal bersama, Sheila mulai mengerti watak pria itu. Setelah tembok di antara mereka runtuh, Bram akan rela mengorbankan apa saja untuk orang lain. Buktinya adalah cek senilai seratus juta untuk Haryanto. Itu dilakukannya demi Sheila. Dan itu bukan jumlah yang sedikit, bukan pengorbanan yang kecil. Itulah Bram.

Di hari keenam Marisa tinggal di rumah itu, sikap Bram tetap sama saja. Sheila mulai menghibur Marisa bahwa akan

ada pria lain yang jauh lebih lembut, jauh lebih perhatian, dan jauh lebih baik daripada Bram untuk wanita itu.

"Tapi aku sudah jatuh cinta padanya, Sheila!" demikian kata Marisa saat mereka berdua saling curhat.

"Sia-sia deh, Mbak, mencintai orang seperti dia. Mbak bisa sakit hati. Daripada buang-buang waktu, lebih baik Mbak menyerah saja."

"Sheila, sampai kapan kau tinggal di sini? Maksudku... kalau saja aku bisa tinggal lama di sini sepertimu, aku yakin pasti bisa meluluhkan hatinya."

Sheila tersenyum. "Saya tinggal di sini sampai bulan Desember, Mbak. Saat itu usia saya tujuh belas tahun, dan saya sudah bisa tinggal sendiri, Mbak."

Marisa terkejut. "Lho, kok gitu? Tapi di sini kan enak, Sheila. Kenapa kau mesti pergi? Kenapa tidak nanti saja, saat kau sudah tamat SMA?"

Sheila mengangkat bahu. Ia juga maunya begitu, tapi ini keputusan Bram. Sudahlah, ia juga tidak mau menceritakan seluruh masalah pribadinya pada wanita yang cuma tinggal seminggu bersamanya.

Marisa bertanya lagi, "Sheila, apa kau tahu seperti apa rasanya jatuh cinta?"

Sheila menggeleng. Ia tidak pernah tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Mendengar dari orang lain pun tidak. Ia tinggal di asrama putri. Makhluk berjenis kelamin pria cuma Pak Teguh dan Alex, itu pun guru, yang tidak bisa dijadikan sasaran. Tini dan Wenny sering menceritakan pengalaman mereka jatuh cinta saat SMP, tapi itu juga cinta monyet.

"Memangnya seperti apa sih, Mbak?"

Mata Marisa menerawang. "Rasanya seperti terbang ke langit. Di depan mata kita cuma ada orang itu. Di telinga kita

cuma terdengar suaranya. Kita ingin selalu bersamanya. Ingin selalu ada di dekatnya. Wajahnya selalu terbayang, harum tubuhnya, kebiasaannya, semuanya akan terus teringat oleh kita, sepanjang hari, setiap saat. Tidak enak makan, tidak enak tidur..."

"Itu yang Mbak rasakan terhadap dia?" tanya Sheila sambil mengerutkan keningnya. "Bagaimana kalau badannya bau, Mbak? Apa terbayang baunya terus?"

Marisa tertawa dan mendorong lengan Sheila. "Kamu itu! Bercanda saja."

"Saya serius, Mbak. Saya nggak bisa membayangkan kita sampai nggak bisa makan dan tidur cuma gara-gara mikirin cowok. Gimana kalau lapar? Gimana kalau ngantuk?"

Marisa menggeleng. "Rasa lapar tidak ada, kantuk pun hilang begitu saja. Ini sangat menyakitkan, Sheila. Jadi... kurasa kau tidak bisa mengerti kalau kau belum mengalaminya."

"Lalu kapan saya mengalaminya, Mbak?"

Marisa tertawa. "Ya kalau kamu sudah jatuh cinta!"

Sheila tidak habis pikir seperti apa perasaan yang dialami Marisa. Itukah sebabnya Marisa tidak sakit hati selalu "dicuekin" Bram? Marisa juga tetap ingin tinggal di situ, bahkan kalau bisa menginap lebih lama. Terus terang saja, Sheila ingin Marisa cepat-cepat pulang, karena situasi seperti ini tidak enak. Yang satunya jatuh cinta sampai lupa daratan, yang satunya membentengi diri.

Saat Bram keluar makan siang, ia berkata kepada Eman, "Man, aku lihat cempedak di kebun sudah berbuah. Kau ambil satu lalu digoreng pakai tepung ya? Jangan lupa bikin saus gula merahnya."

Mendengar itu, Marisa berkata, "Cempedak goreng? Aku juga suka."

Bram diam saja.

Sheila menyela, "Kayaknya buahnya tinggi banget tuh! Biar aku yang panjat!"

"Memangnya kamu bisa?" tanya Eman. "Nanti kalau jatuh, gimana? Udah deh, biar Kakek saja yang panjat."

"Duh... tulang sudah pada bungkuk gitu mau manjat pohon? Jatuh langsung hancur berkeping-keping, Kek! Biar aku saja yang memetiknya!"

Akhirnya diputuskan, tugas kehormatan untuk memetik cempedak itu diberikan pada Sheila. Ketiga orang lainnya memperhatikan gadis itu memanjat pohon. Perlahan-lahan dan dengan mata tertuju ke buah cempedak, Sheila merambat naik. Konsentrasinya tinggi. Sebelumnya ia sudah mengganti pakaian dengan celana panjang supaya bebas bergerak.

"Hati-hati, Sheila!" teriak Marisa.

"Lewat situ, Sheila! Jangan ke dahan yang kecil!" teriak Eman.

"Awas jatuh!" seru Bram.

Sheila pun dengan semangat '45 memanjat pohon cempedak yang lumayan tinggi itu. *Usia pohon ini pasti sudah puluhan tahun*, pikir Sheila. Ia sudah tiba di atas. Ia berusaha meraih buah cempedak yang diinginkan, tapi tidak sampai. Akhirnya ia maju sedikit, dan ia mendapati tubuhnya sudah memeluk sebatang dahan yang cukup ramping. Tapi tiba-tiba dahan itu berbunyi. Krek! *Gawat! Ini bisa patah!* pikir gadis itu. Tapi ia pikir, mundur pun percuma. Dahannya tetap bisa patah juga.

"Awas, Sheila, dahannya mau patah!" teriak Bram.

Sheila tetap nekat. Diraihnya buah cempedak dengan tangan yang diulurkan sejauh-jauhnya. Tangannya berhasil menjangkau buah itu, tapi dahan itu patah.

"Aaaaa!!!!" Sheila terjatuh. Ia berteriak sekuat tenaga,

mudah-mudahan rumput di bawah cukup tebal untuk menahan tubuhnya.

Sheila jatuh dengan wajah menghadap ke tanah.

Blugg! *Rumputnya benar-benar empuk*, pikirnya. Lalu ia menyadari, bukan rumput yang dijatuhinya, melainkan tubuh manusia. Ia melihat lebih jelas dan...

"Bram!?"

Ternyata Bram yang menangkap tubuh Sheila. Karena tubuh Sheila berat, Bram jadi terjatuh dan tubuh Sheila menindih tubuh Bram.

Sheila terbelalak menatap Bram. Wajah mereka berdua sangat dekat. Tiba-tiba jantungnya berdebar cepat dan aliran darahnya meningkat. Jiwanya terasa melayang ke langit. *Apa yang terjadi pada diriku?* pikir gadis itu.

Bram juga menatap Sheila. Lama mereka bertatapan tanpa ada seorang pun yang mengambil inisiatif untuk bangkit berdiri.

"Sheila! Tuan! Kalian tidak apa-apa?!" teriak Eman.

Mendengar suara Eman, Sheila tersadar. Ia segera bangkit dari tubuh Bram dan membantu pria itu untuk bangkit. Ketika ia memandang berkeliling, tak ada Marisa di tempat itu.

Sheila mencari Marisa. Wanita itu ternyata ada di kamarnya.

"Mbak, Mbak! Katanya mau bikin cempedak goreng sama-sa..." Kata-kata Sheila terhenti begitu melihat Marisa sedang membereskan pakaian. "Mbak Marisa mau ke mana?"

"Aku mau pulang," kata Marisa dingin.

Sheila mengerutkan keningnya. "Bukannya Mbak pulang besok?"

"Apa bedanya pulang sekarang dan besok?"

"Bukannya Mbak besok akan dijemput sopir Tante Emma?"

"Tidak usah, aku bisa pulang sendiri. Banyak bus yang ke Jakarta."

Sheila sungguh bingung. Ada apa dengan Marisa? Mengapa suaranya begitu dingin dan terkesan marah? Kenapa dia marah?

Sheila mendekati wanita itu perlahan. "Mbak... Mbak marah pada saya? Saya menyinggung Mbak, ya?" Ia menyentuh tangan Marisa. "Kalau saya memang membuat Mbak marah atau tersinggung, bilang saja, Mbak. Jangan begini. Nanti bagaimana saya mempertanggungjawabkannya pada Oom Bram? Dia tentu bingung kalau Mbak pulang begitu saja sebelum waktunya."

Marisa menepiskan tangan Sheila. "Jangan sentuh aku! Aku baru tahu ada gadis munafik seperti kamu!"

"Munafik?"

"Ya. Munafik. Aku tidak menyangka harus bersaing dengan gadis ingusan macam kamu!"

"Mbak... Mbak bicara apa sih?"

"Kamu jangan berlagak polos, Sheila! Kamu sengaja, kan? Peristiwa tadi kamu sengaja, kan? Pantas saja kamu selalu menjadi penghalang saat aku mendekatinya. Rupanya kamu lebih pintar dari aku. Kamu tahu cara mendekati laki-laki!"

"Mbak, saya... saya jadi bingung. Maksud Mbak apa?"

Marisa mendekatkan wajahnya pada wajah Sheila dan menatap gadis itu lurus-lurus. "Jujur saja. Kamu mencintai Bram, kan?"

Sheila terenyak. Apa maksud Marisa mengatakan hal seperti ini padanya? *Aku... aku mencintai Bram?* batin Sheila bertanya-tanya.

"Mbak! Kenapa Mbak bicara begitu? Oom Bram kan 20 tahun lebih tua dari saya, dan saya sama sekali nggak kepikiran ke sana, Mbak!" Lalu Sheila teringat kejadian barusan, pasti Marisa salah menduga. Ketika Sheila jatuh dan menimpa tubuh

Bram, mereka berdua berpandangan saking kagetnya. "Mbak pasti salah sangka. Hubungan kami berdua sama sekali bukan... seperti hubungan yang Mbak bilang tadi."

Marisa mendengus. "Aku jelas-jelas melihat tatapannya yang tertuju pada dirimu, Sheila. Juga tatapanmu padanya." Ia mengangkat tasnya yang sudah selesai dipak dan melangkah ke pintu. Sebelum membuka pintu, ia menoleh pada Sheila. "Kamu sudah menyakiti aku, Sheila. Kamu telah menodai kepercayaanku. Kamu berbohong padaku soal jatuh cinta itu, kan? Kamu tahu jelas bagaimana perasaan itu."

Marisa keluar. Sheila mengejarnya. Di ruang tamu, Marisa berpapasan dengan Bram. Mereka bertatapan sejenak. Bram tidak berkata apa-apa. Marisa membuang muka dan pergi dari rumah itu.

12

SHEILA sangat terpukul atas pernyataan Marisa. Marisa sudah salah duga. Tidak ada hubungan seperti itu di antara Bram dan Sheila. Lagi pula, tidak mungkin! Usianya belum lagi genap tujuh belas tahun dan Bram dua puluh tahun lebih tua darinya. Bram hampir setua ayahnya dan Oom Haryanto. Mana mungkin ia bisa jatuh cinta pada pria setua itu?

Tapi Sheila jadi takut pada perasaannya sendiri. Lalu bagaimana dengan getar-getar yang dirasakannya saat ia jatuh dan menimpa tubuh Bram? Saat wajah mereka berdekatan sehingga ia bisa mencium aroma tubuh pria itu? Bagaimana dengan jantungnya yang berdetak cepat dan jiwanya yang terasa melayang naik ke awan?

Apa benar ia jatuh cinta pada Bram?

Dibentur-benturkannya kepalanya ke tempat tidur. Tapi karena matrasnya tipis, kepalanya jadi sakit. Lebih baik sakit kepala daripada sakit jiwa. Ia pasti sakit jiwa kalau ucapan

Marisa itu benar. Tak mungkin ia jatuh cinta pada orang yang menjadi pelindungnya selama ini. Itu tidak pantas. Bram pantas jadi ayahnya.

Tapi tidak. Bram jauh lebih muda dari ayahnya. Dan lebih tampan. Pria itu juga belum menikah. *Lagi pula, perbedaan umur Papa dan Mama juga jauh*, pikir Sheila.

Kau gila, Sheila! Kenapa kau berpikir begitu? Singkirkan pikiran itu dari kepalamu, cepat! batinnya. Dipukul-pukulnya kepalanya dengan tangan hingga terasa sakit. *Aku harus menghilangkan pikiran semacam itu. Aku tak mau menodai hubunganku dengan Bram. Lagi pula, apa pria itu menaruh perasaan yang sama terhadapku?*

Sheila menggigit bibirnya kuat-kuat. Tidak mungkin. Bram sangat anti-pernikahan. Ia bahkan mengucilkan diri di sini. Seperti kata-kata pria itu pada ibunya, ia tidak dalam proses untuk mencari istri. Dan bila ia mau mencari istri pun, apakah mungkin ia jatuh cinta pada Sheila? Anak remaja yang belum genap tujuh belas tahun, anak seorang pembunuh, anak yang tak bisa membantunya bahkan harus terus dibantu. Mana mungkin Bram mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk mendapatkan Sheila, dan mengorbankan hasil pengucilan dirinya dengan menikahi Sheila?

Sheila memukul kepalanya lagi. Ya ampun, bahkan ia sudah berpikir tentang pernikahan! Ini harus dihentikan!

Tok tok tok!

Sheila memandang pintu. Ada yang mengetuk pintu kamarnya. Siapa ya?

"Sheila, kau belum tidur? Ehm... masih pukul enam sore, kau pasti belum tidur. Aku ingin bicara sebentar. Boleh?"

Itu suara Bram. Bahkan suaranya saja sudah membuat tubuh Sheila bergetar dan panas-dingin. Sheila buru-buru membuka

pintu dengan sikap sewajar mungkin. Dipasangnya senyum lebar.

"Ada apa, Bram? Kau butuh sesuatu?"

Bram tampak bingung. Ia berkata serius, "Kita bicara di depan."

Sambil mengikuti Bram ke depan rumah, Sheila berulang kali memukul kepalanya karena sikap bodohnya di depan Bram tadi.

"Ada apa dengan Marisa tadi?" tanya Bram setelah mereka tiba di udara terbuka.

"Ehm... aku...," Sheila menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, "aku nggak tahu. Tapi sepertinya dia marah."

"Marah pada siapa?"

"Mungkin... padamu...?" katanya sambil menatap Bram. Tapi begitu mata mereka bertatapan, dada Sheila mendadak berdesir hangat dan menggemuruh. Sheila bingung dengan perasaannya sendiri. Ada apa denganku? Kenapa aku tak bisa bersikap wajar di depan Bram seperti biasanya? Ia menunduk lagi dan menatap sandalnya.

"Padaku? Tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin? Kau sudah bersikap kurang baik padanya. Kau marah ketika dia membereskan kamarmu, lalu kau tak pernah memedulikan dia sama sekali," jawab Sheila.

"Ya, aku tahu, tapi itu terjadi di hari kedua dan ketiga dia ada di sini. Masa dia menahan marahnya sampai sekarang? Itu tidak logis. Pasti ada sesuatu yang baru terjadi yang membuat dia memutuskan untuk pulang tadi."

Kaki Sheila bergerak-gerak gelisah.

"Sheila?" Bram bertanya lembut, tapi ketika gadis itu diam saja, ia berseru, "Sheila!"

"Dia cemburu pada kita!" jawab Sheila yang kaget karena panggilan itu.

Bram terdiam. "Apa?!"

Sheila lalu menceritakan kecemburuan Marisa gara-gara peristiwa Sheila terjatuh dari pohon cempedak itu, juga pernyataan Marisa bahwa wanita itu mencintai Bram. Tapi Sheila tidak menceritakan bahwa Marisa menduga Sheila mencintai Bram.

"Itu yang kutakutkan," ujar Bram setelah diam beberapa saat.

"Apa?" tanya Sheila tidak mengerti. Sambil berbicara, ia mengamati Bram. Benar, baru disadarinya Bram tampan sekali. Bibirnya merah, kulitnya putih, alisnya lebat menaungi matanya yang lebar. Rahangnya kokoh, hidungnya mancung, dan wajahnya bersih dari kumis. Rambutnya...

"Sheila!"

Sheila tersentak lagi.

"Sejak tadi kau bengong terus dan tidak mendengarkan aku. Kenapa?!" bentak Bram.

"Maaf, apa katamu tadi?"

"Marisa akan mengadu pada mamaku bahwa ada hubungan tidak wajar di antara kita. Padahal tidak ada."

"Ya, betul. Padahal memang tidak ada," ulang Sheila.

"Ya. Kau sudah lihat mamaku seperti apa, kan? Dia akan mencari cara untuk mengusirmu dari sini."

Sheila kaget. "Apa? Jangan!"

"Nah, karena itu kau harus bekerja sama denganku. Tak mungkin ada hal seperti itu di antara kita..."

"Tak mungkin," Sheila membeo.

"Jadi, mulai sekarang, kau harus banyak-banyak bergaul di luar, jangan cuma aku yang kaulihat di rumah ini, mengerti?"

"Tapi... di rumah ini kan bukan hanya ada kau. Kakek Eman juga ada."

Bram memutar bola mata. Betapa polosnya Sheila. "Mak-

sudku, kau sudah akil balig. Bergaullah dengan banyak pria, jangan cuma aku. Mengerti?"

Sheila mengangguk ragu.

"Kalau ada perasaan ganjil yang kaurasakan, lawan saja dan jangan berpikir macam-macam. Kau dan aku tinggal serumah, jadi..." Bram memutar otaknya, bingung bagaimana menjelaskan pada Sheila bahwa mereka bisa saja jatuh cinta, karena itu mereka harus hati-hati agar jangan sampai terjadi. "...jadi..."

Sheila menatap Bram. "Bram, aku mengerti."

"Sungguh?" tanya Bram heran.

"Ya, aku mengerti maksudmu. Tapi aku cuma bingung satu hal."

"Apa?"

"Di sini di mana lagi harus kucari pria selain kau dan Kakek?"

***

Sejak pembicaraan ganjil antara Bram dan Sheila, gadis itu merasa Bram semakin menjaga jarak. Walaupun pura-pura tak mengerti, sebenarnya Sheila amat memahami maksud Bram. Pria itu cuma ingin berkata bahwa apa pun yang Sheila rasakan pada diri Bram, itu karena selama ini Sheila belum pernah bertemu laki-laki lain selain Bram. Mereka tinggal serumah. Bagaimanapun individualnya sikap Bram, pasti mereka bertemu minimal satu kali sehari. Dari kerapnya pertemuan mereka, mungkin Bram mengira Sheila bisa jatuh cinta padanya, dan Bram tidak menginginkan hal itu terjadi.

Sheila mendengus. *Dasar kege-eran*, gerutu Sheila. Apa Bram pikir Sheila menginginkan itu terjadi? Sheila mesti mengalih-

kan pikirannya dari Bram ke laki-laki lain. Tapi ke mana dia harus mencari? Tetangganya sudah ia kenal semua, dan satu pun tidak ada yang seusianya. Yang paling dekat adalah Rizky, tapi pemuda itu baru lima belas tahun. Masa ia mesti mencari "daun muda" seperti istilah Tini?

Entah karena Tuhan mengabulkan doanya, entah karena memang sudah takdir, hari Sabtu itu Reza datang.

"Sheila, ada yang mencarimu di depan!" ujar Eman memberitahu Sheila yang sedang mencuci piring di dapur.

"Siapa?" tanya Sheila sambil mengerutkan kening. Tini dan Wenny baru saja datang kemarin, masa datang lagi?

"Laki-laki," Eman memberitahu.

Apakah Pak Alex? pikir Sheila. Ia mencuci tangan dan mengelapnya hingga kering, lalu pergi ke depan dan mendapati Reza berdiri di sana, tersenyum lebar melihat Sheila.

"Astaga! Ternyata alamat ini nggak salah!" ucap pemuda itu. "Tahu nggak, aku sampai nyasar ke asrama di depan situ. Mereka bilang Sheila si pembunuh sudah tidak tinggal di sini lagi."

Sheila kebingungan sampai tidak sempat tertawa mendengar julukan yang diberikan penghuni asrama untuknya. Sheila si pembunuh? Ya ampun, boleh juga. "Mau apa kau kemari?"

"Huh, nggak adil! Kau boleh datang ke rumahku tapi aku nggak boleh datang ke tempatmu. Hei, supaya adil, kau menginap di rumahku satu malam, aku juga menginap di sini satu malam!" Sheila bengong hingga lupa mempersilakan pemuda itu masuk. Mereka masih berbincang di pagar. "Hei, aku dicuekin nih?"

Sheila tersadar. "Oh, ya... ehm... masuklah."

"Wah, aku kan datang dari jauh. Pantasnya disambut jus jeruk atau es teler nih."

Lima menit kemudian, Reza asyik menyeruput jus jeruknya sambil duduk di sofa. "Hm... segar...," ujarnya sambil menyapukan pandangan ke sekeliling. "Tempat tinggalmu ini enak juga ya? Tapi kok aku nggak lihat TV?"

"Di sini nggak ada TV, nggak ada VCD, nggak ada PlayStation, nggak ada komputer. Dan di sini nggak bisa disamakan dengan vila. Nggak ada arena mancing, nggak ada kolam renang, nggak ada..."

"Stop, stop, stop!" seru Reza. "Aku ke sini cuma nyari kamu kok!"

"Nyari aku?"

"Iya. Aku ke sini naik bus, tahu nggak? Seumur-umur aku belum pernah naik bus. Baru kali ini aku naik bus berdiri dari Kampung Rambutan sampai Ciloto!"

Mau tak mau Sheila jadi tertawa membayangkan Reza menahan pegal di dalam bus antarkota. "Serius, Rez... kau ke sini mau apa? Disuruh papamu?"

Wajah Reza kini berubah serius "Tidak. Aku ingin bertemu denganmu. Suer!"

Tatapan Reza membuat Sheila tersipu. Gadis itu menunduk.

"Ehm... Ini bukan rumahku, jadi aku tak tahu kau boleh menginap di sini atau tidak. Coba kutanyakan pada Bram dulu."

Tapi belum sempat Sheila berdiri dan mencari Bram, pria itu sudah muncul di ruang tamu. Rupanya ia mendengar suara Reza yang berisik dan ingin tahu suara siapakah itu. Ternyata Bram sudah lama berdiri di situ.

"Kau bisa menyiapkan kamar tamu untuk temanmu, Sheila!" ujar Bram.

"Oh... iya." Sheila buru-buru pergi ke kamar tamu. Sayup-

sayup didengarnya suara Bram yang bertanya pada Reza tentang latar belakangnya.

Sambil memasang seprai, Sheila bertanya-tanya dalam hati mengapa Bram begitu ramah pada Reza. Kalau Reza berkata bahwa ia anak Haryanto, tentu Bram langsung tahu Reza pernah bersikap buruk pada Sheila. Untuk apa Bram berbaik-baik padanya? *Tapi... Reza sekarang sudah banyak berubah,* pikir Sheila lagi. Pemuda itu bukan lagi anak manja yang mengancam akan memerkosa Sheila waktu Sheila memergokinya sedang nonton film porno. Reza sudah dewasa. Tubuhnya sudah menunjukkan ia kini pria dewasa, perilakunya juga. Sheila duduk di tepi tempat tidur di kamar tamu tersebut. Lalu... untuk apa Reza datang kemari?

Mungkin Reza menyesali perbuatannya dulu terhadap Sheila dan kini ingin memperbaiki kesalahannya. Baik, ia akan memberi pemuda itu kesempatan. Lagi pula, ia kan juga sedang mencari teman laki-laki? Ya ampun! Sheila memukul kepalanya. Tapi masa Reza? Mereka pernah tinggal seatap dan ia sudah tahu semua perilaku pemuda itu sampai sekecil-kecilnya.

Dari luar, sayup-sayup didengarnya suara tawa Bram dan Reza.

Sudahlah, Sheila, masa Reza mau kauincar sebagai calon buruan? bisik hati Sheila. Meskipun tidak ada hubungan darah dengan pemuda itu, kau kan tidak seputus asa itu? Tapi lihat sikap Bram, sikap baiknya itu mencurigakan! Tidak pernah ia usil seperti ini, ikut mengobrol dengan tamu Sheila. Tampaknya...

"Sheila!"

Sheila buru-buru keluar mendengar panggilan Bram.

"Sheila, Reza sudah datang jauh-jauh kemari. Lebih baik kauantarkan dia jalan-jalan ke Taman Safari. Dari sini tinggal

naik angkot satu kali sampai gerbangnya, lalu dari gerbang ke dalamnya satu kali lagi," ujar Bram. Ia merogoh kantongnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang yang diterima Sheila ragu-ragu. "Dia pasti ingin tahu tempat wisata di sini."

Sheila terpaku. Dulu ia memang pernah ke Taman Safari bersama teman-teman SMP-nya. Tapi ia tidak tahu jalan menuju tempat itu dari rumah Bram.

"Aku... aku nggak tahu bagaimana caranya ke sana..."

"Aku tahu!" jawab Reza riang.

***

Akhirnya Sheila pergi ke Taman Safari berdua dengan Reza. Eman ikut-ikutan membuatkan minum dan bekal roti yang diterima Reza dengan gembira. Dalam hati Sheila menggerutu, dasar semuanya sama saja! Bram dan Kakek Eman tampaknya senang melihat Sheila punya teman laki-laki, seakan Sheila sudah cukup umur buat kawin saja!

Sepanjang perjalanan, Reza sibuk menceritakan betapa senangnya ia akhirnya lulus SMA dan kuliah, karena kuliah jauh lebih santai. Tidak ada ulangan, tidak ada PR, tidak harus belajar setiap hari. Pokoknya kuliah lebih sesuai buat dia, katanya.

Sheila cuma manggut-manggut seperti kambing berjanggut makan rumput.

Reza juga menanyakan bagaimana Sheila sampai tinggal di rumah Bram. Gadis itu pun menceritakan "perjalanannya" dari ia tinggal di asrama sampai akhirnya di rumah Bram. Reza juga menanyakan apakah Sheila betah tinggal di rumah Bram. Sheila mengangguk. Ketika Reza bertanya lebih betah mana tinggal di sini atau di rumahnya, Sheila diam saja.

"Aku tahu, kau pasti tidak suka tinggal di rumahku karena sikap Mama dan Renny," katanya.

Sheila masih diam. Ia sungguh tidak ingin membicarakan hal ini dengan Reza.

Reza menoleh pada Sheila dan tersenyum. "Kalau begitu, aku mewakili mereka untuk minta maaf."

"Sudahlah, Rez. Aku nggak mau ngomongin itu," kata Sheila.

"Ya sudah, kita ngomongin yang lain saja. Oh ya, Oom Bram yang tinggal sama kamu itu, umurnya berapa sih?"

"Tiga puluh tujuh tahun. Memangnya kenapa?"

"Wah, ternyata tua banget ya? Tapi tampangnya sih kelihatan masih tiga puluhan. Dia... dia baik sama kamu?"

"Baik. Memangnya kenapa?"

"Tentu saja dia baik, kamu kan membantu pekerjaan rumah di rumahnya. Dapat dari mana lagi pembantu yang begitu rajin?"

Sheila memukul lengan Reza, pura-pura marah. Reza tertawa.

"Tapi... hati-hati lho," lanjut pemuda itu.

"Kenapa?"

"Hati-hati, jangan sampai dia jatuh cinta sama kamu! Atau kepikiran untuk ngapa-ngapain kamu di rumah itu!"

Sheila melotot. "Lama nggak ketemu, rupanya otakmu masih ngeres kayak gerobak sampah!"

"Sori. Tapi aku serius." Ekspresi wajah Reza berubah. "Kalian tinggal berdua di bawah satu atap. Yang satu pria dewasa, kau pun sudah dewasa sekarang, maksudku, hampir dewasa," kata Reza karena tangan Sheila mencubit perutnya. "Pria dan wanita yang tidak ada hubungan darah, kalau sudah lama tinggal bersama, nanti akan muncul perasaan..."

"Aku nggak mau ngomongin itu lagi."

"Eit, jangan marah dong, Cantik..."

Mendengar panggilan Reza, mau tak mau Sheila jadi tersenyum. "Kau sudah pintar merayu sekarang."

"Dari dulu juga kok. Cuma kau saja yang baru tahu. Tapi ucapanku benar, kan?"

"Aku cuma tinggal di sini sampai bulan depan kok," jawab Sheila kelepasan. Ketika ia sadar, sudah tak ada gunanya untuk meralat.

"Oh ya? Kenapa?"

"Karena memang itu perjanjiannya. Dia menampungku hanya sampai usiaku tujuh belas tahun, karena di saat itu aku sudah tidak perlu diawasi seorang wali lagi."

Reza terdiam. Ia mencerna kata-kata Sheila.

"Jadi, kau tinggal bersamanya karena tidak ingin tinggal di rumah kami?"

Sheila menatap Reza. "Maaf, tapi sejujurnya iya. Aku tak tahan tinggal bersama mamamu. Maafkan aku bicara begitu tentang mamamu."

"Tidak apa-apa," jawab Reza cepat. "Lalu... kau mau tinggal di mana setelah bulan depan?"

"Tadinya... aku ingin membujuk Bram agar mengizinkanku tinggal lebih lama, tapi lama-lama... seperti yang tadi kaubilang... aku sadar memang tak baik aku tinggal di situ. Ya sudah, aku akan pindah. Aku punya sedikit uang, mungkin cukup. Kalau tidak, aku bisa mencari pekerjaan."

"Tinggal saja di rumahku lagi!"

Sheila memandang Reza. "Tadi kaubilang aku tidak boleh tinggal seatap dengan laki-laki yang tidak ada hubungan darah denganku, lalu kau apa? Bukan laki-laki?"

"Lho, emangnya di rumahku cuma ada aku?" kata Reza

sembari menunjuk dirinya sendiri. "Ada Mama, Renny, Papa, aku bisa ngapain?"

Sheila tertawa. Tentu saja bukan Reza yang ditakutinya di rumah itu, tapi yang lainnya.

Hari itu Sheila gembira sekali. Tidak seperti yang diduganya semula, ternyata sekali-sekali pergi berwisata perlu juga. Ia sangat menikmatinya. Di Taman Safari, mereka naik bus khusus untuk melihat binatang yang ada. Mereka juga sempat menikmati arena permainan; mereka main sampai puas. Sheila tak menyesal sudah datang kemari. Selesai main, mereka makan mi ayam di sebuah restoran di dalam Taman Safari. Tanpa terasa, hari sudah sore. Sudah waktunya mereka pulang, kalau tidak mau kemalaman.

Tapi ketika mereka tiba di rumah Bram, hari sudah gelap. Lampu pekarangan belum dinyalakan. Eman pasti lupa menyalakannya karena biasanya itu tugas Sheila. Bram pasti ada di dalam, jadi tidak tahu pekarangan begitu gelap.

"Sheila!" tangan Reza menahan tubuh gadis itu yang baru saja mau membuka pagar.

"Ada apa?"

"Tunggu dulu. Aku mau mengatakan sesuatu padamu!" bisik Reza. Sheila menurut. Ia menunggu. Tapi lama Reza diam saja. Sheila jadi tak sabar.

"Apa?"

"Sssttt... Tunggu dong, aku kan perlu konsentrasi mengatakannya," bisik Reza. "Begini... ehm... Sheila... aku... aku mau bilang sesuatu padamu."

"Iya, dari tadi kan aku sudah menunggu."

"Sabar dong. Aku kan lagi serius," kata Reza kesal.

"Ya sudah, cepetan. Udah malam nih, masih banyak tugas yang mesti kukerjakan."

"Aku... aku menyukaimu."

"Apa?"

"Stt!" ujar Reza lagi.

Sheila terpaku. Reza mengatakan ia menyukai Sheila, apa maksudnya? Apakah Reza... jatuh cinta padanya? Tapi... ya ampun! Masa Reza si "anak aneh"—julukan itu diberikan Sheila karena merasa dulu Reza memang cukup aneh dan menakutkan baginya—sekarang jatuh cinta padanya? Tapi memang masuk akal, buktinya ia datang jauh-jauh dari Jakarta cuma untuk menginap satu malam di rumah yang hampir tak punya alat elektronik!

Tiba-tiba Sheila tertawa.

"Sheila!" bisik Reza kesal.

Sheila memegangi perutnya yang sakit akibat tawanya yang terbahak-bahak.

Tiba-tiba Sheila merasa tubuhnya dipeluk kuat-kuat dan wajahnya dipegangi erat-erat. Reza memegang pipi Sheila dan mengarahkan wajah gadis itu mendekati wajahnya. Ia mendekatkan bibir mereka dan mencium Sheila. Sheila terpaku sampai tidak sempat berontak. Dirasakannya Reza mengulum bibirnya dengan lembut. Bibir itu terasa basah dan hangat.

Sheila melepaskan dirinya sekuat tenaga, kemudian...

Plak! Ditamparnya pipi Reza sekuat tenaga.

Reza memegangi pipinya dan memandang Sheila dengan ekspresi terkejut. "Kenapa kautampar aku?" tanyanya.

"Kenapa kaucium aku?" Sheila membalas.

"Karena aku menyukaimu. Aku serius. Aku ingin menunjukkan bahwa aku benar-benar menyukaimu. Ini bukan bercanda. Aku ingin kau jadi pacarku, Sheila!" ujar Reza bertubi-tubi.

"Aku nggak berpikir sampai sejauh itu! Aku nggak mau jadi pacar kamu, Rez! Aku cuma menganggap kamu sebagai kakak!"

Reza memegang bahu Sheila dan mengarahkannya padanya. "Aku nggak perlu adik. Adik aku sudah punya. Aku ingin kamu jadi pacarku!"

"Tapi aku... Sudahlah, Rez," kata Sheila lemah.

"Ya sudah, kamu jangan jawab sekarang. Kamu sekarang belum punya pacar, kan? Kamu bisa pikir-pikir dulu. Kamu perlu waktu berapa lama, Sheila? Satu bulan? Dua bulan?"

Sheila memandang Reza serius. "Jawabanku tidak akan berubah biarpun dikasih waktu satu tahun!"

"Kenapa? Kamu udah naksir cowok lain? Ada cowok lain yang kamu suka?"

Sheila tidak menjawab. Ia membuka pagar dan masuk ke rumah melewati pekarangan yang gelap. Di depan pintu, ditekannya sakelar untuk menerangi pekarangan yang gelap. Tapi ia kaget. Di situ dilihatnya Bram duduk di kursi teras. Rupanya pria itu sudah lama ada di situ tanpa sepengetahuan Sheila dan Reza. Sheila cuma memandang Bram sekejap, lalu buru-buru masuk ke kamarnya.

***

"Maafkan aku atas kejadian kemarin, Sheila," kata Reza keesokan paginya, saat Sheila sedang memberi makan Boy daging mentah di pekarangan. "Aku terlalu buru-buru, aku pasti membuatmu kaget."

"Lain kali jangan begitu lagi," kata Sheila setelah beberapa saat terdiam.

"Tidak. Lain kali aku pasti begitu lagi!"

Sheila kaget. "Apa? Kau akan menciumku tanpa izin lagi?"

Reza tersipu. "Bukan, aku pasti terus menyukaimu. Hatiku tidak akan berubah. Aku akan menanyakan hal yang sama

bulan depan, dua bulan lagi, atau satu tahun lagi. Aku akan menunggu sampai kau menyukaiku juga!"

Sheila terdiam.

"Baik. Kau boleh tetap menyukaiku. Walau saat ini aku belum menyukaimu dan sepertinya, kemungkinan untuk itu hampir tidak ada, tapi sifat manusia bisa berubah. Tidak apa-apa kan kalau kau kujadikan cadangan?"

"Tidak apa-apa," jawab Reza cepat. "Asal jangan menolakku sekarang."

"Oke, siapa tahu sebulan lagi, atau satu tahun lagi, aku berubah pikiran. Tapi sampai saat itu tiba, aku melarang keras kau menciumku tanpa izin. Mengerti?"

Senyum Reza mengembang. "Oke, Bos!"

Minggu siang itu Reza pulang, meninggalkan satu kenangan manis di hati Sheila. Ternyata ada juga cowok yang menaruh hati padanya. Itu prestasi yang bagus, kan? Setidaknya ia punya cadangan. Saat teringat kejadian ia menampar Reza, Sheila kembali ingin tertawa sampai sakit perut.

13

APALAH artinya waktu sebulan, bila puluhan tahun saja berlalu seperti sekejap mata? Tanpa terasa, besok tanggal 7 Desember, hari ulang tahun Sheila. Gadis itu merasa sangat sedih. Apakah ini akhir masa tinggalnya di rumah Bram?

Mendekati hari ulang tahunnya, hati Sheila diliputi keraguan. Mampukah ia tinggal sendiri? Mampukah ia bertahan dan tak kembali ke rumah Haryanto? Jawabannya selalu sama: tak mampu. Ia takkan mampu tinggal sendirian. Ia tak bisa hidup tanpa orang-orang di sekelilingnya. Ia masih ingat perasaannya saat ayahnya baru saja ditangkap polisi dan selama beberapa hari ia harus tinggal sendirian. Tiap malam ia bergelung di dalam selimut sambil ketakutan. Tiap siang ia mendekam di dalam rumah seperti seorang penyakitan tak boleh kena sinar matahari. Rasanya tak tertahankan sampai akhirnya Haryanto datang menjemputnya. Saat itulah ia merasa Haryanto sebagai penolong dan penyelamat. Tidak, ia tidak akan mau hidup sendirian lagi.

Tapi kembali ke rumah Haryanto? Di sana ada dua orang yang menyayanginya dan dua orang yang membencinya. Ia teringat perlakuan Ratna terhadapnya, juga dusta wanita itu pada Haryanto. Tidak, ia tidak akan mau mengalami hal ini lagi.

Satu-satunya tempat yang tersisa baginya untuk tinggal adalah di sini. Ia dapat menamatkan SMA-nya, ia dapat melalui hari-hari tanpa tekanan. Ia dapat terus belajar berbagai masakan dari Eman. Tapi bagaimana dengan Bram? Ia tahu! Ia dapat memohon, kalau perlu berlutut, agar Bram sudi membiarkannya tinggal di sini. *Ya, itu satu-satunya hal yang dapat kulakukan!* pikir Sheila.

"Eman, hari ini siapkan makan malam di kebun. Aku ingin makan malam berdua Sheila," kata Bram malam itu.

Jantung Sheila langsung berdetak cepat. Pria itu tahu! Pria itu tahu ini hari terakhir Sheila di rumah itu! Makanya dia minta disiapkan makan malam. Apakah sebagai makan malam terakhir mereka bersama? Tubuh Sheila lemas. Bagaimana ini?

Makan malam sudah siap. Bram sudah mengganti bajunya dengan baju berwarna biru dongker. Sheila tahu, itu baju kesayangan Bram. Pria itu selalu memakainya pada kesempatan khusus, seperti pada hari ultahnya dan saat-saat seperti ini. Sheila duduk dengan ragu-ragu di hadapan Bram.

"Kakek Eman tidak diajak? Keeek! Kakeeek!" panggil Sheila.

Bram memegang tangan Sheila. "Tidak usah. Aku ingin bicara denganmu, berdua saja."

Sheila diam. Wajahnya menunduk. Ia mempermainkan sendok dan garpu di hadapannya.

Bram menyendokkan nasi ke piring Sheila, lalu menuangkan sayur asem ke mangkuk kecil.

"Nggak usah!" cegah Sheila. "Aku bisa sendiri kok."

"Tidak apa-apa. Kau selalu melayaniku makan. Jarang dapat kesempatan aku yang melayanimu, kan?"

Hati Sheila terasa seperti disiram air es. Ia akan diusir. Ini malam terakhir! Bagaimana ini?

Ia menyendok nasinya dan makan pelan-pelan.

"Besok kau ulang tahun," kata Bram.

Uhuk! Sheila tersedak nasi. Buru-buru ia mengambil air putih dan meminumnya.

"Ya," katanya dengan tenggorokan sakit.

Bram tersenyum. "Kau ingin minta apa sebagai hadiah ulang tahunmu?"

Sheila menatap Bram terkejut. "Kau ingin memberiku hadiah?"

"Ya. Waktu ulang tahunku tempo hari, kau membuat pesta kejutan untukku. Sudah sepatutnya aku juga memberimu hadiah istimewa. Tapi aku tidak tahu kau mau apa. Kalau nanti kuberikan begitu saja, takutnya kau tidak suka. Kau mau minta apa?"

Sheila berpikir sejenak. Sekarang saatnya! Bilang saja kau ingin tetap tinggal di sini! Namun Sheila takut Bram menolaknya mentah-mentah, dan ia akan merusak suasana bahagia yang kini sedang berlangsung. "Ehm... apa ya? Ehm..." Lalu ia menatap Bram. "Aku tahu! Makan malam mewah di restoran di Jakarta!"

"Cuma itu?" tanya Bram. Ia mengharapkan jawaban "sebuah komputer", atau "laptop", atau "*handphone*", atau barang-barang mahal bergengsi lainnya untuk remaja seusia Sheila. Tapi ia memang tak tahu benda apa yang disukai gadis remaja masa kini. Rupanya Sheila ingin ulang tahunnya dirayakan di restoran mewah. Bram tersenyum. "Kau mau mengundang teman juga?"

"Tidak. Cuma kau dan aku. Boleh, kan?" pinta Sheila. Ia pikir, ia bisa memohon pada Bram untuk mengizinkannya tetap tinggal saat itu. Saat itu untung-untungan saja, kalau Bram menolaknya, ia masih punya harga diri. Itu kan ulang tahunnya, ia bebas berkata apa saja, kan?

Bram agak ragu. Berarti ia harus muncul di tempat umum. Tapi hanya satu malam, lagi pula sudah tujuh belas tahun ia tidak tampil di muka umum, wajahnya sudah berubah, bisa dipastikan tidak akan ada yang mengenalinya. Kalaupun ada, ia bisa bilang seperti yang dikatakannya pada tetangganya waktu itu, "Anda pasti salah orang", dan orang itu pasti berpikir ia cuma mirip dengan bintang film yang dikatakannya. Lagi pula ini cuma satu kali, demi Sheila. Akhirnya Bram menyanggupi, "Boleh. Terus hadiahnya apa?"

"Masih ada hadiah juga?" tanya Sheila polos. Makan malam mewah pasti tidak murah biayanya. Sebenarnya ini sudah cukup baginya.

"Ya. Makan malam sudah oke, terus hadiahnya kau minta apa?" ulang Bram.

Sheila berpikir sejenak. "Begini saja, nanti pada saat makan malam itu aku akan katakan padamu, oke?"

Bram tersenyum sambil mengerutkan kening. "Kenapa tidak bilang sekarang saja? Aku bukan pesulap yang bisa memberikan barang yang kauinginkan begitu saja. Aku kan butuh waktu untuk mempersiapkannya?"

"Tidak usah. Benda itu ada pada dirimu," jawab Sheila.

"Baiklah, malam ini juga aku akan mem-*booking* tempat untuk besok malam," jawab Bram.

***

Bram tahu, Sheila sudah lama menderita. Gadis itu tidak pernah merasakan kebahagiaan. Lagi pula, *sweet seventeen* bagi seorang gadis remaja sangat besar artinya. Ulang tahun gadis-gadis lain mungkin dirayakan secara meriah di hotel berbintang dengan mengundang teman-teman. Tapi Sheila cuma minta makan malam, berdua saja dengannya, tidak minta apa-apa lagi. Ini menunjukkan bahwa gadis itu tahu diri, dan tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan padanya untuk keuntungan yang sebesar-besarnya.

Bram menyukai sifat Sheila itu. Dan mungkin itu pulalah yang mendorongnya untuk membuat kejutan bagi Sheila. Bukan hanya makan malam, pagi harinya, gadis itu akan dijemput limusin sewaan yang mewah, lengkap dengan sopirnya, menuju sebuah salon ternama. Sheila juga akan disuruh memilih sebuah baju pesta dan didandani sesuai keinginannya. Lalu ia akan dibawa ke sebuah kamar yang sudah dipesan Bram di hotel bintang lima untuk menginap malam itu dan beristirahat sampai saatnya makan malam bersama Bram. Malamnya, Bram akan menjemputnya untuk makan malam di restoran di hotel itu juga, dengan membawa hadiah seuntai kalung berinisialkan huruf "S" yang sudah dipersiapkannya sebagai hadiah ulang tahun.

Setelah makan malam, mereka akan menginap di hotel itu, dan pagi harinya Sheila akan teringat bahwa ia sudah mengalami peristiwa yang sangat menyenangkan di hari ulang tahunnya yang ketujuh belas. Pengalaman manis yang tak akan dilupakannya seumur hidupnya. Itu dilakukan Bram untuk membalas budi gadis itu, yang telah membuat hidupnya setahun belakangan ini menjadi lebih berarti. Walau hanya terjadi di satu bagian kecil hidupnya, semua ini juga akan dikenangnya sebagai pengalaman manis dalam kehidupannya.

***

Pagi itu Sheila terbangun dengan tubuh segar. Walau tadi malam ia sedikit tidak bisa tidur karena akan mengalami hal yang menyenangkan keesokan harinya, pagi hari ia langsung melompat dari tempat tidur dan pergi ke dapur.

"Kek! Kek! Aku sudah tujuh belas tahun, Kek! Aku sudah dewasa!"

Eman yang sedang memasak air menoleh. Begitu melihat Sheila, ia tersenyum.

"Oh ya, Kakek juga sudah menyiapkan hadiah buat kamu." Ia buru-buru pergi ke kamarnya dan keluar lagi dengan membawa kotak yang sudah dibungkus kertas kado.

Sheila terharu. "Ya ampun, Kakek, nggak usah siapin hadiah buat aku!" Ia buru-buru membukanya. "Ini pasti gara-gara aku terlalu bawel sampai Kakek tahu ini hari ulang tahunku..." Matanya terbeliak melihat apa yang ada di dalamnya. Sebuah patung kecil berbentuk piano berwarna cokelat. Ukurannya lebih besar daripada miniatur yang dulu ia miliki dalam kotak kaca. Tapi hadiah itu membuat Sheila terharu. Ia jadi teringat pada miniatur itu, juga jadi teringat pada mamanya.

"Ini..." Sheila menatap Eman dengan mata berkaca-kaca.

"Waktu itu punyamu kan rusak, tapi kau selalu menyimpannya. Kupikir kau sangat suka piano dan kebetulan aku melihat benda ini di supermarket. Jadi kubeli saja. Baru sekarang aku punya kesempatan untuk memberikannya pada-mu."

Sheila tak dapat menahan tangisnya. Dipeluknya Eman erat-erat. "Makasih, Kek. Makasih! Kakek begitu perhatian padaku."

Eman pun berkata parau, "Aku juga berterima kasih padamu Sheila, karena kau bersedia memanggilku 'Kakek', menjadi cucu yang tak pernah kumiliki."

Sheila menghapus air matanya. Ia tersenyum, masih dengan mata berair. "Ya ampun, aku sebenarnya tak ingin menangis di hari bahagiaku."

Tapi ketika sebuah limusin hitam tiba di depan rumah itu untuk menjemputnya, ia menangis lagi.

***

Sheila sangat bahagia. Dari balik jendela mobil, ia memperhatikan kesibukan di kota Jakarta yang begitu cepat berubah sejak ditinggalkannya. Ia meminum sekaleng *coke* dingin yang ia temukan di dalam kulkas di bagian belakang mobil itu. Kata sopir ia bebas boleh minum apa saja, kecuali minuman keras di dalamnya. Bukan karena usianya masih kecil—ia sudah tujuh belas sekarang—melainkan karena ia harus menikmati kebahagiaannya hari itu.

Ia duduk sendirian dan boleh bebas melakukan apa saja di dalam mobil mewah yang nyaman dan sejuk itu. Tadi waktu mau berangkat, ia sempat memeluk Bram dan mengucapkan terima kasih. Bram bilang nanti malam ia akan menjemput Sheila di kamar hotelnya.

Sheila rasanya ingin berteriak saking girangnya, tapi ia takut. Walau antara dirinya dan sopir ada kaca pembatas, sopir itu dapat mendengarnya dan ia jadi malu. Beberapa jam kemudian, ia tiba di sebuah butik.

Sopir itu membukakan pintu untuknya.

"Katanya mau ke salon?" tanya Sheila bingung.

"Ya, tapi kata Tuan Bram, Mbak Sheila harus kemari dulu dan memilih baju yang akan dipakai untuk makan malam nanti."

Sheila ternganga. "Wow asyik!" desahnya kemudian.

***

Sheila melihat koleksi baju yang ada di butik itu. Ketika ia menanyakan harga sebuah baju yang modelnya sederhana, jawaban pramuniaga yang melayaninya hampir membuatnya pingsan.

"Baju di sini memang mahal, Mbak. Soalnya bukan buatan dalam negeri. Semuanya diimpor dan buatan perancang ternama dari Paris," jelas wanita yang melayaninya itu. "Tapi Mbak nggak usah khawatir. Tuan Bram sudah memesan lewat telepon, agar Mbak mengambil beberapa potong, jangan cuma satu, sehingga kalau kurang cocok masih ada lainnya." Ia tersenyum manis. "Kata Tuan Bram, Mbak ulang tahun ketujuh belas, ya? Kebanyakan kalau *sweet seventeen* ambilnya baju yang seperti ini, Mbak."

Ia mengajak Sheila ke sebuah ruangan yang berisi deretan baju pesta berwarna hitam, pink, dan warna-warna menawan lainnya. Modelnya kebanyakan *long dress* dan anggun.

Sheila menggeleng.

Wanita itu kecewa. "Nggak suka, ya? Mbak sukanya model apa?"

Sheila memandang berkeliling. "Ada tidak, baju yang membuat penampilan saya tampak lebih tua?"

"Oh... maksudnya, seperti wanita umur dua puluhan yang dewasa?" tanya wanita itu.

Sheila menggeleng. "Bukan, seperti umur tiga puluhan."

Wanita itu cuma bisa melongo.

***

Akhirnya Sheila mengambil dua potong baju. Yang satu gaun dengan model ketat, mini, terbuat dari kain sifon transparan,

bercorak mawar warna merah tua berlatar hijau gelap. Bahunya terbuka dan ujung bawahnya membentuk garis miring dengan beberapa kerutan yang menjuntai hingga lutut. Gaun itu *limited edition*, dan sebenarnya sudah dipesan seorang artis wanita berusia tiga puluh tahun. Tapi setelah memesannya dua minggu yang lalu, artis itu tidak datang. Sheila langsung suka dengan gaun itu karena membuat ia tampak dewasa dan anggun.

Gaun yang satu lagi model *long dress* berwarna pink, dengan rok menggembung hingga menutupi kaki. Pramuniaga itu yang mendesak Sheila untuk mengambilnya juga, walau Sheila kurang tertarik dengan gaun itu.

Sheila juga mengambil sepasang sepatu terbuka berhak tinggi warna hitam. Tinggi haknya sembilan sentimeter sehingga ia harus belajar jalan dulu agar bisa mengenakannya tanpa terhuyung. Pramuniaga itu mengajarinya agar berjalan pada satu garis lurus dan menumpukan berat badannya di ujung jari kaki dan bukan pada haknya agar Sheila tidak jatuh. Dari butik itu kemudian Sheila berlanjut ke sebuah salon.

Di dalam limusin yang disewa Bram itu sudah tersedia makanan untuk Sheila agar gadis itu tidak lapar lagi hingga makan malam tiba. Rupanya semua sudah dipikirkan Bram hingga hal sekecil-kecilnya.

***

Sheila memasuki salon itu dan disambut oleh seorang pria bertubuh amat langsing dan berambut terlalu panjang untuk ukuran pria.

"Halo... Kenalkan, nama saya Andre...," katanya dengan suara lembut, sambil mengulurkan tangan dengan gerakan gemulai. Sheila hampir tak dapat menahan tawa mendengar gaya bicara pria itu.

"Hai juga. Saya Sheila."

"Duh, Sheila... nama yang bagus sekali. Cantik, seperti orangnya. Ayo silakan duduk."

Sheila duduk di bangku yang disediakan Andre. Pria itu melihat bungkusan yang dibawa Sheila. "Itu bajunya, ya? Coba saya lihat seperti apa."

Andre menarik keluar sebuah gaun pesta berwarna pink dengan bahu terbuka dan rok lebar yang menyentuh lantai. "Wow, bagus sekali. Ini pasti baju mahal. Bagaimana kalau rambut kamu digerai saja, lalu di atasnya dipasang bunga kecil-kecil warna pink sehingga cantik seperti bidadari. *Sweet seventeen* kan, Sheila? Kamu pasti kelihatan *sweet* deh!"

Sheila menggeleng. "Bukan itu yang akan saya pakai nanti." Ia mengeluarkan baju satunya. "Yang ini."

Andre membentangkan baju itu dan menggelengkan kepalanya. Ia mengerutkan kening. "Ini baju yang bagus sekali, Sayang. Tapi... apa tidak terlalu tua buat kamu?"

Sheila tersenyum. "Nggak apa-apa. Justru saya mau bilang sama Oom Andre, tolong rambut saya ditata tidak seperti remaja tujuh belas tahun, tapi seperti sudah dewasa."

Andre cemberut. "Jangan panggil *ikke* begitu ah... Panggil saja Andre. Tapi *jij* mau model kayak gimana? Kayak Raisa? Di video klipnya yang terbaru dia pakai baju bunga-bunga dan rambutnya dihiasi bunga-bunga itu, begitu?"

"Jangan! Jangan pakai bunga-bunga, kayak anak-anak. Saya nggak mau. Dandani saya seperti orang berusia tiga puluh tahun. Bisa?"

Andre bengong dan menutupi mulutnya dengan tangan. "*Oh my God!*"

***

Sheila menikmati perawatan mewah di salon itu. Tubuhnya dilulur dan dipijat hingga ia tertidur. Kuku tangan dan kakinya dimanikur hingga bersih dan mengilat dengan cat kuku warna transparan. Rambutnya yang panjang digulung dan dipanaskan dengan sebuah alat yang dari dalamnya keluar uap panas yang hampir membuatnya tak tahan. Wajahnya di-*makeup* seperti permintaannya, membuat ia terlihat lebih dewasa.

Andre lepas tangan. Ia menyerahkan Sheila ke tangan Anne, rekannya yang dianggapnya lebih bisa memoles wajah Sheila.

"Doi mau dibuat tua, Ne. Tuh kerjaan buat elo deh," katanya ketus dengan gaya bicara yang membuat Sheila menahan senyum lagi.

Sheila bersyukur Anne yang mendandani wajahnya, bukan Andre, sebab hasilnya sangat bagus. Ketika Anne selesai mendandaninya, Sheila hampir tidak percaya bahwa yang dilihatnya di cermin adalah dirinya. Alisnya tipis dan berbentuk bulan sabit. Tulang pipinya terlihat cekung dan lebih tinggi, begitu pula dengan bibirnya yang dicat merah. Apalagi setelah rambut panjangnya diikal besar-besar hingga ke pinggang, ia memang tidak seperti wanita berusia tiga puluh tahun, tapi setidaknya ia juga tidak kelihatan seperti baru tujuh belas!

"Bagaimana?" tanya Anne.

"Bagus sekali!" desah Sheila.

Anne menggeleng-geleng sambil membereskan alat *makeup*-nya. "Sayang sekali, gadis remaja seperti kamu mau kelihatan lebih tua dari umur sebenarnya. Saya tidak mengerti apa tujuan kamu, tapi untungnya kamu benar-benar cantik. Mau didandani bagaimanapun tetap saja cantik."

Sheila mengucapkan terima kasih pada Anne dan berjalan keluar untuk diantarkan menuju hotel. Masih ada waktu dua

jam lagi untuk istirahat, setelah itu tiba waktunya Bram menjemputnya di sana.

***

Sheila terpana melihat kemewahan hotel bintang lima yang ditempatinya. Seorang petugas mengantarkannya ke kamar hotel yang sudah dipesan untuknya.

"Mas, Mas... menginap di sini satu malam berapa ya?" tanya Sheila iseng sambil berjalan di belakang petugas itu.

"Nggak tahu ya, Mbak. Tapi dengar-dengar sih sekitar satu atau dua."

"Satu atau dua apa?"

"Juta."

Sheila terpaku. Alangkah mahalnya biaya yang harus dikeluarkan Bram hari ini. Ini pemborosan! Lebih baik uangnya saja yang diberikan pada Sheila. Tapi... Sheila tak akan mau menukar kebahagiaan yang dirasakannya dengan uang.

Mereka masuk ke lift untuk menuju kamarnya di lantai lima. Bersamaan dengan mereka, masuklah dua orang pria yang asyik mengobrol. Sheila kaget, ia mengenali salah satunya sebagai Frans Samudra.

"Oom Frans!" panggilnya.

Frans menoleh. Ia tidak mengenali wanita yang memanggilnya itu.

"Saya Sheila, Oom. Masih ingat? Ciloto?"

Frans ternganga. "Ya ampun, Sheila... Penampilan kamu sangat berbeda. Kamu cantik sekali!"

Sheila tersipu. "Kok bisa kebetulan begini ya, Oom? Mau ke mana?"

"Oh, di hotel ini sedang diselenggarakan pertemuan antar-

penerbit di seluruh Indonesia, Sheila. Sebenarnya tempatnya di *ballroom* di lantai dasar, tapi saya mau menemani teman saya ke kamar tempat ia menginap. Ayo kenalkan dulu, ini Iwan Adiputra."

Sheila menyalami pria di samping Frans.

"Iwan ini wartawan terkenal dari majalah *Bintang dan Film*. Kamu pernah baca?"

Sheila mengangguk. "Pernah, Oom, hebat dong."

"Ya begitulah saudara Iwan ini. Dia memang hebat."

Iwan tertawa mendengar gurauan Frans. Kemudian pria itu berkata pada Sheila, "Anda kenal Frans di..."

"Oh, dia tinggal di rumah Bram Budiman, penulis novel itu lho."

"Apa? Bram Budiman? Hebat dong! Aku baca terus tuh karyanya dia. Yang terakhir baru kubeli belum sempat kubaca," kata Iwan antusias. "Sebenarnya orangnya seperti apa sih? Kok nggak pernah ada fotonya?"

"Aku aja nggak tahu," ujar Frans. "Tuh, tanya saja sama Sheila, dia kan tinggal sama beliau. Oh ya, Sheila. Kamu di sini sedang apa?"

"Saya mau merayakan pesta ulang tahun saya, Oom. Yang ketujuh belas."

"Wah, selamat ulang tahun ya? Ngundang-ngundang dong?"

"Nggak, Oom, cuma saya berdua dengan Pak Bram."

"Oh, berarti Pak Bram nanti malam datang ke sini, ya?"

Sheila menyesal mengucapkan itu. Bram pasti tidak suka orang lain tahu dia datang kemari. Tapi melihat wajah Sheila, Frans buru-buru berkata, "Tenang saja, Sheila, saya juga tahu Pak Bram tidak mau identitasnya diketahui. Bisa saja sih saya datang kemari nanti malam untuk melihat sendiri seperti apa

Pak Bram karena saya penasaran, tapi saya bukan orang yang begitu. Iya kan, Wan?"

Iwan cuma nyengir.

Sheila tersenyum lagi. Ia sudah tiba di lantai yang ditujunya. "Kalau begitu saya permisi dulu, Oom. Sampai ketemu lagi."

Frans melambaikan tangannya pada Sheila kala lift itu menutup. Sheila membalasnya dengan riang.

Di dalam lift, Iwan berkata, "Frans, kau yakin, nggak mau melihat seperti apa wajah Bram?"

Frans melotot, "Kau nggak serius kan, Wan?"

"Siapa bilang? Aku serius kok!"

Frans lalu marah dan berkata ia sudah janji pada Sheila agar tak mengganggu privasi Bram. Lagi pula ini ada hubungannya dengan penerbit tempat ia bekerja yang masih membutuhkan naskah Bram. Iwan lalu berkata bahwa ia cuma bercanda, dan Frans pun jadi tenang. Tapi dalam hati, Iwan bertekad nanti malam ingin melihat seperti apa Bram Budiman itu. Toh ia juga menginap di hotel ini.

***

Bram terpana. Ia terpesona. Lama ia berdiri memandangi wanita di depannya tanpa berkedip dan tanpa berkata-kata. Sheila sangat cantik dan terkesan... dewasa. Tak ada kata-kata yang tepat untuk melukiskan keindahan di depan matanya. Rambut gadis itu yang biasanya lurus kini ikal hingga ke pinggang. Wajahnya di-*makeup* tipis namun menampilkan sosok yang berbeda, lebih dewasa. Bajunya yang mini dan ketat memperlihatkan lekuk tubuhnya yang telah terbentuk seperti seorang wanita sepenuhnya. Dan gadis ini bertambah tinggi. Astaga,

ia mengenakan sepatu berhak runcing yang menampakkan keindahan kakinya.

"Apa kau bisa berjalan memakai sepatu itu?" itulah kata-kata yang pertama kali terucap oleh Bram. Dan ia memaki dirinya sendiri. Mengapa ia tidak mengeluarkan kalimat pujian yang memang sudah terlintas di benaknya?

Sheila tersenyum lebar. Ia kelihatan sangat gembira. Kalau saja Bram tidak menjaga jarak, pastilah ia sudah melompat dan memeluk pria itu. Sheila maju sedikit ke bagian yang lebih terang dan cahaya lampu menerpa wajahnya. Bram bisa melihat pipi mulus tanpa jerawat milik gadis itu.

Sekarang baru terlihat bahwa ini Sheila yang biasa, Sheila yang masih belia. Di tempat yang gelap, *makeup* hasil tangan yang sangat ahli itu bisa menipu. Tapi kulit muda gadis ini tetap menampilkan Sheila sebagaimana mestinya. Sheila yang hari ini baru menginjak tujuh belas tahun.

"Kau suka?" tanya Sheila penuh harap.

Bram tersenyum lembut.

"Kau tampak cantik. Selamat ulang tahun ya?"

Sheila menggamit lengan Bram yang hari itu tampak tampan dengan jas hitamnya. "Kukira kau tidak datang. Aku sudah kelaparan sejak tadi," selorohnya.

Bram sudah memesan hidangan sebelum ia datang. Ketika mereka tiba di meja untuk dua orang di sudut restoran, pelayan langsung menghidangkan sup dan salad sebagai hidangan pembuka. Walaupun katanya tadi lapar, Sheila makan hati-hati. Bram melihat Sheila berusaha keras untuk tampil dewasa. Sebenarnya Bram ingin gadis itu bersikap seperti biasanya saja, tidak seperti ini. Menghadapi Sheila dewasa malah membuatnya canggung.

"*Steak*-nya enak, empuk," kata Sheila sambil berusaha me-

motong daging itu dengan pisau di tangan kanannya dan garpu di tangan kirinya, lalu memakan daging dengan tangan kiri. Itu yang susah. Sebab biasanya kita makan dengan sendok di tangan kanan, kali ini di tangan kanan malah ada pisau yang cuma berfungsi untuk memotong. Tapi ia berhasil dan bisa meniru Bram yang makan dengan sopan.

"Itu daging kijang muda. Rasanya enak, kan?"

"Mirip daging sapi, tapi lebih empuk."

Bram tertawa. "Makan yang banyak."

"Bram, aku ingin tanya sesuatu... Tapi kau jangan marah ya?"

"Apa?"

"Benarkah kekasihmu sudah meninggal?"

Garpu Bram berhenti di udara, lalu diletakkannya kembali ke piring.

"Kau dengar dari siapa?"

"Mbak Marisa. Dia bilang kekasihmu meninggal saat kecelakaan yang... yang..." Sheila tidak bisa berkata bahwa itu kecelakaan yang membuat fisik Bram cacat.

"Namanya Ella," jawab Bram. "Dan kami baru berhubungan enam bulan saat kecelakaan itu terjadi."

"Apa kau sangat mencintainya? Kau masih mengingatnya?"

"Dulu kukira aku mencintainya. Tapi waktu itu aku masih sangat muda. Sepertinya yang paling kucintai saat itu adalah diriku sendiri. Sejujurnya, aku merasa lebih sedih karena kecelakaan yang menimpaku, bukan karena kehilangan dia. Aku malah ingin posisi kami ditukar saja. Aku yang mati, dia yang hidup. Memangnya yang hidup lebih enak daripada yang mati?"

Sheila terdiam. Rupanya Bram tidak mengingat kekasihnya itu seperti yang disangkanya.

"Bram, aku mau tanya lagi. Kenapa kau bersikap dingin pada

Marisa? Padahal dia cantik dan baik hati. Dia sudah berkata, dia bersedia melakukan penjajakan denganmu. Tapi mengapa kau selalu bersikap ketus padanya?"

Bram mengunyah habis daging di mulutnya, lalu mengelap bibirnya dengan serbet. "Aku tak mau hidupku jadi susah hanya karena ingin membahagiakan seorang wanita."

"Kenapa susah?"

"Kaupikir untuk apa wanita menikah? Mereka ingin bahagia, kan? Nah, aku tak bisa menjamin bakal membahagiakan wanita yang menjadi istriku. Karena itu sejak awal aku sudah bersikap begitu, supaya dia mundur saja daripada menyesal belakangan."

"Kalau wanita itu tidak butuh dibahagiakan? Kalau dia sudah bahagia hanya dengan tinggal bersamamu?" tanya Sheila lagi.

"Tetap saja aku tidak ingin menikah. Kalau dengan begini saja aku sudah merasa cukup, untuk apa aku cari-cari masalah dengan menikah?"

"Lalu apakah kau sekarang bahagia?"

Bram terdiam. "Sheila, ini ulang tahunmu, kenapa kau menanyakan masalah Marisa?"

Sheila tersenyum. "Oh... maaf. Kalau begitu... aku mau tanya soal perjanjian kita. Boleh, kan?"

"Ehm... kamu harus pindah rumah saat kamu berusia tujuh belas tahun, begitu?" tanya Bram.

"Rupanya kau masih ingat," keluh Sheila. "Berarti kau sudah berniat untuk mengusirku. Bram, apakah aku boleh tetap tinggal di rumahmu sampai aku lulus SMA?"

"Apa ini permintaanmu yang kaubilang akan kauminta saat makan malam?" Bram balik bertanya.

"Tidak. Itu lain lagi. Akan kukatakan nanti, setelah selesai makan."

Bram mengerutkan keningnya. Tadinya ia pikir Sheila akan

meminta untuk tetap tinggal. Sungguh ia tak dapat menduga maksud hati gadis ini. "Soal itu, Sheila... aku terpaksa mengatakan tidak. Kali ini maaf, aku tidak bisa mengubah keputusanku. Kau tetap harus pergi, tentu saja tidak harus sekarang. Kau bisa mencari-cari rumah beberapa hari ini, baru pindah."

Wajah Sheila berubah murung. "Aku sudah menduga kau akan memutuskan begitu."

"Kau tidak usah sedih, Sheila. Aku sudah meminta Eman mencarikan rumah kontrakan tak jauh dari asrama. Bu Susan masih bisa datang ke sana untuk membawakanmu soal ulangan. Aku juga akan menanggung semua biaya hidupmu sampai kau lulus nanti. Kau bisa sering-sering datang menjenguk Eman dan aku. Itu bagus, kan?"

Sheila ternganga. Bram sudah mencarikan rumah baginya? Tapi... mengapa ia tidak tinggal saja di rumah Bram? Bukankah itu lebih menghemat biaya yang harus dikeluarkan pria itu? Tapi Sheila lalu mendapat jawabannya. Bram pasti tidak ingin diganggu lagi olehnya. Akhirnya ia tahu, ia tidak bisa memaksa terus. "Baiklah, Bram. Terima kasih. Semua yang telah kaulakukan untukku hanya Tuhan yang bisa membalasnya. Aku tahu, aku tak dapat memaksamu. Kudoakan semoga kau selalu bahagia."

Bram menatap wajah Sheila yang terlihat sedih. Ia juga sangat sedih, tapi mau diapakan lagi? Ia dan Sheila tidak bisa terus tinggal seatap. Baru-baru ini Eman berkata padanya bahwa di antara tetangga mereka berembus gosip ada hubungan tidak normal antara Bram dan Sheila. Mereka menanyakannya pada Eman dan Eman membantah keras gosip itu. Tapi tentu saja Eman memberitahukan hal ini langsung kepada majikannya.

"Sheila, setelah lulus nanti kau mau melanjutkan ke mana?"

Sheila menggeleng. "Aku tidak tahu, Bram. Mungkin aku akan mencari pekerjaan."

"Tidak usah khawatir soal kuliah, Sheila. Kau tinggal bilang padaku, aku pasti akan mengongkosi uang kuliahmu..."

"Tidak usah, Bram. Mungkin aku akan menjadi... pianis. Kedengarannya hebat, dan aku tidak harus kuliah lama-lama. Enak, kan?"

"Kau pasti jadi pianis yang hebat, Sheila. Tapi ingat, kalau kau perlu uang untuk kuliah atau keperluan lain, jangan sungkan-sungkan minta padaku."

Mereka sudah selesai makan. Tiba-tiba pemain piano yang ada di ruangan itu—yang tadinya melantunkan lagu-lagu *mellow* yang romantis—berganti memainkan lagu *Happy Birthday*. Sheila kontan menoleh. Ia melihat seorang pelayan membawa sebuah kue tar dengan hiasan lilin menyala. Seluruh tamu restoran itu memberikan tepukannya untuk Sheila dan memandangnya. Sheila pun tersipu malu.

"Astaga, tatapan mereka semua tertuju padaku!" bisiknya pada Bram.

Ketika kue tar tiba di hadapannya, lagu pun berhenti. Bram berkata, "Ucapkan keinginanmu, Sheila. Lalu tiup lilinnya!"

Sheila memejamkan mata. Ia minta agar ia dan Bram diberi umur panjang dan kebahagiaan sepanjang hidup mereka. Dalam sekali tiup, lilin pun padam. Para tamu bertepuk tangan lagi, dan pelayan itu meninggalkan kue tar di meja.

Sheila memotong kue tar itu dan memberikan potongan pertamanya untuk Bram, dan satu lagi untuknya. Tapi Bram tidak memakan kue itu. Ia merogoh sakunya.

"Aku punya hadiah untukmu, Sheila," katanya.

Sheila terbelalak. "Tapi... ini semua kan sudah hadiah un-

tukku? Memangnya masih ada lagi?" Sheila menambahkan, "Ingat, Bram, aku belum minta sesuatu darimu, kan?"

"Ya, aku masih ingat itu. Tenang saja." Bram membuka kotak berlapis beledu merah itu dan mengeluarkan seuntai kalung berliontin huruf "S". Sheila terbeliak melihatnya. Kalung ini pasti bukan empat atau lima gram seperti punya ibunya yang sampai saat ini masih tersimpan di tasnya. Ini pasti beberapa kali lipatnya.

Setelah beranjak dari tempat duduk dan berdiri di belakang Sheila, Bram menyuruh gadis itu menunduk lalu melingkarkan kalung itu di leher Sheila.

Sheila menyentuh liontinnya dan berkata haru, "Terima kasih saja rasanya tidak akan cukup untuk membalas semua hadiah darimu untukku."

"Masih ada lagi," kata Bram, kembali ke kursinya dan mencari bungkusan di bawah meja.

"Ada lagi?"

Bram memberikan miniatur piano di sebuah kotak kaca. Milik Sheila yang sudah dibetulkannya. Sheila langsung mengambil dan mengamatinya, lalu air matanya berderai. "Bram... kau sudah memperbaikinya. Ini bagus sekali. Oh... aku..."

"Kali ini sudah tidak rapuh lagi, Sheila. Kata tukang servisnya, dia sudah mengganti kotaknya dengan akrilik yang lebih tebal. Bila jatuh pun tidak akan pecah, begitu pula miniatur di dalamnya. Tapi kalau bisa sih jangan sengaja dijatuhkan, ya?"

Sheila ingat, ia pernah bilang pada Bram bahwa miniatur piano itu melambangkan dirinya, terlihat baik-baik saja padahal begitu rapuh. Dan Bram telah memperbaikinya agar tidak rapuh lagi. Ini mengandung arti yang sangat dalam untuknya.

"Bram, aku tidak tahu harus mengatakan apa..."

Bram tersenyum. "Untung maskaramu tidak mudah luntur."

Sheila tertawa dalam tangisnya dan menghapus air matanya dengan tisu. Kemudian ia bangkit berdiri. "Aku juga ingin memberikan hadiah untukmu."

"Sheila, kau mau ke mana?" panggil Bram.

Gadis itu cuma melambaikan tangan dan berlalu menuju piano yang sedang dimainkan pianis di atas panggung. Ia berkata sebentar kepada pemainnya, dan pemain itu menganggukkan kepala lalu mempersilakan Sheila duduk di bangkunya.

Di depan corong mikrofon di atas piano itu Sheila berkata, "Para pengunjung restoran yang terhormat. Terima kasih karena Anda bersedia berbagi kebahagiaan di hari ulang tahun saya. Karena itu, saya akan memainkan piano yang saya persembahkan untuk Bram, yang juga hadir di ruangan ini. Untuk Bram, aku juga ingin menyampaikan bahwa permainan pianoku ini takkan bisa membalas semua kebaikanmu, tapi lagu ini tulus dari dasar hatiku. Para pengunjung, mohon tepuk tangannya!"

Pengunjung restoran pun bertepuk tangan untuk Sheila. Gadis itu memandang Bram yang terlihat malu dan menunduk saja. Tangan Sheila sedikit gemetar. Baru kali ini ia bermain piano di depan umum. Ini pun hanya spontanitas dan ia mulai menyesal telah nekat ke atas panggung. Tapi ia menguatkan hatinya. Apa pun yang terjadi, anggap saja ia bermain di depan keluarga Haryanto seperti tempo hari itu.

Ia pun mulai memainkan *Für Elise* dengan penuh penghayatan. Restoran yang tadinya dipenuhi percakapan, kini langsung sunyi senyap. Mereka terpaku memperhatikan Sheila yang memainkan lagunya penuh perasaan. Selesai bermain, Sheila mengangkat tangannya dari piano, lalu berdiri. Tepukan riuh pun terdengar lagi. Bahkan ada yang berseru, "*More! More!*"

Sheila sangat gembira mendengarnya. Ia membungkuk tanda

berterima kasih pada sambutan mereka. Ia pun kembali ke mejanya, disambut senyuman Bram.

"Itu bagus sekali. Kau membuatku bangga," kata Bram.

"Kupikir kau marah karena perhatian mereka jadi tertuju pada kita. Kau kan tidak suka..."

Bram menggeleng. "Sudah lama sekali. Sekarang tidak ada lagi orang yang mengenalku di Jakarta. Aku bersyukur padamu, Sheila. Kalau tidak ada kau, mungkin aku masih bersembunyi di rumah dan tidak pernah lagi ke tempat umum."

"Jadi, sekarang kau akan sering muncul di tempat umum?"

Bram menggeleng. "Kalau tidak ada kau, untuk apa aku kemari?"

Sheila mengedipkan matanya nakal. "Kalau begitu kita kemari lagi tahun depan, atau enam bulan lagi, pas ulang tahunmu!"

Bram tertawa. "Hah? Bisa bangkrut aku!" Mereka tertawa. "Oh ya, kau bilang kau akan minta sesuatu saat makan malam. Aku orang yang memegang janji. Apa yang kauminta?"

Sheila berhenti tertawa. Ia menatap Bram. "Bram... aku... aku sudah dewasa, kan?"

"Ya," jawab Bram bingung.

"Aku ingin dicium olehmu."

Bram terpaku dengan ekspresi terkejut, tapi kemudian ia tertawa sumbang. "Baik, nanti di depan kamar, aku akan mencium pipimu, anak manis."

Sheila memegang tangan Bram dan berkata serius, "Bukan di pipi, tapi di bibir."

Bram terdiam.

***

Di depan kamar Sheila, mereka berdua berhenti. Bram memandang gadis itu, lalu berkata, "Aku tak bisa melakukan ini."

"Kau bilang akan mengabulkan semua permintaanku."

"Tapi aku bukan kekasihmu, Sheila. Lagi pula, aku tak mungkin menjadi kekasihmu. Kau masih tujuh belas, dan aku pantas menjadi ayahmu. Kau masih sangat muda."

Sheila menatap Bram jauh ke dalam mata pria itu. "Tapi, Bram, malam ini... bisakah kau melupakan aku adalah Sheila, gadis yang menjadi pembantu di rumahmu, dan menganggapku seorang wanita dewasa? Kau telah membuat hari ini begitu indah, Bram. Sebagai pengalaman yang manis dalam hidupku. Apa salahnya menjadikan semuanya sempurna? Seperti yang kuinginkan?"

"Tapi..."

Perlahan-lahan Sheila melingkarkan tangannya ke leher Bram. "Bram, mamaku menikah dengan papaku pada usia tujuh belas tahun, dan menurutmu aku terlalu muda untuk meminta sebuah ciuman di bibir?"

Bram ingin mengelak lagi, tapi Sheila memejamkan matanya. Gadis itu berdiri pasrah di hadapannya, sambil memeluk lehernya. Sebenarnya dalam hati Bram menolak mengabulkan permintaan Sheila, tapi bibirnya tak mau berkompromi. *Sekali saja, Bram... Apa salahnya sekali saja, untuk yang terakhir kali?* begitu bisikan yang terdengar di telinganya.

Kau mencintainya, Bram. Kau sudah membohongi dirimu sendiri dengan menyuruh gadis ini pergi dan berlagak baik dengan memberikan pesta ulang tahun yang begitu mengesankan. Kau tahu apa sebabnya kau melakukan ini semua, kau sudah jatuh cinta padanya. Dan ia sama sekali tidak kelihatan seperti anak remaja ingusan yang baru berusia tujuh belas tahun...

Bram mendekatkan bibirnya pada bibir Sheila, dan memagut bibir gadis itu perlahan. Sheila membalas ciuman Bram, lalu mereka berciuman dengan mesra. Tangan Bram melingkari pinggang gadis itu dan menariknya lebih dekat. Tangan Sheila merengkuh leher Bram semakin erat.

Oh, betapa Bram mencintainya, betapa ia telah membohongi dirinya selama ini. Sejak Sheila hadir dalam hidupnya, semuanya berubah. Yang dulu begitu suram, sekarang bagaikan diterpa sinar matahari hingga terang benderang. Ia tak bisa melihat Sheila seperti gadis tujuh belas tahun bila gadis itu telah berhasil menembus hatinya yang sudah mati rasa. Perasaannya terhadap Sheila melebihi cintanya pada Ella, kekasihnya yang telah meninggal.

Jujur Bram mengakui, ia telah jatuh cinta pada Sheila, mencintainya dengan segenap jiwa dan raganya. Ia tak tahu kapan hal itu terjadi, mungkin ketika perlahan-lahan Sheila bisa menghancurkan kebekuan yang mengendap lama di hatinya. Mungkin ketika Sheila membuktikan bahwa ia melihat Bram apa adanya, bukan dari fisiknya, profesinya, atau kekayaannya.

Bram rela menyerahkan hidup dan miliknya demi Sheila. Gadis yang telah membuka matanya, membuka hatinya untuk mengerti bahwa ada yang jauh lebih penting daripada sekadar cacat fisik. Gadis yang melihat jauh ke dalam hatinya, dan tidak peduli akan bagaimana dirinya.

Sheila juga mencintai Bram, pria yang pertama kali hadir dan mengisi hatinya begitu penuh sehingga tak tersisa lagi tempat untuk pria lain. Orang yang muncul pada saat yang tepat dan memberi perlindungan padanya. Bukan hanya bantuan dari Bram, melainkan ketulusan dan kebaikan hati pria itu. Ia bisa saja membohongi dirinya sendiri dengan mencari pria lain seperti yang diperintahkan Bram. Tapi kali ini, ia mau mendengar kata hatinya

sendiri. Apa salahnya perbedaan usia 20 tahun bila mereka tetap bisa bahagia? Ia harus membuat Bram mengerti bahwa tidak ada, tidak ada satu pun yang bisa menggantikan kedudukan Bram dalam hatinya. Tidak Reza, tidak pula pria lain yang datang kemudian. Hanya Bram.

Kejadian dengan Marisa telah membuat Sheila mengerti bahwa selama ini dirinya mencintai pria itu, sejak pertama kali ia melihat pria itu main piano dengan lagu yang begitu menyayat hati.

Mereka berdua berpelukan dan berciuman begitu mesra. Lupa diri bahwa mereka ada di tempat umum, lupa bahwa perbedaan usia mereka sangat jauh, lupa bahwa ciuman mereka harus dipertanggungjawabkan keesokan harinya, ketika mereka terbangun dari mimpi yang telah dirajut dengan indah.

Mereka tidak tahu bahwa ciuman mereka telah diabadikan dalam sebuah kamera digital mungil milik Iwan Adiputra yang bersembunyi di balik dinding yang menjorok ke lorong.

14

KESIBUKAN di kantor redaksi tabloid *Bintang dan Film* memang sungguh membuat stres. Masalahnya, tabloid itu beroplah tertinggi. Makanya terkadang berita ditambahkan menjelang *deadline*. Tentu saja berita yang masuk adalah gosip terbaru tentang artis terkenal. Tapi beritanya yang agak miring sedikit, misalnya perselingkuhan, perceraian, kawin lagi, atau hamil di luar nikah.

"Wan, tumben datang malam-malam. Ada berita baru?" tanya Achmad Fauzi, bagian pracetak.

"Iya nih. Dua lembar masih bisa, kan?"

"Gimana sih? Udah mau naik cetak nih. Kenapa nggak dari sore?" gerutu Achmad. "Sudah acc Bos? Ya sudah, sini mana!"

"Belum di-*acc*. Beritanya juga belum ditulis," kata Iwan. "Sebentar lagi Bos datang. Aku mau ngetik beritanya dulu. Pokoknya kausiapkan saja berita tambahan satu halaman bolak-balik!"

"Waduh, Bos sampai rela datang? Pasti beritanya sip punya

nih! Berarti ada tambahan oplah, tambah kerjaan!" gerutu Achmad lagi.

Iwan cuma tersenyum dan bergegas masuk kantor. Ia langsung menyalakan komputer dan mulai mengetik dengan serius. Berkat keahlian mengetiknya, dua puluh menit kemudian berita itu selesai.

Iwan tak menyangka, jalan menuju pemimpin redaksi begitu mulus. Tadi siang, begitu mendengar Bram Budiman akan muncul di restoran malam ini, Iwan langsung berharap pembaca tabloid gosip akan puas melihat wajah sang pengarang idola yang sampai sekarang menutup dirinya itu terjepret kamera miliknya. Ia sudah menunggu gadis bernama Sheila itu turun bersama seseorang yang pasti adalah Bram Budiman, sang penulis cerita detektif yang melahirkan karakter detektif Richard Buwono, detektif mengesankan yang misterius. Dan apa yang didapati Iwan ternyata lebih dari yang ia harapkan.

Siapa yang tak mengenal Abraham Mukti? Bahkan ketika pria itu kecelakaan, ada seorang remaja putri yang gantung diri karena mengira aktor itu meninggal. Ternyata selama belasan tahun sang aktor mengucilkan diri dan menjadi penulis novel. Kalau berita ini tidak menjadi berita utama, Iwan berani iris kuping.

Belum lagi foto ciuman Abraham Mukti dengan seorang gadis remaja berusia tujuh belas tahun pasti akan membuat fenomena baru dalam jumlah oplah tabloid gosip.

Dari komputer, Iwan langsung mencetak berita itu di beberapa lembar film tembus pandang, yang akan langsung dibuat pelatnya untuk langsung dicetak, dan beredar besok pagi.

***

Hari itu Haryanto bangun kepagian. Entah mengapa semalam ia memimpikan Sheila. Gadis itu dikeroyok orang sampai pingsan dan kepalanya bersimbah darah. Itu pasti akibat ia terlalu memikirkan gadis itu. Kemarin Sheila ulang tahun dan Haryanto meneleponnya ingin memberikan ucapan selamat, tapi kata pria tua pembantu di sana, Sheila sedang main di Jakarta. Lalu Haryanto mengira Sheila akan datang ke rumahnya, tapi ditunggu-tunggu sampai sore tidak datang juga.

"Koran!"

Haryanto bangkit dan mengambil koran *Kompas*, *Poskota*, majalah *Gadis* langganan Renny, dan tabloid *Bintang dan Film* langganan Ratna.

"Terima kasih ya...," katanya pada si tukang koran.

"Eh, tunggu, Pak. Ada yang ketinggalan. Ini lembar sisipan dari tabloid *Bintang dan Film*," kata tukang koran itu.

Haryanto menerima lembaran sisipan yang ketinggalan itu dan mengucapkan terima kasih lagi. Ia pun masuk ke rumah sambil melihat-lihat *headline* koran *Kompas*. Ia duduk lagi di bangku teras. Sisipan yang tadi jatuh ke lantai. Karena tertarik membaca judulnya, Haryanto mengambilnya dan membacanya.

Aktor Abraham Mukti Muncul Lagi Setelah MENGHILANG Tujuh Belas Tahun

* **Pacar barunya seorang gadis berumur 17 tahun yang dua puluh tahun lebih muda darinya.**
* **Nama barunya adalah Bram Budiman, penulis novel detektif.**

Dunia film akan geger karena bangkitnya aktor film terkenal tahun delapan puluhan, Abraham Mukti (37), dari liang kubur. Setelah mengalami kecelakaan 17 tahun lalu dan tak ada kabar berita yang dapat dikorek dari keluarganya, pencinta film menganggap Abraham mengalami kelumpuhan total atau sudah meninggal. Ternyata tabloid kita tercinta ini melihat aktor tersebut dalam keadaan segar bugar di sebuah hotel berbintang lima di Jakarta, sedang merayakan ulang tahun kekasihnya, seorang gadis berusia 17 tahun bernama Sheila (foto 1).

Hal yang mengenaskan adalah salah satu kaki Abraham lumpuh dan ia berjalan dengan bantuan tongkat, juga ada sedikit cacat di pipi kirinya (foto 2). Tapi Abraham Mukti masih gagah dan tampan. Buktinya, ia masih bisa menggaet seorang gadis cantik yang masih sangat belia. Hal ini dapat diketahui dari kemesraan mereka berdua di depan kamar sang gadis (foto 3).

Dari penyelidikan **Bintang dan Film** diketahui bahwa selama tujuh belas tahun ini aktor tampan tersebut mengucilkan diri di daerah Ciloto, dan berprofesi sebagai penulis novel detektif yang juga sangat terkenal di kalangan pencinta buku, dengan nama samaran Bram Budiman. Patut diketahui bahwa editor dari penerbit yang biasa mengambil naskah Bram Budiman di rumah itu, Frans Samudra, berkata bahwa Bram sangat tertutup dan tidak ingin identitasnya diketahui orang. Ia tak pernah melihat wajah Bram Budiman yang sebenarnya dan semua naskah dipindahtangankan melalui seorang pembantu Bram.

Untunglah dari mulut Sheila, kekasih Bram yang masih sangat belia itu, akhirnya terbongkar rahasia yang selama ini ditutup rapat-rapat. Abraham Mukti masih hidup. Dan ia tetap terkenal di masyarakat dengan nama Bram Budiman.

Penemuan ini tentu akan membuat seluruh penggemar film dan buku bersukacita, baik karena Abraham Mukti ternyata masih hidup atau Bram Budiman, pengarang kesayangan mereka ternyata pribadi yang tegar dan tangguh menghadapi cobaan yang menimpanya.

Mata Haryanto terbelalak menatap foto pertama, yaitu foto Sheila dalam balutan busana dan *makeup* yang membuatnya tampak dewasa. Dan foto kedua, yaitu foto orang yang sangat

dikenalnya, Bram, pemilik rumah yang ditinggali Sheila. Dan foto ketiga, walau ditutupi dengan blok hitam, Haryanto sadar di foto itu Bram sedang mencium Sheila. Tangan Haryanto bergetar dan kertas itu pun jatuh dari tangannya.

***

Frans Samudra menatap berita di tangannya dengan mata membelalak. Ponselnya berdering, dan segera diangkatnya.

"Halo?"

"Frans, kenapa kau ada di dalam berita tentang Bram Budiman di majalah *Bintang dan Film*? Bagaimana sih? Bos marah-marah lho! Dia bilang, kalau Bram tidak kirim naskah lagi kemari, lehermu akan digorok!" kata Tuti, sang sekretaris bos.

"Eh, Tuti, aduh... tolong bilangin Bos, aku nggak tahu-menahu soal berita itu. Ini semua gara-gara Iwan Adiputra, wartawan majalah yang meliput berita itu!"

"Tapi kok namamu ada di situ?" tanya Tuti ketus.

"Kemarin aku bertemu Sheila, gadis yang tinggal di rumah Bram itu. Rupanya Iwan ingin menyelidiki, jadi dia membuntuti mereka dan mengambil foto tanpa seizin mereka. Tak kusangka, semua pembicaraan yang kukira hanya di antara kami berdua saja, malah dicetak di tabloidnya. Brengsek!"

"Ya sudah, nanti diselidiki lagi. Tenang saja, kalau kau tak bersalah, tidak usah takut."

"Eh, Tut. Tolong aku ya?" ujar Frans ketakutan.

"Lihat saja nanti."

***

Sheila bangun dari tempat tidurnya dengan perasaan segar. Ia merentangkan tangan dan tersenyum. Ah, pagi yang indah! Buru-buru ia turun dari tempat tidur dan ingin bertemu Bram. Tapi ketika membuka pintu, Sheila berteriak kaget melihat lampu sorot kamera yang membuat matanya silau. Buru-buru ia menutup pintu kembali.

Astaga, apa itu? pikirnya. Firasatnya tidak enak. Ia mesti menghubungi Bram.

Diputarnya nomor kamar Bram, tapi tidak ada yang mengangkat. Ia menghubungi *front desk* di bawah. Mereka bilang tidak melihat Bram meninggalkan hotel itu, pasti masih ada di kamarnya. Tapi semua tagihan sudah dilunasi dengan kartu kredit saat mem-*booking*.

Sheila tidak mandi lagi. Ia mengambil baju putih yang ia pakai waktu ia berangkat ke Jakarta. Ketika ia membuka pintu, jepretan *blitz* hampir saja membuatnya buta.

Tubuhnya terdorong masuk kembali ke kamarnya karena belasan, bahkan puluhan wartawan ada di depan kamarnya. Ternyata mereka sudah menunggu sejak tadi. Beberapa kamera disodorkan ke wajahnya.

"Saudari Sheila, sudah berapa lama Anda mengenal Abraham Mukti?"

"Kenapa Anda mau menjadi kekasihnya? Apakah karena ketenarannya atau kekayaannya?"

"Benarkah usia Anda baru tujuh belas tahun?"

"Kapan kalian memutuskan untuk menikah? Atau ini cuma hubungan main-main saja?"

Sheila pucat pasi. Ia mendorong wartawan yang berdiri paling dekat dengannya. "Bram mana? Aku mau cari Bram!" teriaknya, tapi suaranya kalah oleh suara para nyamuk pers yang berebutan bicara.

"Jadi Anda memanggil Abraham Mukti dengan panggilan Bram. Nama sebenarnya siapa?"

"Apa kalian tinggal dalam satu kamar? Atau dua kamar?"

Tak tahan lagi, Sheila akhirnya menjerit, "DIAM!!!!" Tapi percuma saja, dia tidak digubris sama sekali. Akhirnya ia berusaha lewat. "Tolong beri jalan, saya mau keluar."

Tiba-tiba ia merasa tubuhnya ditarik dari arah kumpulan wartawan itu. Ia ingin melawan, tapi tarikannya terlalu kuat. Sheila pun pasrah, membiarkan dirinya ditarik, lalu lari mengikuti orang yang menariknya itu. Rupanya orang itu sopir limusin sewaan kemarin. Apakah pria itu tahu di mana Bram berada? Pikiran itu membuat semangat Sheila timbul. Ia berlari makin cepat, supaya dapat meninggalkan kumpulan wartawan yang mengejarnya.

Mereka masuk lift, dan seorang wartawan berhasil masuk. Namun karena sendirian, Sheila pura-pura tidak mendengar ketika orang itu mengajukan pertanyaan.

Tiba di lantai bawah, di depan lift sudah menunggu wartawan lagi. Sheila mengikuti sopir itu berlari ke lobi dan halaman parkir depan, lalu segera masuk ke sebuah sedan yang sudah siap di depan pintu masuk. Mobil langsung dijalankan sang sopir, diiringi kejaran para wartawan yang masih membandel dan berusaha mengambil gambar. Di dalam mobil Sheila melihat Bram.

"Ah, syukurlah! Kau ada di sini!" ujar Sheila sambil memeluk Bram dan menyurukkan wajahnya di dada pria itu. Gadis itu menangis terisak-isak. "Aku takut sekali. Mereka mengejarku. Aku tak tahu apa mau mereka!" Lalu, merasa aneh karena Bram diam saja, Sheila mengangkat wajah dan menatap Bram.

Pria itu tersenyum lembut. "Yang mereka inginkan adalah

berita tentang aku, Sheila." Bram menyodorkan tabloid *Bintang dan Film*.

Sheila buru-buru membaca berita itu. Matanya terbelalak mencerna berita yang ditulis dengan begitu kejam. Apakah semua yang tertulis itu benar? Apakah benar Bram mantan aktor terkenal? Pantas Sheila begitu familier dengan wajahnya, rupanya ia pernah melihat film-film lama Bram yang diputar ulang.

Dan mereka menulis bahwa ia adalah kekasih Bram! Penggambaran mereka begitu memuakkan, seolah-olah Bram pemikat daun muda yang haus seks, mencium seorang gadis belia di depan kamar hotel. Identitas Sheila juga masih samar dan berkonotasi negatif. Air mata Sheila mengambang di pelupuknya.

Sheila juga membaca berita tentang Frans Samudra.

"Oom Frans! Apa dia yang menulis semua ini? Aku bertemu dengannya di hotel, dan tanpa sadar... Oh, bodohnya aku! Aku bilang bahwa aku akan makan malam denganmu. Ya ampun, tak kusangka dia tega membocorkan..."

Sheila menatap Bram. Wajah pria itu tampak teduh dan tenang.

"Bram, mengapa kau tidak menelepon kantor tabloid ini? Bilang supaya mereka jangan menyebarkan fitnah!"

Bram menggeleng. "Tidak, Sheila. Apa yang ditulis itu benar adanya. Walau terlihat jauh lebih buruk dari kenyataannya, mereka sudah menulis kebenaran." Ia memandang Sheila. "Sekarang kau tahu kenapa aku mengucilkan diri di rumah itu."

Sheila menangis. "Tapi bagaimana? Sekarang alamatmu akan ketahuan orang, dan mereka akan mengejarmu ke situ. Kau tidak bisa bersembunyi di sana lagi!"

Bram mengangguk perlahan. "Aku tidak akan tinggal di sana lagi."

Sheila bingung. "Lalu?"

Mobil itu berhenti. Sheila memandang keluar. Ia mengenali tempat itu. Ini adalah...

Ia menatap Bram, "Mengapa kita kemari? Mengapa kita ke rumah Oom Haryanto?"

Bram tersenyum dan memandang Sheila. Tangan kanannya menyentuh kepala gadis itu.

Sheila berkata, "Ya aku tahu. Kau benar! Kita bisa tinggal sementara di rumah Oom Haryanto. Tidak ada yang akan tahu kita tinggal di sini. Ini keputusan yang tepat!"

Bram mengangguk.

"Benar, Sheila. Rumah oommu adalah tempat teraman dibandingkan tempat lainnya."

Sheila menarik tangan Bram, mengajaknya turun. "Kalau begitu ayo turun. Cepat! Sebelum tetangga melihat mobil mewah ini dan menduga yang tidak-tidak. Ayo!" Sheila memandang keheranan karena Bram bergeming. "Ayo!"

Bram menggeleng. "Aku tidak ikut, Sheila."

Sheila menatap Bram lama sekali. Lalu ia terisak dan histeris. "Kau mau meninggalkan aku sendirian di sini! Kau mau pergi!" Ia memukul-mukul dada Bram dengan kepalannya.

"Sheila, kalau ada kesempatan, kita pasti bertemu lagi." Ia memegang kedua pipi Sheila dan mengarahkannya ke hadapannya. Gadis itu masih menangis tersedu-sedu. "Diamlah, jangan menangis. Jangan biarkan aku mengenang wajahmu yang penuh air mata. Kau sudah dewasa, kan?"

Tangis Sheila semakin keras.

"Jangan tinggalkan aku di sini. Aku tak mau berpisah dari-

mu. Aku tak mau... Kita cari tempat lain saja, lalu tinggal bersama-sama, seperti biasa."

"Sheila, kau harus melupakan aku. Jangan mengharapkan aku lagi. Jalanmu masih panjang... Kau harus mandiri..."

Sheila menggeleng. "Tidak! Tidak...!"

Pintu di samping tempat duduk Sheila terbuka. Sang sopir memapah gadis itu turun. Pertama Sheila menurut, tapi kemudian ia histeris dan naik mobil kembali. Sopir itu lalu menarik tubuh Sheila keluar dan menutup pintu, lalu menguncinya dengan *remote*. Sheila yang sudah di luar mengetuk-ngetuk pintu mobil dengan tangannya.

"Bram! Bram! Bram!"

Bram menatap ke arah lain, tidak mau melihat Sheila, juga tidak mau Sheila melihat air matanya.

Sang sopir dengan gesit masuk kembali ke kursi pengemudi, lalu menjalankan mobil. Sheila berteriak-teriak dan mengejar mobil itu. Tapi tentu saja, mobil melesat jauh meninggalkannya. Sheila terjatuh dan menangis.

Seseorang menghampirinya dan memapahnya berdiri.

"Sheila... Sheila...," kata Haryanto. "Ayo kita masuk, Nak."

***

Sepanjang perjalanan menuju Ciloto, Bram menatap ke luar jendela sambil sesekali mengusap matanya yang memerah karena air mata. Masih diingatnya kejadian tadi pagi. Ia baru saja terbangun dan memikirkan bagaimana harus bersikap setelah ciuman tadi malam, saat pintu kamar hotelnya diketuk.

Ketika ia membuka pintu, sebuah pukulan telak menjotos rahangnya hingga ia terdorong ke belakang. Ia bangkit berdiri

dan melihat siapa yang telah melakukan itu. Betapa kagetnya ia mengenali bahwa pria yang memukulnya adalah Haryanto.

"Jadi itukah arti bantuan uang seratus juta yang kauberikan?" seru Haryanto sambil merangsek maju. "Untuk membeli Sheila, begitu?"

Bram ternganga. Haryanto menunjukkan foto di tabloid yang dibawanya. "Dan kau memperlakukan keponakanku seenaknya, karena merasa telah membayarnya?!"

Bram merebut lembaran itu dan melahap habis berita yang tertulis dalam sekejap mata.

Bug! Haryanto memukulnya lagi. Kali ini Bram tak berniat membalas. Ia merasa amat malu dan menyesal telah mencium Sheila. Semalam ia memang terhanyut perasaan. Tapi ia tak tahu sama sekali ada yang mengabadikan kejadian itu dan membuat berita tentang dia.

"Dengar!" bentak Haryanto. "Aku akan mengembalikan semua uangmu secepatnya! Tapi bila kau berani menyentuh Sheila lagi, aku akan membunuhmu dengan kedua tanganku!"

"Pak Haryanto... saya...," Bram berusaha menjelaskan, tapi Haryanto menyela.

"Sheila akan kuambil. Lebih baik dia tinggal bersamaku daripada dengan serigala berbulu domba sepertimu!"

Bram berkata, "Aku akan mengantarkan Sheila ke rumah Anda..."

Kejadian itulah yang menyebab Bram mengantarkan Sheila ke rumah Haryanto. Tapi sejujurnya, Bram senang dengan penyelesaian seperti ini. Sheila memang butuh tempat tinggal baru. Mereka takkan bisa tinggal di Ciloto lagi. Ia pun harus pindah. Melihat sikap Haryanto, Bram tahu paman Sheila itu akan menjaga Sheila meski nyawa taruhannya. Bram bisa tenang sekarang.

Tidak ada penyesalan di hati Bram. Semua diterimanya dengan lapang dada. Ia tak pernah menyesal bertemu Sheila. Kalaupun mereka harus berpisah, itu takdir Tuhan. Jalan Sheila masih panjang. Tak mungkin membiarkan gadis itu tetap bersamanya dan menghambat masa depannya. Benar, Bram tidak menyesal sama sekali. Ini adalah satu tahun terindah dalam kehidupannya, lebih dari saat ia di puncak ketenarannya dulu.

Berkat Sheila ia menyadari bahwa cacat fisiknya tidak perlu menjadi penghalang. Prestasi yang dulu diraihnya dari film kini telah tergantikan dengan profesi menulis yang digelutinya. Herannya, sebelum kejadian ini ia tak pernah menghargai hal itu. Terima kasih untuk penulis berita itu, membuat ia sadar tepat pada waktunya, sebelum ia berjalan terlalu jauh menuju jurang.

Ia akan memulai hidup baru. Dan bila saatnya tiba, ia akan sadar bahwa semua ini hanyalah kerikil-kerikil tajam yang terserak di jalannya yang panjang. Kerikil itu akan semakin halus bila terus dipijaknya. Selamat tinggal, Sheila. Semoga semua ini berarti bagi dirimu juga.

***

Sheila berjalan dengan langkah gontai. Jiwanya seakan lepas dari tubuhnya. Hatinya hampa. Mengapa ia tidak menyadari betapa berartinya Bram sebelum mereka berpisah? Mengapa ia tidak menyatakan isi hatinya sejak kemarin-kemarin? Tidak usah menunggu di hotel, di tempat umum? Kau bodoh, Sheila! Kau telah menghancurkan hidup Bram! Kau menghancurkan hidupmu juga!

Sheila masuk ke ruang tamu rumah Haryanto. Di sana ia bertemu Reza yang memandangnya dengan wajah keruh. Melihat Sheila, pemuda itu membuang muka. Sheila tahu, Reza

pasti sudah membaca berita itu. Pasti ia merasa sangat muak membayangkan Sheila menolak dirinya karena sudah jatuh cinta pada Bram.

Tak sengaja, Sheila menyenggol Renny yang sedang berdiri sambil menonton televisi. Renny langsung menoleh. "Nggak punya mata, ya? Heh, inget ya! Kalau mau tinggal di sini lagi, awas kalau macam-macam!"

Haryanto menghardik anaknya, "Renny!"

Renny menatap ayahnya. "Kenapa sih, Pa? Dia mau tinggal di sini, kan? Kasih aturan yang jelas dong. Nanti kalau aku digebuk sampai mati memangnya Papa nggak sedih?"

Plak! Haryanto menampar anaknya. Renny terkejut dan menatap ayahnya sambil memegangi pipinya yang merah. Matanya berkaca-kaca.

"Papa!" teriak Ratna.

"Papa ngebelain dia daripada aku?" isak Renny.

Sheila melihat kejadian itu, tapi hatinya mati rasa. Tidak ada gairah untuk ikut campur.

"Sheila, ayo ikut Tante," kata Ratna. "Tante sudah menyiapkan kamarmu."

Sheila merasakan tangannya dituntun Ratna. Ia menurut saja. Ratna membawanya ke kamarnya yang dulu. Tapi kali ini kamar itu sudah berisi ranjang dan perabotan lain yang kelihatannya masih baru.

"Bagaimana? Bagus, kan? Ini ide Oom. Dia bilang kau bakal tinggal di sini lagi." Ia mendekatkan wajahnya pada Sheila dan berbisik, "Eh, Sheila! Coba kautolong Tante, ya?"

Sheila menoleh dan menatap Ratna.

"Tolong bilang pada si Bram itu, tidak usah minta uangnya yang seratus juta itu kembali." Sheila terpaku dan tidak menjawab, tapi Ratna tak memperhatikan air muka keponakan

angkatnya. Ia terus bicara, "Sekarang zaman lagi susah. Baru saja Oom mau bangkit lagi dengan uang itu. Kau kan tahu sifat oommu, dia pasti susah payah pinjam kiri-kanan untuk bayar utang pada Bram. Nanti bisa payah bayarnya. Sheila? Sheila?!"

Sheila menoleh pada Ratna lagi.

"Jadi tolong Tante ya. Kamu bilang sama Bram, utang itu bayarnya nanti saja. Ditunda dulu. Kalau keuangan Oom sudah membaik, baru dikembalikan, dicicil pelan-pelan. Ya?"

Sheila mengangguk. Ratna keluar dari kamar. Sheila mengempaskan diri di tempat tidur dan menangis. Batinnya terasa lelah, sangat lelah.

***

Semalaman Sheila tidak bisa tidur. Ia terus memikirkan cara agar bisa bertemu Bram lagi. Saat ini Bram pasti masih di Ciloto. Tidak mungkin dia meninggalkan semua barangnya begitu saja. Berdasarkan pemikiran seperti itu, saat hari belum lagi terang, Sheila sudah pergi dari rumah Haryanto menuju rumah Bram.

Dulu ibunya menikah dengan ayahnya pada usia tujuh belas tahun. Sama dengan umurnya sekarang. Ya, ia bisa menikah dengan Bram. Lalu mereka pergi ke tempat yang sangat jauh. Mereka dapat mengucilkan diri, sama dengan yang dilakukan Bram selama tujuh belas tahun. Tapi kali ini Bram tidak sendirian. *Aku akan menemaninya, dan kami akan menikah lalu punya anak-anak yang lucu. Eman akan ikut kami,* tekad Sheila.

Sheila tahu, bila ia bertemu Bram, ia pasti dapat membujuk pria itu. Sama seperti saat ia membujuk pria itu untuk mencium bibirnya. Bram tidak akan bisa membohongi dirinya

lagi. Sheila tahu pria itu mencintainya. Tapi Bram harus ada di sana. Harus ada di Ciloto. Mereka harus bertemu.

Lalu bagaimana bila Bram tidak ada di sana? Bagaimana jika Bram sudah tidak ada di sana? Bagaimana jika Bram tidak pulang lagi ke Ciloto?

Aku akan menunggunya, tekad Sheila. Suatu saat Bram pasti ke sana. *Aku akan menunggunya di sana. Ya, aku tidak akan kembali ke rumah Oom Haryanto di Jakarta. Aku akan tinggal di tempat itu. Bersama Kakek Eman. Ya, Eman pasti masih ada di sana. Aku akan tinggal bersamanya. Menunggu Bram.*

Ketika bus tiba di depan asrama, Sheila langsung berlari sekuat tenaga menuju rumah Bram. Tidak, Sheila, tenang... Cuma beda beberapa menit tidak akan mengubah keadaan. Bram pasti masih ada di sana. *Tenanglah...*, bisik hatinya.

Rumah Bram masih sama seperti terakhir kali Sheila meninggalkannya. Tapi walaupun baru meninggalkan rumah ini kemarin lusa, rasanya seperti sudah bertahun-tahun. Betapa anehnya perasaan manusia. Apa yang dirasa tidak selalu sama dengan kenyataan.

"Bram! Bram!" Sheila membuka pintu pagar dan masuk ke rumah. "Kakek? Kakek Eman!"

Di ruang tamu, Sheila melihat Eman sedang mengepak barang-barang dan memasukkannya ke kardus-kardus.

"Kek? Mana Bram? Mana Bram, Kek?" tanyanya.

Eman melihatnya. "Sheila, kau datang."

"Kek, Bram mana?" desak Sheila.

Eman menggeleng. "Tuan tidak ada di sini, Sheila. Kemarin malam dia langsung pergi, dia tidak bilang mau ke mana."

Sheila terdiam. "Bohong. Kakek bohong." Ia menunjuk kardus-kardus itu. "Itu apa? Barang-barangnya masih dipak, orangnya tak mungkin sudah pergi."

"Kakek tidak bohong. Sudah setua ini buat apa bohong. Tuan tidak ada di sini," kata Eman tersinggung.

Sheila menangis, "Maafkan aku, Kek. Tapi... Bram ke mana? Apakah tidak akan kembali lagi ke sini?"

Eman menggeleng. "Rumah ini akan dihancurkan, Sheila. Bram yang minta begitu. Nantinya akan dibangun tambahan asrama sesuai permintaan Bu Lia, kepala sekolah Mutiara Ibunda."

Tubuh Sheila lemas dan ia terduduk di lantai. "Lalu Kakek? Nanti Kakek tinggal di mana?"

"Aku mau pulang ke Garut. Di sana aku punya tanah dan rumah. Rumahku kecil, tapi cukuplah untukku. Mungkin aku akan menghabiskan sisa hidupku di sana."

Sheila menangis sejadi-jadinya. Tak diduganya begini akhirnya. Kalau saja ia tahu akan mendatangkan begitu banyak kepedihan bagi banyak orang, akan diputarnya waktu kembali dan tidak lari ke sini setelah memukul Indah. Ia akan tetap tinggal di asrama, hidup baik-baik sampai ia lulus SMA. Ia telah menyusahkan begitu banyak orang.

"Sheila, Tuan menitipkan surat untukmu," kata Eman.

Sheila mengambil surat itu dan buru-buru membacanya.

Dear Sheila,

Bila kau membaca surat ini, berarti aku sudah pergi. Aku sangat sedih tak dapat bertemu denganmu, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku akan selalu mengingatmu. Tinggallah baik-baik di rumah Haryanto dan raihlah cita-citamu. Jangan harapkan bertemu denganku lagi, karena aku juga begitu. Tempuhlah jalan kita masing-masing, dan mudah-mudahan, bila suatu saat kita bertemu lagi, kita berdua akan teringat pada kenangan pahit dan manis yang pernah kita alami. Hiduplah tegar, jangan rapuh seperti piano di kotak kaca

milikmu. Aku yakin, kau akan tumbuh menjadi gadis dewasa yang tegar dalam menghadapi kehidupan ini. Lupakanlah masa lalu, songsonglah masa depan.

Love, Bram

Sheila bersimpuh di lantai dan menangis. Eman menghampirinya dan mengelus-elus punggungnya. "Sudahlah, Nak... jangan menangis terus, nanti kau sakit."

Aku akan menjadi gadis yang tegar, Bram. Tapi aku tak yakin. Sebenarnya seberapa kuat aku? Dan seberapa rapuh aku? Aku tak tahu. Namun jika kau menyuruhku tegar, aku akan berusaha tegar. Sheila berhenti menangis, dan bangkit berdiri. Ia menatap berkeliling. Pandangannya tertumbuk pada piano putih milik Bram.

Dihampirinya piano itu. Ia duduk dan memainkan lagu *Für Elise.* Aneh, mengapa sekarang ia memainkannya dengan nada sedih, seperti yang biasa dimainkan Bram? Air matanya menetes. Sheila menyelesaikan lagunya, bangkit berdiri dan menutup piano.

Ia melangkah lunglai menuju luar rumah. Ketika tiba di luar pagar, ia menoleh lagi, melihat rumah itu untuk terakhir kalinya, dan pergi dari tempat itu.

Di dalam rumah, Eman menemui Bram di kamarnya.

"Sudah pergi, Man?" tanya Bram dengan suara yang amat letih.

"Sudah, Tuan. Oh ya, barang-barangnya mau diapakan?"

Bram diam saja. Eman pun keluar dari kamar meninggalkan pria itu sendirian.

15

Lima tahun kemudian....

SHEILA menutup piano muridnya dan bangkit berdiri. Ia menepuk kepala Clara, gadis berusia enam tahun yang diajarinya seminggu sekali.

"Clara pintar, Kak Sheila lihat kamu sudah banyak kemajuan. Nanti jangan lupa berlatih lagu yang tadi, ya? Minggu depan Kakak datang lagi," katanya lembut.

Clara mengangguk. "Kok udahan, Kak? Memangnya pacar Kakak sudah jemput, ya?"

Wajah Sheila tersipu.

Clara berlari ke depan dan mengintip lewat jendela. Ia berteriak, "Kak Sheila! Pacarnya sudah datang!"

Sheila mengangkat tasnya dan memberi salam pada mama Clara yang membawakan segelas air putih dan beberapa potong biskuit di piring kecil. "Saya pulang dulu, Tante."

"Aduh, maaf! Saya lupa, baru mengeluarkan minumannya

sekarang! Ayo diminum dulu, Sheila! Dimakan dulu biskuitnya," kata wanita berusia tiga puluhan bertubuh subur itu.

Karena tidak enak, Sheila buru-buru meminum air yang masih berada di nampan di tangan wanita itu, lalu menelan biskuit cepat-cepat. "Terima kasih, Tante. Minggu depan saya datang lagi!" Ia pun berlari keluar.

Di luar, dilihatnya Reza duduk di motor kesayangannya. Motor itu dimodifikasi seperti motor balap, yang menjadi obsesi kebanyakan pemuda seusianya.

Reza tersenyum dan menyodorkan helm pada Sheila.

"Udah lama, Rez?" tanya Sheila.

"Yah... kira-kira sepuluh menit deh. Sori pakai motor, soalnya Tini dan Wenny udah nungguin dari tadi. Jadi harus ngejar waktu." Melihat air muka Sheila yang keruh, ia bertanya, "Hari ini apa lagi?"

Sheila mendaratkan bokongnya ke jok di belakang Reza. Layaknya motor balap, jok motor ini agak nungging. Jadi kalau naik di boncengan motor ini, pinggang Sheila bisa pegal-pegal.

"Anaknya nanya-nanya terus di menit terakhir, dan mamanya baru bawain air minum pas aku mau keluar!" jawab Sheila.

"Beruntung banget kamu. Dapat murid cerewet, eh ibunya pelit. Sengaja nggak ngeluarin makanan sampai les berakhir. Ogah rugi waktu...," komentar Reza.

Reza pun menjalankan motornya kencang-kencang. Sheila terpaksa memeluk pinggang pemuda itu erat-erat.

"Iya sih. Tapi anaknya rajin latihan, Rez. Aku maklum kalau sikap mereka kayak begitu. Ekonomi sang ibu pas-pasan, tapi kepingin anaknya pintar." Memang, ibu si anak itu banyak akalnya. Ada saja caranya seperti melambatkan jam dinding besar di dekat piano, atau minta tambahan waktu dengan alasan si anak belum mengerti.

"Cita-cita mulia sih boleh aja, kepingin anak pintar. Tapi jangan korupsi waktu orang dong."

Sheila tertawa lagi. "Sudahlah, hitung-hitung amal. Hari ini ada rapat?"

"Ya, ada pengantin yang minta diurus pestanya dengan persiapan hanya satu bulan."

"Apa? Cepat banget?! Apa keburu? Bukannya biasanya paling sedikit dua bulan?"

"Wenny udah menyanggupi. Ya sudah, dia kan pintar. Kita serahkan ke dia aja deh."

Sheila tersenyum. Reza memang sudah lulus dari fakultas ekonomi, tapi pemuda itu memutuskan untuk berwiraswasta. Katanya ia malas bekerja di bawah perintah orang lain, karena sudah cukup punya satu bos di rumah alias ibunya.

Tini dan Wenny yang selama ini terus berhubungan dengan Sheila tertarik untuk ikutan. Wenny yang latar belakang ekonomi keluarganya lumayan, patungan modal dengan Reza yang dibiayai Ratna. Mereka berdua merintis usaha *wedding organizer*.

Mula-mula usaha mereka sepi. Tapi dari *job* pertama yang mereka tangani dengan sungguh-sungguh dan bayaran yang cukup miring, nama mereka pun tersebar dari mulut ke mulut. Di tahun kedua usaha ini, fondasi perusahaan mereka sudah mulai kuat dan relasi mereka pun sudah banyak. Tini yang sedang menganggur ikut membantu. Sheila pun menjadi salah satu pegawai mereka, yaitu menjadi pianis yang siap bertugas di hari Sabtu dan Minggu, hari di mana banyak orang menyelenggarakan pesta pernikahan.

Sheila tak menyangka cita-citanya akhirnya tercapai. Ia tak menamatkan SMA-nya setelah ulang tahunnya yang ketujuh belas, tapi ia giat berlatih piano di bawah bimbingan seorang guru profesional, atas biaya Haryanto. Saat teman-teman se-

angkatannya kuliah, Sheila pun "kuliah" di kehidupan nyata. Ia memberi les piano pada anak-anak. Tak kurang dari lima belas rumah dikunjunginya setiap minggu. Dari memberikan les piano, Sheila bisa mandiri dan punya penghasilan sendiri.

Saat ia membantu usaha *wedding organizer* milik Reza dan Wenny, tanpa disadarinya ia telah menjadi pianis yang permainannya didengar orang banyak, walau mereka cuma tamu yang diundang dalam pernikahan. Tapi Sheila bangga bisa menghibur banyak orang. Ia sudah membuat hidupnya berarti.

Motor Reza memasuki sebuah ruko berlantai dua yang disewa pemuda itu sebagai kantor. Wenny malah sering tidak pulang dan tidur di lantai atas. Dia tipe *workaholic*, suka bekerja sampai lupa waktu. Tini pun kadang setia menemaninya. Sheila bingung bagaimana kehidupan Wenny tanpa Tini dan Tini tanpa Wenny. Kedua temannya itu sudah seperti sendok dan garpu. Ke mana-mana berdua walaupun selalu ribut.

Sheila memandang papan nama yang bertuliskan "The Glass Slipper", nama yang dipilih Wenny dan awalnya ditolak mati-matian oleh Reza. Menurut Wenny, ia ingin menciptakan dunia Cinderella dan sepatu kacanya bagi para pengantin yang akan mengawali hidup baru dengan sebuah pesta pernikahan yang mengesankan. Menurut Reza, nama itu sama sekali tidak cocok buat sebuah *wedding organizer* yang lebih pantas dinamai "Bridal Link", "One Stop Marriage" atau "Wedding Compass", dan bukan nama konyol nggak nyambung yang artinya sepatu kaca. Tapi dengan berjalannya waktu, Reza mengakui keunikan nama The Glass Slipper yang ternyata banyak menarik pelanggan wanita yang ingin bahagia seperti Cinderella.

Sheila menggelengkan kepalanya. Itu cuma satu dari seribu masalah yang timbul jika Wenny dan Reza disatukan dalam sebuah rapat. Dan hari ini bakal menjadi salah satunya.

"Hai, Bos, Audi-nya masuk garasi nih?" tegur Wenny saat melihat kedatangan Reza.

"Nih, ngebelain jemput Sheila. Ngejar waktu kemari," jawab Reza.

"Waktu kok dikejar. Emangnya lari ke mana?" sahut Tini cuek.

"Hai, Sheila."

"Hai, Wen. Hai, Tin."

Tubuh Sheila terasa segar setelah masuk ruangan ber-AC sehabis berpanas-panasan di motor Reza. Ia mengempaskan bokongnya ke sofa empuk yang diperuntukkan bagi pasangan pengantin yang sedang melihat-lihat portofolio The Glass Slipper. Ruangan The Glass Slipper ditata unik, menurut selera Wenny yang *high class*. Dinding ruang tamu di lantai dasar ruko itu dilapisi *wallpaper* bernuansa cokelat dan merah bit, dan di beberapa bagian dipasangi cermin. Karpetnya sangat tebal dan buatan luar negeri. Belum lagi barang-barang antik yang dipajang. Tapi menurut Sheila, hasil akhirnya bagus dan ia menyukainya. Lagi pula, itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan *prestige* agar klien memutuskan memakai The Glass Slipper sebagai *organizer* pernikahan mereka.

Wenny membagi-bagikan kertas fotokopi berisi catatan yang sudah dibuatnya.

"Waktu kita tinggal 27 hari lagi, dan aku sudah memesan tempat di *ballroom* Hotel Kintamani untuk acara pernikahannya. Kateringnya kupakai yang biasa saja karena mereka bilang terserah. Untuk undangan dan kue, mereka belum memilih, tapi kubilang akhir minggu ini sudah harus final. Sedangkan gaun pengantin dia yang cari sendiri," tutur Wenny tanpa jeda untuk bernapas.

"Ini yang katanya mau nikah dalam waktu satu bulan, Wen?" tanya Sheila mempelajari fotokopian tersebut.

Tini yang menjawab. "Iya. Eh, katanya tadi mereka kemari ya?"

Wenny mengangguk.

"Yaaa! Aku nggak lihat pengantin perempuannya kayak gimana. Oh ya, kau sudah perhatikan bentuk perutnya, Wen?" tanya Tini jail.

"Sudah! Dan nggak hamil! Heran, kamu kenapa penasaran banget sih?" gerutu Wenny. Tini cuma memonyong-monyongkan mulutnya mengikuti gerakan mulut Wenny sehingga Sheila tak dapat menahan tawa.

"Siapa sih mereka?" tanya Sheila.

"Aku sebutin juga percuma karena kau nggak bakal kenal. Cowoknya kayaknya sih anak orang kaya. Ceweknya cantik banget, tapi aku yakin dadanya silikon," senyum Wenny. "Nama si pria... Harry Prakoso, novelis terkenal. Nama calon istrinya... hm... Varenia Chandra," jawab Wenny.

"Cowoknya cakep?"

"Ganteng. Pokoknya bikin aku ngiri."

Mendengar kata "novelis", Sheila lantas teringat pada Bram. Bram juga novelis terkenal. Tapi sejak kejadian lima tahun lalu, tampaknya pria itu sudah berhenti menulis. Sheila sudah berusaha mencarinya melalui penerbit, dan mereka bilang Bram sudah tidak pernah mengirimkan naskah lagi baik lewat pos atau minta diambil. Sheila juga mendengar kabar dari Bu Susan di asrama Mutiara Ibunda bahwa Bram ikut keluarganya ke Jerman. Setelah mencoba berbulan-bulan untuk mencari Bram tanpa hasil, Sheila pun pasrah. Mereka kehilangan kontak, atau Bram yang sengaja tidak mau berhubungan lagi dengannya.

Sheila merasakan tangannya digenggam. Ia menoleh dan

melihat Reza tersenyum padanya. Reza pasti tahu Sheila sedang melamunkan Bram. Sheila membalas senyum Reza tapi menarik tangannya perlahan-lahan dari genggaman pria itu. Wenny dan Tini berhenti bicara dan memperhatikan mereka.

"Hei! Pacaran jangan waktu rapat dong!" sergah Tini.

Sheila tersipu. Ia memandang ke arah Wenny yang menunduk dan pura-pura meneliti beberapa berkas. Sheila tahu, Wenny pasti cemburu melihat adegan ini. Sudah lama ia tahu Wenny jatuh hati pada Reza, tapi Reza mencintai dirinya. Sheila mengeluh, mengapa kadang-kadang jodoh tidak pas jatuhnya, atau bersilang-silangan, atau bahkan punya beberapa pasangan seperti pria yang berpoligami? Banyak kesedihan di dunia ini bermula dari cinta, seperti cintanya pada Bram yang harus putus di tengah jalan. Lalu buat apa cinta ada di dunia ini?

"Oke," sergah Reza, kembali konsentrasi ke rapat. "Menurutku, karena waktunya mepet, tolong beritahu mereka agar siap mental untuk mendapatkan segala sesuatu seadanya. Dan suruh mereka bayar DP lima puluh persen."

"Mereka sudah bayar lunas," ujar Wenny.

"Apa!?" Reza terkejut.

"Siapa dulu dong yang bicara? Wenny!" sahut Wenny bangga.

Otomatis Reza, Sheila, dan Tini bangkit berdiri dan meninggalkan sofa. Candaan kompak mereka yang biasa, kalau Wenny mulai narsis.

***

Sheila membuka pagar rumah Haryanto. Ia pulang lebih dulu karena Reza masih harus mengurus pekerjaan, sedangkan ia lelah karena sudah keliling sejak jam sepuluh pagi. Sekarang

sudah pukul lima sore, ia mau mandi dan beristirahat, rileks di pengujung hari untuk mengistirahatkan jiwanya.

Sheila memang masih tinggal di rumah Haryanto, tidak seperti rencananya semula untuk pindah dari rumah itu. Rencana itu terus tertunda karena berbagai situasi yang terjadi. Akhirnya, ia mendapati dirinya masih tinggal di situ lima tahun kemudian, setelah peristiwa yang memaksa dirinya berpisah dengan Bram.

"Aku pulang!" serunya saat memasuki ruang tamu. Tapi tidak ada yang menyahuti panggilannya. Apa semua orang belum pulang? pikirnya.

Langkahnya terhenti melihat sepasang manusia tengah asyik bercengkerama di sofa ruang tamu. Mereka berciuman dengan mesra tanpa menyadari kehadiran Sheila. Sheila menggelengkan kepalanya karena mengenali bahwa itu adalah Renny dan pacar *playboy*-nya: Nathan.

Brak! Sheila sengaja menjatuhkan tasnya ke meja. Kedua insan itu pun melepaskan diri dengan wajah tersipu.

"Eh, Sheila? Sudah pulang?" kata Renny sambil membenahi bajunya yang kusut. Sang pria berlagak mengambil air minum di meja dan meminumnya.

"He-eh. Ren, Oom sudah makan?" tanya Sheila.

"Tahu deh. Sudah, kali. Si Marni kan sudah tahu tugasnya."

Sheila menghela napas. "Aku kan sudah bilang, aku akan bantu mengecek pekerjaan Marni. Kau tahu sendiri dia bagaimana."

Renny cuma diam saja sambil cemberut. Ia tahu kata-kata Sheila benar, tapi ia tidak senang karena ditegur.

"Renny! Renny!" Terdengar suara teriakan dari pagar.

Sheila melongok ke depan dan berkata pada Renny, "Ada yang nyariin tuh, Ren!"

Renny mengentakkan kakinya dengan kesal. "Si jelek itu lagi?" Ia pun bergegas keluar rumah dengan langkah prajurit yang siap membasmi musuh.

Sheila menahan senyumnya. Renny paling tidak suka kalau Rico—tetangga mereka yang sudah tiga tahun ini mengincarnya—datang. Rico memang boleh diacungi jempol. Demi cintanya pada Renny, ia rela pasang muka tebal. Kalau setiap hari tidak bertemu Renny, pemuda itu bisa pusing tujuh keliling. Dan walau ia sudah tahu Renny sudah punya pacar, yaitu Nathan, Rico tetap tidak peduli.

"Halo, Sheila...," bisik seseorang di telinga Sheila. Sheila yang sedang menuang air dari *dispenser* kaget. Ketika ia menoleh, dilihatnya Nathan berdiri begitu dekat di belakangnya.

"Nathan, kau mau apa?!" keluhnya. Sudah lama Sheila tahu Nathan bukan cowok setia. Bila tidak ada Renny, Nathan suka curi-curi pandang ke Sheila.

Nathan tersenyum. "Cuma menyapa calon ipar. Boleh, kan?"

"Oh, begitu? Nggak salah nih pendengaranku, kamu serius berhubungan dengan Renny? Sikapmu aja kayak gini...," sindir Sheila.

"Sikap apa?" elak Nathan. "Boleh minta minum?" tanyanya.

"Nih!" Sheila memberikan gelas yang tadinya untuk dirinya sendiri, lalu buru-buru ke ruang tamu meninggalkan tempat itu. Sheila tak mau Renny melihat sikap Nathan lalu menduga Sheila-lah yang menggoda pacarnya itu.

Renny ternyata tidak lama. Ia cuma keluar untuk mengusir Rico lalu kembali ke ruang tamu. Sheila pura-pura melihat tumpukan surat, padahal ia menghindari berdekatan dengan Nathan.

"Ren, jadi makan Kentucky, nggak?" tanya Nathan.

"Ayo."

Renny bangkit berdiri dan mencari sepatunya. "Sheila, aku pergi dulu ya. Kalau Mama pulang, bilangin aku makan di luar."

"Nggak bilang papamu dulu?"

"Kau aja deh yang bilang!" Renny pun melesat menyusul Nathan yang sudah keluar duluan. Tak lama kemudian suara mobil Kijang terdengar meninggalkan rumah itu. Sheila membereskan gelas bekas Nathan minum dan masuk ke kamar Haryanto.

Kamar itu berbau pengap. Sheila sering menyuruh Reza membujuk Tante Ratna agar mau bertukar kamar dengan Haryanto. Kamar yang dipakai Ratna mempunyai ventilasi yang baik, karena ada jendela besar di dalamnya. Kamar Haryanto ini tidak berjendela. Tentu saja Reza tidak berani, apalagi Sheila. Akhirnya ia menyuruh si Marni, pembantu keluarga itu, untuk sering-sering membuka pintu. Dan kali ini pintu ditutup lagi. Sheila jadi tambah kesal pada Marni.

Haryanto terbaring di ranjang besi berukuran *single*. Di lantai di bawahnya, si Marni tertidur pulas sampai liurnya menetes ke lantai. Sheila membelalak kesal dan mengguncang tubuh pembantu berusia sembilan belas tahun itu.

"Marni!" bisiknya.

Marni terbangun dan melompat begitu mengetahui Sheila yang membangunkan. "Eh... Non Sheila."

"Tuan sudah dikasih makan belum?" bisik Sheila sambil menahan kesal.

Mendengar itu, Marni langsung melompat keluar dan berlari ke arah dapur. *Hmm... berarti Marni belum memberi Haryanto makan siang*, pikir Sheila. Keterlaluan! Sheila menghampiri tempat tidur oomnya, dan duduk di bangku di sampingnya.

"Maafkan saya, Oom. Saya baru pulang. Hari ini ada rapat di

kantor Reza. Ternyata Marni kelupaan lagi ya menyuapi Oom," katanya sambil memegang tangan pria itu.

Mata Haryanto menatap Sheila, tapi bibir pria setengah baya itu tetap mengatup, tidak mengeluarkan suara apa-apa. Sudah lama Sheila tidak pernah lagi menangis melihat keadaan oomnya, karena sudah terbiasa.

Tiga tahun yang lalu Haryanto mengalami *stroke* dan lumpuh. Kata dokter, *stroke* bisa terjadi karena pola makan yang tidak sehat dan stres. Haryanto terjatuh di kamar mandi dan tidak sadarkan diri selama beberapa hari. Pembuluh darah di otaknya pecah. Haryanto pun menderita kelumpuhan dari pinggang ke bawah karena sebagian jaringan otaknya rusak. Bicaranya pun tidak jelas. Organ tubuhnya bisa sehat seperti semula untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. *Tapi untuk apa umur panjang bila keadaannya seperti ini?* pikir Sheila.

Haryanto makan, minum, dan buang air di tempat tidur. Setiap pagi, ia dipindahkan ke kursi roda dan berjemur di teras.

Sheila sangat sedih oomnya menderita seperti ini. Ia tidak jadi pindah dari rumah Haryanto juga karena memikirkan hal ini. Haryanto hanya dirawat oleh Marni, pembantu bodoh yang sudah bekerja di rumah itu selama dua tahun. Bodoh dan malasnya luar biasa. Marni memberi makan Haryanto, memandikannya tiap hari, dan membersihkan kotorannya. Sheila kesal dengan sifat malas Marni yang sering lupa memberi makan Haryanto atau mendiamkannya bila Haryanto buang air di tempat tidur. Tapi cuma gadis itu yang betah bekerja seperti itu. Jadi seberapa kesal pun Sheila pada pembantu itu, ia tak pernah berpikir untuk memecatnya.

Yang membuat Sheila tambah sedih, Ratna yang tak bisa menerima penyakit suaminya jadi menjauhkan diri. Wanita itu tidak mau tidur sekamar dengan suaminya. Jarang sekali

dia menjenguk Haryanto di kamar ini. Mungkin dia terpukul dengan musibah ini. Untunglah Ratna mempunyai seorang adik yang akhirnya melanjutkan usaha furnitur milik Haryanto. Usaha itu lumayan berhasil walau tak semaju dulu, dan mereka sekeluarga masih bisa makan dengan cukup.

Dua tahun yang lalu Reza mulai merintis perusahaannya sendiri yang kini mulai menampakkan hasil. Renny pun semester depan sudah lulus kuliah dan akan diwisuda. Sheila bersyukur keluarga itu tak mengalami kesulitan keuangan setelah Haryanto lumpuh.

"Ini, Non, sudah saya ambilkan buburnya," kata Marni takut-takut. Disodorkannya piring itu pada Sheila. "Mau Non yang suapi atau saya?"

"Mau saya potong gajimu bulan ini?" delik Sheila. Marni tersipu-sipu. Ia segera menyendokkan bubur dan menyuapkannya ke bibir Haryanto. Sheila tak tega melihat oomnya makan seperti ini.

"Oom, Sheila ke kamar dulu. Oom makan yang banyak, ya?"

Haryanto hanya mengangguk.

Sheila pun meninggalkan kamar itu dan masuk ke kamarnya. Sheila terduduk di ranjang. *Kasihan Oom Haryanto*, batin Sheila. Susah payah pria itu membanting tulang untuk keluarga, ternyata akhir hidupnya cuma begini saja.

Sheila jadi teringat pada ayahnya. Sampai sekarang ia tak pernah lagi menjenguk ayahnya di penjara. Cuma sekali ia menjenguk ayahnya, itu pun sudah lima tahun yang lalu dan atas suruhan Bram. Sheila kadang menangis bila teringat ayahnya, tapi kebenciannya tak pernah menghilang. *Seandainya Papa begitu menyayangi keluarga seperti Oom Haryanto, tentulah aku sudah jadi anak yang paling bahagia di dunia ini*, pikir Sheila.

Pandangannya tertumbuk pada piano di kotak kaca yang ada di meja. Diambilnya benda itu, dan dielusnya.

Mama, ternyata kehidupan tak selalu lebih enak daripada kematian. Yang hidup masih melihat banyak sekali persoalan, sedangkan yang mati akan meninggalkan itu semua. Mama, saat ini kau pasti sudah bahagia di surga sana.

***

Restoran itu terletak di pinggir jalan raya. Tapi entah karena letaknya atau fengsui yang kurang bagus, tempat itu hanya ramai di hari Sabtu dan Minggu. Akhirnya pemiliknya memutuskan bahwa hari-hari biasa tempat itu disewakan untuk keperluan seminar, pertemuan, atau arisan. Pemasukan yang didapat jauh lebih lumayan dibandingkan menunggu tamu.

Hari ini restoran itu ramai oleh gelak tawa dan obrolan nyonya-nyonya kaya yang punya banyak waktu luang untuk berkumpul dan mengadakan arisan. Barang yang dijadikan arisan adalah emas seratus gram, modelnya boleh pilih apa saja. Bisa dalam bentuk perhiasan, bisa pula batangan. Ratna juga ikut. Ini sudah pertemuan keempat dan namanya sudah keluar di pertemuan kedua. Tidak apa-apa, toh ia bukan datang untuk emasnya, melainkan demi pergaulan dan bersenang-senang, menghilangkan suntuk di rumah.

Haryanto sudah tiga tahun lumpuh separuh badan. Suami yang dulu tidak pernah dibanggakannya namun lumayan—masih bisa bergerak dan mencari uang—kini terbaring tak berdaya. Dan tak tahu kapan sembuhnya. Ratna sungguh kecewa dengan kehidupan ini. Dulu ia berusaha mati-matian menghemat biaya rumah tangga supaya kelak bisa hidup enak, tapi sejak usaha Haryanto bangkrut dan mereka dirampok, Ratna

mulai patah arang. Apalagi ditambah Haryanto mengalami *stroke*, Ratna jadi stres berat.

Akhirnya Ratna menyimpulkan bahwa hidup enak bukan berasal dari penghematan. Ia harus melepaskan semua beban yang ditanggungnya dan berusaha menikmati hidup. Apalagi setelah usaha furnitur diserahkan pada adiknya, uang yang masuk tiap bulan masih lumayan untuk biaya hidup sehari-hari. Anak-anak pun sudah lulus kuliah dan Reza sudah punya penghasilan sendiri. Kini Ratna tak mau lagi membuang-buang waktu menjadi ibu rumah tangga. Pengorbanannya tak sepadan dengan hasilnya.

Dua tahun yang lalu, Ratna diajak Anastasia temannya untuk menjadi anggota perkumpulan ini—grup arisan ibu-ibu rumah tangga yang kaya namun kesepian. Usia mereka berkisar 30 sampai 45 tahun. Arisan diadakan hanya sebagai sarana. Bukan barang yang mereka kejar, melainkan pergaulan. Pelopornya adalah Nyonya Dewinta Tutik. Ia menyelenggarakan arisan gaya baru dengan berbagai tambahan variasi pertemuan yang diadakan dua atau tiga kali seminggu. Anggota tetapnya memang ibu-ibu itu, tapi sebagai tambahan, beberapa pria muda ikut acara arisan tersebut.

Menurut Anastasia, pria-pria itu—mereka menyebutnya *brondong*—bisa "dipakai". Tentu saja dengan imbalan uang, tapi Ratna tak pernah berani mencoba. Di perkumpulan ini ia hanya berusaha menghilangkan stres, daripada terus memperhatikan kondisi Haryanto di rumah. Lagi pula menurut Ratna, mengobrol dengan para *brondong* itu bukanlah dosa. Ia tidak harus keluar uang pula. Ini sudah fasilitas yang bisa ia nikmati dari uang iuran yang sudah ia bayarkan kepada Nyonya Dewinta Tutik.

Hari ini ada seorang pria tampan yang tampaknya baru

bergabung. Ia sedang meneguk minuman sambil menatap ke luar restoran. Ratna mengira-ngira umur pria itu baru 35, atau mungkin lebih, dilihat dari wajahnya yang berwibawa. Biasanya Ratna tak pernah tertarik sedemikian dalam pada pria-pria muda itu. Tapi kali ini entah kenapa ia merasa pria itu berbeda. Ia memutuskan untuk mendekati pria itu. *Cuma mengobrol tidak apa-apa*, pikir Ratna.

"Hai!" Ia duduk di hadapan pria itu.

Pria itu menoleh dan membalas senyumnya. Alisnya terangkat seolah ingin tahu apa keperluan Ratna mendekatinya.

"Namaku Ratna. Namamu?"

Pria itu menjawab ragu, "Harry."

"Orang baru di sini, ya?"

Pria itu memandang Ratna dengan raut muka bingung. Tiba-tiba seseorang datang dan memegang bahu pria itu.

"Halo, Ratna, kau sudah berkenalan dengan calon adik iparku?"

Ratna menatap Anastasia dengan bingung. Adik ipar? Jadi... dia bukan... *Astaga! Untung tadi aku belum bilang apa-apa*, batin Ratna. Bagaimana kalau dia salah sebut bahwa pria itu *brondong*-nya Bu Dewinta? Tapi sayang sekali, setampan ini...

"Namanya Harry Prakoso. Dia novelis terkenal. Itu lho, yang novelnya pernah aku pinjamkan kepadamu. Kau sudah baca, kan?"

Ratna teringat pada novel roman misteri yang dulu dipinjamkan Anastasia. Walau agak tebal, ceritanya memang bagus. "Jadi... ini pengarangnya?"

Anastasia tersenyum. "Dia memang kupaksa datang kemari untuk kuperkenalkan pada orang-orang. Karena aku calon kakak iparnya, dia tak bisa menolak. Iya kan, Har?"

Pria itu cuma tersenyum lalu melirik jam tangannya. Ratna

ingat, temannya yang janda cantik itu memang punya adik perempuan yang beda umurnya tujuh tahun dengannya. Namanya Varenia, panggilannya Vania. Ternyata pria ini calon suami Vania?

Ratna tersenyum menggoda. "Hati-hati, Har, punya calon kakak ipar kayak gini, bisa-bisa kau dilahapnya."

Anastasia mengibaskan tangan. "Ah, nggak mungkin aku begitu sama adik sendiri."

"Memangnya kapan nikahnya?"

"Sebulan lagi."

Tak lama kemudian Harry pamit pada Anastasia. Ratna memandangi pria itu berjalan perlahan meninggalkan mereka. "Memangnya berapa umurnya, Nas?"

Anastasia tersenyum. "Penasaran, ya? Tapi ganteng banget, kan? Masih kelihatan muda, lagi. Aku kaget begitu tahu dia dua tahun lebih tua dari kita. Dia sudah 42 tahun lho!" Anastasia mendekat dan berbisik pada Ratna, "Dan kau tahu? Jangan bilang siapa-siapa ya. Kakinya kanannya itu kaki palsu lho. Karena adikku cinta setengah mati padanya, kaki palsu pun tak jadi masalah."

16

BRAM membuka pintu apartemennya. Kakinya sudah pegal ingin segera beristirahat. Memakai kaki palsu memang jauh lebih baik daripada memakai tongkat, tapi ia tidak tahan capeknya bila terlalu lama berjalan.

Lima tahun yang lalu setelah berpisah dengan Sheila, hidup Bram langsung berantakan. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Ingin melupakan Sheila dengan menyibukkan diri, ia memutuskan untuk mengarang. Tapi kalimat yang biasanya mengalir lewat ketikan tangannya, kini tersendat-sendat. Ia tak tahu mau menulis apa, tak tahu mau mengarang apa. Hidupnya jauh lebih hancur ketimbang saat ia mengalami kecelakaan dulu. Ia hampir tak dapat menahan diri untuk pergi ke rumah Haryanto dan menemui Sheila. Tapi ia sadar itu tak mungkin ia lakukan. Jalan hidup Sheila masih panjang, dan ia tidak mau menghancurkan hidup gadis itu. Pikirannya jadi buntu, sampai-sampai ia hampir memutuskan untuk bunuh diri lagi. Untung ia ditemani ibunya, yang heran melihat begitu besar

cinta anaknya pada seorang gadis tujuh belas tahun yang masih bau kencur.

Emma memutuskan untuk membawa Bram ke Jerman. Ia membujuk putranya itu untuk melakukan operasi plastik di wajahnya. "Kalau penampilan kita baik, perasaan kita akan jauh lebih baik," katanya.

Bram menyetujui saran ibunya bukan karena ingin berpenampilan lebih baik, melainkan ia ingin melakukan apa saja asal tidak mengingat Sheila.

Di Jerman ia menjalani operasi plastik untuk menghilangkan bekas luka di pipi kirinya. Saat melihat kaki Bram yang timpang, dokter juga menyarankan agar Bram memeriksakan kakinya juga. Ilmu kedokteran sudah semakin canggih, Bram pasti bisa berjalan normal lagi.

Sebenarnya Bram ragu, tapi Emma langsung setuju. Setelah diperiksa, menurut dokter kaki Bram tidak bisa pulih seperti semula, tapi bisa dipasangkan kaki palsu agar ia bisa berjalan karena beberapa otot gerak di kaki kanannya masih berfungsi baik.

Bram merasa dipermainkan kehidupan. Dulu, ketika hatinya hancur karena kecacatannya, tidak ada yang bilang bahwa ia hampir bisa normal kembali. Kini, setelah ia tak membutuhkan semua itu, tiba-tiba saja ia kembali menjadi manusia normal, yang bisa berjalan tegak, bisa tampil di muka umum tanpa rendah diri.

Bram memulai kembali hidup barunya dengan rasa percaya diri yang mulai tumbuh. Ia tinggal di sebuah apartemen di Jakarta. Jakarta begitu luas, ia yakin takkan bertemu Sheila. Bram kembali memulai kariernya di bidang menulis. Tapi ia tak mau lagi memakai nama Bram Budiman. Kini ia memakai nama aslinya, nama yang diberikan orangtuanya saat ia lahir. Harry Abraham Prakoso.

Ketika Bram hendak masuk ke kamarnya, ia merasakan seseorang menutup matanya dari belakang.

"Vania?" gumamnya.

Vania membuka tangannya dan tertawa pada Bram.

"Kok nggak kaget?" tanyanya.

"Selain kau, siapa lagi yang punya kunci untuk masuk ke sini?" tanya Bram.

Vania tersenyum manis. Wajahnya jadi tambah cantik.

Pertemuan Bram dengan Vania cukup unik. Ia bertemu Vania ketika melakukan *check up* kaki palsunya di Jerman dua tahun lalu. Kebetulan status yang mereka bawa tertukar. Karena warna map yang sama, ketika mereka bertabrakan dan terjatuh di rumah sakit, map mereka tertukar. Bram mesti menghabiskan waktu hampir satu jam untuk mencari di mana gadis itu berada. Ketika akhirnya mereka bertemu, dengan santai Vania mengajaknya makan malam. Saat itulah hubungan mereka dimulai.

Vania bukan jenis gadis yang manja dan ingin diperhatikan. Ia peduli terhadap orang lain, dewasa, dan mau mendengarkan lawan bicara. Dalam waktu singkat saja Bram menyukainya sebagai teman bicara, begitu pula Emma. Tapi ketika mereka sama-sama pulang ke Jakarta dan Vania menemuinya lagi, tanpa direncanakan hubungan ini terjadi begitu saja. Bram tidak tahu ia mencintai Vania atau tidak, karena sejujurnya cuma satu orang yang dicintainya seumur hidupnya yaitu Sheila. Tapi ia menyayangi Vania. Ia tak sanggup menyakiti hati gadis itu.

Vania pun tahu masalah kaki palsu dan kelumpuhan kaki kanan Bram, tapi ia tak pernah memedulikan hal itu. Tanpa terasa, telah dua tahun hubungan mereka. Dan bulan depan mereka akan menikah.

Dengan kondisi yang kini telah jauh berubah, sebenarnya

Bram ingin sekali menemui Sheila, tapi ia tak punya keberanian. Lagi pula, ia takut perasaan gadis itu sudah berubah. Bram akan merasa malu pada dirinya sendiri. Usia mereka pun terpaut terlampau jauh. Betapa ironisnya.

Akhirnya, Bram memutuskan akan melupakan Sheila selama-lamanya. Ia akan menutup pintu yang menjadi penghubung hidupnya sekarang dengan masa lalu. Vania dikirim Tuhan untuknya, ia yakin itu. Sudah saatnya ia melanjutkan kembali hidupnya dan melupakan masa lalu.

"Aku sudah melunasi semua biaya pesta kita, Bram." Vania memang tidak memanggil Bram dengan panggilan "Harry", melainkan tetap dengan nama kecil pria itu. "Mereka bilang akan membuat pesta pernikahan kita menjadi pesta yang tak terlupakan. Asyik, kan?" ujar Vania sambil menggelayut manja di lengan Bram yang duduk di sofa. "Tapi kue pengantin dan undangannya sudah harus dipilih akhir minggu ini."

"Apa kau yakin, tidak akan berubah pikiran lagi?" tanya Bram.

"Kenapa? Apa kau tidak yakin?"

"Bukan begitu. Apa tidak lebih baik kalau persiapannya agak lama, seperti dua atau tiga bulan lagi. Kan hasilnya pasti lebih bagus. Kita pun jadi lebih mantap, tidak terburu-buru seperti ini."

"Tidak. Sejak mimpiku bulan lalu, hatiku jadi tidak tenang. Aku ingin buru-buru menikah saja, biar tidak kehilanganmu," sahut Vania. Ia memang pernah bermimpi ia dan Bram memakai baju berkabung, dan Bram meninggalkan dirinya. Itu mimpi buruknya yang pertama sejak dua tahun hubungan mereka.

"Mimpi itu bunga tidur, Vania. Karena kau takut kita berpisah, kau jadi bermimpi seperti itu."

"Wajar dong aku takut berpisah denganmu... Aku kan sangat mencintaimu," ujar Vania manja.

Sewaktu bertemu Bram di Jerman, Vania juga sedang menjalani *check up*. Ia ingin memeriksa apakah payudaranya yang disuntik silikon enam tahun yang lalu baik-baik saja, soalnya ia mendengar berita menakutkan tentang seorang wanita yang meninggal akibat payudaranya disuntik silikon, dan itu membuatnya takut. Payudara Vania dulu memang datar. Wanita itu merasa penampilannya ada yang kurang, maka ia memutuskan untuk melakukan operasi. Tapi ia telah berterus terang pada Bram tentang hal ini, dan Bram bilang tidak masalah. Ia tidak akan mempermasalahkan masa lalu Vania. Itulah salah satu hal yang membuat Vania jatuh cinta setengah mati padanya.

Bram adalah pria terbaik yang pernah dimilikinya. Selain tampan, baik hati, dan cerdas, Bram juga romantis. Dan yang terpenting, Vania cinta padanya. Selama ini Vania belum pernah mencintai seseorang seperti ia mencintai Bram. Beberapa kali Vania pacaran, dan selalu gagal. Kali ini ia tak mau gagal lagi. Maka ia ingin mereka segera menikah. Mula-mula Bram tidak setuju, tapi berkat bujukannya, akhirnya pria itu luluh juga. Lagi pula Vania mendapat dukungan penuh dari Emma. Emma bilang usia mereka lebih dari cukup untuk menikah. Vania 29 tahun, dan Bram 42 tahun. Menurutnya ini waktu yang tepat.

"Jadi, satu-satunya yang belum beres sekarang adalah gaun pengantinku dan jas untukmu. Besok kita mencoba sama-sama, ya?" ujar Vania.

Bram cuma mengangguk, lalu termenung. Ia melihat kalender yang tergantung di dinding. Tanggal itu menunjukkan bahwa hari ini tanggal tujuh Desember. Ia ingat, hari ini ulang tahun Sheila.

***

"*Surprise!* "

Sheila terkejut. Ia sudah menduga ia pasti dikerjai. Pintu tertutup, tirai tertutup rapat, lampu dimatikan. Dan benar saja, ada pesta kejutan di baliknya. Ia baru ingat, hari ini ia ulang tahun. Ya ampun, ini pasti kerjaan Reza, Wenny, dan Tini.

Ketiga orang itu sibuk menyanyikan lagu *Happy Birthday*. Di belakang mereka Marni tertawa lebar sambil memegangi pegangan kursi roda di depannya. Haryanto duduk di kursi itu dengan kepala bersandar di sandarannya. Ia menatap Sheila seolah ikut merayakan pesta kejutan ini. Di ruang tamu rumah Haryanto itu mereka hanya berlima. Ratna dan Renny belum pulang.

Sheila sangat gembira. Ia meniup 22 lilin kecil di atas kue *black forest* yang dipegang Tini. Sebelumnya Sheila telah mengucapkan doanya, yaitu semoga dirinya, Reza, Wenny, Tini, keluarga Haryanto, serta Bram, selalu sehat dan bahagia.

"Lho, katanya kantor sedang banyak pekerjaan? Kenapa kalian repot-repot bikin pesta kejutan segala?" kata Sheila.

"Alaaah, sesibuk apa pun, masa kami lupa ulang tahunmu?" ujar Wenny.

"Yah... kalau begitu, aku juga mesti repot mengingat ulang tahunmu nanti," gurau Sheila. Rasa haru mengganjal di tenggorokannya dan ia ingin menangis. Teman-temannya begitu perhatian padanya.

"Buka kado! Buka kado!"

Sheila membuka kado pertama. Wenny memberinya sehelai syal yang kelihatan mahal. Pasti barang bermerek. Temannya itu memang borju. Tini memberinya dompet kulit berwarna krem. Sedangkan Reza tidak memberi apa-apa.

"Nanti malam aku akan mengajakmu makan malam. Saat itu baru kuberi hadiahnya," bisik Reza pada Sheila.

Sheila melirik Wenny. Sahabatnya itu sedang memperhatikan mereka berdua. Wenny langsung menghindar. Terlihat sinar cemburu di mata gadis itu.

Perasaan Sheila jadi tidak enak. Ia paling tidak suka melukai hati siapa pun.

"Piano! Piano! Ayo main piano buat kami, Sheila!" seru Tini yang sedang memotong-motong kue *black forest*.

Sheila tersenyum dan melangkah menuju piano. Ketika ia sudah duduk di depan piano, ingatannya terbang ke peristiwa lima tahun yang lalu, saat ia juga main piano untuk Bram, di depan pengunjung restoran.

Ia mulai memainkan *Moonlight Sonata*, bukan *Für Elise*, karena ia sudah lama tidak memainkan lagu itu. Sambil memainkan piano, lamunan Sheila melayang jauh.

Bram, di mana kau sekarang? Di belahan dunia mana kau bersembunyi dariku? batinnya pedih. Baru disadarinya ia salah memilih lagu. *Moonlight Sonata* terlalu sedih untuk dimainkan pada saat ini.

***

Charles memandang dinding penjara yang tidak lagi terasa membelenggu setelah enam setengah tahun berlalu. Waktu pertama kali datang kemari, keempat dinding ini terasa mengimpitnya. Cuma lewat jeruji besi ia bisa melihat dunia luar, itu pun hanya terbatas pada sel lainnya.

Sel. Unsur terkecil dari tubuh manusia. Jutaan sel mati setiap harinya, tapi sang empunya akan tetap hidup. Sepertinya arti kata itu sama bagi penjara ini. Tempat tinggalnya hanya

berupa sebuah sel. Dan tidak ada yang akan peduli apakah ia akan mati atau hidup.

Charles terbatuk. Batuknya tidak bisa berhenti. Ia terus terbatuk sampai rasanya mau muntah. Perutnya tertarik dan ototnya terasa nyeri. Dokter telah memeriksanya dan memberitahu bahwa ia terkena TBC, salah satu penyakit yang kerap diderita penghuni penjara akibat penularannya yang cepat. Charles ingat, teman satu selnya dulu juga batuk seperti ini. Lalu karena lembapnya dinding penjara dan mungkin juga karena usia tua, ia meninggal. Charles curiga dirinya juga mengidap kuman tuberkulosis yang ganas itu.

"Mat, hari ini tanggal berapa?" tanya Charles setelah batuknya mereda, pada kawan satu selnya. Mamat menghitung-hitung dengan jarinya.

"Tujuh Desember, Bang Charles." Ia menatap Charles ingin tahu. "Kenapa Abang nanyain tanggal? Abang bebas masih lama, kan?"

Charles tidak menjawab. Ia cuma teringat, hari ini ulang tahun Sheila.

Ia sangat rindu pada putrinya. Terakhir kali mereka bertemu, Charles berkata bahwa Sheila tak usah datang lagi ke tempat itu. Tapi sejak itu ia selalu mengharap-harap kedatangan anaknya. Hatinya penuh tanda tanya. Marahkah Sheila padanya? Marahkah anak itu karena ia telah meninggalkannya? Bagaimana hidup anak itu sekarang? Baik-baik sajakah?

Sejak tiga tahun yang lalu Haryanto tak pernah lagi datang mengunjunginya. Sejak itulah Charles kehilangan kontak dengan satu-satunya orang yang peduli padanya. Semua kawannya menghibur, dengan nada suara yang pahit dan getir, agar Charles tidak usah memikirkan dunia luar. Sudah menjadi cerita umum bahwa sanak keluarga kerap menghilang dan tak

datang-datang. Dan kalau masih punya hati, mereka datang pada saat mendekati hari pembebasan.

Charles termenung. Dadanya terasa sakit. Ia sangat ingin bertemu putrinya. *Sheila, Papa belum sempat bercerita padamu, Nak. Banyak yang ingin Papa ceritakan, tapi kau tak pernah mengunjungi Papa. Charles menyusut air matanya. Tidak apa-apa, yang penting kau sekarang bahagia, Nak. Dan selamat ulang tahun.*

***

Sheila turun dari pintu mobil Audi milik Reza. Ia tersenyum dan melihat restoran yang baru pertama kali dikunjunginya.

"Kok sepi, Rez?" tanya Sheila memandang berkeliling saat memasuki restoran.

Reza tersenyum penuh rahasia. "Restoran ini ku-*booking* khusus untukmu, Sheila."

Sheila menatap Reza tak percaya. Tapi melihat sebuah meja di tengah-tengah ruangan yang di atasnya ada lilin menyala serta hidangan yang tertata rapi, ia jadi tahu pria itu tak berbohong.

"Reza... untuk apa..."

Sheila tidak melanjutkan kata-katanya karena merasakan tangan Reza menyentuh lengannya yang telanjang. Pria itu mempersilakan Sheila duduk. Sheila merasakan wajahnya memanas. Perlakuan Reza membuatnya malu. Ia bisa merasakan perasaan pria ini begitu dalam untuknya. Tapi sayangnya ia tak bisa membalas perasaan itu.

"Tak usah protes, Sheila. Pokoknya duduk dan nikmati makan malam ini. Oke?" ujar Reza. "Soalnya aku tahu kau bakal mengoceh soal buang-buang duit dan sebagainya. Kau sudah hampir terkena 'virus Mama'."

"Hei," protes Sheila. "Tante Ratna sudah berubah kok. Sekarang dia sudah tidak pelit lagi."

"Malah kebalikannya, boros. Buang-buang duit setiap hari, arisan dengan nyonya-nyonya kaya kesepian."

"Reza!" tegur Sheila. "Tidak baik ngomong begitu tentang mamamu sendiri."

Reza berkata pedih. "Sheila..., kadang-kadang aku ingin berada di posisimu. Kau tidak punya seorang ibu yang menghindari ayahmu sendiri karena dia lumpuh..."

"Reza..." Sheila menatap Reza sambil tersenyum lembut, seakan berkata lewat tatapannya bahwa ia tidak ingin membicarakan Tante Ratna lagi.

Reza tersenyum. "Oke, lupakan masalah rumah, mari kita makan sebelum makanannya dingin."

Sheila memakan daging ayamnya perlahan-lahan. Masakannya cukup enak, tapi ia tidak begitu lapar. Sambil makan, mereka mengobrol masalah kantor atau murid les Sheila yang lucu-lucu.

"*Thanks* ya, Rez... Makanannya lezat sekali. Aku pernah makan yang..."

Kalimat Sheila terhenti. Gadis itu cuma bisa terpaku saat Reza mengeluarkan kotak beledu kecil berwarna biru dari dalam saku bajunya.

Saat Reza membuka kotak itu, Sheila melihat sebentuk cincin berkilau.

Reza menatap Sheila sambil tersenyum.

"Apa ini?" tanya Sheila.

"Untukmu," kata Reza sambil mengeluarkan cincin itu dari kotaknya. "Aku ingin hubungan kita lebih serius, Sheila."

"Mak...maksudmu?" Tentu saja Sheila mengerti arti sebuah cincin yang diberikan pada seorang wanita oleh pria yang

mencintainya. Tapi otaknya berpikir keras bagaimana cara menjawab tanpa menyinggung hati Reza. Ia cuma sekadar mengulur waktu.

"Sheila, kau sudah tahu aku bagaimana," ujar Reza serius. "Kau tahu aku tulus mencintaimu. Aku tak pernah berpaling ke wanita lain selama lima tahun ini. Kau juga tahu aku telah menolak Wenny yang menyatakan cintanya padaku."

Mata Sheila berkaca-kaca. Wanita mana yang tidak akan terharu melihat pria yang begitu tulus mencintainya? Reza sudah mem-*booking* restoran, menyiapkan cincin... *Ayolah, Sheila, kau bukan orang yang tak punya hati.*

"Tapi, Rez..."

Reza menggenggam tangan Sheila di atas meja. "Sheila, aku tahu kau tak pernah membuka hatimu terhadap pria lain sejak kejadian lima tahun lalu. Tapi aku tak percaya itu karena kau terlalu mencintai Bram! Kurasa kau hanya tidak pernah mencoba untuk membuka hatimu. Bukalah hatimu, Sheila. Lihatlah dengan mata hatimu. Tidak usah jauh-jauh, pria yang kautunggu-tunggu selama ini ada di hadapanmu."

Air mata yang sudah merebak di pelupuk mata Sheila jatuh di pipinya. Sheila berkata dengan suara bergetar, "Rez, mengapa kau tidak pernah melupakan aku?"

"Karena aku mencintaimu, bodoh!" Reza tersenyum.

"Walaupun selama ini aku menolakmu, kau tetap mencintaiku?"

"Tentu saja."

"Nah, aku juga merasakan hal yang sama terhadap Bram. Meskipun dia menolakku, selama lima tahun ini aku tetap mencintainya."

Reza terdiam. Sheila terdiam. Suasana menjadi canggung. "Rez, berikan cincin itu pada wanita yang kaucintai."

"Aku sudah melakukannya." Ia meraih tangan Sheila dan memasukkan cincin itu ke jari manisnya tanpa sempat dicegah gadis itu. "Ini hanya cincin biasa. Pakailah. Dengan cincin ini kau akan selalu ingat bahwa aku mencintaimu."

Sheila terdiam. Ia menatap cincin di jari manis tangan kirinya. Benar, itu cuma cincin biasa. Bermatakan batu mungil berwarna merah yang berkilauan. Ini cuma cincin tanda ketulusan, bukan pengikat. Lagi pula, ia tidak tega mengecewakan hati pria yang pasti telah merencanakan hal ini sejak jauh-jauh hari. Akhirnya Sheila mengangguk.

***

Sheila tidak tahu mimpi apa ia semalam sehingga harus menemani Nathan hari ini. Tadi pagi Renny meminta tolong agar Sheila mengantarkan Nathan mencari baju pesta untuk dipakai malam harinya.

"Kok aku? Kenapa tidak kau saja?" ujar Sheila bingung.

"Aku nggak bisa, Sheila. Ada sidang skripsi di kampus. Aku nggak tahu kelar jam berapa, padahal Nathan belum punya baju. Kubilang suruh cari sendiri, eh dia bilang katanya minta diantarkan kamu. Katanya cewek punya selera bagus dalam memilih, sedangkan dia selalu salah pilih kalau belanja sendiri. Biasanya sih mamanya yang menemani, tapi mamanya sedang pergi ke Singapur."

Sheila membatin, tidak ada yang salah dengan selera Nathan berpakaian. Kenapa harus ditemani?

"Tapi... aku juga nggak tahu mesti milih baju yang mana, Ren!"

"Tenang aja. Nathan cuma akan memilih beberapa baju, lalu kauberi saran baju mana yang terbaik. Gampang, kan?"

"Aku nggak tahu Nathan segitu manjanya. Beli baju aja minta ditemani," sindir Sheila. Tapi Renny tak mengerti maksudnya.

"Yah, itu baru soal baju. Kau tak akan membayangkan apa yang harus kualami dengan hal-hal yang lainnya," kata Renny riang. "*By the way*, makasih ya!" Ia menepuk bahu Sheila dan berangkat kuliah dengan Kijang milik Haryanto.

Jadi, di sinilah Sheila sekarang, di sebuah konter pakaian yang ada di mal. Nathan sedang sibuk memilih baju dan Sheila duduk di kursi yang disediakan sambil memandang ke-luar dengan wajah bosan. Para pembeli lalu-lalang dengan wajah berseri. Daripada berpanas-panas di luar, memang jauh lebih enak ngadem di mal.

"Lebih bagus mana, warna biru atau warna putih?" tanya Nathan sambil membawa dua kemeja yang masih terpasang di gantungannya.

"Ehm... yang biru kesannya *sporty*. Yang putih kesannya modis. Yang biru sih lebih bagus, tapi mungkin kurang cocok dipakai ke pesta," ujar Sheila ragu-ragu.

"Aku ambil yang biru," sergah Nathan cepat. Ia pun membayar kemeja itu di kasir. Sheila mengangkat bahu. Kalau begitu mudah memilih antara biru dan putih, buat apa Nathan repot-repot mengajaknya ke sini? Dasar manja. Bagaimana pula kalau manusia seperti ini tersesat di pedalaman Afrika? Sheila tak bisa membayangkannya.

Selesai membayar, Nathan mengajak Sheila makan siang.

"Aku lapar nih. Kita makan siang yuk?"

"Kenapa nggak di rumah saja? Sekarang kan baru jam setengah dua belas. Setengah jam lagi kita sampai di rumah," elak Sheila.

"Tapi aku lapar banget. Lagi pula, di rumah nggak ada Mama, pasti nggak ada makanan."

Makan mi instan kan bisa? Oh, pasti nggak bisa masaknya, takut kena air panas. Beli makanan terus dimakan di rumah? Kayaknya nggak level deh. Sheila mencibir, begini nasibnya mengantarkan Nathan. Padahal jam satu nanti Sheila harus mengajar piano.

"Ya sudah, makan apa?"

Nathan tersenyum. "Aku tahu tempat yang enak."

Nathan membawanya ke sebuah restoran Jepang yang letaknya tak jauh dari mal tersebut. Restoran itu cukup unik. Pengunjung dapat memilih, mau memakai meja makan yang biasa atau sebuah ruangan tertutup untuk menjaga privasi. Nathan memilih yang kedua.

"Kamu mau pesan apa, Sheila?" tanya Nathan ketika pelayan datang untuk mencatat pesanan.

"Terserah. Kan kau yang lapar," sahut Sheila.

Nathan memutuskan untuk memesan *yakiniku* dan *shabu-shabu*. Di situ tidak ada bangku untuk duduk. Mereka duduk di lantai yang berlapis tikar bambu. Di hadapan mereka ada sebuah meja pendek. Nathan yang duduk di samping Sheila berkata, "Rasanya enak pergi sama kamu, Sheila. Kamu sama sekali nggak bawel seperti Renny."

"Aku bawel juga kok," sahut Sheila sambil mengamati kalender Jepang di depannya. Ia sebenarnya tidak lapar. Ia merasa terpaksa makan dengan Nathan. Dan posisi duduk mereka terlalu rapat. Sheila mau bergeser, tapi nggak enak, takut Nathan tersinggung. Tapi kalau didiamkan saja, ia merasa tidak nyaman.

"Kalau Renny ikut, pasti dia minta dibeliin macam-macam."

"Wajar dong, Nat. Dia kan pacar kamu..."

"Kata siapa kami pacaran?"

Sheila menoleh, terkejut. "Lho, kalian memang pacaran, kan? Kalian ke mana-mana berdua, sering pergi sama-sama..."

"Itu bukan berarti pacaran, Sheila. Aku memang sering menghabiskan waktu berduaan dengan Renny, tapi itu karena dia mengejar-ngejarku terus."

Sheila bengong. Sepertinya hubungan mereka tidak begitu. Apa maksud Nathan berkata begini padanya?

"Kalau kau memang tidak suka pada Renny, lalu kenapa kautanggapi?" kata Sheila dengan mimik tak setuju. Ia tak suka pria yang menjelek-jelekkan pasangannya di hadapan wanita lain, walaupun pria itu tidak benar-benar mencintai pasangannya.

"Sebenarnya... aku menerima dia karena aku menyukai kamu, Sheila..."

Sheila langsung bangkit berdiri dan menjauh. "Apa?!"

"Benar, Sheila. Aku jatuh cinta padamu sejak kita bertemu enam bulan lalu, saat kau pergi ke kampus Renny."

Sheila ingat. Enam bulan yang lalu ia memang ikut Renny ke kampusnya, karena di kampus itu sedang ada bazar dan Renny meminta Sheila membantu menjaga stannya. Ia ingat bertemu Nathan saat itu. Tapi kalau memang Nathan menyukainya, mengapa pria itu berhubungan dengan Renny? Bukankah itu akan melukai hati Renny jika dia tahu?

"Jadi kau cuma mempermainkan Renny?" tanya Sheila marah. Bagaimanapun Renny anak Oom Haryanto, dan adik Reza. Sheila telah menganggapnya seperti saudara kandung sendiri, walau gadis itu kadang-kadang menyebalkan.

"Aku cuma ingin lebih sering bertemu denganmu."

"Kalau kau memang menyukaiku, kenapa harus dengan cara seperti ini?"

"Jangan khawatir, Sheila, aku akan mengatakan hal ini pada Renny secepatnya!"

"Bukan itu maksudku! Aku sama sekali tidak tertarik padamu, Nathan. Aku cuma kasihan pada Renny!" seru Sheila.

Nathan terdiam.

"Kau benar-benar sombong, Sheila," desisnya kemudian. "Kaupikir akan ada yang mau menikahimu jika tahu latar belakangmu? Mereka pasti akan takut menikah denganmu. Siapa tahu kau punya kecenderungan membunuh pasanganmu sendiri..."

Mata Sheila terbelalak. Dari mana Nathan tahu latar belakangnya? Melihat ekspresi Sheila, Nathan semakin berani. Ia menyeringai.

"Tapi aku bersedia memberimu kesempatan, Sheila. Kurang apa aku sebagai laki-laki? Wajahku sama sekali tidak buruk. Aku dari keluarga baik-baik dan sukses. Kau mungkin tidak akan pernah mendapatkan kesempatan ini lagi seumur hidupmu." Langkahnya mendekati Sheila dan gadis itu berjalan mundur.

"Andaikan kau bukan pacar Renny, aku tetap tak mau menjadi kekasihmu. Apalagi sekarang, aku tidak akan menyakiti hati Renny."

"*Puih!* Jangan sok baik, Sheila. Apa kau tahu Renny sangat membencimu? Dan sekarang, karena kau terlalu sombong dan menolakku, bertambah lagi satu orang yang membencimu, kecuali..."

Nathan memeluk tubuh Sheila dan menciuminya dengan paksa. Gadis itu meronta dan berusaha melepaskan diri. Tepat pada saat itu pintu dibuka dan pelayan masuk dengan membawa dua nampan besar berisi makanan. Sheila berlari keluar

dan menabrak pelayan itu hingga makanan yang dibawanya berceceran di lantai.

"Sheila!" panggil Nathan. Tapi gadis itu berlari sekencang-kencangnya keluar restoran. Sheila langsung mencegat taksi yang lewat dan segera naik. Taksi itu pun meluncur meninggalkan restoran.

Di dalam taksi Sheila menangis. Bukan hanya perbuatan Nathan yang membuatnya sakit hati. Kata-kata pria itu pun masih menoreh jiwanya.

"Kaupikir akan ada yang mau menikahimu jika tahu latar belakangmu?"

Sheila baru sadar kata-kata Nathan ada benarnya. Tidak ada satu pun orangtua yang akan mengizinkan anaknya menikah dengan anak seorang pembunuh yang membunuh istrinya sendiri. Kalau begitu, pantaskah Sheila menyia-nyiakan uluran kasih Reza yang menerimanya tanpa melihat latar belakangnya? Ratna memang terkesan tak setuju Reza berhubungan dengan Sheila, tapi tak pernah melarang secara langsung. Kelihatannya dia sudah mulai menerima diri Sheila.

Sheila memandang cincin emas di jari manis tangan kirinya. *Lalu, apakah ini merupakan pertanda bahwa aku harus menerima Reza?* tanya hati Sheila.

17

SHEILA turun dari taksi. Ia sudah menelepon murid lesnya melalui *handphone* bahwa ia tak datang hari ini. Ia masuk ke rumah dan menuju kamar Haryanto. Di sana dilihatnya Haryanto terbaring di tempat tidur sambil menatap langit-langit. Haryanto tidak tidur.

"Aku ingin bicara dengan Oom...," kata Sheila perlahan.

Sheila duduk di bangku di samping tempat tidur Haryanto. Digenggamnya tangan keriput pria itu. Tubuh Haryanto semakin kurus. Selain karena sakitnya, juga karena ia menjalani diet khusus dari dokter.

Sheila menatap mata oomnya. Haryanto balas menatapnya, tapi Sheila tidak tahu oomnya itu bisa mengerti perkataannya atau tidak. Kata dokter, sebagian jaringan otak Haryanto tak berfungsi, yang berarti banyak sekali memori otak yang hilang. Apakah ia masih mengingat Sheila? Sheila menganggap oomnya masih mengenalnya, karena ia tak sanggup berpikir bahwa oomnya cuma jasad bernyawa yang tak berjiwa.

"Oom, apa yang mesti kulakukan?" kata Sheila. Air matanya mulai membasahi wajahnya. "Reza mencintai aku, tapi aku cuma menganggapnya kakak. Apakah aku mesti menerima cinta Reza?"

Bola mata Haryanto bergerak-gerak. Sheila tahu oomnya itu mendengarkan.

"Oom, apakah Oom ingin aku menikah dengan Reza?"

Perlahan-lahan Haryanto mengangguk.

Sheila menghela napas panjang. "Baiklah, Oom, aku ingin sekali hidupku berarti bagi orang lain. Bila itu akan membahagiakan Reza dan Oom, apa salahnya aku menerima cinta dari seorang pria yang begitu baik dan tulus?"

Sheila melepaskan tangan oomnya. Ia perlahan-lahan bangkit dan meninggalkan kamar itu. Ia tidak tahu, sepeninggal dirinya, sebutir air mata merembes keluar dari mata Haryanto.

Ketika Sheila keluar dari kamar Haryanto, dilihatnya Marni sedang mempersilakan dua orang berseragam polisi untuk masuk ke ruang tamu. Kejengkelan Sheila bangkit. Ia sudah berkali-kali memberitahu Marni agar jangan sembarangan memasukkan orang ke rumah. Padahal Sheila ada di rumah, dan Marni seenaknya membuka pintu. Bagaimana jika tidak ada orang?

"Ehm... Anda berdua mencari siapa, ya?" tanya Sheila.

Kedua polisi itu mengulurkan tangan. "Kami berdua dari LP tempat Pak Charles ditahan. Apakah Mbak yang bernama Sheila?"

Sheila mengangguk. Jantungnya berdegup cepat mendengar nama ayahnya disebut. Apa yang terjadi? Apa terjadi sesuatu pada ayahnya?

"Ada apa, Pak?"

"Begini, Mbak Sheila. Pak Charles termasuk narapidana yang

berkelakuan baik dan aktif dalam berbagai kegiatan di LP. Kami sangat menghormati beliau. Pak Charles sekarang sedang sakit parah. Dia ingin bertemu Anda. Karena keluarga Pak Charles sudah lama tidak menjenguknya, kami merelakan diri datang kemari untuk memberitahukan, supaya jangan sampai terjadi penyesalan di kemudian hari."

Sheila terenyak. Papa... sakit parah?

"Ayah saya... sakit apa, Pak?"

"TBC."

Sheila tersentak. Walaupun masih ada sedikit rasa marah pada papanya, tak urung Sheila sedih juga mendengar berita itu. "Apakah... papa saya sudah mendekati ajalnya?"

"Tubuhnya sudah sangat lemah, Mbak. Saya sarankan Anda menjenguknya. Siapa tahu dengan kedatangan Anda, penyakitnya akan sembuh."

Sheila menggeleng-geleng. "Tapi saya tidak mau bertemu dia lagi!"

Kedua polisi itu berpandangan. "Mbak, saya tahu kenapa Anda seperti ini. Pak Charles telah membunuh ibu Anda. Tapi apa Mbak tidak mau menanyakan sendiri apa alasan dia melakukan hal itu?"

"Ya, kabarnya Mbak sama sekali belum pernah menjenguknya."

Kedua polisi itu salah. Sheila pernah menjenguk Charles sekali, tapi mereka memang tak pernah terlibat pembicaraan apa-apa.

Sheila bangkit berdiri. "Saya tak mau bertemu dengannya!"

Kedua polisi itu pun tak membujuknya lagi. Setelah pamit, mereka pun pergi.

***

Charles menatap bungkusan yang dibawa Letnan Syarief. Buru-buru ia membukanya, dan mengeluarkan sebungkus nasi padang lengkap dengan rendang dan sambal cabai hijau kesukaannya.

"Ini benar dari dia?" tanyanya. Ia sedang berbaring di ranjang rawat di unit kesehatan rutan. Tubuhnya sudah mulai membaik, tapi ia masih harus beristirahat di situ sampai pulih, baru ia diperbolehkan kembali ke selnya.

Letnan Syarief mengangguk. "Ya. Dia bilang dia tak bisa datang karena ada urusan. Tapi dia menyempatkan diri untuk membelikan ini. Katanya ini kesukaan Pak Charles."

Mata Charles berkaca-kaca. "Ya benar, dia masih ingat kesukaan saya. Dia masih ingat!" katanya pada polisi muda itu.

"Berarti dia masih perhatian pada Anda. Itu bagus, kan?"

Charles menangis tersedu-sedu, tapi bibirnya membentuk senyum. Dia menangis sambil tertawa. "Dia masih ingat pada saya!"

Sheila yang berdiri di balik pintu yang tak tertutup rapat tak dapat menahan rasa harunya. Ia memang akhirnya datang ke LP dengan membawa nasi padang itu, tapi ia tak mau bertemu. Ia cuma minta izin pada Letnan Syarief. Kini sudah cukup, ia sudah melihat ayahnya baik-baik saja. Sheila pun pulang dengan air mata berderai.

***

Tiga hari lagi, pasangan Harry Prakoso dan Varenia akan menikah. Hari ini akan diadakan geladi resik prosesi pernikahan mereka di gereja. Sheila yang di hari pernikahan nanti akan bermain piano, hari ini juga hadir di acara geladi resik. Sebetulnya Sheila tidak wajib datang. Tapi karena Wenny yang

bertanggung jawab penuh berhalangan hadir hari ini, maka Sheila dan Reza yang menggantikan.

Sheila mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "Tempat yang bagus untuk menikah. Gereja ini klasik sekali..."

"Betul...," jawab Reza.

Sheila menduga, sepertinya sejak tadi ada yang ingin diucapkan Reza, tapi pria itu tampaknya ragu.

Terdengar pemberitahuan dari pembawa acara, bahwa sebentar lagi kedua mempelai akan memasuki ruangan.

"Eh, nanti di hari pernikahan, waktu mereka masuk, aku main, kan?"

"Iya, seperti biasa. Eh, itu pengantinnya datang!" Reza memberitahu.

Sheila menoleh ke arah yang dimaksud Reza. Ia melihat pengantin wanita yang cantik sekali.

"Cantik ya dia..." ujar Sheila. Matanya tertuju pada sang pengantin pria yang berdiri di sebelah mempelai wanita. Pria itu sedang berbicara dengan wanita yang berdiri di belakangnya. Dari belakang, tubuh pria itu tampak tegap berisi, seperti bintang iklan susu di televisi. Sheila tiba-tiba saja teringat pada Bram. Tubuh Bram juga tegap seperti itu...

"Sheila..."

Sheila menoleh dan menatap Reza.

"Kenapa, Rez?" tanya Sheila.

Reza memandang Sheila penuh kasih. "Aku sudah terima suratmu tadi pagi."

Sheila tersipu. Ia memang tidak bisa mengutarakan perasaannya di depan Reza, jadi ia menulis surat. Intinya, ia mau mencoba menjalin hubungan dengan Reza, tapi ia meminta pria itu bersabar. Ia akan belajar mencintai Reza pelan-pelan.

"Lalu menurutmu?" tanya Sheila.

Reza mendekat dan mencium pipi Sheila. Gadis itu kaget dan memegang pipinya. "Reza! Ini tempat umum, tau!"

Reza tersenyum. "Itu sebagai jawabannya. Tentu saja aku bersedia."

Sheila kembali menoleh untuk melihat wajah kedua mempelai. Wanita yang bernama Varenia itu benar-benar cantik. Untuk acara geladi resik ini ia hanya memakai celana panjang warna hitam dan blus bernuansa pastel, rambutnya dibiarkan terurai, tapi kecantikannya tetap menonjol. Wajahnya tersenyum bahagia sambil menatap calon suaminya.

Sheila melihat sang pria. Tubuh pria yang tegap itu telah mencuri hatinya sejak pertama kali, tapi ia tidak pernah melihat bagaimana wajahnya. Kini pria itu tengah menatap Varenia, lalu kemudian menoleh ke arah Sheila hingga gadis itu bisa melihatnya. Dan wajah Sheila memucat. Tidak mungkin... tidak... mungkin.

Bram ternganga.

Ketika pandangan Bram bertemu dengan pandangan Sheila, gadis itu menggeleng dengan ekspresi tak percaya. Bram? Sungguhkah Bram yang ada di situ? Kenapa semua ini bisa terjadi pada dirinya?

Segala kenangan yang terjadi lima tahun yang lalu berkelebat di benaknya, seperti memutar balik sebuah pita kaset. Sheila dan Bram makan malam di restoran... Sheila mempersembahkan lagu untuk Bram... Bram mencium bibir Sheila...

Sheila menjerit tertahan, lalu terkulai pingsan.

Perhatian semua orang yang hadir di gereja saat itu serentak beralih ke Sheila.

Waktunya cuma beberapa detik sejak Bram melihat Sheila terkulai jatuh sampai pria itu mendekati Sheila. Kakinya yang memakai kaki palsu terasa sakit saat ia memaksakan kaki itu

bergerak secepat mungkin. Tubuh Sheila yang ditahan oleh Reza segera diambil alih oleh Bram. Dibopongnya gadis itu, dan tertatih-tatih ia melangkah menuju salah satu ruang di samping gereja.

Saat melihat wajah sang mempelai pria, Reza merasa wajah itu terkesan familier. Tapi ia sama sekali tak menduga itu Bram. Kini, ketika sudah mengingatnya dengan jelas, Reza masih mencerna mengapa luka di pipi Bram sudah tidak ada lagi dan pria itu kini tidak pincang, tidak memakai tongkat, melainkan bisa berjalan seperti biasa. Hatinya mendadak gelisah dan geram, kenapa Bram mesti muncul di saat seperti ini, saat Sheila baru saja menerimanya?

Vania *shock*. Salah seorang petugas *wedding organizer* yang disewanya tiba-tiba pingsan. Tapi yang lebih mengagetkan lagi, Bram langsung lari dan membopongnya. Ada apa ini? Kenapa bisa jadi begini? Siapakah gadis itu? Apa Bram mengenalnya? Ia sama sekali tidak suka ini.

"Ada apa sih, Van? Kenapa Bram pergi?" tanya Anastasia, kakak Vania, yang datang mendekat. "Mestinya Bram tak usah menolong wanita itu. Kan ada temannya yang bisa membantu," ujarnya dengan wajah tak senang.

Ibunda Bram juga datang. Anastasia langsung bertanya, "Apa Bram kenal dengan gadis itu?"

Emma menjawab dengan wajah pucat, "Ti...tidak kok, Jeng. Sepertinya sih tidak." Tapi ia sendiri juga ragu. Apa benar wanita tadi adalah Sheila, gadis yang bekerja di rumah anaknya lima tahun yang lalu? Kalau begini bisa repot semuanya.

Reza segera mendekati mereka. "Maafkan kami atas interupsi ini, Bu..."

Anastasia merengut dan menyela, "Kamu panggil pengantin prianya! Kita lanjutkan geladi resik ini..."

Reza tergagap, "Ba...baik, Bu."

***

Sheila merasa kepalanya pusing. Ia membuka mata dan melihat Bram di hadapannya. Ia mengerjap-ngerjap, seolah takut ini cuma mimpi. Tapi Bram tetap menatapnya dengan mimik khawatir.

"Bram, apa ini benar kau?" tanyanya. Ia berbaring di sofa di ruang serbaguna, dan Bram duduk di sofa itu juga.

Bram berkata parau, "Benar, Sheila. Ini aku."

Sheila menyentuh pipi kiri Bram. "Wajahmu..."

"Aku melakukan operasi."

Sheila melihat ke bawah, "Dan kakimu...?"

"Palsu, Sheila. Aku memakai kaki palsu."

Tiba-tiba tangis Sheila meledak. "Kau kejam, Bram! Kejam!"

"Sheila..."

"Lima tahun ini kau ke mana saja, Bram? Kenapa kau pergi begitu saja? Kau sengaja tak mau bertemu aku lagi?"

"Sheila, aku..."

"Aku selalu menunggumu, aku selalu mencarimu. Tapi kau seolah lenyap ditelan bumi. Tidakkah kau tahu aku begitu menderita?"

Bram terdiam. Ia sadar ia memang salah, karena ia tahu di mana Sheila tinggal dan diam-diam ia pernah melihat gadis itu. Tiga tahun yang lalu Bram bersembunyi di mobilnya dan melihat Sheila pulang sendirian. Ia melihat Sheila baik-baik saja. Lalu sebulan kemudian, ketika ia melihat gadis itu pulang bersama Reza naik motor, wajah mereka begitu gembira sambil bercengkerama. Diam-diam Bram meninggalkan tempat itu dan tak pernah datang lagi. Saat itu ia mengubur Sheila dalam

ingatannya, berusaha melupakan gadis itu. Sheila sudah melanjutkan hidupnya, pikirnya waktu itu. Siapa sangka Sheila masih mengingatnya selama lima tahun ini, dan mereka bertemu saat ia melakukan geladi resik pernikahan?

Tiba-tiba Bram teringat ia meninggalkan Vania di dalam.

"Bram..." Terdengar suara dari arah pintu.

Mendengar panggilan itu Bram menoleh, dan melihat Vania berdiri di belakangnya dengan wajah terluka. Tampaknya Vania sudah lama di situ dan mendengar semua percakapan mereka.

Bram kembali berpaling pada Sheila, "Tunggulah di sini. Selesai acara, aku mau bicara denganmu," katanya, lalu menggandeng tangan Vania keluar dari ruangan itu.

***

Satu jam kemudian, Sheila sudah berada di dalam mobil Bram. Acara geladi resik sudah selesai. Bram pulang sebelum geladi resik itu berakhir. Tadinya Sheila sempat menolak, apalagi ia juga tidak enak hati pada Reza. Kebetulan Reza juga cuma bawa motor dan Bram berkeras mengantarkan Sheila pulang karena kondisi gadis itu kelihatannya masih lemah dan terguncang. Sheila tak sempat lagi melihat Vania. Tapi ia yakin wanita cantik itu pasti marah padanya. Hati kecilnya menyahut nakal, biarlah, toh wanita itu akan memiliki Bram seumur hidupnya, dan Sheila mungkin cuma punya satu kesempatan ini. Ya benar, Bram akan menikah sebentar lagi. Dan Sheila kembali merasa sedih. Rasanya seperti mau mati saja.

Di mobil mereka bicara tentang keadaan mereka selama lima tahun ini.

"Aku mencarimu, Bram. Aku bertanya pada Bu Susan, katanya kau sekeluarga pergi ke Jerman."

"Ya, aku melakukan operasi di sana."

"Aku juga ke Ciloto, ke rumahmu. Mungkin kini rumahmu sudah dirobohkan, diganti dengan gedung asrama baru."

"Rumah Ciloto masih ada," jawab Bram.

"Apa?"

"Rumah itu tidak dirobohkan. Memang benar ada gedung asrama baru, tapi itu dibangun di atas tanah kosong di antara gedung lama dan rumahku. Jadi rumah itu sekarang tertutup gedung asrama, tidak kelihatan."

Sheila membelalak. "Jadi, masih ada Kakek Eman di sana?"

Bram mengangguk. "Ya, masih ada. Dia tidak jadi pulang ke Garut. Dia minta izin tinggal di situ."

"Lalu kau...?"

"Aku sudah tidak tinggal lagi di situ sejak lima tahun yang lalu. Aku tinggal di Jakarta."

Sheila terdiam. Berarti Bram telah meninggalkan tempat itu juga, tapi rumah itu... masih ada.

Bram melirik tangan Sheila. "Cincin di jarimu itu... cincin tunangan?" tanyanya.

Sheila refleks menyembunyikan tangan kirinya. Tapi kemudian ia sadar telah bertindak bodoh. Lagi pula, sebenarnya antara Bram dan dirinya toh takkan terjalin hubungan apa pun. Mulai sekarang ia harus melupakan pria itu. Bram akan menjadi suami orang. Tiga hari lagi.

"Cincin ini dari Reza, tapi bukan cincin tunangan... Mungkin sebagai tanda bahwa dia mengharapkan kami bersama," katanya jujur.

"Aku tahu dia mencintaimu. Aku bisa melihatnya dengan jelas tadi," kata Bram, mengenang pertemuannya dengan Reza tadi saat hendak mengantarkan Sheila pulang.

"Dan kau... akan segera menikah dengan Varenia. Dia cantik."

"Meskipun bukan itu yang menjadi pertimbangan utamaku ketika memutuskan menikah dengannya, kau benar. Dia cantik."

"Di mana kau bertemu dengannya?"

"Di Jerman, saat aku menjalani operasi wajah dan kakiku."

"Tapi itu bagus sekali, Bram! Kau sudah bisa berjalan seperti manusia normal... ehm... maksudku, tak ada yang tahu itu kaki palsu, kan? Bahkan kau bisa menyetir mobil."

"Ini mobil otomatis. Mudah kok menyetirnya. Dan aku bisa mengendarainya ke mana pun, walau harus pelan-pelan."

"Bagus sekali kalau begitu. Aku turut senang. Dan wajahmu... sekarang kau sangat ganteng."

Bram tertawa. "Terima kasih. Sejujurnya, aku juga merasa begitu."

"Huh, ge-er."

Mereka berdua tertawa, seolah tak pernah berpisah selama lima tahun ini. Sheila termenung, tapi keadaan sudah jauh berbeda sekarang. Kini mereka berdua tak bisa lagi bersatu. Sudah ada orang lain di sisi mereka, yang tak bisa mereka abaikan begitu saja.

"Pamanmu ada di rumah?" tanya Bram.

"Bram, apa kau tahu bahwa Oom Haryanto terserang *stroke* dan lumpuh?"

"Apa?"

Sheila pun menceritakan apa yang terjadi. Semua, termasuk tentang keputusannya untuk tinggal di rumah itu dan merawat Haryanto. Ia juga menceritakan ia mendapatkan penghasilan tambahan dari memberikan les piano.

"Jadi cita-citamu menjadi pianis telah tercapai. Kuucapkan selamat ya," kata Bram.

"Aku yang mesti mengucapkan terima kasih banyak padamu, Bram. Tanpamu, aku tidak akan mencapai semua ini."

Bram melirik Sheila lewat sudut matanya. Gadis itu sudah dewasa sekarang. Wajahnya tak jauh berubah, tapi jelas sikapnya tak lagi kekanakan seperti dulu. Sheila juga menoleh, dan melihat Bram memandangnya. Ia tersipu.

"Kapan-kapan, aku ingin pergi ke Ciloto untuk menemui Kakek Eman. Kau tak usah menemaniku, Bram. Nanti calon istrimu marah."

Mobil sudah berhenti di depan rumah Haryanto. Sheila turun. "Kau mau menjenguk Oom, Bram?"

"Lain kali saja, Sheila. Aku mesti cepat kembali. Vania pasti menungguku."

Sheila mengangguk maklum. Mobil Bram meluncur dalam kegelapan malam, meninggalkan Sheila sendirian. Gadis itu teringat kejadian lima tahun silam, saat ia mengejar mobil yang ditumpangi Bram dan terjatuh. Perasaannya saat itu dan sekarang masih sama. Ia masih mencintai pria itu. Kali ini, ia tak lagi mengejar Bram. Percuma, semuanya sudah terlambat sekarang.

18

MATAHARI menyorotkan sinarnya lewat jendela, membuat ruang makan menjadi hangat. Sheila menyapa Haryanto yang duduk di kursi roda dan sedang disuapi bubur oleh Marni. Semalam Sheila baru bisa tidur pukul dua. Semua gara-gara pertemuannya dengan Bram.

"Pagi, Oom. Nyenyak tidurnya?"

Haryanto mengangguk. Sheila tersenyum. Tak lama kemudian meja makan sudah penuh terisi. Ratna, Renny, dan Reza bergabung. Sheila jadi teringat masa lalu. Bedanya, Haryanto kini duduk di kursi roda.

"Pagi, Tante...," sapa Sheila pada Ratna.

"Emm...," gumam tantenya, masih tampak mengantuk dengan *makeup* yang masih tersisa bekas semalam. Waktu Sheila pulang pukul sembilan tadi malam, tantenya belum pulang. Entah pulang jam berapa. Belakangan ini Ratna selalu begitu.

Ratna mengambil selembar roti dan sebotol selai. Ia memang

selalu menyempatkan diri untuk sarapan walaupun tetap menjaga berat badannya. Ia pernah bilang bahwa sarapan jauh lebih bermanfaat dibandingkan makan malam.

Ratna menguap dan menutupi mulutnya dengan tangan. Ia sama sekali tidak melihat pada Haryanto yang tengah disuapi. Sheila tak pernah ingin menghakimi tantenya. Ia pun sadar Ratna pasti terpukul karena kondisi suaminya, tapi mestinya tantenya itu tidak perlu mengabaikan Haryanto saat suaminya itu ada di dekatnya. Apa salahnya sebuah sapaan tanda perhatian, walau tak benar-benar memperhatikan?

"Tante, Oom sekarang makannya tak susah seperti dulu. Sekarang tiap kali makan selalu habis," kata Sheila.

Ratna memandang Sheila. Karena matanya besar dan tajam, pandangannya terkesan seperti melotot, tapi wanita itu cuma berkata, "Kau tidak perlu melaporkan itu padaku, Sheila. Aku bisa bertanya pada Marni."

Reza yang sejak tadi diam saja, membela Sheila, "Maksud Sheila, Mama perhatian sedikit dong sama Papa. Tanya-tanya kondisinya lah, apalah..."

Kini Ratna marah, "Hai, Rez, jangan mentang-mentang kamu sudah bisa cari duit sendiri lantas kamu berani mengatur Mama, ya? Mama nggak butuh dinasihati. Lagi pula, kalau Mama tanya, apa papamu bisa menjawab?"

Rasa nyeri tiba-tiba terasa di dada Ratna. Rasa nyeri yang kerap kali muncul belakangan ini. Ratna mendekap dadanya dengan tangan. Biasanya setelah sedikit ditekan, rasa nyeri itu akan hilang. *Ini pasti gara-gara Reza*, pikirnya, *bikin emosi orang saja.*

Reza tahu gelagat. Ia diam saja. Meja makan itu pun sunyi, sekarang semua orang makan perlahan-lahan.

Sheila memegang roti dengan dua tangan, lalu menggigitnya.

Reza yang duduk di sebelahnya memperhatikan jari manis gadis itu. Tidak ada cincin di sana.

"Sheila, cincinmu mana?" tanyanya.

Sheila melihat jarinya, dan betapa kagetnya ia menyadari cincin itu tidak ada. "Oh?! Ke mana ya? Aku juga tidak tahu. Coba kucari sebentar. Mungkin ketinggalan di kamar."

Ia pergi ke kamarnya, sambil berusaha mengingat-ingat. Semalam, saat tidak bisa tidur karena memikirkan Bram, Sheila memain-mainkan cincin itu dan melepaskan dari jari manisnya. Mungkin saat itu cincinnya terjatuh di tempat tidur. Ia mengangkat bantal dan menemukan cincin itu di sana.

Sementara itu di luar, Ratna bertanya pada Reza, "Cincin apa, Rez?"

"Ehm... cincin yang aku kasih ke dia."

Ratna mendengus. "Kalau cincin itu punya arti penting buat dia, nggak mungkin dia lepas, kan?"

Reza berkata memelas, "Sudahlah, Ma..." Reza tahu mamanya tidak suka mereka berhubungan, walau tidak pernah bilang terang-terangan.

"Mama cuma ingin kasih nasihat. Kamu sudah dewasa, tapi kamu belum tahu banyak tentang wanita, Rez. Itulah kenapa dari dulu Mama selalu bilang, coba cari wanita lain, jangan cuma melihat Sheila saja."

"Ma..."

"Mama kasih tahu ya, Rez. Kalau kamu pacaran sama Sheila, Mama kasihan sama kamu. Dia tidak mencintai kamu sebesar kamu mencintai dia. Saat menikah nanti, kamu akan terus dirugikan karena takut kehilangan dia. Kamu siap sakit hati?"

"Ma!"

"Lupakan dia. Cari wanita lain mumpung kamu masih muda. Kalau menyesal nanti, sudah terlambat."

Saat itu Sheila kembali dari kamarnya, dan duduk kembali di kursinya. Jari manisnya sudah mengenakan cincin lagi. Reza diam saja, tapi air mukanya tampak keruh.

Renny berkata takut-takut, "Ma... uang jajanku untuk bulan depan... boleh kuminta sekarang nggak, Ma?"

"Mau beli apa?" tanya Ratna.

"Buku, Ma."

"Mama pikir kalau sudah skripsi nggak butuh buku lagi. Ya sudah, ambil sendiri di tas Mama..."

Renny tak menghabiskan sarapannya. Ia bangkit berdiri dan permisi dari situ, tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Haryanto. Sheila tidak bingung melihatnya. Ratna sebagai ibu sudah memberi contoh. Salahkah Renny jika ia mengikuti jejak ibunya?

Ratna juga bangkit berdiri. Ia berkata pada Marni, "Mar, nanti kalau ada teman saya datang, kasih tahu saya di kamar, ya?"

"Baik, Nyah." Marni pun permisi untuk membawa Haryanto kembali ke kamarnya.

"Sheila, hari ini kau mau ke mana?" tanya Reza yang tinggal berduaan di meja makan itu dengan Sheila.

"Aku mau ke suatu tempat. Kenapa?"

"Biar kuantar."

"Nggak usah. Biar aku pergi sendiri saja," jawab gadis itu.

Reza pun terdiam dengan kening bertaut.

***

Sheila turun dari bus dan memandang gedung asrama Mutiara Ibunda yang berdiri megah tak jauh darinya. Sudah lama sekali ia tidak kemari, dan segala sesuatunya benar-benar sudah ber-

ubah. Gedung asrama yang dulu bercat putih kini dicat dengan warna lebih ceria. Tamannya masih ada, tapi lanskapnya sudah jauh berbeda. Lebih sesuai dengan tren masa kini.

Sambil berjalan melewati jalan setapak menuju rumah Bram, ia terkenang masa lalunya. Walau sudah lama berlalu, semua kejadian itu serasa baru kemarin terjadi. Betapa anehnya perasaan manusia tatkala meraba waktu. Sheila teringat saat ia baru datang ke sini diantarkan oleh Ratna. Ia teringat tatapan tajam Bu Lia saat memandangnya dengan antipati, akibat latar belakangnya yang sudah diceritakan Ratna. Ia teringat pertemuannya dengan Tini dan Wenny. Ia teringat Indah, yang kepalanya dihantamnya dengan balok hingga pingsan. Ia ingat Pak Alex yang selalu baik padanya. Ia ingat segalanya yang terjadi sebelum ia tinggal di rumah Bram dan memulai hari-hari bahagianya.

Kini semua itu sudah berlalu. Dan benar kata Bram. Saat sudah lewat, segala hal akan menjadi kenangan pahit dan manis dalam kehidupan kita.

Setelah Bram mengatakan bahwa rumah di Ciloto masih ada, Sheila tak dapat menunggu lagi untuk menemui Eman. Selama ini ia mengira orang tua itu sudah pulang ke Garut.

Sheila sudah tiba di depan pekarangan rumah Bram yang teduh karena tertutup gedung asrama baru yang tinggi. Tenggorokannya tercekat. Rumah itu masih seperti yang ditinggalkannya lima tahun silam. Ia melihat pagar bambu, pohon nangka tempat ia pernah jatuh dari atasnya. Lalu pekarangan belakang.

Apakah Boy masih hidup?

Tiba-tiba terdengar salakan anjing, seolah menjawab apa yang ada di pikiran Sheila.

Sheila menghambur masuk. "Boy!" panggilnya.

Boy menghampiri Sheila dan ekornya bergoyang-goyang.

Awalnya anjing itu ragu-ragu sejenak, tapi begitu tangan Sheila menyentuh kepalanya dan mengelusnya, ekornya bergoyang-goyang semakin cepat. Sheila tertawa gembira dan memeluk anjing itu.

"Boy, kau masih ingat padaku, ya?" Benar kata orang bahwa anjing adalah makhluk yang paling setia.

"Sheila!" terdengar suara seorang pria.

Sheila menoleh dan melihat Eman. Ia pun berlari ke arah pria tua itu dan memeluknya tanpa malu-malu. "Kakek!"

Eman yang terkejut melihat Sheila segera menaruh tampah berisi kerupuk kering yang dijemurnya, dan memeluk Sheila sambil menangis. "Ya Tuhan, aku masih diberi umur panjang untuk bertemu denganmu lagi, Sheila..."

Sheila menangis. "Aku pikir Kakek sudah pulang ke Garut."

"Maafkan Kakek, Sheila. Kakek berbohong."

Sheila melepaskan pelukannya. "Berbohong? Tidak, Kek. Aku tidak bilang Kakek bohong."

"Waktu itu Kakek memang bohong padamu. Kakek tidak pulang ke Garut, dan rumah ini tidak dirobohkan."

"Sheila mengerti, Kek. Itu bukan salah Kakek..."

"Soalnya waktu kau ke sini, aku bilang Tuan Bram tidak ada, padahal Tuan Bram ada di dalam."

Sheila terpaku. *Waktu itu... waktu terakhir kali aku kemari?* pikirnya.

Eman menangis. "Maafkan aku, Sheila. Mungkin kalau kalian bertemu waktu itu, hidupku tidak akan sesepi ini. Aku juga tidak akan terus dihantui rasa bersalah..."

Jadi Bram ada di dalam saat Sheila membaca surat yang menggambarkan seolah-olah Bram sudah pergi dari situ? Sheila sangat kecewa. Bagaimana kejadiannya sekarang jika waktu itu mereka bertemu? Tentu lain ceritanya. Mungkin Sheila akan

membujuk Bram untuk menikahinya saja, walau saat itu ia baru berumur tujuh belas. Mungkin mereka kini sudah menikah. Tapi bagaimanapun, Sheila tidak bisa menyalahkan Eman.

"Sudahlah, Kek. Aku tahu Kakek pasti disuruh Bram."

Eman tersenyum. "Kau... tidak menyalahkan aku?"

"Tidak. Aku mengerti, Kek. Banyak hal di dunia ini yang terjadi di luar kendali kita. Ini semua sudah takdir."

Eman mengajak Sheila masuk ke rumah. Keadaan di dalam rumah itu tidak berubah. Setiap benda tepat berada di tempat yang sama. Mungkin karena Eman sudah tak sanggup mengubah letak perabot, mungkin pula karena ia ingin mempertahankan bentuk rumah seperti sedia kala.

"Kamarmu masih ada, Sheila. Apa kau mau beristirahat di sana?" tanya Eman.

Sheila kelihatan gembira. "Kamarku masih ada?"

"Semua perabotnya juga masih lengkap, Sheila. Beberapa barangmu yang dulu tidak diantarkan ke Jakarta juga masih ada di sana." Sheila ingat, sehari setelah ia pulang ke rumah Haryanto, seseorang mengantarkan paket berisi baju-baju dan barang-barang pribadinya. Berarti Eman yang mengirimkannya.

"Jadi aku bisa menginap di sini?"

Eman pun mengangguk.

***

Mira menatap ke luar jendela apartemennya yang menghadap Kwong Ming Street di Hongkong. Seperti Jakarta, Hongkong adalah kota yang tidak pernah tidur. Setelah enam setengah tahun tinggal di sini, telinga Mira sudah biasa mendengar seruan-seruan melengking dalam bahasa Kanton.

Dulu Mira cuma bisa bahasa Mandarin, itu pun sepatah-

sepatah. Tapi karena teman hidupnya yang sekarang sangat memperhatikannya, Mira pun les privat belajar bahasa Kanton. Ingatan Mira melayang ke tujuh tahun yang lalu di Jakarta, saat seorang temannya, Fang Fang, menawarinya sebuah ide gila.

"Kenapa kau masih betah jadi istri Charles kalau sudah nggak cinta lagi sama dia, Mir?" tanya Fang Fang saat itu.

"Habis, mau gimana lagi? Sama dia aku kan sudah punya anak. Biarpun penghasilan nggak tetap dan sifatnya buruk, dia suamiku," kata Mira.

"Umurmu berapa sih?"

"Tahun ini tiga puluh dua, kenapa?"

"Kalau dilihat dari usia hidup orang Indonesia yang rata-rata sampai 65 tahun, kau baru mencapai separuhnya, Mir. Apa kau sanggup melewati separuhnya lagi?" tanya Fang Fang. Setiap kali habis bertengkar dan dipukul, Mira selalu curhat padanya. Fang Fang cuma kasihan. Mira wanita yang cantik dan cukup terpelajar, walaupun terpaksa kawin muda dan tidak lulus SMA. Tapi perilaku suaminya yang kasar, penjudi, dan pemabuk harus ditelannya setiap hari.

Mira termenung. Kalau dipikirkan, ia memang tidak sanggup. Ia menikah dengan Charles karena hamil sebelum nikah. Waktu itu Charles sudah punya pekerjaan tetap dan sudah berumur 26 tahun. Jadi walau Mira baru berusia 17 tahun, mereka akhirnya menikah.

Ternyata, berumah tangga tidak seenak yang dibayangkannya. Sejak Charles kehilangan pekerjaan karena di-PHK, rumah tangga mereka berubah menjadi neraka.

"Yah, mau gimana lagi, Fang...," keluh Mira. Fang Fang adalah teman SMA-nya. Waktu itu ia mengelola sebuah panti pijat. Berkali-kali terpikir oleh Mira untuk menjadi pemijat di sana.

Gajinya lumayan tinggi dan tips yang didapatnya bisa dua kali lipat gaji orang kantoran. Tapi Charles pasti tidak setuju.

Tiba-tiba Fang Fang berkata, "Bagaimana kalau kau cerai saja dari Charles, Mir? Kebetulan ada orang Hongkong langganan panti pijatku yang mencari istri. Dia sering datang ke Jakarta untuk urusan bisnis. Dia kaya banget lho!"

Saat itu Mira cuma bilang, "Gila kau, Fang! Sheila mau dikemanakan?"

Tapi enam bulan kemudian, saat rumah tangga Mira hampir guncang karena perlakuan Charles, Fang Fang mempertemukan Mira dengan langganannya itu. Graham Lee namanya. Pria Hongkong itu baru berusia 33 tahun, tampan, kaya, terpelajar, dan tampaknya sangat baik. Mira langsung tertarik pada Graham Lee.

Fang Fang bilang, Mira hanya perlu ikut Graham ke Hongkong. Bila resmi bercerai dari Charles, Mira akan dinikahi secara resmi oleh Graham dan surat-surat akan diurus olehnya. Sheila akan diberikan tunjangan 10.000 dolar Hongkong per tahun oleh Graham secara teratur dengan syarat Mira tidak menjumpai anaknya lagi.

Saat itu Mira cuma melihat satu hal, Graham adalah jalan keluar bagi masalahnya. Ia tak tahan hidup bersama Charles walau hanya satu hari lagi. Perasaan cintanya menguap entah sejak kapan dan hatinya sudah mati rasa. Cuma satu yang menjadi beban pikirannya, yaitu Sheila. Tapi Sheila akan dapat tunjangan itu. Ia berpikir, jika Sheila diberi tunjangan sebesar itu, tentu Charles pun dapat hidup enak. Sejujurnya, Mira tidak membenci Charles. Bagaimanapun pria itu sudah menjadi suaminya selama lima belas tahun lebih. Tapi saat harus meninggalkan Sheila, Mira sangat sedih. Ia cuma punya satu anak, dan Sheila adalah segenap hidupnya.

Fang Fang terus membujuk Mira. Fang Fang berjanji akan memperhatikan Sheila, akan ikut menjaganya. Mira sangat percaya pada Fang Fang, sebab wanita itu sahabatnya yang paling dekat, sudah seperti saudara.

Akhirnya, ketika suatu hari Charles memukuli Mira sampai babak belur cuma gara-gara ia segan melayani Charles, Mira memutuskan kabur dari rumah. Ia tahu, jika ia bilang minta cerai, bisa-bisa ia dibunuh oleh Charles. Ia berencana untuk menjenguk Sheila sesegera mungkin setelah semua urusannya beres. Kalau perlu akan dibujuknya suaminya itu untuk mengajak Sheila tinggal bersamanya. Tekad Mira sudah bulat. Ia memilih ikut Graham Lee ke Hongkong.

Pertama-tama Graham sangat baik. Ia benar-benar tidak peduli pada masa lalu Mira di Indonesia. Ia menempatkan Mira di sebuah apartemen. Memenuhi semua kebutuhan wanita itu. Mira bersyukur tak perlu hidup seatap dengan keluarga Graham. Tapi setelah beberapa hari di sana, tahulah Mira bahwa Graham sudah punya istri. Dari istrinya itu Graham tidak memperoleh anak.

Setelah setahun tinggal di apartemen Graham, Mira menagih janji Graham yang akan memberikan tunjangan pada Sheila. Rasa rindunya pada Sheila tak tertahankan lagi. Mira pernah menelepon Fang Fang dan temannya itu berkata sebaiknya ia melupakan Sheila, karena gadis itu sudah hidup bahagia dan sudah lupa bahwa Mira meninggalkannya. Kepergian Mira sama sekali tidak membawa dampak apa-apa. Mira pun tenang.

Tapi menginjak tahun kedua di Hongkong, Mira menyadari Graham semakin jarang menemuinya. Tadinya ia mengira Graham ke rumah istrinya. Lama-lama Mira mengetahui bahwa Graham punya wanita lain lagi. Graham sudah membeli apartemen satu lantai di bawah apartemen Mira untuk wanita

simpanannya. Mira sangat kecewa. Ia kesepian dan semakin rindu pada Sheila. Setiap malam ia hanya bisa menangis sambil memandangi foto Sheila.

Tapi bagaimanapun Graham masih memperhatikan Mira. Paling sedikit ia datang dua kali dalam seminggu untuk menemui Mira.

Suatu hari, tepat di tahun keempat kedatangannya di Hongkong, Mira berkata pada Graham bahwa ia hendak ke Jakarta untuk menjenguk Sheila. Ia berharap Graham mau membiayai perjalanannya. Mira mendapati kenyataan pahit bahwa Graham menolak mentah-mentah. Graham berkata, walaupun mereka tidak menikah, pria itu menganggap Mira sebagai istrinya. Mira harus melupakan masa lalunya di Indonesia. Ketika Mira bertanya apakah Graham memberikan tunjangan kepada Sheila melalui Fang Fang, pria itu berkata ia memang membayar sejumlah uang untuk Fang Fang untuk mendapatkan Mira, tapi ia tak pernah berjanji akan memberi tunjangan pada anak Mira.

Mira kaget, ia terpukul. Fang Fang ternyata menipunya. Ketika Mira berusaha menghubunginya dan ingin menuntut pertanggungjawaban, Fang Fang langsung memutuskan telepon dan sejak itu Mira tak bisa lagi menghubunginya. Mira terguncang. Berarti Sheila telantar sejak ia pergi empat tahun yang lalu. Dan ia putus hubungan dengan anaknya itu. Mira tidak tahu bagaimana nasib Sheila sekarang.

Anehnya, sejak Mira berkata ingin pulang ke Indonesia, Graham malah semakin sering berkunjung ke tempat Mira. Tampaknya ia takut Mira akan kabur. Segala keperluannya dipenuhi oleh pria itu. Mira pun tidak boleh pergi ke mana-mana sendirian, hanya boleh kalau ditemani pembantu dan

sopir. Mira sadar ia terkurung dan terpenjara, walau tidak ada terali besi di depan pintunya.

Mira semakin nelangsa. Ia terus memikirkan Sheila. Ia mesti menemui anaknya itu dan menceritakan segalanya. Ia mesti pulang ke Jakarta secepatnya. Ia mulai menyisihkan uang bulanan pemberian Graham. Perlahan-lahan ia mulai menabung untuk ongkos pulang ke Indonesia.

***

Sheila mengedarkan pandangan berkeliling. Tak bosan-bosannya ia melihat suasana rumah ini. Pandangannya tertuju pada piano putih milik Bram. Ia menghampirinya perlahan-lahan. Segala kenangan tentang masa lalu berkelebat dan menggumpal di dadanya.

Denting piano inilah yang pertama kali menggugah keinginannya untuk tinggal di rumah ini. Lewat suara inilah ia merasa begitu akrab dengan penghuni rumah ini, yaitu Bram. Piano ini begitu mirip dengan miniatur piano di kotak kaca miliknya, yang membuatnya bisa dengan jelas mengingat wajah ibunya.

Sheila duduk di hadapan piano itu. Selama lima tahun ini ia tak pernah memainkan lagu *Für Elise* lagi. Tapi saat ini, keinginan untuk memainkan lagu itu begitu kuat dalam dirinya. Perlahan-lahan tangannya mulai menari di atas tuts, ingin tahu apakah kali ini nada gembira ataukah sedih yang keluar. Lagu itu mulai mengalun lembut lewat jemarinya. Kali ini bukan nada sedih yang tercipta. Gembira juga tidak. Sheila sadar, mungkin kini ia sudah merelakan Bram. Pria itu akan menikah, dan Sheila takkan bisa bersatu dengannya. Hati Sheila sudah tenang. Amat tenang.

Saat jemarinya berhenti memainkan lagu, Sheila tidak segera bangun dari kursi. Ia termenung dan memandang tanpa fokus.

"Sheila...?"

Ada yang memanggil namanya. Sheila menoleh dengan amat terkejut.

"Bram?"

Wajah Bram basah. Sheila tak tahu sejak kapan pria itu berdiri di belakangnya. Tanpa disadarinya air matanya pun jatuh. Ketika melihat Bram, hati Sheila mendadak berantakan lagi. Ketenangan yang ia pikir sudah didapatnya barusan mendadak buyar entah ke mana. Di sini dulu mereka berdua tinggal bersama, dan kenangan yang kental hadir kembali ke permukaan.

"Kenapa... kau bisa kemari?" tanya Sheila tergagap.

"Kau juga... kenapa bisa ada di sini?" Bram balik bertanya dengan wajah heran.

"Aku... aku menjenguk Kakek Eman."

"Aku juga begitu. Sudah lama aku tidak menjenguk Eman. Aneh juga mengetahui niat kita bisa bersamaan. Mungkin ada telepati di antara kita."

Sheila tertawa canggung. "Mungkin juga karena kemarin kau baru memberitahuku bahwa rumah ini masih ada. Kau juga teringat dengan rumah ini, makanya datang kemari. Ehm... kenapa tidak bersama Varenia, Bram?"

Sheila sengaja menyinggung nama Varenia. Kalau menuruti kata hatinya, ingin rasanya ia berlari dan memeluk Bram. Dan ucapan Sheila terbukti efektif. Kini seakan ada jarak di antara dirinya dan Bram.

Bram terdiam.

"Varenia sedang mengepas baju pengantin."

"Oh..."

Mereka terdiam lagi.

"Ehm... aku mau ke kamar dulu. Nanti malam aku akan menginap di sini," ucap Bram.

"Aku juga." Sheila tersenyum gembira dan berkata, "Bagaimana kalau nanti malam kita makan sama-sama di kebun?"

Bram tersenyum. "Boleh."

"Kalau begitu, aku akan memberitahu Kakek Eman agar masak makanan yang enak."

***

"Nathan! Tunggu!"

Renny mengejar kekasihnya yang berjalan sangat cepat itu. Ia sudah mencari Nathan selama satu minggu dan tak pernah bisa menemuinya. Baru hari ini ia berhasil melihat Nathan di kampus dan ia takkan menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Ada apa?" tanya Nathan sambil bertolak pinggang. Kacamata hitamnya tidak dilepaskan dan sepertinya ia merasa terganggu.

"Nathan, aku mau bicara."

"Tapi cepat ya. Lima menit lagi aku ada kuliah. Aku tidak mau terlambat."

"Tapi aku mau bicara banyak, Nat. Apakah..." Renny mengedarkan pandangannya berkeliling. Dilihatnya banyak mahasiswa hilir-mudik dan beberapa orang seperti memperhatikan mereka. "...kita bisa cari tempat untuk bicara?"

"Nanti saja deh, Ren. Aku mau kuliah!" elak Nathan. Ia hendak pergi dari situ tapi tangan Renny menahannya.

"Nathan, kenapa kau menghindariku? Sudah seminggu kita tidak ketemu."

Nathan berhenti dan menatap ke arah lain dengan wajah bosan. "Kau mau bicara apa? Ayo sekarang saja, cepat."

Renny berbisik, "Aku hamil, Nat..."

"Hah?!"

Nathan menarik tangan Renny dan menyeret gadis itu ke mobilnya. Mereka lalu duduk berdua di bangku depan. Untung mobilnya diparkir di tempat yang agak teduh.

"Apa maksudmu kau hamil?" tanya Nathan sewot.

"Ak-aku... kita selalu melakukannya, kan? Kau bilang tidak akan ada apa-apa..."

"Maksudku tidak akan ada apa-apa kalau kau pakai pengaman, Ren!"

"Pe...pengaman apa? Maksudmu kontrasepsi? Kupikir kau yang memakainya," ujar Renny memelas. Tangisnya hampir tumpah. Ia positif hamil. Ia mengetesnya sendiri dengan alat uji kehamilan yang dibelinya di supermarket. Ia sudah curiga, belakangan ini kepalanya selalu pening dan haidnya sudah dua kali tidak datang. Sekarang, bagaimana ia dapat memberitahukan hal ini pada orangtuanya? Apalagi sikap Nathan seperti orang yang mau lari dari tanggung jawab.

"Aku kan tidak pakai kondom? Kau lihat sendiri, kan? Kupikir kau sudah dewasa dan tahu harus melakukan apa. Kalau kau minum pil atau semacamnya, kau pasti tidak hamil!"

Renny menggigit bibirnya. "Jadi... sekarang bagaimana?"

Nathan menonjok setir dengan tinjunya. Bunyi klakson mobil pun langsung terdengar, membuat mereka berdua kaget. "Aku tidak tahu. Ini urusanmu sendiri," katanya dengan suara rendah.

"Tapi kau ayah bayi ini, Nat! Kau tidak boleh lari dari tanggung jawab!" seru Renny histeris.

"Ya ya ya!" bentak Nathan kesal. "Biar kutanya sama teman di mana bisa aborsi!"

Renny menatap Nathan tidak percaya. "Aku tidak mau aborsi!"

"Lantas kau mau apa?"

"Aku minta dinikahi."

Suasana hening tiba-tiba.

Renny membujuk lagi, "Aku sudah lulus semester ini. Kuliahmu juga hampir selesai, kan? Ini semester terakhir, kan?"

"Tapi aku tidak akan diizinkan menikah kalau Mama-Papa tahu kau sudah hamil!"

"Jangan bilang-bilang aku hamil. Bilang saja kau mau menikah cepat-cepat!"

Nathan menggeleng. Orangtuanya tidak akan percaya. Mereka berdua orang terpandang di masyarakat. Mereka sudah bilang, kalau Nathan menikah kelak, di kartu undangannya harus sudah tertulis gelar, paling sedikit S1.

Ia berkata pada Renny, "Coba kupikirkan dulu apa yang bisa kulakukan nanti."

Renny terdiam sesaat, kemudian ia bertanya, "Nathan, kenapa akhir-akhir ini kau jarang datang ke rumah?"

Nathan mendengus, "Semua ini gara-gara saudaramu itu!"

"Saudaraku? Maksudmu Reza?"

"Bukan! Yang perempuan."

Renny bingung. "Perempuan? Maksudmu... Sheila? Memangnya dia kenapa?"

"Dia menggoda dan merayuku, mendekatiku terus. Aku tidak suka pada kelakuannya, makanya aku jadi malas datang ke rumahmu."

Renny terkejut. Tangannya mengepal. Ia sudah tahu sejak dulu bahwa Sheila itu brengsek! Tapi ia tidak menyangka gadis itu tega melakukan hal seperti ini.

19

MALAM itu langit cerah. Sheila sangat bahagia. Eman sudah menyiapkan makanan kesukaan Bram, juga kesukaannya. Ia ingat, ia pernah dua kali makan malam dengan Bram di kebun seperti ini. Semuanya masih persis sama, kecuali kini kebun terlihat agak sempit karena ada gedung asrama yang menjulang di sebelah rumah tersebut.

Meja lipat yang dulu dipakai untuk makan di kebun sudah rusak dan Eman menggantinya dengan tikar. Mereka makan sambil lesehan di tikar.

"Seperti piknik saja," kata Sheila melihat berbagai macam masakan sudah dihidangkan di tengah-tengah tikar.

"Hmm... sayur pare kesukaanku. Sudah lama aku tidak makan ini," ujar Bram.

"Ya, Kakek Eman benar-benar memanjakan kita. Lihat saja, ada sup kambing bening. Aku kan paling suka!" kata Sheila membuka tutup sebuah mangkuk dan menghirup aromanya.

"Aku masih ingat kau suka makanan apa saja. Kau suka tempe goreng tepung, ikan tongkol masak kemangi, empal goreng, sayur asem, dan sayur bening. Iya, kan?"

Sheila menatap Bram terharu. "Kau masih ingat semua yang aku suka. Padahal kau dulu jarang makan bersamaku. Kenapa bisa begitu, Bram?"

"Eman berkali-kali memasak makanan itu hingga aku tahu itu semua makanan yang kausuka."

Sheila tertawa. "Kakek memang baiiik sekali."

"Tak heran dia menyayangimu. Kurasa masih belum terlambat untuk bilang, aku juga menyayangimu, Sheila."

Sheila terharu. Ia menatap Bram. "Aku juga."

Mereka makan sambil membicarakan pengalaman mereka selama lima tahun belakangan.

"Kenapa kau tidak melanjutkan SMA?"

"Aku tidak tahu. Rasanya aku tidak ingin sekolah. Selama ini aku tidak pernah mendapatkan pengalaman yang menyenangkan di sekolah, mungkin itu sebabnya."

"Tapi bagaimanapun sekarang kau sudah berhasil. Pendapatanmu mungkin lebih besar daripada tamatan SMA."

"Hei, aku juga setengah mati belajar piano, Bram!"

Mereka tertawa.

"Bram, mengapa kau memutuskan untuk mengoperasi wajahmu?" tanya Sheila kemudian.

"Hm... waktu itu aku disuruh ibuku. Lagi pula...," Bram tidak ingin bilang ia melakukan itu supaya ada kesibukan, supaya dapat melupakan Sheila, "...wajahku lebih baik begini, kan?"

"Ya, aku suka. Kau kelihatan lebih tampan." Sheila tersipu saat mengatakannya.

"Ng... ngomong-ngomong, kau dan Reza kapan menikah?"

"Siapa bilang kami akan menikah?"

"Kalian berpacaran, kan? Usiamu sudah cukup untuk menikah. Jangan seperti aku, ketuaan."

Sheila menggeleng. "Mungkin masih lama. Saat ini aku sama sekali tidak memikirkan pernikahan."

Mereka sudah selesai makan. Eman muncul dan membereskan piring-piring makan. Ketika Sheila ingin membantunya, pria itu bilang tidak usah. Eman lalu menghidangkan dua cangkir wedang jahe dan masuk ke rumah.

"Bintang saat ini indah ya," ujar Sheila sambil mendongak menatap langit. Ia lalu menaruh cangkirnya di rumput dan membaringkan tubuhnya di tikar.

"Kau sedang apa, Sheila?" tanya Bram tersenyum bingung.

"Dulu waktu SMP aku pernah ke planetarium di Jakarta. Enak lho, tidur sambil mengamati bintang-bintang. Kau pernah?"

Bram menggeleng. "Belum, tapi aku mau mencoba." Ia pun membaringkan dirinya di samping Sheila, berbantalkan lengan menatap ke langit. Langit kelihatan seperti kain beledu berwarna hitam yang ditempeli butir-butir berlian.

"Melihat langit yang begitu luas, aku merasa diriku sangat kecil dan tak berarti," ucap Sheila. "Pernah kukatakan pada oomku bahwa aku ingin menjadi seperti salah satu bintang itu, memancarkan cahayanya dari jauh dan membuat orang-orang yang melihatnya ikut bahagia."

"Kurasa sekarang cita-citamu tercapai. Kau sudah membuat orang-orang di sekitarmu bahagia."

"Itu sanjungan atau hiburan?" tanya Sheila sambil tersenyum.

"Aku serius, Sheila. Dan aku yakin Reza pasti sangat bahagia jika bisa menikahimu."

"Sudah kubilang aku tidak ingin menikah. Memang sih, aku pernah berniat menikah. Tapi itu dulu...."

"Oh ya?"

"Ya, saat aku berusia tujuh belas, aku pernah berpikir untuk menikah, seperti mamaku dulu, yang menikah di usia tujuh belas tahun. Bila kuingat-ingat lagi, seandainya aku jadi menikah waktu itu, sekarang aku pasti sudah punya anak dan mungkin tidak menjadi guru piano."

"Sheila..."

Sheila menoleh menatap Bram.

"Waktu itu, kau mau menikah dengan siapa?" tanya Bram dengan suara pelan.

Wajah Sheila muram sesaat. "Yah... seseorang sih. Tapi waktu aku mencarinya untuk mengajaknya menikah, orang itu sudah pergi."

"Sheila, apakah orang itu..."

"Kau tahu jawabannya, Bram. Sudahlah, jangan membahas soal pernikahan lagi..."

Tiba-tiba Sheila merasakan tubuhnya ditarik ke dalam pelukan Bram. Dan belum sempat ia mengatakan sesuatu, Bram sudah melumat bibirnya, menciumnya dengan sepenuh hati. Sheila tidak berontak. Ia malah membalas pernyataan kasih pria itu. Teringat olehnya ciuman yang mereka lakukan lima tahun yang lalu...

Ia mencintai pria ini dengan segenap hatinya. Perasaannya tidak akan berbohong. Dulu ia pernah ragu apakah ia cuma mengalami cinta monyet. Kali ini ia yakin ia takkan pernah bisa mencintai pria lain selain Bram. Dan ia tahu Bram pun sama seperti dirinya.

Mengapa pria itu baru menikah sekarang? Bisa saja Bram menikah setahun, dua tahun, atau lima tahun yang lalu. Dan kenapa pria itu bisa datang bersamaan dengan Sheila ke tempat ini? Perasaan mereka pasti telah menyatu begitu kuatnya

sehingga bila yang satu memikirkan yang lainnya, yang lain akan merasakan hal yang sama. Kalau tidak begitu, mengapa Sheila selama lima tahun ini tidak bisa melupakan Bram?

Bram melepaskan pelukannya. Ia menatap Sheila. Di hadapannya kini masih terlihat wajah yang sama, tapi dengan emosi yang tak lagi meledak-ledak seperti dulu. Wajah itu kini tampak matang. Sheila sudah dewasa. Dan tak ada yang perlu ditakutkannya lagi. Ia tidak mencium gadis di bawah umur. Sheila bukan lagi gadis remaja, ia wanita dewasa. Tapi...

"Sheila... apa yang kita lakukan?"

Sheila merasakan jantungnya berdetak cepat. Tebersit rasa bahagia di hatinya, tapi ia juga bingung memikirkan apa yang terjadi barusan. "Aku tidak tahu, Bram."

"Kurasa... aku telah berbuat bodoh."

"Tidak!" seru Sheila. "Kau jangan membohongi perasaanmu lagi, Bram. Kau mencintai aku, sama seperti aku mencintaimu. Kau tahu itu."

"Tapi... bagaimana dengan Vania?"

Mereka pun terdiam. Keduanya tahu, kali ini tidak ada jalan keluar. Sama seperti sebelum-sebelumnya.

***

Sheila membuka pintu pagar. Rumah itu tampak lengang. Entah mengapa saat ini ia merasa rumah oomnya ini bukanlah rumah yang ingin dikunjunginya jika ia pulang. Ia tidak merasa pulang di sini. Sheila tahu apa sebabnya. Hatinya telah tertinggal di sana, di rumah Bram.

Sheila melirik jam tangannya. Sudah pukul dua belas siang. Pagi tadi saat terbangun, betapa kecewanya ia ketika Eman memberitahu bahwa Bram sudah pergi.

Sheila teringat kejadian semalam, saat Bram menciumnya. Sheila mencintai Bram, dan ia yakin pria itu juga mencintainya. Mereka tak dapat menutupi perasaan masing-masing. Tapi mereka tak tahu akan dibawa ke mana hubungan ini.

Sheila kecewa karena Bram pergi tanpa pamit, padahal entah kapan mereka bisa bertemu lagi. Tapi ia teringat bahwa ia juga harus pulang. Reza pasti mengkhawatirkannya.

Marni keluar dengan membawa seember cucian. Ia melihat Sheila dan tersenyum.

"Baru pulang, Non?"

"Di rumah ada siapa saja, Mar?"

"Cuma Nyonya sama Non Renny, dan Tuan, kayak biasa," Marni nyengir lebar. "Kalo Mas Reza sudah berangkat dari pagi."

Sheila termenung. Reza, ia baru ingat pria itu. Dua hari yang lalu ia berkata akan mencoba belajar mencintai Reza. Tapi kini setelah bertemu Bram, ia tak yakin lagi akan bisa melakukannya. Apa yang harus dikatakannya pada Reza?

Sheila memasuki rumah dan bertemu dengan Renny yang sedang duduk di ruang tamu. Kelihatannya Renny sedang kesal.

"Ren," sapa Sheila.

"Kamu dari mana?" dengus gadis itu. "Kaupikir rumah ini terminal, boleh datang dan pergi semaunya? Huh, kalau kau nginep sama sembarang laki-laki, kan keluarga ini yang malu?"

Sheila berhenti melangkah. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Renny.

"Ren, maksudmu apa?"

Renny mencibir. "Mana aku tahu? Yang tahu ya kau sendiri."

Sheila meletakkan tasnya. "Kalau ngomong yang jelas dong. Maksudmu apa?"

Renny bangkit berdiri dan bertolak pinggang. "Kau tahu kan bahwa Reza mencintaimu, tapi kau selalu menggoda laki-laki lain. Kau nggak pernah puas mendapatkan satu orang ya, Sheila?"

Wajah Sheila memucat. Apa Renny tahu semalam ia menginap di rumah Bram? Apakah Reza yang memberitahu? "Jangan ngomong sembarangan, Ren. Laki-laki siapa?"

"Jelasnya siapa aku nggak tahu. Yang pasti aku nggak suka kamu menggoda Nathan!"

"Nathan?" Sheila jadi bingung. Apa Renny juga tahu bahwa ia diajak ke restoran Jepang oleh Nathan tempo hari?

"Ya, Nathan! Dia yang bilang sendiri padaku. Kau menggodanya sehingga dia jadi malas datang kemari. Kau keterlaluan, Sheila, apa kau belum puas sudah membuat keluarga ini berantakan?"

Kali ini Sheila sangat marah. Pertama, bukan ia yang menggoda Nathan, melainkan pria itu. Kedua, apa yang dimaksud dengan ia membuat keluarga ini berantakan?

"Berantakan apa yang kaumaksud?"

"Gara-gara melihatmu, Mama jadi nggak betah di rumah. Terus terang, aku juga. Kau sok baik merawat Papa, padahal kau cuma ingin numpang gratis di sini!"

Sheila terdiam. Ia terenyak. Tuduhan Renny begitu kejam. Ia bukannya sok baik. Ia malah lebih suka jika Ratna lebih memperhatikan suaminya dan Renny lebih memperhatikan ayahnya. Dan soal menumpang, ia tidak senaif itu. Ia sudah berusaha mengembalikan uang yang seharusnya ia keluarkan bila menyewa rumah dengan membeli bahan-bahan makanan. Belakangan, Ratna mendiamkannya saja sehingga Sheila pikir Ratna turut senang dengan perbuatannya. Tapi sekarang Sheila

tahu perbuatannya tak mendatangkan ucapan terima kasih, malahan caci maki.

"Baik," kata Sheila dingin, "aku akan keluar dari rumah ini. Sudah lama aku ingin pindah, aku cuma tidak tega pada Oom."

"Bagus! Menurutku bagus sekali. Memang itu yang aku mau! Aku tidak ingin kau menghancurkan masa depanku!" seru Renny. Ia menginginkan Nathan, dan dengan kehadiran Sheila di sini berarti Nathan tak akan datang lagi. Renny memang ingin Sheila hengkang saja.

"Ada apa ribut-ribut?" Ratna keluar dari kamarnya, masih mengenakan daster dan rol rambut.

"Ma, Sheila mau pindah dari sini!" ujar Renny.

Ratna cuma menoleh pada Sheila. "Benar, Sheila?"

Hati Sheila merasa tertohok. Ratna ternyata juga menginginkan kepergiannya. Sheila merasa sama sekali tidak dibutuhkan.

"Benar, Tante. Secepatnya saya akan mencari tempat tinggal. Hanya saya minta, tolong Tante perhatikan Oom..."

"Kau sudah memberitahu Reza?"

Sheila menatap tantenya dengan pandangan bertanya.

"Kau mesti memberitahu dia. Dan jangan bilang bahwa Renny yang mengusirmu, mengerti?"

Tanpa berkata apa-apa lagi, Sheila masuk ke kamarnya. Ternyata ia di sini dianggap tak lebih dari benalu.

***

Reza membuka kamar Sheila, begitu tiba-tiba hingga Sheila yang sedang mengepak barang-barangnya terkejut.

"Kata Renny kau akan pergi. Apakah itu benar, Sheila?"

"Ya," ucap Sheila tanpa mengangkat wajahnya.

"Kau mau pindah ke mana?"

"Aku akan kos di rumah salah satu muridku. Kebetulan orangtuanya menyewakan kamar dan masih ada satu kamar yang kosong."

Reza memegang lengan Sheila. "Apa ini ada hubungannya dengan kau tidak pulang semalam?"

"Reza, lepaskan! Tanganku sakit!"

Reza melepaskan tangan Sheila. "Semalam kau menginap di mana, Sheila? Lalu, setelah sampai di sini, mengapa kau langsung berniat mau pindah?"

"Rez, tidak ada apa-apa..." Sheila tak sanggup menatap mata Reza.

"Sejak bertemu Bram, sikapmu jadi aneh. Kalau tahu dia si pengantin prianya, aku akan menolak mengurusi pernikahan mereka! Sheila, jujur saja padaku. Apa kemarin kau pergi bersama Bram? Iya? Benar?" desak Reza.

Sheila bingung bagaimana menjelaskan bahwa kepergiannya tidak ada kaitannya dengan Bram tapi secara tak sengaja ia bertemu Bram di Ciloto. Ia sama sekali tidak mau membuat Reza sedih.

"Rez... aku pindah dari sini... tidak ada hubungannya dengan Bram. Aku cuma merasa sudah terlalu lama aku tinggal di sini. Sudah waktunya aku pindah. Aku bisa hidup sendi..."

"Dan kau baru menyadarinya hari ini? Di saat kau baru bertemu Bram? Dia akan menikah, Sheila. Sadarlah! Benar kan, kau pergi bersama Bram kemarin?"

Sheila terdiam. "Rez, kemarin aku pergi ke Ciloto. Di sana aku memang bertemu Bram. Tapi itu cuma kebetulan. Kami memang menginap di sana. Tapi tidak seperti yang kaupikirkan. Aku tahu dia mau menikah, dan..."

Ekspresi wajah Reza perlahan-lahan membeku. "Jadi benar... kau pergi dengan Bram?"

Sheila menghela napas. "Tapi bukan itu yang menyebabkan aku memutuskan untuk pindah." Sheila mendekati Reza dan memegang lengannya. "Aku kan cuma pindah rumah, bukan berhenti dari The Glass Slipper atau berhenti jadi temanmu. Dan percayalah, tidak ada yang lebih berat daripada meninggalkan rumah yang sudah aku huni selama lebih dari lima tahun."

"Apa kau tidak kasihan pada Papa?"

"Aku yakin kau akan menjaganya dengan baik."

"Bagaimana dengan janjimu untuk belajar mencintaiku?"

Sheila memutuskan, lebih baik membuat Reza mengerti setahap demi setahap. "Aku cuma minta padamu untuk tidak terlalu banyak berharap."

Reza memandang Sheila dengan sorot mata memelas. "Sheila. Aku tahu kau sudah tidak sabar untuk pindah. Tapi demi aku, jangan pindah dulu. Bersabarlah hingga beberapa hari lagi..."

***

Bram termenung menatap jalan raya di hadapannya. Kedua tangannya terkepal erat memegang kemudi. Vania duduk di sisinya. Namun pikirannya lebih tersita oleh lamunannya dibandingkan konsentrasi saat menyetir.

Ia tak tahu setan apa yang sedang merasukinya, tapi ada dorongan yang sangat kuat dalam dirinya untuk meninggalkan Vania. Ia sangat mencintai Sheila dan tak dapat hidup tanpa gadis itu. Tapi batinnya melarangnya, karena tak mungkin ia membatalkan pernikahan yang cuma tinggal dua hari lagi. Apa

yang harus dikatakannya pada keluarga Vania dan keluarganya sendiri?

Di matanya terbayang wajah Sheila yang sedang tersenyum menatapnya. Teringat gadis itu, hatinya sangat sedih. Tadinya ia pikir Sheila juga akan menikah dengan Reza. Ternyata Sheila berkata bahwa ia tak pernah berpikir untuk menikah. Kesedihan terasa mengimpit jiwa Bram hingga terasa sesak.

"Bram! Bram! Awas! Kau bakal menabrak anak itu!" Teriakan Vania membuyarkan lamunan Bram.

Bram mengerem mendadak. Kemudian terdengar pula klakson mobil dari belakang mobil mereka.

"Ya ampun! Hampir saja!" desah Vania. "Apa kau melamun tadi, Bram?"

"Maaf..."

Vania menghela napas. Walaupun ia bisa menyetir jauh lebih piawai dibandingkan Bram yang berkaki palsu, ia selalu membiarkan pria itu yang menyetir karena takut menyinggung ego Bram. Barusan ia berpikir, setelah menikah nanti, sebaiknya ia saja yang menyetir kalau pergi ke mana-mana. Masalahnya, taruhannya nyawa. Ia tidak mau mati konyol.

Vania melirik jam tangannya. "Sudah hampir pukul satu. Mereka bilang pertemuannya pukul satu."

"Apa sih yang mau mereka bicarakan?" tanya Bram.

"Katanya sih soal urutan acara pesta. Padahal aku sudah bilang, terserah mereka saja. Kau kan paling tidak suka diganggu untuk urusan beginian. Tapi kupikir, mereka berbuat begini untuk kepentingan kita juga. Kalau acaranya kurang bagus nanti, kita juga yang menyesal."

Bram diam saja. Vania jadi teringat, belakangan ini sikap Bram agak aneh. Ia ingin menanyakan perihal gadis yang jatuh pingsan saat geladi resik, tapi selalu tidak sempat.

"Bram... tentang gadis dari *wedding organizer* itu, apakah dia temanmu?" tanya Vania. "Tapi usianya baru dua puluhan, tak mungkin kau punya teman semuda itu."

"Bukan. Dia bukan temanku."

"Lalu mengapa kau mengenal dia?"

"Dia bekas anak asuhku."

"Oh, anak asuh! Pantas kau kelihatan begitu peduli padanya. Ya ampun, ternyata dia anak asuhmu!" Vania tertawa mengingat rasa cemburunya yang tak beralasan. "Memang pantas sih, Bram. Walau kau kelihatan muda, umurmu kan sudah empat puluh dua. Kau sebenarnya sudah pantas memiliki anak seumur dia. Hahaha..."

Ketika dilihatnya Bram tidak tertawa, Vania buru-buru melanjutkan, "Aku cuma bercanda lho, Bram. Kau tidak marah, kan?"

Tidak, aku tidak marah. Aku cuma sadar kata-katamu benar. Sheila pantas menjadi anakku, batin Bram. Hatinya pedih. Mengapa dia begitu bodoh, jatuh cinta pada seorang gadis yang dua puluh tahun lebih muda? Mengapa dia tidak mencintai Vania saja? Dan baru sekarang ia menyadari, ternyata ia tidak mencintai Vania. Ia cuma peduli dan sayang pada gadis itu, tidak lebih.

"Kau tahu tidak, Bram? Aku sempat cemburu lho! Bayangkan saja, kau meninggalkan aku sendirian di acara geladi resik pernikahan kita. Kupikir dia bekas pacarmu! Bram? Bram? Kok diam saja sih? Belakangan ini kau aneh."

"Kita sudah sampai," ujar Bram.

Vania sadar mereka sudah tiba di depan kantor The Glass Slipper. Ia pun turun dari mobil itu, sehingga percakapan mereka terputus di situ.

***

"Sebenarnya hari ini ada rapat apa, Rez? Kok mendadak banget sih? Aku terpaksa membatalkan les satu murid lho! Nanti kau bayar ya uang lesku yang hilang!" gerutu Sheila setengah bercanda. Ia mengikuti tuntunan tangan Reza menuju ruang rapat untuk membicarakan rencana pernikahan klien mereka.

Dan ketika memasuki ruangan itu, Sheila kaget luar biasa. Ia melihat Bram dan Vania sudah duduk di dua kursi di antara empat kursi yang tersedia. Sheila perlahan-lahan duduk dengan canggung.

Vania tersenyum. "Hai. Kau yang waktu itu pingsan, kan? Bram sudah cerita bahwa kau bekas anak asuhnya. Pantas kalian kaget sekali ketemu di gereja kemarin."

Sheila tertegun. Ia menatap Bram, tapi pria itu pura-pura memandangi vas bunga di atas meja. Bram memberitahu Vania bahwa Sheila adalah anak asuhnya, apakah supaya Vania tidak curiga? *Tapi... memang seharusnya begitu sih*, pikir Sheila, *toh Bram dan Vania sebentar lagi akan menikah.*

"Oh ya, siapa namamu?"

"Sheila."

"Oh, Sheila. Baik, akan kuingat-ingat. Sheila. Sheila," gumam Vania seolah Sheila orang penting dalam kehidupannya yang harus selalu diingatnya.

Sheila tidak tahu apa rencana Reza mempertemukan mereka berempat seperti ini. Tapi dugaan Sheila adalah, Reza ingin ia mematikan perasaannya, supaya ia tak berharap lagi pada Bram. Pria itu kini telah menjadi klien mereka dan akan menikah secepatnya dengan wanita cantik di hadapannya.

Reza berdeham. "Ehm, maaf mengganggu Anda, Pak Bram. Tentunya Anda masih ingat saya, Reza, teman Sheila dulu yang pernah menginap..."

"Saya ingat," sela Bram.

"Ya, kebetulan *wedding organizer* ini milik saya. Kebetulan yang menggembirakan, bukan? Selama ini Anda berurusan dengan Wenny, jadi mungkin tak pernah bertemu dengan saya. Oh ya, ini Sheila. Dia yang nanti akan bermain piano di hari pernikahan Anda."

Sheila mencoba tersenyum agar suasana tidak kaku. Kemudian Reza melanjutkan.

"Hari ini saya mengundang Pak Bram dan Mbak Vania untuk mengonfirmasi acara pesta. Ini sudah saya fotokopikan daftar acaranya." Reza memberi Bram, Vania, dan Sheila masing-masing selembar kertas. Mereka lalu membacanya.

"Cuma satu yang jadi masalah. Ada sedikit perubahan. Anda ingin musiknya apa? Band... atau piano?" tanya Reza.

"Kelihatannya band seru juga," ujar Vania cepat. Tapi ia menatap Sheila. "Cuma... saya jadi nggak enak nih sama Sheila."

"Tidak apa-apa," kata Sheila. "Belakangan ini saya juga terlalu sibuk. Sebaiknya saya istirahat."

Reza menggenggam tangan Sheila terang-terangan. Sheila berusaha menarik tangannya perlahan-lahan, tapi genggaman Reza terlalu kuat.

Vania menoleh pada Bram. "Bagaimana, Bram? Band saja, ya? Biar lebih ramai."

Tiba-tiba Bram bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan itu. Semua orang terpaku, tidak terkecuali Sheila.

"Bram? BRAM!" panggil Vania. Kemudian ia menatap Sheila tajam-tajam tanpa bicara sedikit pun. Reza masih menggenggam tangan Sheila kuat-kuat, mencegah gadis itu mengejar Bram. Vania pun keluar diiringi pandangan resah Sheila.

***

"Bram! Bram! Tunggu aku!"

Vania berlari mengejar Bram. Itu bukan hal yang sulit, karena sebentar saja ia sudah berhasil mengejar Bram yang tidak bisa berjalan cepat karena memakai kaki palsu.

"Bram, kenapa kau keluar begitu saja?"

Bram masuk ke mobil. Vania ikut masuk.

"Bram, kenapa sih?"

Bram terdiam.

"Vania... maaf...," ucap Bram perlahan.

"Ya, aku juga kesal si Reza itu mengundang kita cuma untuk menanyakan apakah kita mau band atau piano," sahut Vania ketus. "Kau jadi tidak enak pada Sheila, kan? Lagi pula, untuk apa dia menyia-nyiakan waktu kita cuma untuk urusan itu? Aku sih curiga dia itu pacarnya anak asuhmu itu, dan mungkin dia cemburu padamu, jadi dia mempertemukan kita berempat supaya dia bisa menyatakan dengan jelas bahwa Sheila itu pacarnya..." Vania tersenyum dan menatap Bram. "Kau tidak marah kan Bram? Namanya juga anak muda..."

"Vania... aku... aku tak bisa melanjutkan pernikahan ini..."

Vania terpana, seakan tidak memercayai pendengarannya. Ia menatap Bram. "Apa?!"

"Kau boleh melakukan apa saja untuk melampiaskan kekesalanmu, Vania. Tapi aku sungguh-sungguh tidak bisa..."

"Kaubilang... kau... tidak bisa melanjutkan pernikahan ini?!" ulang Vania. Ucapan Bram seperti petir di siang hari. Mendadak Vania merasakan tubuhnya seperti mati rasa.

"Maaf..."

Vania menangis. "Tapi kenapa, Bram? Tinggal dua hari lagi!" Ia memukul-mukul lengan Bram yang diam terpaku. "Kau tidak bisa berbuat begitu padaku!"

Bram tetap diam. Hati Vania semakin panas. "Kenapa? Ke-

napa?" Lalu tiba-tiba Vania teringat sesuatu. "Oh.... aku tahu sekarang. Apakah karena gadis itu? Sheila?" Melihat Bram tidak menyanggah, hati Vania semakin terbakar. "Benar kan, Bram? Dia itu bukan anak asuhmu melainkan cinta lamamu, kan?"

"Vania..."

"Pantas saja si Reza itu begitu ketakutan! Rupanya kau mau merebut pacarnya? Kau tidak tahu malu, Bram! Perempuan itu juga tidak tahu malu!"

"Vania! Jangan bawa-bawa Sheila!"

"Lalu kenapa? Jelaskan padaku, Bram! Aku tidak mau kau-bodohi begitu saja!"

Sepanjang hubungan mereka, belum pernah Vania memaki Bram sekeras itu. Bram merasa sangat bersalah. Ia telah melukai hati wanita itu.

"Aku akan mengantarkanmu pulang ke rumah." Bram menstarter mobil.

"Tidak usah!" Vania keluar dari mobil. Sebelum menutup pintunya, ia berseru, "Ingat, aku tidak bersedia membatalkan pernikahan. Pokoknya, dua hari lagi kau sudah harus siap menikah denganku. Aku tidak mau tahu!" Dibantingnya pintu mobil hingga menutup, kemudian ditinggalkannya Bram yang duduk terenyak.

20

SHEILA membasuh wajahnya dengan air dari wastafel di toilet kantor The Glass Slipper. Ia memandang cermin di hadapannya. Ditatapnya kelopak matanya yang cekung akibat tidak bisa tidur semalam. Ada bayangan hitam di bawah matanya dan ia sudah berusaha mengompresnya dengan es batu, tapi sepertinya tidak terlalu berhasil.

Sheila sangat terguncang melihat sikap Bram tadi. Ia juga marah pada Reza telah membuat mereka berdua terjepit dalam situasi tak mengenakkan. Mestinya Reza bilang dulu padanya. Ia sudah bertekad untuk tak menemui Bram lagi sebelum hari pernikahan pria itu. Sebenarnya hal seperti inilah yang ditakutkannya. Mereka berdua sangat rapuh, dan sedikit saja tekanan akan membuat mereka meledak seperti *popcorn* di dalam panci tertutup.

Apa maksud Bram meninggalkan ruangan tadi? Apakah karena ia cemburu pada Reza yang menggenggam tangannya? Atau karena tidak senang mendengar Sheila takkan bermain

piano di pesta pernikahan karena Vania lebih menyukai band? Atau karena tidak menyukai sikap Reza yang mempertemukan mereka berempat?

Seingat Sheila, Bram tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya, tidak pula di saat mereka masih tinggal bersama. Kecuali waktu mama Bram datang dan menjodohkannya dengan Marisa. Bram terlihat marah karena terlalu ditekan. Apa yang membuat pria itu merasa ditekan saat ini?

Sheila mengambil tisu gulung dan melap wajahnya hingga kering. Ia tak peduli pada penampilannya hari ini. Bedak yang dipakainya tadi pagi sudah hilang terbawa air dan lipstiknya sudah memudar karena berulang kali ia menggigiti bibirnya. Ia pun keluar dari toilet.

"MANA? MANA DIA?!"

Sheila melihat Vania yang mengamuk dan ditahan oleh Wenny dan Tini.

"Sabar, Mbak...," kata Wenny.

"Ada apa ini?" tanya Sheila.

Vania langsung menudingnya. "Jadi kau yang mau menghancurkan pernikahanku? Perempuan tidak tahu malu! Sejak pertama aku melihatmu, aku sudah tak menyukaimu!"

Sheila tercengang. Tiba-tiba saja Vania menghinanya di depan orang banyak. Sheila menoleh ke kiri dan kanan. Ada Tini, Wenny, dan beberapa pegawai The Glass Slipper.

"Kau memang pintar! Sengaja merebut Bram pelan-pelan, sampai dia jadi memikirkanmu terus. Kau pakai guna-guna apa, hah? Sekarang dia tidak mau menikah. Itu pasti gara-gara ulahmu!"

Bram... tidak mau... menikah? Sheila tercenung.

Mendadak Vania mendorong Sheila. Karena hilang keseimbangan, Sheila terjatuh. Wenny buru-buru memapahnya berdiri

lagi. Begitu Sheila berdiri, Vania menamparnya. Tamparan itu begitu keras sehingga membuat kepala Sheila pusing dan tubuhnya terhuyung-huyung.

Sheila merasakan pandangannya gelap. Rasanya ia ingin mengambil sesuatu dan melemparkannya ke kepala Vania. Diambilnya vas bunga. Wenny dan Tini serentak menjerit.

"Sheila, jangan!"

Sheila tidak jadi melempar vas itu. Hatinya terguncang. Ia segera sadar, masa ketika ia tak mampu mengendalikan emosinya untuk membunuh seseorang? Tapi memang baru kali ini ada orang yang menyerangnya lagi, sejak kejadian dengan Reza dan Indah dulu. Dan menurut Sheila, Vania memang sudah keterlaluan.

"Aaaaa!!!" Sheila berteriak dan menerjang Vania. Ia menjambak rambut wanita itu.

Tini dan Wenny menahan dan memegangi tangannya. "Sheila! Sadar, Sheila! Sheila!"

Sheila tersentak mundur dan jatuh terduduk di lantai. Ia menangis tersedu-sedu. Vania sendiri tampak terguncang, tidak tahu bahwa Sheila akan melawan. Ia juga menangis dan seorang pegawai memapahnya keluar ruangan.

Wenny menyuruh Tini membubarkan semua orang. Kini tinggal ia dan Sheila berduaan di ruangan itu. Sheila masih terduduk di lantai sambil menangis. Wenny mengambilkan segelas air putih lalu menyodorkannya kepada Sheila. Sheila pun meneguknya.

"Astaga, Sheila. Ada apa denganmu?" tanya Wenny.

Sheila terus terisak.

"Aku bingung dengan semua ini, Sheila. Terus terang aku bingung. Pertama, tiba-tiba saja Vania menyerangmu dan berkata kau yang mengacaukan pernikahannya. Kedua, kau

melawannya. Aku takut, jangan-jangan kau akan memukulnya hingga pingsan seperti kejadian dengan Indah di sekolah dulu."

Sheila menangis sesenggukan.

Wenny membelai punggung sahabatnya. "Sheila, sudahlah. Jangan menangis terus. Memang Vania yang salah, dia tak seharusnya menuduh kau yang bukan-bukan."

Sheila memandang Wenny. "Tapi... kata-katanya benar, Wen."

Wenny kaget. "Apa?!"

"Bram membatalkan pernikahan. Itu semua pasti gara-gara aku."

"Bram? Bram siapa?"

"Calon suaminya."

"Oh, Pak Harry?"

"Namanya Bram, Wen. Kau ingat tidak, pemilik rumah di belakang asrama kita? Yang cacat itu?"

Wenny membekap mulutnya. "Astaga! Jadi... dia..."

Sheila mengangguk. "Ya, Harry adalah Bram. Harry nama aslinya."

"Tapi kakinya..."

"Kaki palsu. Wajahnya juga sudah dioperasi."

Wenny tampak kaget. Ia berusaha mencerna berita yang disampaikan Sheila. Ia tahu sekali apa yang terjadi pada Sheila lima tahun yang lalu. Ia turut membaca berita tersebut dan membantu memulihkan Sheila yang waktu itu mengalami depresi. Tapi tidak disangkanya, Harry yang calon suami Vania ternyata sama dengan Bram! Pantas saja dua hari yang lalu Reza memberitahunya bahwa Sheila pingsan begitu melihat pria itu saat geladi resik.

Astaga! Betapa aneh takdir yang meliputi kehidupan Sheila.

Mengapa mereka berdua dipertemukan kembali dalam keadaan seperti ini?

Wenny memegang bahu Sheila dan menghadapkan wajah gadis itu padanya. "Sheila, dengar aku! Kau tidak boleh membuat Bram batal menikahi Vania."

Sheila menatap wajah sahabatnya.

"Kau akan mengecewakan banyak orang," lanjut Wenny. "Vania, itu baru satu orang, juga keluarga kedua belah pihak. Dan Reza, itu yang terpenting, Sheila! Reza sangat mencintaimu! Kau tidak boleh mengkhianatinya!"

Brak! Tiba-tiba pintu terbuka dan Reza masuk dengan napas terengah-engah. "Sheila, kau baik-baik saja?" tanyanya.

Melihat wajah Sheila yang sembap, pria itu langsung menghampiri dan memeluk Sheila erat-erat. "Baguslah, kau tidak apa-apa," katanya. Sheila pun menangis melihat kata-kata Wenny benar adanya. Ia tidak bisa mengkhianati Reza.

***

Sheila menunduk. Di depannya duduk ibunda Bram. Di usianya yang sudah memasuki enam puluh tahun, Emma masih tampak energik seperti dulu. Penampilannya mengingatkan Sheila pada Titiek Puspa.

Emma dan Sheila sudah janjian bertemu di sebuah kafe, tak jauh dari rumah Haryanto. Dari Vania-lah Emma mendapat nomor telepon kantor The Glass Slipper, dan dari seorang karyawan di sana, Emma mendapatkan nomor telepon Sheila. Yang pasti, kini Emma ingin berbicara dengannya, empat mata.

Sheila memegangi cangkir *coffee latte*-nya sambil menunduk. Sedikit-banyak ia bisa menduga apa yang ingin dibicarakan wanita ini.

"Sheila, sudah lama sekali kita tidak bertemu," sapa Emma dengan senyum ramah.

"I...iya, Tante."

"Hmm... seharusnya kau memanggilku 'Oma'. Tapi tidak apa-apa, 'Tante' juga oke. Malah bikin aku awet muda. Hahaha..."

Sheila tetap menunduk sambil mempermainkan buih di atas minumannya dengan sendok.

"Oh ya, aku ingin bertanya, bagaimana kabarmu selama lima tahun ini?"

"Baik, Tante."

Emma menghela napas. "Yah... begini, Sheila. Kau pasti bingung mengapa aku ingin bertemu denganmu. Ehm, kemarin Vania ke rumahku. Dia bercerita banyak tentangmu."

Sheila menatap Emma.

"Sheila, sejak Marisa bercerita bahwa antara kau dan Bram ada hubungan cinta, aku sudah tahu ini akan jadi masalah besar. Entah kenapa, aku tidak terlalu suka dengan perbedaan umur kalian yang begitu jauh. Kau tahu maksudku? Kalau cuma sembilan-sepuluh tahun tidak masalah. Tapi sampai dua puluh tahun? Kau pantas menjadi anak Bram, Sheila."

"Tante... aku..."

"Tunggu dulu. Jangan potong ucapanku dulu. Lalu ada kejadian berita yang menggemparkan itu, yang membuat kalian berpisah. Kukira jodoh kalian sudah berakhir sampai di situ. Tapi tak kusangka, sekarang, di saat Bram akan menikah, kalian bertemu. Ya ampun! Tante sudah mengenalimu saat kau pingsan waktu itu."

Emma menghela napas. "Seandainya waktu itu kau lebih dewasa sedikit, mungkin aku sudah merestui kalian. Atau seandainya kalian bertemu lebih awal dari ini, mungkin sudah

kunikahkan saja kalian, karena kulihat Bram tidak bisa melupakanmu. Tapi..." Ia menghela napas lagi. "Ya ampun! Pusing aku! Vania bilang Bram mau membatalkan pernikahan. Saat itu pikiranku langsung melayang padamu. Pasti gara-gara bertemu lagi denganmu, pasti itu!"

Sheila buru-buru menyela, "Tante, aku tidak bermaksud merusak pernikahan Bram. Lebih baik aku menghilang saja... sampai pernikahan sudah dilaksanakan."

"Bagus, Sheila. Sebenarnya itulah yang kuinginkan darimu." Emma menepuk-nepuk tangan Sheila di atas meja. "Begini, aku bukannya menghalangi hubungan kalian, tapi perjalanan cintamu dengan Bram memang banyak sekali halangannya. Kalian mungkin tidak berjodoh. Aku sih mau-mau saja Bram menikah dengan siapa saja yang dia suka, tapi sepertinya... Vania-lah yang lebih berhak." Emma lalu diam. Ia sudah selesai menyampaikan maksudnya.

Sheila terdiam. "Tante... sebenarnya... seandainya saat saya masih tujuh belas tahu lalu... saya ingin menikah dengan Bram, apakah Tante akan menyetujuinya? Tante akan merestui kami?"

Emma berpikir sejenak.

"Ya, Sheila. Aku akan merestui kalian," katanya kemudian.

***

Malam kian larut. Biasanya Bram sedang sibuk menulis pada pukul delapan malam seperti ini. Tapi satu kalimat pun tak diselesaikannya sejak tadi. Pikirannya seolah buntu, tak ada ide untuk berkarya. Ia pun mematikan dan menutup laptopnya.

Ia tahu pasti apa penyebabnya. Hatinya begitu mendambakan Sheila sehingga ia hampir kehilangan akal dan seluruh fungsi tubuhnya untuk bekerja. Ingin sekali ia meninggalkan semua-

nya dan pergi berdua dengan gadis itu, ke mana saja asal mereka bisa bersama. Ia tidak tahu mengapa takdir begitu kejam memisahkan mereka berdua, hingga berkali-kali mereka bertemu tanpa bisa bersatu.

Bram merasa terjebak. Ia sadar selama ini ia tidak mencintai Vania. Ia mau menikah dengan wanita itu karena sudah putus asa terhadap kehidupan ini. Selama ini ia merasa kehidupannya amat kosong dan hampa. Bila ia bisa membahagiakan orang lain—terutama Vania dan Emma—mengapa tidak? Tapi setelah ia bertemu Sheila, ia sadar apa yang kurang dalam hidupnya. Ia sadar apa yang selama ini menghilang dan muncul lagi ke pangkuannya. Tapi semua itu tak bisa direngkuhnya.

Kemarin ibunya datang untuk membujuknya tetap menikah dengan Vania. Bram berpikir ia memang tidak bisa meninggalkan Vania begitu saja di saat pernikahan mereka sudah sangat dekat. Akhirnya ia menurut, ia akan tetap menikah.

Bram berusaha memejamkan mata, tapi pikirannya malah semakin liar mengembara. Akhirnya, kesal karena bolak-balik di tempat tidur tanpa hasil, Bram bangkit berdiri dan mengenakan sweternya. Ia memutuskan untuk menemui Sheila dan membicarakan semua ini.

***

Anastasia memeluk adiknya.

"Sudahlah, Vania. Laki-laki memang tidak bisa dipercaya. Tapi sekarang mestinya kau sudah tenang. Dia tetap jadi menikah denganmu, kan?"

Vania masih terus terisak dalam pelukan kakaknya. Selama ini hubungannya dengan Anastasia sangat dekat. Anastasia selalu menyayangi dan melindunginya. "Tapi sekarang hatiku

sangat sakit. Selama ini kupikir aku telah menemukan seseorang yang bisa berbagi hidup denganku hingga hari tua, tapi sekarang..."

Anastasia mengusap-usap punggung Vania. "Tenang saja. Yang penting kau yang mendapatkan dia, kan? Setelah menikah nanti, pelan-pelan kaurebut hatinya. Batu saja jika ditetesi air terus-menerus bisa terkikis, apalagi hati manusia?"

Vania berhenti menangis. Ia menatap kakaknya. "Benar begitu?"

Anastasia mengangguk. "Yang penting kau bisa bersikap dewasa dan memakai otakmu. Kau mesti cerdik dalam menghadapi laki-laki. Apalagi tipe seperti Bram. Sebenarnya dia bukan tidak setia. Dia cuma sedang bimbang..."

"Bukannya kata orang, lelaki yang setia jika selingkuh lebih parah daripada yang tidak setia?"

"Percayalah padaku. Aku akan membantumu sekuat tenaga untuk mendapatkan hati Bram kembali."

Anastasia memegang kedua bahu Vania. "Sekarang kau tenang saja. Pernikahanmu sudah dekat!"

Vania tersenyum dan mengangguk.

"Aku mau pergi dengan temanku Ratna ke kafe dekat Kemang. Mau ikut?"

Vania menggeleng.

"Ayolah, ikut saja! Kau mesti melupakan masalahmu! Kita *refreshing*. Oke?"

Akhirnya Vania mengiyakan ajakan kakaknya. Ia pun berganti pakaian.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika Bram menghentikan mobilnya di depan rumah Haryanto. Dari dalam mobilnya yang gelap, ia memperhatikan rumah paman Sheila itu. Apakah ia mesti mengganggu ketenangan Sheila? Melalui Emma ia sudah mendengar bahwa Sheila akan menghilang darinya sampai pernikahannya selesai. Hatinya terasa seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum. Sakit sekali. Mengapa Sheila dan Bram harus berkorban demi banyak orang walaupun hati seperti sudah mau mati rasanya?

Keragu-raguan Bram sirna ketika seorang gadis keluar dari dalam rumah dan duduk di teras. Melihat Sheila, hati Bram seperti disiram air sejuk. Tapi seiring dengan kegembiraannya melihat gadis itu, kerinduannya pun membuncah.

Tanpa pikir panjang, Bram keluar dari mobilnya dan memanggil, "Sheila!"

Sheila menoleh. Ia sangat terkejut melihat Bram.

"Bram?"

Mereka mendekat ke pagar rumah, saling memandang tanpa tahu harus bagaimana melepaskan kerinduan yang mengimpit jiwa mereka.

"Sheila, aku ingin bicara," kata Bram.

***

Lima belas menit kemudian mereka sudah tiba di sebuah kafe di daerah Kemang. Mereka memesan tempat duduk paling pojok. Pelayan menghidangkan minuman yang mereka pesan.

Sheila memandang wajah Bram. Wajah itu tampak lesu dan tidak bergairah.

"Sheila, aku... aku tidak sanggup membohongi hatiku. Kita... kita menikah saja."

Sheila terperanjat. "Bram! Kita tidak bisa begitu."

"Kenapa? Aku dan kau sama-sama menderita. Kita saling mencintai."

Sheila menangis. "Aku tahu sekali perasaanmu, tapi aku tak bisa menghancurkan hidup begitu banyak orang, Bram. Mungkin...," ia menatap Bram, "kita memang tidak ditakdirkan bersatu."

Bram menatap Sheila dengan putus asa.

***

Anastasia menatap adiknya dengan perasaan yang teramat pedih. Di depan Vania sudah ada satu botol bir yang sudah kosong. Ia tidak tahu bagaimana cara menghentikan semua ini. Menghentikan minum tentu tidak sulit, tapi menghentikan kesedihan adiknya ia tidak mampu, dan ia merasa tersiksa.

"Vania, jangan minum terus. Kau sudah mabuk," kata Ratna yang juga ikut di antara mereka. Ia menahan gelas yang dipegang Vania.

"Aku memang mau ma...buk!" seru Vania sambil menarik gelas itu. Bir yang ada di dalamnya tumpah sebagian, tapi ia tak peduli.

Ratna menyerah. Sudahlah, Anastasia saja tidak protes, pikirnya. Ia meneguk minumannya sendiri sambil memandang berkeliling. Hari biasa seperti ini kafe sedang sepi, tidak seperti malam Minggu waktu ia biasa ke sini. Ia sedang bosan. Renny entah pergi ke mana, belum pulang sejak kemarin. Reza juga sedang ada di kantornya, mungkin lembur. Di rumah rasanya sumpek, jadi ia setuju waktu diajak Anastasia. Tapi melihat keadaan adik temannya yang katanya sedang punya masalah dengan calon suaminya, Ratna jadi kesal. Bukannya dapat

hiburan, ia malah harus mendengarkan keluhan orang lain. Seakan ia sendiri tidak punya masalah saja.

Pandangan Ratna tertumbuk pada sosok yang sangat dikenalnya. Rambutnya yang dikucir satu, kaus warna hijau muda yang sering dipakainya di rumah. Sheila! *Sedang apa gadis itu di sini?* pikir Ratna.

Dan gadis itu tidak sendirian. Ia bersama seorang pria! Kurang ajar! pikir Ratna. Di belakang Reza ternyata gadis itu berselingkuh. Malam-malam begini berduaan dengan seorang pria di pojokan sebuah kafe? Tidak mungkin mereka melakukan perbincangan bisnis atau sekadar mengobrol!

"Ada apa, Rat?" tanya Anastasia saat melihat air muka sahabatnya.

Ratna mendengus ke arah tempat duduk Sheila. "Masih ingat gadis yang tinggal di rumahku dan kuceritakan padamu?"

"Yang namanya Sheila itu? Yang katamu ayahnya pembunuh ibunya dan sekarang sedang dipenjara?"

"Ya. Aku kan sudah cerita bahwa aku resah karena hubungannya dengan anakku. Masalahnya, aku tidak menyukainya. Rasanya sejak ia masuk ke rumahku hidupku selalu diterpa masalah."

"Lalu kenapa?"

"Dia ada di kafe ini, bersama seorang pria. Huh! Kalau saja dia bukan anak saudara angkat suamiku yang keluarganya sudah berjasa membesarkan suamiku, sudah kulabrak dia!"

Anastasia menoleh. Ia melihat seorang gadis dengan dandanan sederhana. Wajah pria itu tidak jelas karena membelakanginya. Anastasia ikut mencibir.

"Namanya anak muda. Libido mereka masih tinggi. Tapi tak kusangka, gadis yang kelihatan alim seperti dia ternyata mau saja diajak keluar malam oleh laki-laki."

Ratna mengangkat gelas dan meneguk isinya pelan-pelan. "Lihat saja nanti! Aku tak akan membiarkan hal ini! Aku tidak akan menyerahkan Reza padanya...."

Prang!!! Tak sengaja, Ratna menyenggol gelas Anastasia. Para tamu jadi menoleh ke arah mereka. Tak terkecuali Sheila dan Bram.

Ratna melihat wajah pria yang bersama Sheila itu. Ia tahu pria itu calon adik ipar Anastasia. Mengapa Sheila bisa bersama calon suami Vania? Lalu ia teringat, beberapa kali Vania menyebut nama Bram. Apakah pria tampan bernama Harry yang sempat memikat hatinya itu adalah Bram? Bram yang sama dengan skandal yang terjadi pada Sheila lima tahun yang lalu? Yang mantan aktor terkenal itu? Astaga... betapa sempitnya dunia ini.

Anastasia buru-buru mengelap isi gelas yang tumpah ke meja dengan tisu yang tersedia di meja. Tapi ia melihat ekspresi kaget temannya dan ikut menoleh. Ia juga kaget karena mengenali Bram!

Anastasia bangkit dengan geram. "Bangsat!" serunya. Ia menghampiri Sheila dan Bram, lalu menggebrak meja mereka.

"Besok kalian akan menikah, dan ini yang kaulakukan, Harry?" bentaknya. "Bagaimana jika kalian sudah menikah nanti? Bisa-bisa dia kauambil jadi istri muda!" tunjuknya pada Sheila.

Bram dan Sheila terenyak. Mereka tak menyangka mendapat perlakuan seperti ini. Bram buru-buru menarik tangan Sheila dan keluar dari kafe itu. Sheila kaget hingga tak sempat menarik tangannya. Sekilas dilihatnya Ratna yang sedang mendekati wanita yang marah-marah tadi.

"Tante..." Sheila sempat menyapa Ratna, namun Ratna membalasnya dengan tatapan penuh kebencian.

Sheila tak sempat menjelaskan apa-apa lagi. Bram sudah

mengajaknya keluar kafe dan masuk ke mobil. Dan begitu mereka masuk mobil, Bram langsung menstarter mobilnya.

Anastasia sempat mengejar mereka, tapi Ratna menahannya. "Sudahlah, Nas, mereka berdua bukan pasangan baru."

"Apa maksudmu?" tanya Anas geram.

"Ayo ke dalam, aku akan menceritakan semuanya."

***

Keesokan harinya, Anastasia yang sangat marah menceritakan kejadian semalam pada Vania. Karena mabuk, begitu pulang dari kafe, Vania langsung ambruk. Mendengar semuanya, Vania juga marah. Ia sadar, pernikahannya lebih baik dibatalkan. Tapi Anastasia tetap ngotot. Ia tak mau lagi mengorbankan kebahagiaan adiknya demi pasangan laknat itu. Ia berniat membalas dendam.

Ratna sudah bercerita padanya tentang latar belakang hubungan Sheila dan Bram lima tahun yang lalu. Anastasia punya gagasan untuk melakukan hal yang sama. Menyebarkan skandal ini pada masyarakat. Harry Abraham Prakoso alias Bram Budiman alias Abraham Mukti kini muncul lagi, membatalkan pernikahannya secara sepihak karena kepincut seorang anak pembunuh yang masih mendekam di penjara. Ini pasti akan menjadi berita yang menggemparkan, yang akan menghancurkan karier dan hidup kedua orang itu.

Kebetulan ia mempunyai teman wartawan *infotainment* yang pasti sangat senang mendapatkan berita ini. Namanya Iwan Adiputra.

***

Iwan Adiputra tak bisa berhenti tersenyum. Baru kali ini ia merasa hidup begitu adil. Lima tahun yang lalu, kariernya jatuh dengan cepat ketika Frans Samudra, seorang editor yang bekerja di penerbitan, menuntutnya akibat pencantuman nama tanpa izin. Akibat pemberitaan yang dilakukan Iwan, Frans dipecat dari kantornya bekerja. Frans pun menuntut ganti rugi pada Iwan. Dan akibat penuntutan itu, Iwan diminta untuk mengundurkan diri dari tabloid *Bintang dan Film*.

Iwan sempat menganggur selama dua tahun sebelum akhirnya mendapatkan pekerjaan di redaksi *infotainment* salah satu televisi swasta yang saat itu sangat diminati masyarakat. Iwan pun bersungguh-sungguh menjalankan pekerjaannya. Ia mengejar berita para artis terkenal, dengan sedikit kecerdikan. Entah dari sopir atau pembantu artis yang disuapnya, Iwan mendapatkan bocoran tentang rahasia sang artis. Dan setelah tiga tahun bekerja, ia mulai merasa mantap. Trauma masa lalu akibat penuntutan Frans pun perlahan-lahan sirna.

Sekarang Iwan mendapatkan kesempatan untuk mengembalikan harga dirinya lewat berita ini, berita yang didapatkannya dari Anastasia Chandra, salah seorang teman yang dikenalnya lewat pergaulan kelas tinggi. Iwan pun mulai bekerja. Berita sudah didapatkannya, tinggal mendapatkan rekaman gambar mutakhir wajah Sheila dan Bram. Itu cuma soal mudah.

***

Mira tiba di Bandara Soekarno-Hatta dengan penuh haru. Setelah enam setengah tahun, ia baru bisa menapakkan kakinya lagi di Indonesia. Lalu-lalang orang membuat hatinya terasa hangat. Ini kampung halamannya. Bahasa yang didengarnya pun bukan lagi bahasa Kanton, melainkan ba-

hasa Indonesia. Oh, betapa ia sudah tak sabar ingin bertemu teman-temannya.

Mira datang ke sini tanpa izin Graham. Kebetulan pria itu sedang sibuk mengurusi kelahiran anaknya. Mira berhasil mengumpulkan cukup banyak uang selama dua tahun, cukup baginya untuk membeli tiket pulang ke Jakarta dan bekal hidup selama beberapa bulan di sini. Kerinduannya pada Sheila sudah tak tertahankan lagi. Ia tak sabar ingin melihat wajah anaknya.

Mira tak tahu apakah setelah ini ia akan kembali pada Graham atau tidak. Hatinya masih bimbang. Masalahnya, walaupun Graham mengurungnya di Hongkong, pria itu masih memperlakukannya dengan baik. Segala kebutuhan hidup Mira terpenuhi. Mira memutuskan akan memikirkannya lagi setelah ia menemui Sheila.

Soal Charles, Mira tidak mau peduli. Walaupun secara hukum ia masih istri sah Charles, Mira menganggap pria itu sudah mati.

Pertama-tama ia akan mencari Sheila di kontrakan mereka dulu. Walau kecil kemungkinannya Sheila dan Charles masih tinggal di sana, pasti ia bisa mendapatkan kabar tentang Sheila.

Mira mampir di gerai *fast food* untuk membeli *burger* dan memakannya di ruang tunggu. Ia melihat sambil lalu ke arah televisi di sudut ruangan. Seorang *presenter* sedang membacakan gosip terbaru.

"*...pemirsa, Anda yang menjadi penggemar film tahun delapan puluhan tentunya sudah tidak asing lagi dengan nama Abraham Mukti. Sejak kecelakaan yang dialaminya pada tahun 1985, Abraham Mukti menghilang. Sejak itu kabar beritanya tidak diketahui lagi. Tapi lima tahun yang lalu, terdengar skandal yang cukup menghebohkan antara Abraham Mukti yang sudah berganti profesi*

menjadi penulis cerita detektif bernama Bram Budiman, dengan seorang gadis berusia tujuh belas tahun bernama Sheila..."

Mendengar nama Sheila disebut-sebut, Mira mencoba melihat lebih jelas pada layar kaca di atasnya. Ia tersenyum. Nama Sheila bukan nama pasaran, tapi rupanya cukup banyak juga orang yang memakainya. Dilihatnya wajah seorang pria yang dikenalinya sebagai aktor tampan tahun delapan puluhan, walaupun kini wajahnya sudah agak berubah karena usia. Dulu Mira sangat mengidolakan aktor itu. Ia pun masih ingat kecelakaan yang dialami Abraham Mukti, sebab diberitakan besar-besaran di media massa.

"*...nama Bram Budiman pun tenggelam. Kabar terakhir menyebutkan, Bram sudah tak lagi mengirimkan naskahnya ke penerbit yang menerbitkan bukunya selama ini. Tapi sekarang, reporter kami mendapatkan berita bahwa Bram sudah berganti nama menjadi Harry Prakoso dan menulis novel misteri. Baru-baru ini ia akan menikah dengan seorang gadis bernama Varenia Chandra, tapi tiga hari sebelum pernikahan ia membatalkannya secara sepihak. Rupanya Bram kembali pada cinta lamanya, gadis bernama Sheila yang kini sudah berusia dua puluh dua tahun...*"

Burger yang sedang dipegang Mira menggelinding jatuh ketika dilihatnya wajah yang sangat dikenalnya di televisi. Itu Sheila, tak salah lagi. Sheila anaknya. Walau bertambah dewasa, wajah putrinya itu tak berubah. Mira masih mengingatnya.

"Sheila...," seru Mira kaget.

"*...dan kembali kami mendapatkan berita yang bakal membuat para penggemar Abraham Mukti alias Bram Budiman, alias Harry*

Prakoso, terkejut. Saat ini, Sheila pun sudah mempunyai seorang kekasih bernama Reza. Ternyata gadis bernama Sheila itu adalah anak seorang pembunuh yang saat ini masih mendekam di penjara dan baru akan bebas tahun 2013 nanti. Yang dibunuh oleh ayah Sheila adalah ibu kandung Sheila sendiri. Ini benar-benar skandal yang..."

Mira menjerit, "Tidaaakkk...!!!"

21

HALAMAN rumah Haryanto dipenuhi wartawan. Di dalam rumah itu berkumpul semua penghuninya, termasuk Sheila. Sheila sedang duduk di ruang tamu yang tirainya ditutup, di bangku lainnya Ratna dan Renny, lalu Reza berdiri tak jauh dari situ, dan Haryanto di kursi roda.

Hari ini seharusnya Bram dan Varenia menikah. Tapi tadi pagi Reza mendapat telepon dari Varenia. Wanita itu batal menikah. Otomatis jadwal acara dan semua pemesanan yang ditangani The Glass Slipper berantakan. Tapi Reza tidak mengalami kerugian berarti, karena Bram dan Varenia sudah membayar lunas.

Reza juga mendengar kabar bahwa Sheila-lah yang membuat Bram batal menikah.

"Kenapa kau melakukan ini, Sheila?" tanya Reza dengan sorot mata terluka.

Sheila tak bisa menjawab. Ia telah mendengar semua berita dari *infotainment*. Isi beritanya senada. Ia pun resah karena

berita itu membawa-bawa nama Reza, almarhumah ibunya, dan ayahnya yang ada di penjara. Dan Bram, di manakah pria itu sekarang? Kasihan, Bram pasti bingung...

"Sudah Mama bilang, kau tidak pantas memberikan cintamu pada dia, Rez!" seru Ratna lantang. Ia menoleh pada Sheila, "Dan kau, Sheila, kau benar-benar keterlaluan. Selama ini aku sudah menahan sabar, tapi kau terus membuat masalah!"

Reza berkata, "Ma...!"

"Diam dulu, Rez! Mama sedang ngomong! Sheila, kalau bukan demi suamiku, sudah lama kau kuusir dari rumah ini! Aku sudah bersabar selama tujuh tahun! Entah sampai kapan cobaan ini berakhir. Waktu kau memukul Reza hingga pingsan, aku sudah tak dapat menahan sabar. Tapi lagi-lagi demi oommu, aku masih baik padamu. Tapi kau semakin keterlaluan! Kini kau telah mengganggu kehidupan keluargaku. Kau menggoda Reza kemudian mencampakkannya, kau menggoda kekasih Renny hingga Nathan tidak mau datang lagi kemari..."

Sheila terbelalak. Sejak kapan ia menggoda Nathan? Ia mau membela diri, tapi Ratna terus mencerocos.

"...sekarang kau membuat nama Reza dibawa-bawa dalam gosip yang sangat menjatuhkan nama keluarga kami!"

Sheila menangis. "Tante, aku minta maaf..."

"Saat ini aku tidak butuh maaf! Kau mesti pergi dari sini!" bentak Ratna.

"Baik, Tante. Aku akan pergi secepatnya."

"Makin cepat makin baik, sebelum kau membuat keluarga kami makin hancur!"

"Ma!" tegur Reza. "Sudahlah, Ma. Sheila kan sudah seperti keluarga kita sendiri..."

"Reza, Mama benar-benar kecewa padamu! Mata hatimu sudah dibutakan oleh kecantikannya!"

"Ma, jangan begitu. Sheila akan menjadi menantu Mama."

"Apa?" Ratna merasakan nyeri di dadanya lagi. Ini pasti akibat ia terlalu emosi. Didekapnya dadanya.

Reza menatap mamanya serius. "Benar, Ma, aku akan memulihkan nama baik Sheila dan juga keluarga kita... Aku akan menikahi Sheila."

Dada Ratna terasa semakin nyeri.

***

"Halo? Pak Harry Prakoso?"

"Ya, benar. Saya sendiri."

"Maaf, Pak, ini dari penerbit Mediasuka. Saya Anton."

"Oh ya, Pak Anton. Ada apa ya?"

"Maaf, Pak. Saya disuruh atasan saya untuk menyampaikan bahwa kontrak buku terakhir Anda akan ditunda sementara. Begitu pula cetak ulang dua buku yang sudah dikonfirmasikan, untuk sementara kami tunda dulu."

Bram tidak merasa perlu bertanya mengapa. Ia tahu penyebabnya. "Baiklah, Pak Anton. Senang bekerja sama dengan Anda."

"Baik, Pak. *Good luck*."

Telepon diputuskan. *Semoga sukses*, pikir Bram pahit. Ia sama sekali tidak peduli dengan bagaimana buku dan penghasilannya kelak. Ia cuma memikirkan satu hal. Sheila. Setelah pemberitaan yang memojokkan mereka berdua, bagaimana kabar gadis itu sekarang?

Terdengar bel di pintu. Bram berpikir, itu pasti wartawan. Mengapa satpam apartemennya tidak mengusir mereka seperti yang diperintahkannya? Ia mendiamkan saja, tapi bel itu terus berbunyi. Akhirnya ia bangkit berdiri dan melihat lewat lubang

pengintip. Dilihatnya seorang wanita. Wajahnya tampak familier, tapi ia tidak mengenalnya. Dibukanya pintu itu.

Wanita itu kira-kira berusia akhir empat puluhan. Bajunya cukup rapi dan wajahnya cantik. Penampilannya sopan dan anggun.

"Pak Bram?" tanya wanita itu. Ia mengulurkan tangannya pada Bram. "Kenalkan, nama saya Mira, saya ibunya Sheila..."

Bram ternganga.

***

Sheila memutuskan untuk pindah dari rumah Haryanto secepatnya. Ia membereskan barang-barangnya. Begitu kumpulan wartawan di depan rumah berkurang, ia akan segera keluar dari rumah itu. Berita ini sudah membuatnya *shock* berat, karena setelah *infotainment* menayangkan berita tentang Bram, majalah dan tabloid pun ikut meliputnya. Bram dan Sheila mendadak menjadi sorotan, terkenal dalam arti negatif.

Entah bagaimana Bram menyikapi berita ini. Bagaimana pula dengan pernikahannya? Kariernya? Sheila merasa sangat bersalah telah membuat nama pria itu ikut buruk. Entah siapa yang membocorkan berita ini kepada wartawan. Tapi Sheila sudah memutuskan untuk menjauh dari Bram. Pria itu akan menderita kalau bersama Sheila terus. Semua orang akan menudingnya sebagai pria tak punya hati yang berselingkuh dengan anak pembunuh.

Reza sudah pergi ke kantor. Sheila berpikir akan pergi tanpa pamit padanya, walau Reza sudah wanti-wanti agar ia jangan ke mana-mana. Nanti kalau sudah pindah, baru ia mencari Reza.

"Non mau ke mana?" ujar Marni terisak. "Jangan pergi, Non. Kalau Non pergi, saya ikut."

Sheila berusaha menahan harunya. Tak disangkanya Marni akan berat melepaskannya. "Kalau kamu ikut saya, nanti Oom Har siapa yang ngurus?"

"Nanti mereka akan cari pembantu lagi, Non. Saya jadi pembantunya Non Sheila saja. Atau... kita ajak saja Tuan?"

"Ngaco kamu!" kata Sheila pura-pura marah. "Sudahlah, Mar, saya akan sering-sering menjenguk Oom kemari. Tenang saja."

"Tapi... saya takut sama Nyonya, Non."

"Takut apa? Sudah, tenang saja. Kalau Nyonya memecat kamu, biar kamu ikut saya saja."

Sheila masuk ke kamar Haryanto. Ia ingin pamitan. Dilihatnya Haryanto sedang duduk di kursi roda dengan kepala bersandar pada sandarannya. Sheila menghampiri oomnya itu.

"Oom, aku mau pergi dari sini. Tapi aku janji akan sering-sering datang menjenguk Oom. Oom tidak usah mengkhawatirkan aku." Dilihatnya air muka Haryanto berubah sedih. "Aku mau... berterima kasih atas kebaikan Oom selama ini..." Sheila tak dapat menahan rasa harunya, mengingat Haryanto selalu membela dan melindunginya, lebih dari ayah kandungnya sendiri. "Aku sudah menganggap Oom sebagai ayahku sendiri. Kebaikan Oom ini Tuhan-lah yang akan membalasnya."

Sheila menguatkan hatinya dan meninggalkan Haryanto sendirian. Mulut Haryanto komat-kamit seolah akan menahan gadis itu, tapi tidak ada suara yang keluar. Seperempat jam berlalu tanpa suara di kamar itu. Haryanto hanya bisa duduk sambil memandang langit-langit. Lalu tiba-tiba Marni masuk kamar.

"Tuan, di luar ada orang!" katanya. "Dia mau ketemu Tuan, tapi... gimana ya?" Marni menggaruk-garuk kepalanya sendiri. Ekspresinya tampak bingung. "Di rumah nggak ada siapa-siapa,

lagi." Tiba-tiba ia tersenyum dan mendorong kursi roda Haryanto ke depan. "Ah, sudahlah, Tuan langsung temui saja dia. Biar dia lihat sendiri kondisi Tuan kayak gimana."

Di ruang tamu, duduk seorang wanita. Saat melihat Marni mendorong kursi roda berisi Haryanto yang sedang duduk, wanita itu menutup mulutnya karena kaget.

"Kak Har...? Kak Har kenapa?"

"Tuan Haryanto sudah lama begini, Bu! Sudah tiga tahun," jelas Marni. "Dia sih nggak bisa ngapa-ngapain, Bu. Semuanya saya yang urus. Makan, buang air, mandi, ganti baju, pokoknya semuanya dia nggak bisa sendiri deh. Kalau Ibu mau ngobrol, ya ngobrol aja. Kayaknya Tuan ngerti, tapi... nggak tahu deh. Saya ke dapur dulu ambil minum." Marni pun meninggalkan Haryanto berdua sang tamu.

Mira menangis melihat kondisi kakak angkat suaminya. Seingatnya dulu Haryanto sangat gagah dan berwibawa. Mengapa sekarang keadaannya seperti ini? Duduk di kursi roda seperti mayat hidup?

Usia Haryanto cuma selisih beberapa bulan dari Charles, tapi karena bukan saudara kandung, Charles sangat membenci Haryanto. Katanya Haryanto orang yang sok baik dan selalu ingin membuatnya tampak buruk di mata orangtua me-reka.

Mira teringat masa-masa sulit pernikahannya dengan Charles. Saat itu, karena mertuanya sudah meninggal, Mira cuma bisa menemui Haryanto bila butuh uang mendesak. Haryanto selalu menerimanya dengan ramah dan memberinya lebih dari yang ia minta. Bahkan tiga tahun terakhir sebelum ia meninggalkan Charles, saat suaminya itu sudah gila judi dan minum, seluruh biaya sekolah Sheila dibayari Haryanto. Charles tak tahu. Dia tak mau tahu Mira dapat duit dari mana.

Setelah menonton *infotainment*, Mira tahu bahwa Bram

tinggal di apartemen di daerah Menteng. Mira nekat ingin menemui Bram. Walaupun untung-untungan, Mira akhirnya mendatangi apartemen lelaki itu dan bertanya pada resepsionis, dan syukurlah akhirnya Mira bisa menemui Bram. Dan tadi saat ia menemui Bram, pria itu memberi informasi bahwa Sheila tinggal di sini, di rumah Haryanto.

Mira memang sudah mencari Sheila di rumah kontrakan mereka dulu, tapi tidak ada yang tahu di mana putrinya itu sejak Charles ditangkap polisi. Menurut Pak RT, sejak Charles dipenjara, Sheila tidak pernah keluar rumah. Suatu hari saat pemilik kontrakan memeriksa, Sheila sudah tidak ada di sana. Gadis itu pergi tanpa pamit padanya.

Bram lalu bercerita banyak tentang Sheila. Mira sampai menangis mendengarkan penderitaan anaknya saat ia sedang enak-enak di Hongkong. Tapi Mira juga sedikit lega, karena Sheila sudah menjadi guru piano dan pianis di acara pernikahan. Sheila sudah dewasa dan bisa mandiri tanpa bantuannya.

Waktu pertama kali melihat Bram yang hampir separo baya, Mira merasa pria itu bukan orang yang tepat untuk Sheila. Tapi melihat kebaikan hati Bram dan karisma yang dipancarkannya, Mira dapat mengerti mengapa Sheila jatuh hati padanya. Bagi Mira, sebenarnya hubungan Sheila dan Bram tidak terlalu penting. Masalah utamanya sekarang adalah menemukan Sheila secepatnya, lalu mengurus masalah Charles di penjara. Charles dipenjara karena dituduh membunuh Mira, padahal Mira sendiri yang kabur ke Hongkong. Ini semua salahnya. Tak disangkanya semuanya akan jadi begini.

Mira bersimpuh di samping kursi roda Haryanto.

"Kak Har, aku ingin minta maaf karena telah merepotkanmu. Kau sudah begitu baik, mau menampung Sheila di rumah ini. Sungguh, aku tak mampu membalas kebaikanmu."

Haryanto memandangi Mira tanpa mengucap apa-apa. Tapi tangannya perlahan bergerak, menyentuh tangan Mira.

"Kak, sekarang aku ingin bertemu Sheila, di mana dia?"

"Oh, jadi Ibu mencari Non Sheila?" Marni sudah keluar lagi sambil membawa segelas sirop jeruk. Ia menaruhnya di meja. "Silakan minum, Bu."

"Mbak tahu di mana Sheila?" tanya Mira penuh harap.

"Non Sheila baru saja pergi dari sini, Bu."

"Kapan pulangnya?"

Marni tersenyum seolah Mira yang bodoh. "Ya nggak pulang, Bu. *Wong* dia sudah pindah, baju-bajunya semua dibawa!"

Mira terpana. "Sheila... sudah pergi? Ke mana, Mbak?"

"Saya tidak tahu, Bu. Tapi tenang saja, dia bilang dia akan sering-sering kemari kok," senyum Marni.

Mira terduduk lemas di sofa. Lenyaplah harapannya untuk bertemu putrinya. Tadinya dikiranya ia akan dapat melepas kerinduannya dan juga membereskan masalah Charles.

"Bu? Kenapa, Bu?"

Mira menatap Marni. "Boleh saya melihat kamarnya?"

***

Mira mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar yang sempit itu. Kamar itu di dekat dapur. Isinya cuma sebuah dipan, rak rotan, sebuah meja, dan sebuah bangku. Di dinding ditempeli beberapa poster bergambar bunga, dan ada gambar seorang ibu tengah menggendong bayi.

Mira tak dapat menahan rasa harunya. *Apakah kau sering kangen pada Mama, Nak?* batinnya.

Pandangan Mira tertumbuk pada sesuatu yang sangat dikenalnya. Sebuah miniatur piano putih di dalam kotak kaca. Ia

ingat, itu benda yang diberikannya pada Sheila di hari terakhir ia berada di rumah kontrakan mereka, sebagai hadiah perpisahan. Buru-buru ia mengambil benda itu dan memeluknya. *Oh, Sheila, Mama ingin sekali bertemu denganmu.*

Bug! Suara keras seperti benda jatuh itu membuat Mira kaget dan berpaling. Di belakangnya, berdiri Sheila yang barusan menjatuhkan tasnya karena kaget melihat mamanya ada di hadapannya.

"Sheila!" Mira segera menghambur ke pelukan anaknya. Tapi Sheila melangkah mundur. Tadinya ia hanya ingin mengambil miniatur pianonya yang tertinggal, sampai ia harus naik ojek untuk kembali ke rumah Haryanto. Tak disangkanya...

"Ma... Mama sudah mati, jangan ganggu Sheila, Ma!"

"Sheila! Mama bukan hantu! Ini Mama, Nak! Ini benar-benar Mama!" seru Mira. "Mama belum mati!"

Sheila merasa pandangannya berkunang-kunang. Berita yang didengarnya barusan membuat otaknya sangat kacau. Ia memegangi kepalanya. "Tid...tidak... Tidak!" Dan pandangannya pun menjadi gelap.

***

"Sheila, Papa pulang! Papa bawa apel kesukaanmu!"

"Papa! Papa!"

Kaki kecil itu berlari dan menghambur ke pelukan Charles. Charles mengangkat anak itu tinggi-tinggi dan melemparkannya ke udara, lalu menangkapnya lagi. Ia menciumi pipi putrinya. "Sheila sayang! Sheila sayang Papa, nggak?"

"Sayang!"

"Sayangan mana sama Mama?"

Sheila mengerutkan keningnya yang mungil, lalu ia tersenyum. "Sayang dua-duanya!"

Charles mencubit hidung Sheila, "Kamu memang pintar!"

Sheila menangis. Itu mimpi yang sering sekali muncul dalam tidurnya, mimpi tentang ayahnya yang membelikan apel di saat Sheila berusia tujuh tahun. Kenangan paling manis yang pernah dirasakannya. Mimpi yang sering ia halau ketika terbangun dari tidur, mencoba untuk meresapi bahwa ayahnya tak sayang padanya, ayahnya tak memedulikannya.

Kini ia tahu semua itu tidak benar. Ayahnya bukan pembunuh. Ayahnya tidak membunuh ibunya. Ayahnya tidak melakukan sesuatu yang membuatnya sedih. Ayahnya bukan tak peduli padanya.

Sheila menangis keras. Ia sangat menyesal. Ia yang salah. Ia telah salah menduga.

Mira memeluk anaknya. "Sheila, maafkan Mama, Sheila! Selama ini Mama begitu rindu padamu..."

Sheila mengelak dari pelukan itu. Mira menangis, tak menyangka anaknya begitu marah padanya. "Sheila..."

Sheila mengangkat wajahnya. "Mama... ke mana Mama pergi selama ini?" tudingnya.

"Sheila..." Mira bingung mesti mulai dari mana. "Mama pergi ke Hongkong..."

"Hongkong? Mama pergi meninggalkan aku dan Papa begitu saja? Apakah Mama tidak tahu Papa ditangkap karena dituduh membunuh Mama? Dan aku mesti tinggal sendirian?"

"Justru Mama baru tahu papamu dipenjara, Sheila. Mama mau mengajakmu ke kantor polisi untuk membebaskannya."

Sheila mendengus. "Setelah hampir tujuh tahun, Ma? Mama tega sekali, tega pada aku dan Papa. Apakah..." Sheila hampir

tak sanggup bicara karena emosi yang menggelegak di dadanya. "Apakah Mama tidak tahu bahwa aku jadi membenci Papa dan tak pernah menjenguknya di penjara?" Ia menangis sejadinya. "Mama telah membuat aku berdosa karena perlakuanku terhadap Papa...!"

"Sheila, maafkan Mama. Mama tak bisa pulang. Ada orang yang mengurung Mama di sana... Mama tidak boleh pulang ke Jakarta. Mama... kabur dari sana, Nak..."

Sheila terenyak. "Orang? Siapa?"

Mira bersimpuh di kaki anaknya. "Sheila, maafkan Mama, Nak. Mama kabur ke Hongkong dan tinggal bersama seseorang bernama Graham Lee. Itulah sebabnya Mama tidak mengetahui apa yang terjadi pada dirimu dan papamu..."

Sheila menggeleng-geleng. Ia sangat menyesal tujuh tahun ini telah terbuang sia-sia bersama dendamnya. Betapa ia sangat berdosa pada ayahnya!

"Mama tega sekali meninggalkan kami begitu saja, dan tinggal bersama pria lain!"

"Kau tidak mengerti, Nak. Bukannya Mama ingin membela diri. Mama tahu Mama salah, Sheila. Tapi saat itu pikiran Mama sudah buntu. Mama ingin lepas dari papamu. Mama tidak tahu kalau akhirnya jadi begini..."

Sheila lemas. Tak ada gunanya ia terus menyesali semua ini. Nasi telah menjadi bubur.

"Ma, sekarang kita mesti membebaskan Papa."

Mira mengangguk. "Mama sudah cerita semuanya pada Bram, temanmu itu. Dia bilang akan membantu mencarikan pengacara untuk menuntut balik pada Negara. Mereka telah menghukum orang yang tak bersalah."

Sheila kaget. "Mama sudah bilang pada Bram?"

"Ya. Sekarang dia menunggu kita di kantor polisi."

***

Kantor polisi menjadi gempar saat Mira dan Sheila datang ke sana untuk melaporkan hal ini. Kebetulan yang saat ini menjabat pimpinan di polres Jakarta Barat adalah Agung Wijaya yang dulu masih berpangkat letnan dan ikut mengurus kasus ini.

"Jadi, ini benar Ibu Mira istri Bapak Charles?" tanyanya dengan nada tak percaya. Bisa saja ini cuma orang yang mengaku-aku agar Charles dibebaskan.

Mira mengeluarkan semua dokumen miliknya yang menunjukkan identitasnya. "Ini, Pak. Silakan diperiksa dulu."

Agung memeriksa berkas-berkas itu dengan keringat dingin yang menjalari tubuhnya. Kasus ini salah satu batu loncatan yang digunakannya untuk menempati posisinya yang sekarang ini. Tapi jika terbukti mereka salah menangkap, tentulah ia yang harus bertanggung jawab.

"Bagaimana, Pak?" tanya Sheila. "Apakah ayah saya boleh dibebaskan sekarang?"

"Tidak bisa seperti itu, Mbak. Ini harus diselidiki dulu. Jika benar ayah Anda terbukti tidak bersalah, tentu ia akan dibebaskan."

"Dan bagaimana kalau kami mau menuntut balik, Pak Agung?" tanya Bram, yang sejak tadi sudah mendampingi Sheila dan Mira.

"Ehm... dalam hal ini berarti Negara ya, Pak. Hal seperti itu memang diperbolehkan, tapi kalau bisa kasus ini diselesaikan dengan cara damai saja, Pak. Tapi kalau memang Bapak berkeras..."

"Kami mau menuntut balik, Pak," ujar Sheila tegas.

***

"Hoek...! Hoek...!" Renny muntah-muntah di kamar mandi. Ratna yang kebetulan lewat menghampirinya.

"Kenapa, Ren? Masuk angin?" Ia memijit-mijit punggung anaknya.

Renny menggeleng. Dengan napas terengah-engah ia mencuci tangannya di wastafel. "Kayaknya perutku lagi nggak enak aja, Ma," dustanya. Ia tahu bahwa mual dan muntahnya itu akibat hamil. Biasanya tidak begini, tapi ia ingat bahwa hari ini sejak pagi ia belum makan apa-apa.

Ratna merasa aneh. Sejak kecil Renny jarang muntah. Ia jadi teringat cerita kawannya yang pernah punya anak yang hamil saat SMA, mendadak muntah-muntah padahal tidak sakit. Begitu pula cerita yang ada di film-film atau sinetron. Tidak mungkin itu terjadi pada Renny, tapi Ratna cuma ingin memastikan.

"Kayaknya dua bulan ini kamu belum dapat haid. Pembalut yang Mama belikan Mama lihat masih belum dibuka di atas meja belajarmu..."

"Ehm... sudah kok, Ma! Renny pakai yang lama. Kan masih sisa banyak..."

Ratna mendesah lega, "Baguslah. Mama paling takut kalau kamu sampai hamil di luar nikah. Saudara kita kan banyak, dan kamu tahu sendiri, mereka itu sombong-sombong. Kalau sampai kamu hamil sebelum nikah, pasti kita digunjingkan, ngerti?" Ia berkata lembut, "Mama sih yakin, kamu juga nggak sebodoh itu. Nathan juga kelihatannya pemuda yang baik. Iya, kan?"

Renny terdiam. Sudah tiga hari berlalu sejak pertemuannya dengan Nathan yang terakhir, dan pemuda itu tidak bisa ditemuinya. Apakah Nathan mau kabur dari tanggung jawab? Sekarang bagaimana? Apakah ia mesti menanggung kehamilan

ini sendirian? Ia sudah dewasa, ia tahu kehamilan ini semakin lama akan semakin kelihatan, sukar untuk menutupinya, apalagi dari ibunya.

"Ma..." Renny menangis. "Jangan marah sama aku ya, Ma. Tapi... aku memang hamil..."

"APA?!" teriak Ratna. "KAMU APA?!"

Ratna tak memercayai pendengarannya. Renny... hamil? Ya ampun, hal yang ditakutkannya terjadi! Ia pernah membicarakan masalah kontrasepsi pada Renny. Katanya anak itu sudah tahu semua. Ratna juga tak menutup mata, pergaulan remaja sekarang kian berani. Pikir Ratna, asalkan bertanggung jawab tidak apa-apa. Tapi sekarang... Renny hamil? Apakah ini kesalahannya yang tidak memperhatikan pergaulan Renny?

"Aku... hamil, Ma," ulang Renny.

Ratna merasa dadanya nyeri. Tubuhnya terhuyung dan ia jatuh pingsan. Renny memegangi mamanya dan berteriak, "Tolong! Tolong! Marniiii!!!!"

Tak lama Marni membantu Renny menggotong tubuh Ratna ke kamar. Mereka berusaha menyadarkan Ratna dengan aroma minyak kayu putih, tapi Ratna tak kunjung sadar.

"Kita mesti bawa ke rumah sakit. Mar, panggil taksi, cepat!"

Marni buru-buru berlari keluar. Di luar, ia bertemu dengan Rico, pemuda tetangga sebelah.

"Renny ada, Mbak?" tanya pria itu.

"Aduh, lagi repot, Mas! Saya mau cepat-cepat cari taksi. Mau ngantar Nyonya ke rumah sakit," kata Marni.

"Lho, kenapa?"

"Saya juga nggak tahu, sekarang saya mau cari taksi dulu."

"Biar saya yang antar saja! Kebetulan mobil oom saya ada di rumah! Saya ambil dulu mobilnya, Mbak!"

Marni tersenyum. "Wah, bagus itu. Biar saya bilang ke Non Renny dulu."

Renny yang sebenarnya tak suka Rico membantunya, tak bisa berbuat apa-apa. Dibantu Marni dan Rico ia menggotong tubuh Ratna yang masih pingsan ke mobil Kijang milik paman Rico. Mereka pun berangkat ke rumah sakit.

***

Agung Wijaya mengusap-usap wajahnya dengan kalut. Masih segar di ingatannya kasus yang membuat kariernya menanjak kurang-lebih tujuh tahun yang lalu. Waktu itu tidak ada kasus sama sekali, padahal dengan menyelesaikan kasus baru pangkat bisa dinaikkan. Polisi seangkatan Agung getol berlomba-lomba untuk meniti karier di kepolisian, karena usia mereka sebaya. Masih muda-muda dan semangat pun masih tinggi.

Lalu ada laporan masuk bahwa istri Charles menghilang, dan diduga suaminya yang suka menganiaya istrinyalah pembunuhnya. Agung melihat ini sebagai kesempatan. Walau tak ada penuntutnya, kasus ini bisa dibuka dengan Negara sebagai penuntutnya. Kasus ini sangat mudah. Motif ada, alibi tak ada, saksi banyak. Walau buktinya tak ada, Agung berusaha agar si pembunuh mengaku. Dengan demikian, tak perlu bukti. Dari pengakuan itu saja sudah cukup untuk memenjarakan Charles.

Agung pun mulai menginterogasi tersangka. Ia tahu agak sulit membuat seseorang mengaku, tapi ia punya trik yang didapatkannya dari pengalaman para senior. "Gebukin aja, pasti ngaku!" begitu kata mereka. Agung pun mulai mendesak dengan pertanyaan-pertanyaan, tapi Charles tak kunjung mengaku. Charles cuma bilang bahwa karung yang dibawanya dan ditenggelamkan ke kali adalah bangkai kucing. Kucing itu

kerap mengganggu tidurnya sehingga ia habis sabar dan membunuhnya. Karena takut ada yang punya, ia memasukkannya ke karung dan membuangnya ke kali. Tentu saja Agung tak percaya. Apakah ia begitu mudah dibohongi oleh seorang tersangka?

Agung mulai memukuli Charles. Sekali, Charles tak mengaku. Dua kali, tiga kali, berkali-kali, akhirnya Charles mengaku dialah yang membunuh istrinya, memasukkan jenazahnya ke karung, dan membuangnya ke kali. Charles menandatangani pernyataan bahwa ia mengaku bersalah, pengadilan pun memutuskan 15 tahun penjara walau jenazah tak ditemukan. Anggapannya, jenazah itu telah hanyut atau hancur dimakan ikan.

Tak lama kemudian, pangkat Agung naik pesat seiring kasus-kasus lain yang dipecahkannya, hingga ia menjadi pim-pinan polres Jakarta Barat saat ini.

Tak disangka istri Charles muncul sekarang ini. Agung bukan saja merasa bersalah pada Charles, melainkan ia tahu kariernya pun terancam. Saat ini posisinya bagaikan telur di ujung tanduk. Ia putus asa.

***

Ratna membuka matanya. Ia melihat wajah Renny yang bersimbah air mata. Di sampingnya ada Reza dan Rico.

"Mama! Mama sudah siuman!" teriak Renny.

Ratna pun teringat ia tadi pingsan. Tapi kenapa? Dan ia teringat bahwa... Renny hamil!

"Renny, bagaimana..." Ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena dadanya terasa nyeri. Nyeri yang sudah dirasakannya berbulan-bulan tapi kali ini lebih terasa menyakitkan. "Agh..."

"Mama! Mama!" panggil Renny. "Dokter! Panggil dokter! Cepat, Rez!"

Ratna menggeleng. Ia ingin berkata bahwa dirinya baik-baik saja, tapi ketiga orang di depannya begitu paniknya memanggil dokter. Tak lama kemudian seorang dokter masuk ke ruangan itu. Ratna membiarkan dokter itu memeriksanya. Ia sendiri memejamkan mata, berusaha melawan rasa sakit yang masih terasa di dadanya.

Tak lama dokter pun selesai.

"Bagaimana, Dokter? Ini semua gara-gara saya terlalu banyak pikiran," ujar Ratna. Ia berpikir, bagaimana seandainya ia minta rujukan pada dokter ini di mana tempat aborsi yang aman untuk Renny.

Dokter itu setengah baya. Air mukanya tampak prihatin.

"Ada yang salah, Dok?" tanya Ratna bingung. "Apa saya punya penyakit? Dada saya memang sering nyeri, tapi... bukan jantung, kan?"

"Bukan," jawab dokter.

Ratna mendesah lega. Ia bangkit berdiri dan duduk di pinggiran tempat tidur. "Untunglah. Memang kolesterol saya di ambang batas, Dok, tapi masih normal kok. Saya takut kalau sampai *stroke* seperti suami saya."

"Bu Ratna, ehm... saya ingin membicarakan sesuatu dengan Anda. Empat mata."

Renny dan Reza mengerti. Bersama Rico mereka keluar ruangan.

Ratna mengangguk ragu. Ada apa ini? Seperti ada firasat buruk yang mampir di benaknya.

Dokter menyalakan sebuah lampu dan sebuah plastik bening dengan beberapa bayangan hitam pun terlihat jelas. "Saat Anda pingsan, saya sempat merontgen dada Anda."

"Ad...ada apa, Dok?"

"Saya juga tidak tahu pasti, tapi Anda mesti menjalani biopsi."

"Bi...biopsi? Bukankah itu untuk... kanker?"

Dokter mengangguk. Ia menunjuk ke sebuah bayangan hitam. "Di payudara Anda yang sebelah kanan, terdapat benjolan. Saya menduga itu kanker."

Ratna tersentak kaget.

22

HEILA terbelalak menatap berita yang dibacanya di koran.

KAPOLRES JAKARTA BARAT BUNUH DIRI KARENA SALAH MEMENJARAKAN ORANG.

Kapolres Jakarta Barat, Agung Wijaya, Senin malam bunuh diri dengan cara menenggak racun pembunuh serangga. Ini dilakukan di ruangan pribadi di kantornya. Ia ditemukan tadi malam oleh rekannya yang ingin mematian lampu ruangan yang menyala. Menurut beberapa sumber yang tidak mau disebutkan namanya, hal ini kemungkinan besar karena kasus yang dipegangnya enam setengah tahun yang lalu. Ia telah salah menuduh Charles membunuh istrinya, padahal sang istri masih hidup. Charles dipaksa mengaku bersalah sehingga divonis 15 tahun penjara. Tapi sang istri yang ternyata pergi ke Hongkong dan baru pulang ke Jakarta beberapa hari yang lalu mengetahui hal ini dan minta agar suaminya dibebaskan. Diduga, Agung Wijaya merasa terpukul akibat kesalahannya yang mengakibatkan orang yang tak bersalah dipenjara selama bertahun-tahun.

Saat itu Sheila sedang menginap di hotel bersama Mira. Sheila tak lagi menyalahkan ibunya atas kejadian ini. Ia paham banyak hal terjadi karena memang sudah suratan takdir. Menyalahkan orang lain lebih banyak keburukan daripada kebaikannya.

Sheila memutuskan untuk memberitahukan hal tersebut pada Mira dan Bram.

Saat itu bel pintu berbunyi. *Ah, itu mungkin Bram*, pikir Sheila. Mereka sudah bertemu beberapa kali sejak kasus Charles kembali dibuka. Pria itu banyak menolongnya, terutama dalam mencarikan pengacara yang bagus. Tentang hubungan mereka, walau belum dibicarakan, Sheila tak ingin terlalu banyak berharap.

Ia beranjak dan membuka pintu.

"Hai."

Yang berdiri di depan pintu ternyata Reza. Sudah dua hari Sheila tak bertemu dengannya, sejak Ratna mengusirnya dan Reza menyuruhnya menunggu, tapi Sheila malah pergi tanpa pamit.

"Rez..."

"Boleh aku masuk?"

"Tentu saja."

Mereka duduk di sofa. Mira yang baru keluar dari kamar hotel diperkenalkan ke Reza oleh Sheila, "Rez, ini mamaku. Kau pasti belum pernah bertemu dengannya."

"Halo, Tante...," sapa Reza sambil menyalami tangan Mira yang terulur. Kemudian Reza kembali bicara pada Sheila, "Aku juga sudah mendengar dari Marni soal mamamu. Mulanya aku terkejut, tapi akhirnya aku malah turut senang. Sebentar lagi kau akan berkumpul bersama keluargamu, Sheila," ucapnya dengan wajah murung.

Mira yang melihat kedua anak muda itu bicara dengan serius, meninggalkan mereka.

"Waktu itu, Rez..., maaf aku pergi tanpa pamit."

Reza mengibaskan tangannya. "Sudahlah, justru aku yang mesti minta maaf atas perlakuan Mama."

"Tidak apa, Rez. Kau mesti memahami Tante Ratna, dia berbuat begini demi keutuhan keluarga."

"Lalu apa kau bukan keluarga, Sheila?"

Sheila tersenyum. "Tentu saja bukan, walau kalian sudah kuanggap keluargaku sendiri. Sebentar lagi aku berkumpul bersama orangtuaku, ingat?"

"Oh ya, aku sudah baca koran hari ini."

Sheila teringat masalah itu. "Iya! Aku lupa mau memberitahu Mama dan Bram." Ia bangkit berdiri.

Reza menahan tangan Sheila. "Tunggu, Sheila. Belakangan ini sulit sekali menemuimu. Aku mau bicara... tentang hubungan kita."

Sheila tertegun. Ia lalu pura-pura tidak mengerti. "Hubungan kita? Tentu saja aku akan selalu menjadi sahabat terbaikmu, Rez! Kau sudah kuanggap sebagai kakakku sendiri."

Reza tersenyum pahit. "Kakak?" Ia menggeleng. "Oke, kau memang menganggapku kakak, tapi aku..."

"Maafkan aku, Rez. Aku tahu maksudmu, tapi kita tak akan mengarah ke hubungan seperti itu. Kau tahu aku mencintai Bram, dan hubungan kami tidak terjalin hanya belakangan ini, tapi jauh lebih lama dari itu."

"Jadi... kau dan Bram akan..."

Sheila tersenyum. "Sampai sejauh ini, aku sudah sangat bersyukur atas rahmat Tuhan. Sekarang aku belum berpikir ke sana. Tapi jika Tuhan mengizinkan, aku ingin bersamanya."

Reza berusaha berbesar hati. "Memang sudah sepantasnya

kau menerima kebahagiaan yang belum kaualami selama ini, Sheila."

Sheila memeluk Reza hingga pria itu tertawa. "Sejak dulu aku ingin dipeluk olehmu. Tapi ketika aku sudah tidak mengharapkannya, kau malah memelukku!" Reza mengembuskan napas berat, seakan menahan luka di hati. "Oh ya, Sheila... aku mau pamit sekarang, mau menjemput Mama di rumah sakit."

"Ada apa Tante ke rumah sakit?"

Reza menjawab sedih, "Sepertinya saat ini dokter sudah memberitahunya bahwa dia positif terkena kanker payudara."

"Apa?"

"Ya. Maafkan segala kesalahan mamaku, Sheila. Hidup Mama sudah tidak lama lagi."

***

Ratna menekap mulutnya mendengar kata-kata dokter. "Jadi... penyakit saya sudah tidak dapat diobati lagi, Dok?"

"Saya cuma berusaha, Bu Ratna. Tuhan-lah yang menentukan. Kankernya sudah menyebar ke organ tubuh lain. Saya minta maaf. Saya hanya ingin mengatakan, tetaplah semangat, terus berusaha sembuh, habiskanlah sisa waktu Anda bersama orang-orang yang Anda sayangi."

Ratna ingin menangis, tapi ia tahu itu sia-sia saja. Tak disangkanya rasa nyeri yang kerap dirasakannya beberapa bulan ini karena tubuhnya sudah mengidap kanker! Ia berkata dengan tabah, "Berapa lama lagi, Dokter?"

"Kira-kira enam bulan lagi."

Ratna terdiam. Apakah penyakitnya... adalah hukuman dari Tuhan? Selama ini ia tahu ia telah menelantarkan keluarganya, terutama Haryanto. Ia tak pernah memperhatikan hidup Reza,

anak itu berusaha keras bekerja. Belum lagi Renny, yang karena kurang pengawasan darinya, kini telah hamil.

Ratna menangis terisak-isak. Bukan karena penyakitnya, melainkan karena menyesali seluruh hidup yang dijalaninya.

"Tabah ya, Bu. Waktu enam bulan itu bukan harga mati. Lama atau tidaknya bergantung dari kemauan hidup Ibu. Dan cobalah untuk selalu bersikap positif, itu akan memperpanjang usia Ibu. Banyak pasien yang sudah divonis seperti itu tapi mereka menjalani pengobatan sesuai anjuran dan hidup lebih lama."

"Dokter," tanya Ratna lirih, "apa yang saya alami setelah mati?"

Dokter itu tersenyum penuh pengertian. "Hidup yang penuh keindahan, Bu Ratna. Kita akan bertemu dengan pencipta kita, kembali ke pangkuan-Nya."

***

Ratna menangis di hadapan Haryanto yang duduk di kursi roda. Ia bersimpuh dan memeluk lutut suaminya.

"Papa... kata dokter, aku mengidap kanker payudara. Hidupku... tinggal enam bulan lagi. Maafkan aku, Pa. Dosaku sudah terlalu besar pada Papa. Sekarang...," Ratna tak kuasa melanjutkan kata-katanya, "mungkin aku yang akan mati lebih dulu, meninggalkanmu dan anak-anak.

"Banyak sekali kesalahan yang telah kulakukan. Sebagai istri, aku tidak mengurusmu dengan baik, dan sebagai ibu, aku tidak mampu mendidik Reza dan Renny dengan baik. Renny... dia hamil, Pa. Nama keluarga kita sudah hancur. Sebagai istrimu, aku malu..." Ratna menangis lagi. "Aku minta maaf, Pa..."

"Ratna..."

Ratna berhenti menangis. Ia menatap Haryanto dengan pandangan kaget.

"Ma... Papa memaafkan Mama..."

"Papa...?! Papa bisa bicara?!" seru Ratna.

Selama ini Haryanto tidak mampu bicara. Dokter bilang saraf di bagian bibirnya tidak bisa dikendalikan dari otak karena otaknya rusak sebagian. Kini Ratna melihat bibir suaminya bergerak sedikit, tapi kata-kata yang keluar jelas terdengar walau diucapkan perlahan-lahan.

Ratna bangkit berdiri. "Apa... Papa sebenarnya bisa jalan juga?"

"Tidak. Aku cuma... bisa bicara."

"Lalu kenapa selama ini Papa tidak mau bicara?"

Air mata menetes dari mata Haryanto. "Papa... ingin menjaga perasaan Mama. Papa ingin Mama menganggap Papa sudah mati saja, sehingga Mama bisa menemukan kebahagiaan Mama sendiri..."

Tangis Ratna meledak. Haryanto begitu mulia. Ia mengerti semuanya. Haryanto berpura-pura tidak bisa bicara sehingga Ratna mengira suaminya itu sudah seperti mayat hidup. Tubuhnya saja yang masih bernyawa tapi orangnya sudah tidak bisa apa-apa. Hal itu dilakukannya supaya hati Ratna tidak gundah melihat kondisinya.

"Ma... tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada diri kita esok. Mama jangan khawatir. Mama masih beruntung, masih mengetahui berapa lama sisa hidup Mama. Banyak orang yang terlena dengan kehidupan, lalu tiba-tiba saja meninggal tanpa sempat melakukan kebaikan..."

Ratna terisak, "Selama sisa hidup Mama, Mama akan merawat Papa. Mama juga akan memperhatikan anak-anak. Tapi... bagaimana dengan Renny?"

Haryanto mengerjapkan mata. "Apalah artinya nama baik? Hidup ini cuma sebentar..."

Ratna mengangguk. Tuhan sudah begitu baik padanya, menegurnya agar dalam sisa hidupnya ini ia dapat melakukan kebaikan semampunya.

***

Ratna mengumpulkan kedua anaknya. Ia berbicara dengan mereka dari hati ke hati. Haryanto juga ada di ruangan yang sama.

"Reza, Renny, kalian sudah tahu kondisi Mama, kan?"

Reza mengangguk. Renny mulai menangis. Sejak dokter memberitahu perihal penyakit Ratna, mereka berdua sudah berusaha mencari literatur tentang cara pengobatan alternatif untuk kanker. Pokoknya segala cara akan mereka tempuh untuk menyembuhkan atau setidaknya memperpanjang usia Ratna.

"Kalian jangan sedih. Setiap manusia suatu saat akan mati. Mama masih beruntung," Ratna tersenyum, "sudah diberitahu dan diberi peringatan lebih dulu..." Tangis Renny makin keras. Reza memeluk adiknya dan menepuk-nepuk punggungnya.

Ratna melanjutkan kalimatnya, "Mama jadi punya kesempatan untuk bertobat. Reza, kau anak Mama yang paling tua. Kau akan meneruskan keluarga ini. Carilah wanita yang baik untuk menjadi istrimu. Kelak mungkin Mama tak sempat melihat anakmu, tapi Mama yakin, kau tidak akan salah pilih. Dan... soal Sheila, Mama terus terang saja... kalian berdua tidak cocok."

Melihat Reza ingin membantah, Ratna melanjutkan, "Bukan karena Mama tidak menyukai Sheila. Pikiran Mama tentang Sheila sudah tak seperti dulu kok. Cuma... dia akan lebih

bahagia dengan pria yang dicintainya. Demikian juga kamu, dengan wanita yang kamu cintai dan mencintai kamu."

"Ma..."

"Dan bilang padanya bahwa Mama minta maaf atas semua kesalahan Mama selama ini. Dia sudah begitu baik pada Papa, merawatnya selama tiga tahun ini, tapi bukannya berterima kasih, Mama malah mengusirnya. Mama malu bertemu dengannya lagi."

"Aku akan mengatakannya pada Sheila, Ma," jawab Reza.

Ratna menoleh pada Renny.

"Renny, kau jangan menangis terus. Kau mesti tegar! Mesti bersikap dewasa!" seru Ratna. Renny mendadak terdiam.

"Kau yang paling Mama khawatirkan. Keadaanmu yang seperti ini...," Ratna menghela napas, "Mama tak tahu harus bagaimana lagi. Kehamilanmu lambat laun sulit disembunyikan, jadi lebih baik kau cepat menikah..."

Reza seperti disambar petir. "Apa? Renny hamil?!"

Ratna mengangguk. "Jadi kau belum tahu adikmu hamil?"

"Siapa yang menghamilimu, Ren?" geram Reza.

"Siapa lagi? Pastilah Nathan, mereka berdua-duaan terus," jawab Ratna.

Tiba-tiba Renny menangis. "Maafkan aku, Ma, Pa... Aku yang salah... Tapi aku tak bisa menikah..."

Ratna mengerutkan keningnya. "Kenapa tidak bisa?"

"Nathan... Nathan... dia selalu menghindar. Dia bilang aku harus mengurus sendiri, mengaborsi anak ini sendiri."

Haryanto yang sedari tadi diam saja berkata, "Tidak boleh... aborsi. Papa tidak setuju!"

Renny dan Reza melotot kaget mendengar ayah mereka bisa bicara. "Sejak kapan Papa bisa bicara?" tanya Reza.

"Papamu sebenarnya bisa bicara, tapi karena Mama meng-

abaikannya, dia pura-pura tidak bisa bicara untuk menjaga nama baik Mama yang tidak mengurus suami dengan baik," jelas Ratna dengan wajah pedih. "Dan sekarang, Renny hamil. Ini salah Mama juga yang tidak mengawasinya..."

Reza menggebrak meja.

"Aku tidak bisa membiarkan bajingan itu berbuat seenaknya!" Ia mengambil kunci motornya dan keluar dari rumah.

"Reza! Reza!" panggil Ratna. "Kau mau ke mana?"

Tapi pemuda itu keburu melesat pergi dengan motornya. Percuma saja Ratna dan Renny mengejarnya. Di depan pagar, Rico muncul dari rumah sebelah.

"Tante, Renny, tumben semua ada di rumah nih," senyum Rico.

"Mau apa?!" tanya Renny ketus.

Ratna menahannya dan menarik Renny agak jauh. "Ren, kau tidak boleh begitu. Sebenarnya daripada Nathan, Mama lebih setuju laki-laki seperti Rico menjadi suamimu."

"Ma!"

"Ini serius. Laki-laki seperti Nathan tak bisa kauharapkan jadi pendamping yang baik. Seandainya kau belum..."

"Ma!"

"Seandainya kau belum hamil, Mama akan merestui Rico!" tegas Ratna. Ia kembali ke pagar dan mempersilakan Rico masuk.

***

Suasana pertemuan antara Sheila dan ayahnya berlangsung penuh keharuan. Sidang penggugatan balik yang diatur oleh Bram sudah berakhir. Diputuskan bahwa Negara akan memberikan ganti rugi pada Charles untuk kesalahan penangkapan,

pemaksaan untuk mengaku bersalah oleh oknum Agung Wijaya yang sekarang sudah almarhum, hukuman penjara yang sudah dijalani selama enam setengah tahun, serta penyakit TBC kronis yang diderita pria itu selama berada dalam penjara. Selain itu, nama baik Charles juga dipulihkan dengan mengumumkan kasus ini ke media massa.

Sheila menghambur ke pelukan Charles.

"Papa! Maafkan aku, Pa! Aku telah salah menuduh Papa," tangis gadis itu.

Charles mengelus punggung anaknya. "Sheila, sudahlah. Semua yang sudah terjadi tidak usah dipermasalahkan lagi. Yang penting akhirnya kau tahu Papa tidak membunuh mamamu."

"Tapi, Pa, dosaku pada Papa begitu besar. Selama enam setengah tahun ini Papa menderita di penjara, aku tak pernah menjenguk Papa."

Charles memegang bahu anaknya dan berkata serius, "Papa tahu, kau juga banyak menderita selama ini, Sheila. Kita berdua sama."

Mira ikut bergabung. "Maafkan aku, Charles. Seharusnya aku tidak pergi."

Charles menggeleng. "Aku bukan orang yang bersih dari dosa, Mira. Aku tahu aku telah banyak berbuat kesalahan padamu. Kurasa Tuhan sudah menghukumku dengan ini. Seharusnya aku bersyukur, masih memiliki waktu untuk bertobat."

Seorang petugas memanggil Charles untuk menandatangani beberapa berkas. Tinggal Mira dan Sheila berdua.

"Ma, aku senang akhirnya kita bertiga bisa berkumpul seperti dulu."

Mira menggeleng. "Tidak, Sheila. Mama akan kembali ke Hongkong."

Sheila ternganga. "Tapi Mama bilang pria itu sudah pu-

nya istri dan dia mengurung Mama! Apa Mama mau kembali padanya?"

"Mama tidak tahu, Sheila. Hmm... sebenarnya..."

Sebenarnya Mira merasa sangat malu kalau kembali tinggal bersama Charles. Ia merasa sangat bersalah telah menyebabkan Charles dan Sheila mengalami semua ini. Lebih baik ia kembali ke Hongkong, setidaknya di sana ia bisa memulai hidup baru.

"Kenapa kita tidak berkumpul lagi seperti dulu? Mama lihat sendiri, Papa sudah berubah. Dan Mama kan belum bercerai dari Papa..."

Tiba-tiba Charles meraih tangan Mira dan menggenggamnya.

"Mira... aku minta dengan sangat, tinggallah bersamaku. Maafkan kesalahanku yang dulu... Aku mohon..." Mata Charles berkaca-kaca.

Mira menarik napas panjang. Dia tidak berkata apa-apa, tapi ia tidak melepaskan genggaman tangan Charles.

Kemudian Mira tersenyum. Ia menunjuk ke belakang tubuh Sheila. Sheila menengok dan melihat Bram ada di sana, cukup jauh dari mereka, tapi Sheila sadar pria itu menunggunya. "Dia sudah lama menantimu, Sheila. Kau juga mesti meraih kebahagiaanmu, oke?"

***

Sheila menatap Bram dengan raut bahagia. Kini tak ada lagi yang menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu. Ayah Sheila juga sudah dibebaskan. Mereka pun sudah mendapatkan restu dari Charles dan Mira. Vania sudah membatalkan pernikahan. Sudah terbukti pula bahwa pemberitaan mereka di media massa tempo hari adalah ulah Anastasia, kakak Vania.

Tapi Sheila tidak marah. Akibat pemberitaan itu ia malah menemukan kebenaran.

"Aku bukan anak pembunuh, Bram," kata Sheila dengan suara serak.

"Seandainya kau memang anak pembunuh pun, apa salahnya?" Bram balik bertanya.

"Itu masalah yang cukup berat bagiku. Selama ini aku sangat tertekan. Kupikir ada darah pembunuh yang mengalir di tubuhku, karena berulang kali aku memiliki nafsu untuk menghabisi nyawa orang."

"Yang kaurasakan itu sangat manusiawi. Tanpa emosi, manusia seperti tubuh tanpa jiwa. Hanya saja, tinggal bagaimana kau mengendalikan emosimu itu."

Sheila tersenyum. "Bram... kau sangat baik. Aku mesti berterima kasih padamu karena semua ini. Tanpa bantuanmu, Papa tidak akan mendapat ganti rugi. Walaupun orientasi penggugatan kita bukan uang, kurasa uang akan sangat bermanfaat bagi sisa hidup Papa, juga untuk mengobati penyakitnya."

Sheila gembira karena selain keluarganya kini utuh kembali, keluarga Haryanto juga demikian. Walaupun sedikit diterpa kesedihan akibat penyakit Ratna dan kehamilan Renny, Sheila senang akhirnya kedua wanita itu bisa sadar. Renny memutuskan akan menikah dengan Rico, yang dengan lapang dada menerima kehamilan Renny dan akan menganggap anak itu sebagai anak kandungnya sendiri.

Adapun soal Nathan, pria itu kini masih dirawat di rumah sakit karena babak belur dihajar Reza. Tadinya Reza akan dilaporkan ke polisi, tapi setelah diancam akan dituntut karena menghamili Renny, Nathan pun mundur.

Tentang Reza, Sheila cuma bisa berharap pria itu akhirnya menerima Wenny yang sangat mencintainya. Tapi tentu saja

semua itu belum tentu terjadi sesuai keinginan kita. Perasaan akan sulit untuk dipaksakan.

"Lalu bagaimana dengan kita, Sheila?" tanya Bram, membuyarkan lamunan gadis itu.

Sheila pura-pura berpikir, "Lebih baik kita tinggal di mana ya? Apartemen... atau rumah Ciloto?"

"Siapa?" tanya Bram pura-pura tidak mengerti.

Sheila mencubit perut Bram sehingga pria itu meringis kesakitan. "Siapa lagi?"

***

Enam bulan kemudian, di taman pemakaman umum, mereka semua berkumpul. Terlihat wajah-wajah muram. Sheila, Bram, Charles, Mira, Reza, Wenny, dan Tini.

"Usia manusia sungguh tidak terduga," ujar Wenny.

"Dari tanah, kembali ke tanah. Sepertinya itulah daur ulang kehidupan. Memberi tempat pada yang baru lahir," ujar Tini. "Oh ya, Rez... adikmu sudah melahirkan?" bisik Tini.

"Sudah. Barusan aku terima SMS dari dia. Anaknya laki-laki..."

Yang hadir di pemakaman itu kembali merenung membaca doa.

Charles menaburkan sisa bunga yang ada di tangannya. "Selamat jalan, di dunia yang baru."

Bram tak dapat menahan rasa harunya. "Semoga diterima di sisi Tuhan..."

Sheila tak kuasa menahan tangis. "Selamat jalan, Kakek..."

Memang itu adalah pemakaman Eman. Pria tua itu meninggal di usia tujuh puluh tahun. Tanpa sakit apa-apa. Kata

orang, orang yang meninggalnya tidak susah, selama hidupnya pasti baik.

Reza menatap tanah merah di hadapannya. Sudah enam bulan berlalu sejak vonis dokter, tapi kondisi Ratna tidak menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Berkat semangat hidup dan pengobatan alternatif yang dilakukannya, sepertinya umurnya masih bisa bertahan beberapa bulan lagi.

Menyambut kelahiran anak Renny, Ratna sangat antusias. Ia yang repot membeli pernak-pernik perlengkapan bayi. Terlihat sekali ia menerima hari-harinya penuh rasa syukur dan menjalaninya dengan bahagia.

Ratna mengurus keluarganya dengan baik, terutama Haryanto. Kondisi pria itu juga semakin baik setelah Ratna merawatnya. Ia masih seperti dulu, lumpuh setengah badan, tapi sekarang ia lancar berbicara.

Reza bersyukur, belakangan ini The Glass Slipper semakin maju. Ini semua tak lepas dari kerja keras yang dilakukan Wenny. Reza merasa bersalah tak bisa menerima cinta gadis itu. Tapi siapa tahu suatu hari ia akan membuka hatinya. Manusia tak pernah tahu apa takdir yang terbentang di hadapannya.

Reza juga sangat gembira akhirnya Renny menikah dengan Rico. Adiknya itu sudah jauh berubah. Ia sangat menghormati suaminya, tidak lagi manja seperti dulu. Reza berharap rumah tangga adiknya itu akan selalu bahagia.

Reza menoleh pada Sheila. Gadis itu masih membungkuk di hadapan nisan Eman. Bram sedang mengambil sesuatu di mobil. Reza mengulurkan tangan dan memapah Sheila berdiri.

"Jangan terlalu bersedih, tidak baik untuk kehamilanmu," katanya.

Sheila tersenyum. Ia memang sedang hamil. Kehamilannya

baru menginjak bulan keempat. "Kakek Eman orang yang paling baik padaku selain Oom Har dan Bram..."

"Aku tidak dihitung nih?"

Sheila jadi tertawa. "Tentu saja, tapi kau kan datang belakangan. Pertama-tamanya sih, uuh! Nyebelin banget!"

Reza tertawa. Lalu ia berhenti tertawa dan menatap Sheila serius. "Kau bahagia dengan Bram, Sheila?"

Sheila mengangguk. "Aku sangat bahagia, Rez..."

"Aku turut gembira."

Selama enam bulan ini, Charles dan Mira tinggal bersama Sheila dan Bram. Hubungan Sheila dan ayahnya kini semakin baik. Charles telah mengakui bahwa dulu ia kurang memperhatikan istri dan anaknya, dan sepertinya hukuman penjara adalah teguran Tuhan atas kesalahannya.

Hubungan Charles dan Haryanto pun sangat baik. Charles sangat berterima kasih pada Haryanto atas perhatiannya pada Sheila. Tanpa Haryanto, entah bagaimana nasib putrinya itu. Charles juga meminta maaf atas sikapnya dulu pada saudara angkatnya itu. Itu semata-mata dilakukannya karena rasa iri karena Haryanto lebih berprestasi dan lebih membanggakan orangtua mereka.

Charles tersenyum pada putrinya dan Sheila membalasnya. Sheila lalu menoleh ke arah ibunya. Mira juga tersenyum bahagia.

Dari kejauhan, Bram melambaikan tangannya yang memegang sebuah benda. Sheila tahu benda apa itu. Miniatur piano di kotak kaca miliknya. Sheila memutuskan untuk mengubur benda itu di samping makam Eman. Dulu benda itu disimpannya untuk mengenang ibunya yang dikiranya sudah meninggal. Sekarang, benda itu melambangkan segala kepahitan yang telah dialaminya. Ia akan menguburnya di sini, di

samping Eman. Biarlah miniatur piano itu menjadi kenangan. Kenangan pahit dan manis yang pernah dialaminya. Karena ia tahu, kedua hal itu sama berharganya.

About Author

Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan *Alkitab New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pencinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke **agnesjessi@yahoo.com**. Kunjungi juga *website* Agnes di **www.agnesjessica.wordpress.com**.

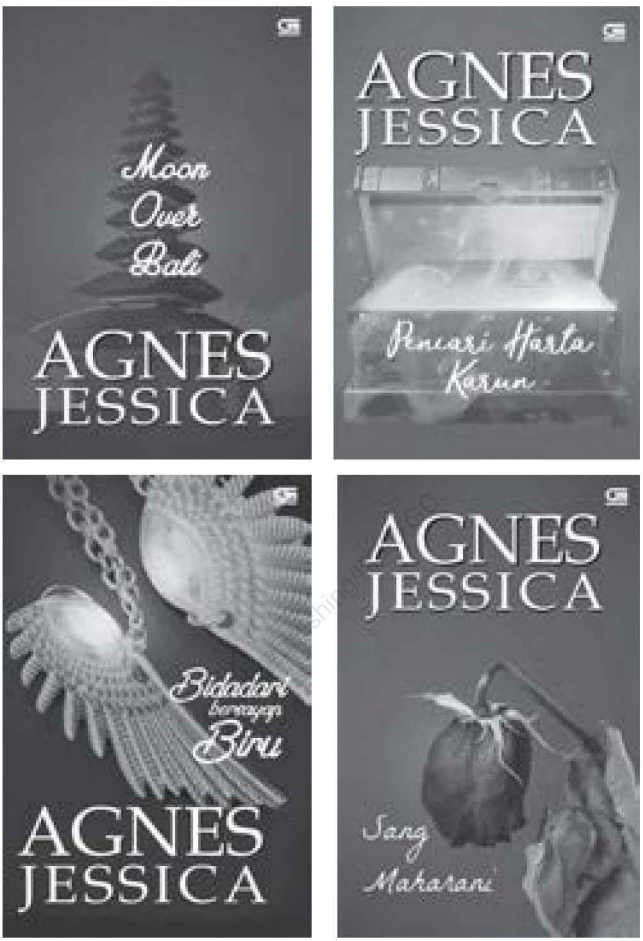

sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Piano di Kotak Kaca

Sebuah miniatur piano menjadi kenangan terakhir Sheila akan ibunya. Ibunya meninggal karena dibunuh ayahnya sendiri, kemudian sang ayah dipenjara. Tinggal Sheila sebatang kara, tanpa kasih sayang orangtua di usianya yang masih belia.

Sikap keras gadis itu sering kali dikaitkan dengan latar belakangnya yang berayah pembunuh. Sheila takut akan emosinya yang mudah sekali meledak sehingga melukai orang-orang yang melukai harga dirinya.

Satu-satunya orang yang mengulurkan tangan tulus padanya hanyalah Bram, pria timpang yang memendam banyak kepahitan akibat kondisi fisiknya. Bisakah ikatan yang terjalin di antara mereka mengembalikan jiwa Sheila yang terluka dan merindukan ibunya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

617172011
9786020376189